

# NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA



M. Ridha Ilhami, S.Pd., M.Pd.  
Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd.  
Rusmaniah, S.Pd., M.Pd.  
Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Editor :  
Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd.  
Dr. Mutiani, S.Pd., M.Pd.  
Sigit Triyono, S.Pd., M.Pd.



M. Ridha Ilhami, S.Pd., M.Pd.  
Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd.  
Rusmaniah, S.Pd., M.Pd.  
Syarifuddin, S.Pd.,M.Pd.

# **NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA**

Penerbit  
**CV. Jendela Hasanah**

## **NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit.

Penulis : M. Ridha Ilhami, S.Pd., M.Pd.  
Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd.  
Rusmaniah, S.Pd., M.Pd.  
Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Editor : Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd.  
Dr. Mutiani, S.Pd., M.Pd.  
Sigit Triyono, S.Pd., M.Pd.

Desain & Layout : Tim Jendela Hasanah

Halaman : x + 178 Hal 17,5 x 25 cm

Cetakan : Kesatu, Desember 2024

ISBN : 978-623-8124-96-1

Diterbitkan oleh:

### **CV. Jendela Hasanah**

Jl. Industri Dalam Blok B.2 No. 5 Bandung – Jawa Barat – INDONESIA

Telp. 022-6120063 | WA. 081220099410

E-mail: [jendelaph73@gmail.com](mailto:jendelaph73@gmail.com) ; Website: <https://jendelaph73.com>

### **Anggota IKAPI**

**KTA No. 455/JBA/2023**

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:**

1. Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku ajar berjudul "Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa" ini dapat diselesaikan. Buku ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di program studi Pendidikan IPS, khususnya dalam mendalami tema nasionalisme dan pembentukan jati diri bangsa di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang.

Nasionalisme, sebagai fondasi utama bagi kesatuan dan keberlanjutan sebuah bangsa, perlu dipahami secara mendalam oleh generasi muda, khususnya oleh para calon pendidik yang akan menjadi agen perubahan di masa depan. Dalam konteks ini, pembelajaran tentang jati diri bangsa menjadi penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, serta komitmen menjaga keutuhan bangsa.

Buku ini disusun dengan pendekatan akademik yang terintegrasi, menggabungkan teori, kajian sejarah, dan refleksi aktual, sehingga diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai contoh kasus dan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Tim penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, tim penulis berharap buku ajar ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, dan siapa pun yang tertarik pada topik nasionalisme dan jati diri bangsa. Semoga buku ini menjadi salah satu kontribusi kecil dalam upaya membangun generasi muda yang berkarakter dan berkomitmen terhadap bangsa dan negara.

Banjarmasin, November 2024

Tim Penulis



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — iii

DAFTAR ISI — v

## **BAB I**

### **KONSEP DASAR NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA — 1**

- A. Tujuan Pembelajaran — 1
- B. Konsep Dasar Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa — 1
  - 1. Definisi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa — 1
  - 2. Keterkaitan Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa — 2
  - 3. Keterkaitan Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa — 3
  - 4. Perkembangan Nasionalisme di Asia dan Afrika — 10
- C. Kesimpulan — 15
- D. Tugas — 15
- E. Daftar Pustaka — 16

## **BAB II**

### **KOLONIALISME DAN IMPERIALISME— 19**

- A. Tujuan Pembelajaran — 19
- B. Kolonialisme dan Imperialisme — 19
  - 1. Definisi Kolonialisme dan Imperialisme — 19
  - 2. Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia — 21
- C. Kesimpulan — 31
- D. Tugas — 32
- E. Daftar Pustaka — 33

## **BAB III**

### **KEBIJAKAN CULTUUR STELSEL PEMERINTAH KOLONIAL — 35**

- A. Tujuan Pembelajaran — 35
- B. Kebijakan Cultuur Stelsel Pemerintahan Kolonial — 35
  - 1. Definisi Kebijakan Pemerintah Kolonial Cultuur Stelsel — 35

2. Latar Belakang Terbentuknya Kebijakan Pemerintah Kolonial Cultuur Stelsel — **39**
  3. Dampak dari Kebijakan Pemerintah Kolonial Cultuur Stelsel — **41**
- C. Kesimpulan — **45**
  - D. Tugas — **46**
  - E. Daftar Pustaka — **46**

## **BAB IV**

### **PERIODE LIBERALISME DI HINDIA BELANDA — 49**

- A. Tujuan Pembelajaran — **49**
- B. Periode Liberalisme Hindia Belanda — **49**
  1. Latar Belakang Liberalisme di Hindia Belanda — **51**
  2. Keadaan Ekonomi Pribumi pada Masa Liberal — **55**
  3. Berlakunya Uang (Monetisasi) pada Masa Liberal — **56**
  4. Dampak Pelaksanaan Sistem Liberal di Hindia Belanda — **58**
- C. Kesimpulan — **62**
- D. Tugas — **63**
- E. Daftar Pustaka — **63**

## **BAB V**

### **KEBIJAKAN POLITIK ETIS — 65**

- A. Tujuan Pembelajaran — **65**
- B. Pembahasan — **65**
  1. Latar Belakang Politik Etis dan Pergerakan Nasional — **65**
  2. Aspek -Aspek Kebijakan Politik Etis — **67**
- C. Kesimpulan — **73**
- D. Tugas — **74**
- E. Daftar Pustaka — **75**

## **BAB VI**

### **PERGERAKAN NASIONAL PERIODE AWAL (1908-1920) — 77**

- A. Tujuan Pembelajaran — **77**
- B. Pergerakan Nasional Periode Awal (1908-1920) — **77**

1. Definisi Pergerakan Nasional — **77**
  2. Latar Belakang Munculnya Pergerakan Nasional — **78**
  3. Pergerakan Nasional: Organisasi Awal (1908-2020) — **79**
- C. Kesimpulan — **90**
- D. Tugas — **91**
- E. Daftar Pustaka — **92**

## **BAB VII**

### **ORGANISASI NON KOOPERTIF PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1920-1930 — 93**

- A. Tujuan Pembelajaran — **93**
- B. Organisasi Non Koopertif Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1920-1930 — **93**
1. Definisi Pergerakan Nasional — **93**
  2. Pergerakan Nasional pada Tahun 1920-1930 di Indonesia — **95**
- C. Kesimpulan — **101**
- D. Tugas — **XX**
- E. Daftar Pustaka — **102**

## **BAB VIII**

### **PERIODE PERGERAKAN NASIONAL OLEH ORGANISASI-ORGANISASI PERGERAKAN MODERAT — 105**

- A. Tujuan Pembelajaran — **105**
- B. Periode Pergerakan Nasional Organisasi-Organisasi Pergerakan Moderat — **105**
1. Pergerakan Nasional Organisasi Moderat — **105**
  2. Organisasi-Organisasi Moderat — **108**
- C. Kesimpulan — **115**
- D. Tugas — **116**
- E. Daftar Pustaka— **117**

## **BAB IX**

### **KONGRES DAN SUMPAAH PEMUDA — 119**

- A. Tujuan Pembelajaran — **119**

- B. Kongres dan Sumpah Pemuda — **119**
  - 1. Latar Belakang Kongres Pemuda I dan II, dan Munculnya Sumpah Pemuda — **119**
  - 2. Dampak Berkelanjutan Sumpah Pemuda — **125**
- C. Kesimpulan — **127**
- D. Tugas — **128**
- E. Daftar Pustaka — **128**

## **BAB X**

### **PENGARUH, ISI DAN MAKNA SERTA DAMPAK SUMPAH PEMUDA — 131**

- A. Tujuan Pembelajaran — **131**
- B. Pengaruh, Isi dan Makna Serta Dampak Sumpah Pemuda — **131**
  - 1. Pengaruh Adanya Sumpah Pemuda — **131**
  - 2. Isi dan Makna Sumpah Pemuda — **139**
  - 3. Pengaruh Adanya Sumpah Pemuda — **141**
- C. Kesimpulan — **144**
- D. Tugas — **144**
- E. Daftar Pustaka — **145**

## **BAB XI**

### **PENDUDUKAN JEPANG, PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN RI DAN PERIODE REVOLUSI FISIK — 147**

- A. Tujuan Pembelajaran — **147**
- B. Pendudukan Jepang, Pembentukan Pemerintahn RI dan Periode Revolusi Fisik — **147**
  - 1. Periode Pendudukan Jepang — **147**
  - 2. Pembentukan Pemerintahan RI — **152**
  - 3. Masa Revolusi Fisik — **154**
- C. Kesimpulan — **160**
- D. Tugas — **160**
- E. Daftar Pustaka — **161**

## **BAB XII**

### **NASIONALISME KONTEMPORER — 163**

- A. Tujuan Pembelajaran — **163**
- B. Nasionalisme Kontemporer — **163**
  - 1. Berbagai Bentuk Sikap Pengembangan Nasionalisme — **163**
  - 2. Faktor-Faktor yang Merekatkan dan Merenggangkan Nasionalisme — **165**
  - 3. Nasionalisme dan Isu-Isu Kontemporer — **166**
- C. Kesimpulan — **167**
- D. Tugas — **168**
- E. Daftar Pustaka — **168**

## **BAB XIII**

### **RELEVANSI NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA DENGAN PEMBELAJARAN IPS — 171**

- A. Tujuan Pembelajaran — **171**
- B. Relevansi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa dengan Pembelajaran IPS — **171**
  - 1. Nasionalisme — **171**
  - 2. Jati Diri Bangsa — **172**
  - 3. Relevansi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa dengan Pembelajaran IPS — **173**
- C. Kesimpulan — **176**
- D. Tugas — **177**
- E. Daftar Pustaka — **177**



# **BAB I**

## **KONSEP DASAR NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu mendeskripsikan definisi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa
2. Mampu menguraikan keterkaitan Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa
3. Mampu menguraikan perkembangan Nasionalisme di Dunia

### **B. Konsep Dasar Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa**

#### **1. Definisi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa**

Nasionalisme memiliki arti yang berbeda-beda menurut para ahli. Jika dalam ruang lingkup Masyarakat nasionalisme hanya diartikan sebagai sebuah rasa cinta kepada tanah air. Hal tersebut justru berbeda pendapat dengan para ahli karena arti dari rasa nasionalisme sendiri lebih luas dari pada hanya sekedar kecintaan terhadap tanah air.

Nasionalisme adalah perasaan kebangsaan yang secara umum merujuk pada pandangan bahwa anggota suatu bangsa harus memiliki loyalitas terhadap negara mereka. Nasionalisme dinilai sangat krusial di era saat ini, sebab sebagai bangsa yang merdeka, masyarakat Indonesia harus memiliki rasa kebangsaan yang tebal. Nasionalisme juga seringkali dikaitkan dengan identitas bangsa yang diwariskan secara turun temurun. Ada beberapa indikasi yang mencerminkan seorang individu dapat disebut sebagai nasionalis. Misalnya seperti rasa bangga menjadi warga yang berbangsa dan bertempat tinggal di Indonesia, mampu menghargai dan menghormati jasa pahlawan terdahulu tanpa mengabaikannya meski sudah berpuluh tahun berlalu (Sa'diyah dkk., t.t.).

Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitas suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan diwariskan dari turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Anderson (2001) berpendapat bahwa nasionalisme berlandaskan pada persatuan dari

komunitas-komunitas yang dibayangkan. Kesatuan ini disatukan oleh sebuah persaudaraan yang setara sehingga menciptakan entitas yang utuh. Sementara itu Smith (1991) memberikan pengertian nasionalisme adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa, atau suatu bangsa.

Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu di antara masyarakat dunia. Konsep nasionalisme juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dan negara.

Jati diri bangsa adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Demikian pula dengan istilah “jati diri bangsa Indonesia” adalah identitas bangsa Indonesia yang menjadi pemberi semangat demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia dapat diidentifikasi melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka. Jati diri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa (Octavian & Dianti, 2023).

Jati diri bangsa merupakan perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jati diri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat tereliminasi dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara oleh bangsa-bangsa dalam peraturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jati diri bangsa.

Sasaran utama dalam pembangunan jati diri bangsa dan karakter adalah para pendidik, tenaga kependidikan dan para pemimpin masyarakat. Bila para pendidik, tenaga kependidikan dan pimpinan masyarakat telah memiliki karakter dan jati diri seperti yang diharapkan maka masyarakat luas akan segera mengikutinya (Dediansyah & Hidayat, 2021).

## **2. Keterkaitan Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa**

Nasionalisme dan jati diri bangsa memiliki keterkaitan yang erat. Nasionalisme merupakan kesadaran kolektif suatu bangsa untuk bersatu dan mempertahankan identitas serta kedaulatan mereka. Jati diri bangsa, di sisi lain, mencakup nilai-nilai, budaya, bahasa, dan sejarah yang membedakan suatu bangsa dari yang lain. Nasionalisme dan jati diri bangsa memiliki keterkaitan yang erat.

Nasionalisme merupakan kesadaran kolektif suatu bangsa untuk bersatu dan mempertahankan identitas serta kedaulatan mereka. Jati diri bangsa, di

sisi lain, mencakup nilai-nilai, budaya, bahasa, dan sejarah yang membedakan suatu bangsa dari yang lain. Nasionalisme dan jati diri bangsa memiliki keterkaitan yang erat. Nasionalisme merupakan kesadaran kolektif suatu bangsa untuk bersatu dan mempertahankan identitas serta kedaulatan mereka. Jati diri bangsa, di sisi lain, mencakup nilai-nilai, budaya, bahasa, dan sejarah yang membedakan suatu bangsa dari yang lain (Irfani, 2016).

Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi (Putri dkk., t.t.).

Era Globalisasi seperti sekarang ini sangat rentan bagi bangsa Indonesia untuk tercerabut dari akar budaya identitas kebangsaan dan terbawa arus globalisasi. Sikap nasionalisme di sini berperan sebagai garda depan dalam menumbuhkan kesadaran identitas dan jati diri bangsa, hal ini dapat terwujud dengan adanya rasa memiliki, kesamaan latar belakang kebangsaan, serta kesamaan tujuan berkehidupan.

Manusia yang cerdas, berbudaya tanpa diimbangi dengan rasa nasionalisme akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia jangan sampai menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya karena tidak mampu mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya yang semata-mata hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata (Nasra dkk., 2022).

### **3. Keterkaitan Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa**

#### **a. Awal Muncul Nasionalisme di Amerika**

Bangsa Amerika nasionalismenya didorong oleh semangat kebebasan dan persamaan yang menghasilkan negara nasional yang pertama (1776). Negara nasional merupakan fenomena baru setelah negara kerajaan yaitu model negara yang dihasilkan melalui gerakan nasionalisme. Gerakan di Amerika melawan sistem kekuasaan yang menindas dan diskriminatif termasuk pada jaman gerakan yang dipimpin Marten Luter King yang menyuarakan kebebasan dari kekuasaan dan sistem yang diskriminatif (pembedaan berdasarwarna kulit). Oleh karena itu Amerika terkenal dengan the four freedomsnya dan patung liberte (dewi kemerdekaan), sebagai patung yang mengingatkan bahwa kemerdekaan merupakan hak dasar manusia. John Locke terkenal dengan prinsip dasar tersebut yang kemudian dalam

perkembangannya prinsip kemerdekaan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan keyakinan mengenai persamaan manusia yang selanjutnya menjadi dasar bagi sistem demokrasi.

Nasionalisme di Amerika memiliki akar yang unik dan berbeda dari nasionalisme di Eropa. Kemunculannya terkait erat dengan proses pembentukan negara Amerika Serikat sebagai negara merdeka. Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan awal nasionalisme Amerika sebagai berikut.:

Revolusi Amerika (1765-1783) menjadi titik awal yang signifikan. Perlawanan terhadap penjajahan Inggris memunculkan semangat persatuan di antara koloni-koloni Amerika. Dokumen-dokumen bersejarah seperti Deklarasi Kemerdekaan (1776) menjadi simbol identitas nasional yang baru. Pembentukan pemerintahan federal pasca-revolusi memainkan peran penting. Konstitusi Amerika Serikat (1787) dan Bill of Rights (1791) menjadi landasan hukum yang menyatukan berbagai negara bagian dalam satu identitas nasional. Ekspansi wilayah ke barat selama abad ke-19 melahirkan konsep "Manifest Destiny". Ide bahwa Amerika ditakdirkan untuk memperluas wilayahnya dari pantai ke pantai memperkuat rasa identitas nasional.

Perkembangan ekonomi dan industrialisasi menciptakan pasar nasional yang terintegrasi, memperkuat ikatan antar wilayah. Perang Saudara Amerika (1861-1865) menjadi ujian berat bagi nasionalisme Amerika, namun akhirnya memperkuat persatuan nasional dan menghapus perbudakan. Gelombang imigrasi besar-besaran pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 memunculkan konsep "melting pot", di mana berbagai budaya bercampur membentuk identitas Amerika yang unik.

Perkembangan nasionalisme Amerika ini ditandai dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kebebasan, demokrasi, dan kesempatan yang sama bagi semua. Meskipun menghadapi berbagai tantangan internal, termasuk isu-isu rasial dan kesenjangan sosial, nasionalisme Amerika terus berkembang dan beradaptasi sepanjang sejarahnya.

## **b. Awal Muncul Nasionalisme di Eropa**

Menurut Kartodirjo (1993) menyatakan bahwa pada umumnya setiap masyarakat di dunia sekarang memiliki jiwa nasionalisme yang terbentuk dari perjalanan sejarah bangsanya, jiwa inilah yang menjadi jaminan keberlangsungan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk integrasi. Kemunculan awal pemikiran nasionalisme dilatarbelakangi beberapa alasan, misalnya sebagai dasar suatu bangsa dalam mencapai tujuannya

mulai kemerdekaan dan kemandirian dalam menentukan perjalanan suatu bangsa. Sehingga disini nasionalisme diartikan tidak hanya kecintaan terhadap tanah air saja atau patriotisme, melainkan lebih kepada rasa bangga terhadap identitas bangsanya yang tercermin dalam kehidupan berbangsa. Melalui ini diharapkan dapat mendasari segala bentuk kebijakan yang berlandaskan kepentingan bangsa, sehingga muncul integrasi bangsa dan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.

Dalam perkembangan integrasi di Eropa, terdapat berbagai peristiwa mulai dari ditandatanganinya the Treaty of Rome tahun 1957 sampai pembentukan Uni Eropa (European Union) melalui suatu Perjanjian Maastricht pada tahun 1992. Adapun negara Prancis memiliki peran untuk mendorong berlangsungnya proses integrasi Eropa yakni dengan pemerintah eksekutif Prancis secara konsisten mendukung integrasi Eropa dalam kerangka institusi Uni Eropa. Dengan hal itu, terdapat salah satu negarawan Prancis yang berkontribusi besar dalam Uni Eropa yakni Jacques Delors yang menjabat sebagai presiden The European Commission, sejak tahun 1984 sampai 1994.

Sejatinya munculnya nasionalisme dan etnisitas merupakan suatu permasalahan yang cukup penting di Eropa. Masalah tersebut menggantikan masalah militer yang selama beberapa tahun menjadi isu permasalahan utama di kawasan Eropa. Persoalan munculnya nasionalisme dan etnisitas di Eropa disebabkan oleh dua hal, yakni yang pertama adanya perubahan geoekonomi dan geopolitik yang menjadi dasar dalam terbentuknya Eropa Bersatu (European Union) yang selanjutnya disebut Uni Eropa. Hal itu merupakan sebagai wujud supra state bahkan international state. Perubahan tersebut menjadikan negara-negara anggotanya menjadi terlibat pada perubahan identitas warga negara Uni Eropa. Sehingga dengan adanya hal tersebut perlu diadakan pembentukan civil society di Eropa. Adapun masalah identitas tersebut semakin berkembang menjadi permasalahan yang pelik dengan terdapat penambahan jumlah anggota yang meliputi wilayah Eropa Timur. Dari kondisi tersebut, membawa dampak pada masalah keamanan manusia (humansecurity) yang merupakan termasuk isu nontradisional di benua Eropa.

Permasalahan nasionalisme telah berhasil menggeser isu tradisional, yakni keamanan militer, yang pada dasarnya telah mendominasi perpolitikan di Eropa. Sehingga dari hal tersebut, nasionalisme dan etnisitas di Eropa menjadi hal yang menarik, sebab hal tersebut berkaitan dengan masalah jati diri bangsa Eropa. Penyebab yang kedua munculnya nasionalisme dan etnisitas di Eropa yakni adanya persaingan ideologi Barat dan Timur serta membawa dampak yang cukup dramatis bagi perkembangan bangsa Eropa yakni Eropa

terbagi menjadi dua ideologi yang saling bertentangan, namun saling berkembang dalam dua budaya dengan memiliki kondisi sosial dan kekuatan ekonomi yang berbeda. Tetapi hal itu berbanding terbalik pada saat berakhirnya Perang Dingin yakni menyebabkan perubahan yang signifikan bagi benua Eropa, misalnya yaitu Eropa Timur mengalami perkembangan spektakuler dengan Uni Soviet mengalami kemunduran dan Yugoslavia mengalami disintegrasi, maka Eropa Timur dapat menghasilkan peta Eropa kontemporer dengan terjadinya kemerdekaan sejumlah negara baru di salah satu pihak, sedangkan pihak yang lain mendapat tuntutan-tuntutan pemisahan diri dari beberapa wilayah di Eropa Timur.

Sebagai suatu fenomena, nasionalisme terjadi dimana-mana yang meliputi benua Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Ada berbagai faktor yang melatar belakangi dan ikut mewarnai tumbuhnya nasionalisme yang kemudian menjadi spirit bagi bangsa untuk mencapai harapan-harapan barunya seperti kemerdekaan, persamaan dan kemandirian untuk menentukan kehidupan melalui negara nasionalnya. Berturut-turut di bawah ini akan dikemukakan perkembangan nasionalisme di berbagai belahan dunia yang menurut penulis memiliki sejarah dan pengaruh strategis, bahkan tercatat di dalam sejarah nasionalisme di dunia dan Indonesia. Awal muncul nasionalisme di Eropa antara lain:

### **1) Perancis (1789)**

Nasionalisme di Perancis memiliki akar yang dalam dan berpengaruh, tidak hanya bagi Perancis sendiri tetapi juga bagi perkembangan nasionalisme di Eropa dan dunia. Perkembangan awalnya sangat terkait dengan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah Perancis, terutama Revolusi Perancis. Revolusi Perancis (1789-1799) menjadi titik balik utama dalam pembentukan nasionalisme Perancis. Revolusi ini menumbangkan monarki absolut dan sistem feodal, menggantikannya dengan republik yang didasarkan pada prinsip-prinsip "Liberté, Égalité, Fraternité" (Kebebasan, Persamaan, Persaudaraan). Slogan ini menjadi inti dari identitas nasional Perancis yang baru.

Deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara (1789) menjadi dokumen kunci yang menetapkan prinsip-prinsip dasar nasionalisme Perancis. Dokumen ini menekankan kedaulatan nasional dan hak-hak individu, konsep yang kemudian menjadi inti dari pemahaman modern tentang negara-bangsa. Periode Teror (1793-1794) selama Revolusi Perancis, meskipun kontroversial, juga berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Upaya untuk

"memurnikan" republik dari musuh-musuhnya menciptakan definisi yang lebih ketat tentang apa artinya menjadi warga negara Prancis.

Era Napoleon Bonaparte (1799-1815) lebih lanjut memperkuat nasionalisme Prancis. Meskipun bersifat otokratis, pemerintahan Napoleon memperkenalkan reformasi hukum dan administratif yang memperkuat negara dan identitas nasional. Kode Sipil Napoleon menjadi simbol modernisasi dan nasionalisme Prancis. Setelah kejatuhan Napoleon, nasionalisme Prancis terus berkembang melalui budaya dan pendidikan. Bahasa Prancis distandardisasi dan dipromosikan sebagai bahasa nasional, sementara sejarah dan budaya Prancis menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan. Revolusi Juli 1830 dan pembentukan Monarki Juli lebih lanjut memperkuat ide-ide nasionalisme liberal di Prancis. Bendera tricolor menjadi simbol nasional yang kuat, mewakili nilai-nilai revolusioner dan identitas nasional Prancis. Perkembangan nasionalisme Prancis ini memiliki dampak yang luas di Eropa dan dunia. Ide-ide tentang kedaulatan rakyat, hak-hak warga negara, dan negara-bangsa yang berakar dari pengalaman Prancis menjadi model bagi gerakan-gerakan nasionalis di banyak negara lain.

## **2) Jerman (1776-1830)**

Nasionalisme Jerman memiliki perkembangan yang unik dan kompleks, terkait erat dengan sejarah politik dan budaya wilayah tersebut. Berbeda dengan negara-negara lain di Eropa, Jerman mengalami proses penyatuan yang relatif lambat, yang membentuk karakter nasionalismenya. Akar nasionalisme Jerman dapat ditelusuri ke awal abad ke-19, terutama sebagai reaksi terhadap pendudukan Napoleon Bonaparte. Perang Pembebasan (1813-1815) melawan Prancis memicu semangat kebangsaan di antara negara-negara Jerman yang terpecah-belah. Gerakan Romantisme Jerman memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional. Para filsuf dan sastrawan seperti Johann Gottfried Herder, Johann Wolfgang von Goethe, dan Friedrich Schiller menekankan pentingnya bahasa, budaya, dan tradisi Jerman, membantu menciptakan konsep "Volksgeist" atau "jiwa bangsa".

Revolusi 1848 menjadi momen penting dalam perkembangan nasionalisme Jerman. Meskipun gagal mencapai tujuan unifikasi, revolusi ini memperkuat gagasan tentang kesatuan Jerman dan demokrasi. Parlemen Frankfurt, meskipun berumur pendek, menjadi simbol aspirasi nasional Jerman. Unifikasi Jerman di bawah kepemimpinan Otto von Bismarck pada tahun 1871 menjadi titik balik dalam nasionalisme Jerman. Melalui serangkaian perang dan diplomasi, Bismarck berhasil menyatukan sebagian

besar negara-negara Jerman di bawah pimpinan Prusia, membentuk Kekaisaran Jerman. Nasionalisme Jerman pada masa ini memiliki karakter yang khas. Di satu sisi, ada penekanan pada kebudayaan dan bahasa Jerman sebagai perekat bangsa. Di sisi lain, ada fokus yang kuat pada kekuatan militer dan ekspansi, yang tercermin dalam konsep "Realpolitik" Bismarck.

Perkembangan ekonomi dan industrialisasi yang pesat setelah unifikasi semakin memperkuat rasa identitas nasional. Jerman muncul sebagai kekuatan industri dan ilmiah terkemuka di Eropa, meningkatkan kebanggaan nasional. Namun, nasionalisme Jerman juga memiliki sisi gelap. Konsep "Volkisch" yang menekankan kesatuan ras dan budaya Jerman, serta ide-ide tentang superioritas Jerman, mulai berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ide-ide ini nantinya akan menjadi dasar bagi nasionalisme ekstrem dan rasisme di era Nazi. Perkembangan nasionalisme Jerman ini memiliki dampak besar tidak hanya bagi Jerman sendiri, tetapi juga bagi Eropa dan dunia. Ia menjadi model bagi gerakan-gerakan nasionalis di negara-negara lain, sekaligus menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada ketegangan internasional menjelang Perang Dunia I.

### **3) Italia (1776-1830)**

Nasionalisme di Italia memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dengan beberapa periode penting yang membentuk identitas nasional bangsa Italia. Pada Abad Pertengahan, Italia mengalami keruntuhan sosiopolitik akibat invasi barbar, tetapi pada abad ke-11, negara-kota dan republik maritim Italia mulai bangkit melalui pelayaran, perdagangan, dan perbankan. Negara-negara kecil ini menjadi pusat perdagangan utama Eropa dengan Asia dan Timur Tengah, menikmati tingkat demokrasi dan kekayaan yang lebih besar dibandingkan dengan monarki feodal di Eropa lainnya.

Pada abad ke-14 hingga ke-16, Italia menjadi pusat Gerakan Renaisans, yang membawa perubahan besar dalam seni, sastra, dan filsafat. Tokoh-tokoh seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Galileo Galilei tidak hanya menciptakan karya seni yang luar biasa tetapi juga memperluas pengetahuan manusia. Gerakan ini tidak hanya membangkitkan kebudayaan Italia tetapi juga mempengaruhi Eropa Utara.

Pada abad ke-20, Italia mengalami perubahan signifikan dengan munculnya Fasisme Italia. Ideologi ini dikaitkan dengan Partai Fasis Italia yang dipimpin oleh Benito Mussolini. Fasisme Italia berakar dari nasionalisme Italia dan keinginan untuk merestorasi dan memperluas wilayah Italia. Mereka mengklaim bahwa Italia modern adalah penerus Romawi Kuno dan

mendukung pendirian Kekaisaran Italia untuk menyediakan spazio vitale ("ruang vital") bagi para penetap Italia dan menguasai Laut Tengah.

Pada jaman Mussolini berkuasa, diajarkan bahwa bangsa Italia berasal dari rasitaliana yaitu sebagai bangsa yang unggul dan memiliki watak yang berdasarkan keturunan bangsa italiana. Nasionalisme Italia bercorak fasis yaitu adanya unsur rasintik dan semangat mengagung-agungkan bangsanya sendiri. Hampir sama dengan semangat nasionalisme yang terjadi di Jerman pada masa Hitler yang mengajarkan bahwa ras Aria merupakan keturunan bangsa Jerman. Bangsa Jerman mempunyai kewajiban yang dianggap suci untuk memimpin dan menguasai dunia.

Fasisme Italia menentang liberalisme dan sosialisme, tetapi juga menentang konservatisme reaksioner. Mereka yakin bahwa keberhasilan nasionalisme Italia hanya dapat dicapai bila rakyat menghormati tradisi, merasa memiliki masa lalu yang sama, dan berkomitmen untuk memodernisasi Italia. Fasisme Italia juga mendukung sistem ekonomi korporatisme sebagai alternatif dari kapitalisme dan Marxisme, yang menurut mereka sudah usang. Meskipun Fasisme Italia mencapai kekuasaan besar, ideologi ini juga dipenuhi dengan kritik dan kontroversi. Mereka menolak keberadaan kemanusiaan bersama dan persamaan hak-hak manusia, serta terlalu mengagungkan ras dan bangsa sebagai sumber legitimasi. Fasisme Italia juga dikenal karena kekejaman dan penindasan terhadap minoritas, terutama Yahudi Italia.

Secara umum nasionalisme Barat (khususnya Perancis) dan Amerika didasarkan atas keinginan untuk menggapai kebebasan dalam kehidupan bangsa dimana kebebasan itu harus ditegakkan dan dijamin oleh negara nasional supaya dihayati dalam kehidupan konkrit. Kebebasan di Barat lebih didasarkan pada semangat individualisme yang kemudian mewarnai kehidupan politik, sosial, ekonomi. Demokrasi liberal misalnya, tidak lain merupakan semangat kebebasan individual yang teraktualisasi di bidang politik. Khusus di Jerman dan Italia nasionalisme diwarnai oleh semangat mengagungkan bangsa sendiri (ras). Semangat kebebasan individual (liberalisme) yang menyertai nasionalisme di Barat akhirnya berkembang bersamaan dengan munculnya kapitalisme yang agresif dan eksploitatif serta industrialisasi sehingga menjadi ekspansif. Kapitalisme merupakan semangat kebebasan individual yang teraktualisasi di bidang ekonomi.

Nasionalisme Barat yang teraktualisasi dalam bentuk kebebasan yang harapannya juga terjadi persamaan dan persaudaraan ternyata berkembang menjadi nasionalisme yang ekspansif karena kebebasan lebih dihayati di bidang politik saja sedangkan di bidang ekonomi dan sosial tidak terjadi

persamaan dan persaudaraan sehingga nasionalisme ekspansif ini menimbulkan kapitalisme dunia yang eksploitatif, kolonialisme dan imperialisme di Asia. Banyak kritikan terhadap situasi pasca revolusi Perancis karena kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan hanya terjadi di bidang politik sedangkan dibidang ekonomi dan sosial tidak terwujud sehingga menimbulkan kesenjangan.

#### **4. Perkembangan Nasionalisme di Asia dan Afrika**

Nasionalisme dan jati diri bangsa memiliki keterkaitan yang erat. Nasionalisme merupakan kesadaran kolektif suatu bangsa untuk bersatu dan mempertahankan identitas serta kedaulatan mereka. Jati diri bangsa, di sisi lain, mencakup nilai-nilai, budaya, bahasa, dan sejarah yang membedakan suatu bangsa dari yang lain. Nasionalisme dan jati diri bangsa memiliki keterkaitan yang erat.

Nasionalisme Barat yang semula terkenal mendambakan kemerdekaan, persamaan dan solideritas dalam perkembangannya menjadi nasionalisme yang ekspansif dalam wajah kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme yang kemudian menjajah bangsa-bangsa di Asia dan Afrika. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan penghayatan tentang kebebasan yang lebih diletakkan pada semangat individualisme. Ada masanya dimana bangsa yang kuat berlomba-lomba untuk menguasai dunia sehingga munculah cita-cita membentuk kawasan seperti Pan Americana, Pan Jermania, Pan Asia dsb.

Yang dimaksud dengan nasionalisme Asia dan Afrika adalah aliran yang mencerminkan banggunya bangsa-bangsa Asia dan Afrika sebagai reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa barat. Dengan demikian nasionalisme Asia dan Afrika merupakan gerakan untuk menentang imperialisme dan kolonialisme bangsa barat.

Nasionalisme negara-negara di Asia yang bangkit menentang kolonialisme antara lain terjadi di India, Philipina, Indonesia, Turki, Jepang, dan Cina. Sedangkan negara di kawasan Afrika yang mengembangkan ajaran nasionalisme akibat imperialisme antara lain Libya, Mesir, Angola, dan Afrika Selatan. Gerakan Nasionalisme Asia-Afrika pada dasarnya ditimbulkan oleh beberapa faktor berikut:

- a. Persamaan karakter dari sekelompok manusia yang timbul karena persamaan nasib, yaitu mereka terjajah oleh keberadaan bangsa asing.
- b. Keinginan bangsa untuk hidup bersama dan bersatu yang didorong oleh rasa kesetiakawanan yang agung.

- c. Rasa persatuan dan semangat kebangsaan dari sekelompok manusia yang tinggal di daerah yang sama.

Perkembangan Nasionalisme negara-negara Asia dan Afrika yang dilandasi oleh paham-paham di atas membangkitkan semangat bangsa Asia-Afrika untuk mengembalikan harga dirinya yang hilang akibat penindasan kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat. Dalam prakteknya, nasionalisme setiap negara memiliki ciri khusus yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Nasionalisme di dunia Timur termasuk di dalamnya Asia Tenggara dan Indonesia biasanya menggunakan istilah kebangkitan nasional. Berbeda dengan Barat, nasionalisme di Timur bangkit karena reaksi dari kolonialisme dan imperialisme. Pada umumnya kebangkitannya disertai dengan sikap anti kolonialisme dan imperialisme. Nasionalisme di dunia Timur merupakan fenomena abad XX.

### **Perkembangan Nasionalisme di Asia:**

- a. Jepang

Bangsa Jepang, sebelum Perang Dunia II menyatakan bahwa bangsa Jepang adalah keturunan Dewa-Dewa. Tenno atau kaisar Jepang adalah keturunan dewa matahari yang menguasai seluruh alam. Nasionalisme bangsa Jepang diwarnai oleh semangat berdasarkan keyakinan bahwa bangsa Jepang sebagai keturunan dewa itu. Karena kaisar merupakan titisan dewa matahari maka loyalitas kepada kaisar Jepang sangat kuat. Pernah beberapa istilah terkenal seperti semangat jibakutai, kamikaze. Dalam rangka mewujudkan cita-citanya menguasai Asia, terlihat ada unsur mengagungkan ras dan ada semangat ekspansif serta fasisme. Jepang mirip seperti Jerman dalam sepak terjangnya untuk menguasai wilayah dan membentuk Pan Asia. Pernah semboyan nipon Pemimpin Asia, nipon pelindung Asia dan nipon cahaya Asia sebagai semboyan yang sangat terkenal yang menunjukkan obsesinya untuk menguasai dan sekaligus menyingkirkan bangsa Eropa (penjajah) dari Asia.

- b. India

Pada mulanya nasionalisme di India merupakan gerakan sosial dan pendidikan. Gerakan ini muncul setelah berdirinya All Indian National Congress (partai kongres India). Kongres pada dasarnya merupakan majelis rakyat di mana duduk para wakil rakyat India dari berbagai golongan yang berjuang

untuk mendapatkan kemerdekaan India lepas dari belenggu penjajahan Inggris. Berdirinya Kongres tahun 1885 ini atas inisiatif Allan Octavian Home (seorang Inggris kelahiran Skotlandia) yang simpati terhadap perjuangan rakyat India. Kebudayaan barat yang dipaksakan oleh Inggris juga mendorong rasa nasionalisme bangsa India. Pemaksaan kebudayaan yang dilakukan Inggris menimbulkan reaksi keras dari rakyat India yang ingin tetap mempertahankan kebudayaan India asli. Kebudayaan barat dianggap terlampau materialistis padahal kebudayaan India lebih mementingkan kejiwaan dan kerohanian. Ide nasionalisme India juga di dorong munculnya kaum terpelajar yang telah mengenyam pendidikan barat sehingga memahami liberalisme, demokrasi, dan nasionalisme.

c. Myanmar

Birma yang sekarang dikenal dengan Myanmar menghadapi penjajahan Barat dan Militer Jepang sehingga corak nasionalismenya anti kolonialisme dan kapitalisme namun diwarnai sosialisme dengan filsafat egalitarian dari budha yang bersifat mempersatukan.

d. Filipina

Nasionalisme Filipina merupakan campuran dari kebudayaan Melayu, Spanyol dan Amerika. Kolonialisme Amerika, sesudah Spanyol di Filipina memiliki ciri khas yang sama sekali berbeda. Kemerdekaan Filipina 1934 dilihat sebagai hasil kompromi.

e. Singapura

Nasionalisme Singapura diwarnai oleh multi rasial dan multi lingual yang didominasi oleh keturunan Tionghoa dan sebagian India, Melayu dengan corak nasionalisme yang bersifat pragmatis non ideologis.

f. Cina

Tiongkok sebelum Sun Yat Zen nasionalisme menunjukkan identik dengan kosmopolitanisme. Ini berarti nasionalismenya belum memiliki identitas yang jelas karena identik dengan kosmopolitanisme yaitu dalam bentuk komunisme dunia. Namun sesudah Sun Yat Zen menunjukkan perbedaan karena terlihat di dalam konsep San Min Chu I (Mintsu, Minchuan, Min sheng). Pengaruh Cina (Beijing) sangat besar di Asia Tenggara khususnya Vietnam, Singapura, dan Indonesia pasca 1945 sampai 1965. Perlawanan dan gerakan yang dilakukan oleh bangsa Kamboja, Birma, dan Vietnam dalam menentang pemerintahan Mongol.

Era Sun Yat Zen (1918) menunjukkan perbedaan dalam memposisikan nasionalisme dibandingkan sebelum era Sun Yat Zen. Dalam tulisannya "San MinChu I" memberikan prinsip *The Three People's Principles* yang merubah posisi kosmopolitanisme sebagaimana dikemukakan dikemukakan Abaars kaitannya dengan posisi nasionalisme, (Soekarno:1947). Posisi nasionalisme pada era ini memperlihatkan perbedaannya dibanding sebelum Sun Yat Zen sebagaimana terlihat pada skema di awah ini. Sun MinChu I yang mencakup Mintsu: nasionalisme, MinChuan: demokrasi, Min Sheng (sosialisme) jelas-jelas menempatkan nasionalisme sebagai salah satu dari tiga prinsip. Nasionalisme diakui sebagai prinsip penting dalam ajarannya berdampingan dengan demokrasi dan sosialisme sebagai prinsip yang sama-sama penting dalam kehidupan bangsa.

g. Indonesia

Sejarah nasionalisme dalam empat tahap, yaitu tahap ketika gerakan-gerakan nasionalis terbentuk dan tahap gerakan-gerakan nasionalis itu terkristal, kemudian tahap gerakan-gerakan ini mengorganisasikan diri menjadi negara dan yang terakhir tahap gerakan-gerakan itu harus mendefinisikan dan menetapkan hubungannya baik dengan negara lain tempat gerakan itu muncul. Sepanjang masa tampak bahwa nasionalisme Indonesia ditempatkan sebagai strategi untuk kelangsungan hidup bangsa.

Nasionalisme Indonesia jelas berbeda dengan nasionalisme Barat karena nasionalisme Indonesia bersenyawa dengan keadilan sosial, anti kolonialisme yang menurut Soekarno disebut *socio-nasionalism*. Nasionalisme Indonesia lahir dipengaruhi penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik. Atas dasar itulah muncul sejarah pergerakan nasional sebagai fenomena historis dalam usaha memperbaiki perlakuan dan penderitaan yang dialami bangsa Indonesia. Melalui semangat kebangsaan dari bangsa yang terjajah mengakibatkan terjadinya faktor dalam mewujudkan kemerdekaan. Kenyataan sejarah membuktikan nasionalisme Indonesia lahir sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial sementara itu nasionalisme Eropa lahir sebagai akibat pergeseran masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang merupakan dampak dari revolusi industri.

### **Perkembangan Nasionalisme di Afrika:**

a. Mesir

Kebangkitan nasional Mesir ditandai dengan adanya pemberontakan Arabi Pasha (1881–1882). Mula-mula gerakan ini antiorang asing (Inggris,

Prancis dan Turki), tetapi akhirnya menjadi gerakan untuk menuntut perubahan sistem pemerintahan. Gerakan Arabi ini timbul karena pengaruh Jamaluddin al Afghani yang ketika itu mengajar di Mesir. Selain itu, kebangkitan Mesir di pengaruhi gerakan wahabi yang menentang penjajahan Turki mampu mempersatukan rakyat Mesir Dengan demikian, secara politik membangkitkan tumbuhnya nasionalisme Mesir , revolusi Prancis yang dibawa Napoleon saat menduduki Mesir tahun 1798, gerakan pan arab Arab yang dipelopori oleh Amir Chetib Arslan yang menganjurkan agar bangsa-bangsa Arab bersatu dan memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, dan munculnya kelompok intelektual yang berpaham modern . Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Arabi Pasha ini sangat membahayakan kedudukan Inggris dan Prancis di Mesir. Inggris akhirnya bertindak dan berhasil menumpas pemberontakan Arabi Pasha.

Pada tanggal 7 Desember 1907 di laksanakan kongres nasional di bawah pimpinan Mustafa Kamil. Kongres ini bertujuan membangun Mesir secara liberal untuk mencapai kemerdekaan penuh. Meskipun Inggris berusaha menindas gerakan ini, gerakan ini justru menjelma menjadi partai Wafd (utusan) di pimpin Saad Zaghlul Pasha. Ketika Perang Dunia I selesai, Partai Wafd menuntut Mesir sebagai negara merdeka dan ikut serta dalam konferensi perdamaian di Prancis.

#### b. Aljazair

Aljazair merupakan negara di Afrika Utara yang sebagian besar wilayahnya dilalui Gurun Sahara. Sejak awal abad 17, Aljazair menjadi wilayah kekuasaan Turki Ottoman. Selanjutnya, saat kekuasaan Turki Ottoman mulai melemah pada abad 19 Aljazair diambil alih oleh Prancis. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan kecemburuan sosial pada penduduk pribumi Aljazair. Nasionalisme bangsa Aljazair pun bangkit. Mereka mulai menuntut status yang sama dengan warga Prancis, termasuk hak suara dalam pemerintahan. Selanjutnya, pada tanggal 1 November 1954 muncul organisasi Front Pembebasan Nasional yang menuntut kemerdekaan penuh bagi Aljazair.

Ferhat Abbas terpilih menjadi presiden Aljazair dan Ahmed Ben Bella sebagai perdana menteri. Indonesia memiliki peranan penting dalam kemerdekaan Aljazair. Pada tahun 1955 Presiden Soekarno mengundang para pemimpin Aljazair untuk mengikuti KTT Asia Afrika di Bandung. Peristiwa ini menjadi tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan Aljazair melawan kolonialisasi Prancis. Berkat forum internasional yang di gagas Soekarno,

nama Aljazair pertama kali di kenal dunia internasional dan akhirnya memperoleh kemerdekaan pada tahun 1962.

### **C. Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa makalah ini membahas secara komprehensif tentang nasionalisme dan jati diri bangsa, serta perkembangan dan pengaruhnya di berbagai belahan dunia. Nasionalisme merupakan perasaan kebangsaan yang meliputi loyalitas terhadap negara dan identitas bangsa, sedangkan jati diri bangsa mencerminkan nilai-nilai dan budaya yang membedakan suatu bangsa. Keduanya saling terkait, di mana nasionalisme berfungsi untuk mempertahankan identitas dan kedaulatan bangsa.

Perkembangan Nasionalisme di Amerika, nasionalisme muncul dari semangat kebebasan yang dipicu oleh Revolusi Amerika. Di Eropa, nasionalisme berkembang melalui sejarah dan integrasi, dengan pengaruh dari peristiwa penting seperti Revolusi Prancis dan pembentukan Uni Eropa. Di Mesir dan Aljazair, kebangkitan nasionalisme terjadi sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan penindasan, yang berujung pada perjuangan kemerdekaan. Di Asia dan Afrika, nasionalisme sering kali berakar dari gerakan anti-kolonialisme, dengan setiap negara memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial-politik.

Nasionalisme dan etnisitas di Eropa menjadi isu penting yang dipicu oleh perubahan geoekonomi dan geopolitik, serta persaingan ideologi. Sejarah, seperti penyatuan Jerman dan pengaruh Fasisme di Italia, memainkan peran kunci dalam membentuk identitas nasional di kawasan ini. Makalah ini juga menekankan pentingnya menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi dan tantangan modern yang dihadapi oleh setiap negara. Secara keseluruhan, nasionalisme dan jati diri bangsa merupakan elemen penting dalam membentuk identitas dan dinamika politik suatu negara, dengan perkembangan yang bervariasi tergantung pada konteks sejarah dan sosial-politik masing-masing.

### **D. Tugas**

- a. Jelaskan definisi nasionalisme dan jati diri bangsa, berikan contoh bagaimana nasionalisme dapat membentuk jati diri bangsa di Indonesia?

- b. Uraikan keterkaitan antara nasionalisme dan jati diri bangsa, mengapa nasionalisme dianggap penting dalam memperkuat jati diri bangsa?
- c. Bagaimana nasionalisme dapat mempengaruhi identitas suatu bangsa di era globalisasi, jelaskan dengan contoh-contoh yang relevan dari bangsa-bangsa di dunia?
- d. Deskripsikan bagaimana nasionalisme berkembang di dunia sejak abad ke-18 hingga saat ini, sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nasionalisme pada setiap periode!
- e. Bandingkan bentuk nasionalisme di berbagai negara di dunia, jelaskan bagaimana perbedaan kondisi sosial, budaya, dan sejarah setiap negara mempengaruhi bentuk nasionalisme mereka?

### E. Daftar Pustaka

- Dediansyah, A., & Hidayat, S. (2021). Hubungan Antara Sikap Nasionalisme Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Ikip Pgri Pontianak). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 40–52. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i1.2263>
- Handayani, T. U. (2013). Membangun jati diri bangsa melalui budaya, pendidikan karakter, dan sopan santun berbahasa.
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Al-Hikmah*, 10(2). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>
- Kustiani, D. (2021). Pengaruh Blended Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Materi Hubungan Perkembangan Paham-Paham Besar Dengan Gerakan Nasionalisme Di Asia-Afrika (Paham Demokrasi, Nasionalisme Dan Hubungannya Dengan Nasionalisme Di Asia-Afrika) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas Xi Ips 2 Sman 1 Cihaurbeuti Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Kusumawardani, A., & Faturachman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Nasra, N., Kusumawati, I., & Paiman, P. (2022). Kinerja Guru PPKn dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (studi kasus pelaksanaan mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Bau-bau). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1583>

- Nusarastraya, Y. H. (2015). Sejarah Nasionalisme Dunia Dan Indonesia. *Jurnal Pax Humana*, 3(3), 22-35.
- Octavian, W. A., & Dianti, P. (2023). Nasionalisme dan Pancasila Perspektif Sukarno. *Journal on Education*, 5(3), 7553–7562. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1512>
- Putri, D. A., Fritambiradi, D. D., Anta, I. A., & Ajeng, P. (t.t.). *EKSISTENSI NASIONALIME DI INGGRIS*.
- Sa'diyah, I., Rahmawati, F. Y., Rengganis, M., Sanova, S. N., & Jannatunni'mah, Z. (t.t.). *Menggali Wawasan Dan Pemahaman Para Pengunjung Makam Bungkarso Mengenai Arti Dari Rasa Nasionalisme*. 1(6).



## **BAB II**

# **KOLONIALISME DAN IMPERIALISME**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu Mendeskripsikan definisi Kolonialisme dan Imperialisme
2. Mampu Menguraikan Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

### **B. Kolonialisme dan Imperialisme**

#### **1. Definisi Kolonialisme dan Imperialisme**

Bagai dua sisi mata koin, kolonialisme dan imperialisme tak bisa dipisah. Sebab di mana praktik kolonialisme berlangsung, di situ juga terjadi imperialisme. Pun juga sebaliknya. Kolonialisme adalah kaki-kaki bagi imperialisme. Segala bentuk kolonialisme akan berpuncak pada imperialisme. Lalu persoalannya, apa perbedaan yang paling mendasar? Sebab dalam praktik, keduanya acap kali diselenggarakan dengan cara yang hampir sama, dan keduanya juga merupakan bentuk “perpanjangan tangan” dari pemerintah pusat. Hanya saja, masa di mana pertama kali imperialisme dilakukan, belum ditemukan istilah yang sesuai untuk menggambarkan proses imperialisasi itu sendiri. Baru sekitar tahun 1830-an, penulis Inggris memperkenalkan istilah “imperialisme” di Prancis pada masa pemerintahan Napoleon Bonaparte. Istilah itu digunakan untuk menjelaskan secara gamblang dasar-dasar perluasan wilayah kekuasaan yang dilakukan oleh Britania Raya (imperium Britania). Penggambaran imperialisme merujuk pada Britania karena pada masa itu Imperium Britania telah menguasai wilayah Asia dan Afrika, atau hampir tiga perempat dunia (Miftakhuddin, 2020).

#### **a. Kolonialisme**

Kolonialisme adalah paham pendelegasian kekuatan politik ke luar wilayah yang sah untuk memberdayakan wilayah lain. Tentu saja, hak dan wewenang hingga kewajiban mereka dikontrol penuh oleh negara asalnya sebagai pusat pemerintahan. Secara administratif, wilayah baru itu menjadi vassal (negara bawahan) dengan sistem pemerintahan sentralisasi dan bertanggung jawab langsung kepada nagara pusat. Secara sah Negara yang mengutus kekuatan politik menjadi pusat pemerintahan, dan wilayah yang diberdayakan, menjadi Negara bawahan. Wujud kolonialisme menjadi ide atau

gagasan adalah pergerakan manusia yang menjadi respon atas kondisi alam yang tidak lagi menguntungkan.

Tinjauan historis mengungkapkan, kolonisasi bermula untuk mencari hasil tani yang tidak diperoleh di dalam wilayahnya sendiri, sehingga membuat masyarakat mendirikan koloni di luar wilayahnya. Celakanya, lambat laun sasaran koloni tidak terbatas pada hasil tani dan wilayah kosong, melainkan juga memburu hasil tambang sekalipun di wilayah itu sudah ada penghuninya. Citra kolonialisme makin memburuk seiring adanya perebutan dominasi atas daerah potensial oleh para pendatang/pengkoloni. Perebutan itu para gilirannya berujung peperangan, penaklukan, dan berakhir dengan penjajahan. Persis dengan apa yang diungkapkan Loomba (2003); hubungan pendatang baru dengan penduduk asli pada perkembangannya pasti menimbulkan beberapa masalah relasional yang kompleks dan traumatik. Permasalahan kolonial seperti ini, lantas dikemukakan sebagai proses “pembentukan sebuah komunitas” di daerah jajahan.

Bermula dari situ, sampai hari ini kolonialisasi diidentikkan dengan penjajahan. Kolonialisme yang sekarang dikenal orang adalah kolonialisme yang telah bergeser paradigmanya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Tampaknya, perubahan perspektif sekaligus stigma terhadap kolonialisme adalah kesalahan pelaku kolonial itu sendiri. Sebab, mereka sendiri yang mengubah paradigma kolonialisme dalam implementasinya. Pergeseran paradigma ini agaknya memang tidak terlepas dari sifat alami manusia yang tak pernah merasa cukup. Sesuai dengan salah satu teori ekonomi; kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Karena begitu satu kebutuhan terpenuhi, akan muncul kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sebagai makhluk yang terkadang amoral, manusia dengan hasrat pemenuhan kebutuhannya kerap kali melanggar nilai-nilai kemanusiaan (Hamzah, t.t.)

## **b. Imperialisme**

Imperialisme adalah paham ekspansi wilayah yang ditempuh melalui penaklukan ataupun aneksasi terhadap wilayah lain, dengan sistem pemerintahan sama dengan kolonialisme. Wujud kolonialisme menjadi ide atau gagasan adalah pergerakan manusia yang menjadi respon atas kondisi alam yang tidak lagi menguntungkan. Menurut Forster kolonialisme lebih dari sekedar narasi kekacauan, karena kolonialisme telah menjadi kodratnya sendiri. Kolonialisme juga dapat disebut sebagai sistem di mana suatu negara menguasai rakyat sekaligus sumber daya negara lain, tetapi masih memiliki hubungan dengan negara asal. Adapun ciri khas dari pemerintahan kolonial

adalah sentralisasi. Sebab jika menciptakan otonomi daerah desentralisasi maka nantinya akan mengancam hegemoni dari pengkolonian tanah air (Mansyur, 2018)

Adapun imperialisme adalah paham memperluas wilayah yang dimiliki melalui penaklukan maupun penguasaan secara paksa. Prinsipnya imperialisme adalah kecenderungan memperluas wilayah tanpa batasan yang jelas. Dengan tujuan yaitu kejayaan bagi para penguasa sendiri. Motivasi perluasan wilayah tersebut terbangun dari pencarian ruang hidup, nafsu kekuasaan, wilayah, kejayaan dan lainnya.

Imperialisme berprinsip pada hubungan ekonomi-politik (perluasan wilayah, tapi bukan koloni). Imperialisme lebih menonjolkan sifat-sifat superioritas atau keunggulan negara imperialis terhadap negara jajahan. Selain bertujuan menambah pemasukan di sektor ekonomi, kepercayaan bahwa pihak imperialis adalah bangsa yang lebih mulia (ethnosentrism) juga menyebabkan imperialisme dimaksudkan membangun masyarakat jajahan.

Smith (1999), mendeskripsikan bentuk imperialisme Eropa awal abad 19 setidaknya dalam empat kecenderungan atau cara yang berbeda antara lain: (1) imperialisme sebagai ekspansi ekonomi; (2) imperialisme sebagai pendudukan negara lain (the Other19); (3) imperialisme sebagai semangat dan gagasan dengan berbagai macam pengejawantahannya; (4) imperialisme sebagai bidang ilmu pengetahuan diskursif.

Kendati demikian, dasar imperialisme memang merujuk pada usaha menyebarkan ide-ide, gagasan-gagasan dan budaya Barat ke seluruh dunia, dengan dalih pembangunan masyarakat. Maka imperialisme tak boleh dilihat semata-mata sebagai penindasan, tetapi harus juga dipandang sebagai upaya mendorong sebuah bangsa melalui pembaharuan-pembaharuan ke arah pembinaan masyarakat "tertinggal". Melalui pembinaan tersebut dapatlah tersumbang beberapa hal, seperti; pendidikan, kesehatan dan sistem pemerintahan maupun peraturan perundang-undangan. Praktis, kolonialisme pun berkontribusi dalam berbagai bidang. Lihat saja sistem hukum dan sistem persekolahan peninggalan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia, sistem pemberdayaan masyarakat di Australia oleh Inggris, dan peninggalan-peninggalan penjajah lain.

## **2. Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia**

### **a. Portugis**

Akhir abad ke-15 adalah masa petualangan orang-orang Eropa. Orang-orang Eropa yang melakukan petualangan dengan cara pelayaran salah satunya adalah Bangsa Portugis. Pelayaran orang-orang Portugis ini

diarahkan kewilayah bagian Timur. Secara singkat pelayaran yang dilakukan orang-orang portugis ini memiliki beberapa tujuan yakni, mencari pengalaman, mencari rezeki dan menyebarkan agama khususnya agama Kristen. Pada tahun 1488 M, pelayaran dirintis oleh seorang pangeran Portugis yang bernama pangeran Hendrik. Pangeran Hendrik melakukan pelayaran ke Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika. Dengan adanya penemuan Tanjung Harapan ini membuka jalan untuk orang-orang Portugis melakukan pelayaran ke negara-negara di wilayah Timur melalui pantai Timur Afrika (Amelia Claudia dkk., 2024). Beberapa tahun kemudian setelah penemuan Tanjung Harapan, tepatnya pada bulan Juli tahun 1497 Vasco Da Gama (Michael H. Hart, 1992) melakukan pelayaran ke wilayah-wilayah Timur dengan membawa empat buah kapal yang berisi sekitar 170 awak termasuk penerjema yang berbahasa Arab.<sup>86</sup> Setelah melewati Tanjung Harapan, Vasco Da Gama berlayar menyusir pantai Afrika Timur masuk wilayah dagang orang-orang Arab. Telah dirasakan bahwa pelayaran telah sampai kewilayah musuh, karena Mozambique dan Mobassa masuk dalam wilayah kekuasaan Muslim.

Pada saat ini kapal-kapal Vasco Da Gama menghadapi Percobaan Tersingkir. Untuk mengisi udara dan mendapatkan bahan makanan, mereka harus melepaskan tembakan. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di Afrika Timur tidak menyukai pelayaran Vasco Da Gama, sepertinya mereka tidak menyambut kapal-kapal Portugis dengan baik. Enam bulan kemudian, raja Portugal mengiriskan ekspedisi tambahan yang dipimpin oleh Pedro Alvares Cabral, yang berhasil tiba di India. (Hart) Raja Portugis memberi Cabral tugas khusus untuk melakukan perjanjian monopoli dagang dengan raja Zamorin, yang menganggap Vasco Da Gama adalah orang Kristen. Namun, upaya Cabral gagal, yang berarti dia tidak bisa mendapatkan barang dagangan apa pun di Kalikut. Di Bandar Kalikut, konflik fisik terjadi antara orang Portugis dan pedagang Arab yang menentang kedatangan Portugis. Hal ini menyebabkan kapal-kapal Portugis terus menuju Kochin. Cabral berhasil membeli barang dagangan di Kochin, yang kemudian dikirim ke Eropa. Namun, biaya yang diperlukan untuk perjalanan pulang dan pergi tidak dapat dibayar oleh hasil penjualan barang-barang tersebut. Hanya tujuh buah kapal dari belas perahu ketiga yang berangkat dari Lisbon kembali. Setelah ekspedisi Cabral mengalami banyak kerugian, Portugis mengirim ekspedisi lain. Tujuan pelayaran Vasco Da Gama adalah untuk membujuk kembali raja Zamorin untuk mengakhiri hubungan dagang dengan pedagang Arab, tetapi usaha Da Gama gagal. Setelah gagal, Da Gama terus menuju Kochin dan Kanore.

Kapal-kapal Portugis tiba di Kanore dan Kochin, yang keduanya terlibat dalam permusuhan dengan Kalikut. Setelah menerima pelayar Portugis ini, Vasco Da Gama membuat perjanjian dagang dengan raja Kochin. Dalam perjanjian ini, dia memperoleh beberapa keuntungan, seperti harga tetap untuk beberapa barang, dan dia juga diberi izin untuk membangun Gudang di pelabuhan Kochin. Ini dianggap sebagai kemenangan yang dipersembahkan oleh Vasco Da Gama (Chaniago & Umairah, 2018).

Para pedagang Arab merasa dirugikan ketika Portugis menguasai Kochin dan Kanore, dan mereka terus berusaha mengusir Portugis. Para pedagang Arab meminta raja Zamorin yang berkuasa di Kalikut untuk merebut pelabuhan Kochin. Pada tahun 1503 M, raja Zamorin berhasil merebutnya. Para pedagang Portugis yang baru saja datang untuk berdagang ketika raja Zamorin mengambil alih pelabuhan Kochin, mulai membantu dalam menghalau tentara Kalikut dari Kochin. Pedagang ini Portugis diizinkan untuk membangun benteng dan memonopoli perdagangan di Kochin setelah mereka membantu membela kota itu. Ketika Portugis menguasai Kochin dan Kanore, para pedagang Arab merasa dirugikan dan terus berusaha mengusir mereka. Para pedagang Arab meminta raja Zamorin, penguasa Kalikut, untuk mengambil alih pelabuhan Kochin pada tahun 1503 M. Para pedagang Portugis, yang baru saja datang untuk berdagang ketika raja Zamorin mengambil alih pelabuhan, mulai membantu dalam menghalau tentara Kalikut dari Kochin. Setelah membantu membela kota Kochin, pedagang Portugis ini diizinkan untuk membangun benteng dan memonopoli perdagangan di sana (Hamzah, t.t.).

Alfonso segera bergerak ke Timur menuju Malaka setelah menerima laporan dari da Squeira. Pada bulan Juli 1511 M, armada Portugis yang dipimpin Alfonso berhasil tiba di pelabuhan Malaka. Di sana, mereka meminta izin orang-orang Portugis yang ditawan kerajaan Malaka dan meminta izin untuk membangun benteng. Alfonso tidak menerima permintaan Sultan Mahmud Syah saat itu. Hal inilah yang mendorong orang Portugis menyerang Malaka dengan cepat. Ini dimulai dengan pembakaran kapal dagang Gujarat. Sultan Mahmud berasumsi membakar kapal-kapal dagang orang Gujarat ini sebagai cara untuk menenangkan diri dan mengira 47 orang Portugis akan kembali ke Goa, rumahnya. Namun, orang-orang Portugis sedang mempersiapkan serangan Malaka, melebihi perkiraan Sultan Mahmud. Pada tanggal 25 Juli 1511 M, pasukan Portugis menyerang Malaka secara mendadak dan berhasil menguasai jembatan sungai Malaka. Setelah memperoleh jembatan, mereka merencanakan serangan lain dan beristirahat

selama dua minggu. Setelah merasa memiliki strategi yang kuat, pasukan Portugis melakukan serangan kedua. Mereka menyerang langsung ke kerajaan Malaka dan berhasil membuat pasukan Sultan Mahmud tertekan.

Persenjataan yang lebih canggih dan kuat membuat pasukan Portugis berhasil, dan keahlian dan keahlian yang mereka miliki juga berkontribusi pada keberhasilan pasukan tersebut. Setelah berhasil menguasai Malaka, Portugis berlayar ke bagian timur Indonesia untuk mencapai negara rempah-rempah. Orang Portugis pergi ke Maluku dengan bantuan orang India sebagai penunjuk jalan. Mereka melakukan perjalanan untuk mengetahui jalan atau melakukan pengawasan. Orang Portugis dapat pergi ke Maluku tanpa petunjuk jalan setelah mengetahui rute pelayaran ini. Pada tahun 1514 M, pelayaran kedua ke rempah-rempah pusat dimulai. Sejak saat itu, pedagang asing sering mengunjungi Maluku untuk membeli dan membeli rempah-rempah. Orang-orang Maluku menyambut kapal-kapal Portugis ini (Mansyur, 2018). Karena harga rempah-rempah mereka dapat meningkat. Perdagangan Portugis berjalan lancar dan berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Ini berhasil karena mereka adalah pedagang-pedagang yang paling kuat dari bidang keuangan, pemborongan, dan militer. Masuknya Portugis ke daerah yang menghasilkan rempah-rempah menunjukkan bahwa mereka berhasil mencapai pusat rempah-rempah di negara-negara Timur.

- Tujuan Portugis ke Nusantara

Ricklefs, (2013) Semboyan 3 G yang terkenal sangat berkaitan dengan tujuan pelayaran Portugis dan kedatangan mereka di Nusantara. Meskipun semboyan tersebut tidak ditemukan dalam literatur sejarah yang dapat dipercaya. Namun, istilah ini hanya diciptakan oleh beberapa pemerhati sejarah. Ricklefs mengatakan, "Atas dorongan pangeran Henry, Si Mualim (w. 1460) dan para pelindung lainnya, para pelaut serta petualang Portugis memulai pencarian panjang mereka melintasi pantai barat Afrika untuk menemukan emas, memenangkan pertempuran, dan mencapai jalan melingkari lawan yang beragama Islam" , secara tidak langsung mengacu pada istilah 3 G. Meskipun demikian, isi ungkapan Ricklef tetap sama , yaitu:

1. Menemukan emas dapat disejajarkan dengan gold. Dengan demikian tujuan pertama yakni mendapatkan keuntungan yang besar atau dilambangkan dengan emas. Keuntungan tersebut diambil dari perdagangan rempah-rempah,dengan mengambil rempah-rempah dengan harga yang murah di Maluku kemudian menjual dengan harga yang tinggi di Eropa.

2. Memenangi pertempuran dapat di sejajarkan dengan glory (kejayaan).

Kejayaan disini diartikan sebagai perluasan wilayah yang dilakukan. Kejayaan juga dapat diartikan sebagai pencarian daerah jajahan di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan rempah-rempah. Meraih jalan untuk mengepung lawan yang beragama Islam dapat disejajarkan dengan gospel (penyebaran agama). Portugis merupakan negara dengan agama Nasrani yang kuat maka dari itu misi pelayaran Portugis ke daerah- daerah singgahan juga disertai misi penyebaran agama. Hal ini terlihat di daerah Maluku yang pada saat itu dipengaruhi agama Nasrani.

### **b. Inggris**

Inggris merupakan salah satu negara yang sangat maju di Eropa. Pola perdagangannya berbeda dengan para pedagang Eropa lainnya. Perdagangann Inggris di Asia tidak disponsori oleh pemerintah, melainkan oleh perusahaan-perusahaan swasta. Persekutuan dagang EIC (East Indian Company) merupakan gabungan dari para pengusaha Inggris. Walaupun Inggris tiba di kepulauan Nusantara, namun pengaruhnya tidak terlalu banyak seperti halnya Belanda. Hal ini disebabkan EIC terdesak oleh Belanda, sehingga Inggris menyingkir ke India/ Asia Selatan dan Asia Timur. Tentang kekuasaan Inggris di Indonesia akan kita bahas di bagian lain.

Selama masa pemerintahan Inggris, Raffles melakukan beberapa kebijakan yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Beberapa kebijakan tersebut adalah:

1. Menghapus sistem tanam paksa yang diterapkan oleh Belanda, yang mengharuskan rakyat menanam tanaman tertentu untuk diekspor ke Eropa. Raffles menggantinya dengan sistem sewa tanah, yang memberikan kebebasan kepada rakyat untuk menanam tanaman apa saja yang mereka inginkan dan membayar sewa tanah kepada pemerintah.
2. Menghapus sistem monopoli perdagangan yang dikuasai oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda. Raffles membuka pelabuhan-pelabuhan di Indonesia untuk perdagangan bebas dengan negara lain, terutama Inggris. Raffles juga mendirikan Bank Hindia sebagai lembaga keuangan pertama di Indonesia.
3. Menghapus sistem pemerintahan feodal yang dianut oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia, yang memberikan kekuasaan besar kepada

para raja, bangsawan, dan priyayi. Raffles menggantinya dengan sistem pemerintahan langsung, yang menempatkan pejabat-pejabat Inggris sebagai penguasa daerah. Raffles juga melakukan pembagian wilayah administrasi menjadi tiga bagian, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

4. Mengadakan penelitian dan pendidikan tentang sejarah, budaya, dan bahasa Indonesia. Raffles mendirikan Museum Batavia sebagai tempat penyimpanan koleksi benda-benda bersejarah dan budaya Indonesia. Raffles juga menemukan situs Candi Borobudur dan memerintahkan untuk membersihkannya dari tumbuhan liar. Raffles juga mendukung perkembangan pendidikan rakyat dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah.

### c. VOC

Kolonialisme dan imperialisme merupakan fenomena sejarah yang telah membentuk dinamika kehidupan di berbagai wilayah di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu contoh yang paling signifikan adalah peran dan pengaruh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie atau Perusahaan Dagang Hindia Timur Belanda) dalam sejarah penjajahan Indonesia (Chaniago & Umairah, 2018).

Pada awal abad ke-16, bangsa Eropa mulai menunjukkan minat besar terhadap rempah-rempah yang melimpah di Asia Tenggara. Salah satu perusahaan dagang yang paling berpengaruh dalam era ini adalah VOC, yang didirikan pada 20 Maret 1602 oleh Johan van Oldenbarnevelt di Amsterdam. Tujuan utama VOC adalah untuk menghindari persaingan sesama pedagang Belanda dan memperkuat posisi Belanda dalam persaingan dengan bangsa Eropa lainnya. VOC tidak hanya sebagai kongsi dagang, tetapi juga menjadi kekuatan politik yang kuat. Mereka memiliki hak monopoli perdagangan, mencetak mata uang sendiri, mengadakan perjanjian, menyatakan perang dengan negara lain, menjalankan kekuasaan kehakiman, memungut pajak, memiliki angkatan perang, dan mendirikan benteng. VOC juga memiliki beberapa kebijakan yang signifikan, seperti memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia (Chaniago & Umairah, 2018).

Pada tahun 1596, Cornelis de Houtman berhasil mendarat di Banten, Jawa Barat, yang merupakan awal dari kehadiran VOC di Indonesia. Dari sekedar perusahaan dagang, VOC berangsur-angsur mengambil peran sebagai kekuatan politik dan militer. Mereka menjalin aliansi dengan penguasa lokal, memecah belah kekuatan pribumi. Mereka kemudian mendirikan

perusahaan dagang di Banten dan berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada perdagangan, tetapi juga melibatkan penguasaan wilayah dan penjajahan. Mereka kemudian mendirikan pos dagang di berbagai wilayah strategis seperti Ambon, Batavia (Jakarta), dan Maluku.

Menurut Mustopo (2007), ketentuan VOC dalam melaksanakan monopoli adalah sebagai berikut:

1. *Verplichte Leverantie*, yaitu penyerahan wajib hasil bumi dengan harga yang telah ditetapkan VOC. Peraturan ini juga melarang rakyat menjual hasil buminya selain kepada VOC.
2. *Contingenten*, yaitu kewajiban bagi rakyat untuk membayar pajak berupa hasil bumi.
3. Peraturan tentang ketentuan areal dan jumlah tanaman rempah-rempah yang boleh ditanam.
4. *Ekstiparsi*, yaitu hak VOC untuk menebang tanaman rempah-rempah agar tidak terjadi kelebihan produksi yang dapat menyebabkan harganya merosot.
5. *Pelayaran Hongi*, yaitu pelayaran dengan perahu kora-kora (perahu perang) untuk mengawasi pelaksanaan monopoli perdagangan VOC dan menindak keras pelanggarnya.

Melalui langkah ini, VOC menghimpun hasil bumi dari para raja dan bupati (bumiputera). Meski begitu, kaum bumiputera tidak terlibat dalam struktur kepegawaian VOC. Kalaupun terlibat statusnya bukan pegawai VOC, tetapi hanya mitra yang digaji secara tidak tetap. Inilah mengapa VOC selalu campur tangan dalam pergantian raja atau bupati. Sebab Belanda melalui asisten residen yang bertanggung jawab kepada gubernur, mengawasi dan mengatur kinerja bupati/raja dalam menghimpun hasil bumi dari rakyat.

VOC menerapkan berbagai metode kolonialisme dan kolonialisme untuk mempertahankan dominasinya:

1. Sistem tanam paksa di beberapa daerah
2. Perang dan penguasaan wilayah secara militer
3. Perjanjian-perjanjian yang menguntungkan VOC dengan penguasa lokal
4. Pembangunan benteng dan infrastruktur untuk kepentingan perdagangan

Kedatangan VOC dan penjajahan yang diikuti oleh VOC membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Mereka mengalami penderitaan fisik dan mental yang lama. Rakyat Indonesia dipaksa menanam

hasil-hasil perkebunan yang menjadi permintaan pasaran dunia, seperti teh, kopi, dan lain-lain. Sistem tanam paksa yang dikenal sebagai "cultuurstelsel" menjadi salah satu contoh eksploitasi yang paling berat. Selain itu, VOC juga memiliki kebijakan yang represif terhadap masyarakat setempat. Mereka memungut pajak yang berat, menjalankan kekuasaan kehakiman yang sewenang-wenang, dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia untuk kepentingan mereka sendiri. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi budak dan terasing di negeri sendiri. Dampak signifikan lainnya bagi Indonesia adalah perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat, pengenalan sistem administrasi dan hukum Eropa, dan Percampuran budaya yang mempengaruhi perkembangan budaya local.

Selain VOC, bangsa Eropa lain seperti Portugis dan Inggris juga pernah menjajah Indonesia. Namun, VOC merupakan perusahaan dagang yang paling lama beroperasi di Indonesia dan memiliki pengaruh yang paling besar. Perebutan politik hegemoni antara bangsa Eropa di Indonesia berlangsung selama berabad-abad, dengan masing-masing negara mencoba untuk memperkuat posisinya.

Pada tahun 1799, VOC bubar karena korupsi yang meluas, mismanajemen, dan persaingan dengan kekuatan Eropa lainnya. Namun, kehadirannya telah membuka jalan bagi pemerintah Hindia Belanda untuk melanjutkan kolonialisme di Indonesia hingga pertengahan abad ke-20. Pemerintah Hindia Belanda kemudian mengambil alih kekuasaan VOC di Indonesia mulai 1 Januari 1800. Pemerintahan Hindia Belanda mempertahankan kebijakan penjajahan yang sama dengan VOC, tetapi dengan cara yang lebih sistematis dan terorganisir. Masa penjajahan yang panjang dan berat akhirnya memicu perlawanan dari masyarakat Indonesia. Pemberontakan-pemberontakan seperti Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 dan pemberontakan komunis di Jawa Barat dan Sumatra Barat pada tahun 1926 dan 1927 merupakan contoh perlawanan yang signifikan. Perlawanan ini akhirnya membantu munculnya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 (Mansyur, 2018).

#### **d. Belanda**

Kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia meninggalkan jejak panjang penderitaan, eksploitasi, serta berbagai perlawanan yang akhirnya mengarah pada kebangkitan nasionalisme di Indonesia. Ada beberapa tahapan pada perkembangan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia sebagai berikut:

1. **Kedatangan VOC**  
VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) merupakan representasi awal kolonialisme Belanda di Indonesia. VOC didirikan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah yang sangat menguntungkan di Indonesia. Namun, monopoli perdagangan yang dilakukan VOC sering kali menimbulkan konflik dengan kerajaan-kerajaan lokal dan masyarakat setempat.
2. **Kebangkrutan VOC dan Pengambilalihan oleh Pemerintah Hindia Belanda**  
Pada tahun 1799, VOC mengalami kebangkrutan akibat korupsi yang merajalela, pengelolaan yang buruk, serta tekanan dari persaingan dan konflik dengan kekuatan kolonial lainnya. Pada tahun 1800, kekuasaan VOC diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda, menandai dimulainya era kolonialisme yang lebih intensif di Indonesia.
3. **Imperialisme Belanda Abad ke-19**  
Setelah mengambil alih dari VOC, pemerintah Hindia Belanda melanjutkan ekspansi teritorial dan kontrol politik di seluruh kepulauan Indonesia. Hal ini termasuk penumpasan pemberontakan-pemberontakan seperti Perang Diponegoro (1825-1830), serta penerapan sistem tanam paksa (cultuurstelsel) yang sangat eksploitatif pada tahun 1830. Sistem tanam paksa ini memaksa petani lokal untuk menanam komoditas ekspor seperti kopi dan gula untuk keuntungan Belanda, menyebabkan penderitaan besar bagi rakyat Indonesia.
4. **Politik Etis**  
Pada awal abad ke-20, Belanda menerapkan apa yang disebut sebagai "Politik Etis" yang bertujuan untuk memberikan sedikit perbaikan dalam pendidikan dan kesejahteraan bagi masyarakat pribumi. Namun, kebijakan ini juga berfungsi untuk mempertahankan kontrol kolonial di tengah meningkatnya kesadaran dan perlawanan dari penduduk lokal.

### **Kebijakan Cultuurstelsel**

Cultuurstelsel, atau sistem tanam paksa, merupakan salah satu kebijakan yang paling kontroversial dalam sejarah kolonial Belanda di Indonesia. Dalam jurnal Hamzah (2021), cultuurstelsel merupakan sebuah kebijakan yang diterapkan pada tahun 1830 oleh Belanda pada masa

pemerintahan gubernur jenderal bernama Johannes van den Bosch yang memang mengemban tugas utama meningkatkan produksi tanaman ekspor yang terhenti selama sisem pajak tanah berlangsung.

Pada awal abad ke-19, Belanda menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan akibat Perang Jawa (1825-1830). Perang ini menghabiskan banyak sumber daya dan meninggalkan Belanda dengan utang yang besar. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Belanda memutuskan untuk menerapkan kebijakan tanam paksa yang dikenal sebagai Cultuurstelsel. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menghasilkan uang yang cukup untuk membayar utang Belanda dan membiayai peperangan di Eropa dan Indonesia.

Cultuurstelsel melibatkan beberapa aturan yang ketat. Pertama, setiap desa di Jawa harus menyediakan sekitar 20% dari tanah pertanian mereka untuk ditanami tanaman ekspor. Tanah yang disediakan ini dibebaskan dari pajak, karena hasil tanamannya dianggap sebagai pembayaran pajak. Petani yang tidak memiliki tanah pertanian dapat menggantinya dengan bekerja di perkebunan milik pemerintah Belanda atau di pabrik selama 66 hari atau seperlima tahun. Waktu untuk mengerjakan tanaman pada tanah pertanian tidak boleh melebihi waktu tanam padi, yaitu kurang lebih 3 bulan. Kelebihan hasil produksi pertanian dari ketentuan akan dikembalikan kepada rakyat, dan kerusakan atau kerugian sebagai akibat gagal panen yang bukan karena kesalahan petani akan ditanggung pemerintah Belanda.

Dalam bidang pertanian, Cultuurstelsel menandai dimulainya penanaman tanaman komoditas pendarat di Indonesia secara luas. Tanaman seperti kopi dan teh, yang semula hanya ditanam untuk keindahan taman, mulai dikembangkan secara luas. Tebu, yang merupakan tanaman asli, juga menjadi populer setelah sebelumnya hanya ditanam dalam skala kecil. Namun, kebijakan ini juga meningkatkan kesadaran pemerintah koloni akan perlunya penelitian untuk meningkatkan hasil komoditas pertanian dan kesejahteraan masyarakat melalui pertanian.

Dalam bidang sosial, Cultuurstelsel menyebabkan homogenitas sosial dan ekonomi yang berprinsip pada pemerataan dalam pembagian tanah. Ikatan antara penduduk dan desanya semakin kuat, tetapi hal ini malahan menghambat perkembangan desa itu sendiri. Penduduk lebih senang tinggal di desanya, mengakibatkan terjadinya keterbelakangan dan kurangnya wawasan untuk perkembangan kehidupan penduduknya.

Dalam pelaksanaannya, Cultuurstelsel menimbulkan berbagai dampak kerugian bagi masyarakat Hindia Belanda. Sistem tanam paksa memakai seluruh bagian tanah petani, sehingga petani tetap dikenakan pajak atas tanah

yang digunakan untuk menanam tanaman ekspor. Pengembalian kelebihan hasil sangat sedikit, tidak sebanding dengan kelebihan yang seharusnya. Tenaga sukarela ternyata dilaksanakan secara paksa dan melebihi waktu yang sudah ditetapkan, serta tak jarang mereka bekerja jauh dari tempat tinggalnya sehingga tidak sempat menanam padi untuk kebutuhan.

### **Latar Belakang Kebijakan Politik Etis**

Pada permulaan abad XX, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kekuasaannya memperoleh definisi kewilayahan baru dengan selesainya upaya-upaya penaklukan. Kebijakan kolonial Belanda kini memiliki tujuan baru, eksploitasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan sebagai alasan utama kekuasaan dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dinamakan "Politik Bis21

Pada tahun 1899, C. Th. Van Deventer (1857- 1915). Seorang ahli hukum yang pernah tinggal di Indonesia selama tahun 1880-97, menerbitkan sebuah artikel yang berjudul "Een eereschuld", "suatu utang kehormatan", di dalam jurnal Belanda de Gids. Dia menyatakan bahwa negeri Belanda berutang kepada bangsa Indonesia semua kekayaan yang telah diperas dari negeri mereka. Utang itu sebaiknya dibayarkan kembali dengan jalan memberi prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia di dalam kebijakan kolonial. Sampai saat meninggalnya, van Deventer adalah salah satu kampiun politik eüs yang terkemuka, sebagai penasehat pemerintah, dan anggota parlemen. Pada tahun 1901, Ratu Wilhelmina mengumumkan suatu penyelidikan tentang kesejahteraan di Jawa, dan dengan demikian, politik etis secara resmi disahkan.

### **C. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kolonialisme adalah paham pendelegasian kekuatan politik ke luar wilayah yang sah untuk memberdayakan wilayah lain. Sedangkan imperialisme adalah paham ekspansi wilayah yang ditempuh melalui penaklukan ataupun aneksasi terhadap wilayah lain, dengan sistem pemerintahan sama dengan kolonialisme. Kolonialisme dan imperialisme tak bisa dipisah. Sebab di mana praktik kolonialisme berlangsung, di situ juga terjadi imperialisme, begitupun juga sebaliknya.

2. Portugis di Indonesia merupakan awal dari sejarah penjajahan bangsa Barat di Nusantara. Penjelajahan Portugis membuka jalan bagi penjajahan bangsa lain seperti Inggris dan Belanda.
3. Selanjutnya pemerintahan Inggris membawa kebijakan yang berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan Indonesia.
5. Kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia meninggalkan jejak panjang penderitaan, eksploitasi, serta berbagai perlawanan yang akhirnya mengarah pada kebangkitan nasionalisme di Indonesia. Tahapan pada perkembangan kolonialisme dan imperialisme Belanda di Indonesia antara lain: Kedatangan VOC, Kebangkrutan VOC dan Pengambilalihan oleh Pemerintah Hindia Belanda, Imperialisme Belanda Abad ke-19, dan Politik Etis.
4. Perkembangan kolonialisme dan imperialisme pada masa VOC di Indonesia merupakan awal dari sejarah penjajahan bangsa Barat di Nusantara. Kebijakan VOC memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, budaya, dan pendidikan. Meskipun VOC telah bangkrut, keberadaannya masih terasa hingga saat ini, dan merupakan bagian penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.
5. Cultuurstelsel, atau sistem tanam paksa, merupakan salah satu kebijakan yang paling kontroversial dalam sejarah kolonial Belanda di Indonesia. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menghasilkan uang yang cukup untuk membayar utang Belanda dan membiayai peperangan di Eropa dan Indonesia.
6. Kebijakan Politik Etis dari Belanda merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia setelah masa eksploitasi yang berkepanjangan.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan pengertian kolonialisme dan imperialisme! Berikan perbedaan mendasar antara keduanya serta contoh dari masing-masing konsep.
2. Uraikan bagaimana kolonialisme dan imperialisme mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia? Sebutkan beberapa dampak jangka panjang yang masih terasa hingga kini.

3. Deskripsikan perkembangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia dari awal kedatangan bangsa Eropa hingga Indonesia meraih kemerdekaan. Jelaskan tahapan-tahapan utama dalam proses tersebut!
4. Bagaimana strategi yang digunakan oleh bangsa kolonial untuk menguasai Indonesia? Berikan contoh strategi politik, ekonomi, atau militer yang mereka gunakan.
5. Analisis pengaruh kolonialisme dan imperialisme terhadap pergerakan nasional di Indonesia. Mengapa perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme menjadi pemicu kebangkitan nasional di Indonesia?

### E. Daftar Pustaka

- Amelia Claudia, Atha Prima Azaria, Ghina Annisa Nurshaliha, & Intan Asri Hakim. (2024). Pengaruh Budaya Voc Menumbuhkan Korupsi Di Kalangan Penguasa Indonesia Di Era Kolonial. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 123–131. <https://doi.org/10.61132/Semantik.V2i2.595>
- Chaniago, D. M., & Umairah, U. R. (2018). Sejarah Pers Kolonial Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.15548/Khazanah.V0i0.72>
- Da Gama, V. (2009). Em Nome De Deus: The Journal Of The First Voyage Of Vasco Da Gama To India, 1497-1499. In *Em Nome De Deus: The Journal Of The First Voyage Of Vasco Da Gama To India, 1497-1499*. Brill.
- Fikri, R. R. (2011). Dinamika Perdagangan Bandar Malaka Dari Masa Pemerintahan Sultan Mansyur Syah Hingga Masa Pemerintahan Portugis (1456-1641). *Unpublished Ba Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Fikriansyah, D. (2022). Perlawanan Sangia Dowo (Sangia Nilemba), Raja Kerajaan Moronene Poleang Terhadap Kolonialisasi Belanda, 1906-1912. *Journal Idea Of History*, 5(1), 74-82.
- Hamzah, R. (T.T.). *Arus Balik Pesantren: Reharmoni Pesantren Dan Kebudayaan Jawa*. 40(02).
- Hardjowidjono, D. (1989). Kisah Runtuhnya Malaka (1511) Menurut Sumber-Sumber Portugis. *Humaniora*, (1).
- Hart, 100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia Terj. Ken Ndaru Dan M. Nurul Islam, 443.

- Imam Fu'adi, (2012) Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah li (Yogyakarta: Teras, 2012), 21.
- Mansyur, S. (2018). Jejak Voc-Kolonial Belanda Di Pulau Buru (Abad 17-20 M). *Amerta*, 32(1). <https://doi.org/10.24832/amt.v32i1.376>
- Michael H. Hart, (1992) 100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia Terj. Ken Ndaru Dan M. Nurul Islam (Jakarta: Naura Books, 1992), 441.
- Miftakhuddin. (2020). *Kolonialisme: Eksploitasi Dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7ms6v>
- Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Indonesia, 204 .
- Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Indonesia, 205.
- Mulya, R. (2014). Feodalisme Dan Imperialisme Di Era Global . Elex Media Komputindo.
- Nurhaji, H. K. Perkembangan Politik Etis Sektor Pendidikan Di Surabaya Pada Masa Pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenberg Tahun 1909-1916.
- Slamet Muljana, ,(2003) Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Indonesia.

# **BAB III**

## **KEBIJAKAN *CULTUUR STELSEL***

### **PEMERINTAH KOLONIAL**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu Mendeskripsikan Definisi Kebijakan *Cultuur Stelsel*.
2. Mampu Mendeskripsikan Latar Belakang Sejarah Terbentuknya Kebijakan *Cultuur Stelsel*.
3. Mampu Mendeskripsikan Dampak dari Kebijakan *Cultuur Stelsel*.

#### **B. Kebijakan *Cultuur Stelsel* Pemerintahan Kolonial**

##### **1. Definisi Kebijakan Pemerintah Kolonial *Cultuur Stelsel***

Pada permulaan abad XX, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kekuasaannya memperoleh definisi kewilayahan baru dengan selesainya upaya-upaya penaklukan. Kebijakan kolonial Belanda kini memiliki tujuan baru, eksploitasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan sebagai alasan utama kekuasaan dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dinamakan "Politik *Bis21*

Pengaruh kolonialisme bangsa asing terutama bangsa Belanda telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-16 sampai abad ke-20 yang membawa banyak pengaruh dalam perubahan dan pembentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat Indonesia, yang awalnya lebih ditentukan oleh kriteria pemilikan tanah pertanian dan kedudukan untuk mempertahankan kekuasaannya.

Namun stratifikasi sosial pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang terjadi dalam masyarakat Indonesia berubah berdasarkan diskriminasi rasial sehingga terbentuklah tiga lapisan sosial yang tercantum di dalam *Regerings reglement 1854*.

Stratifikasi sosial ini sebagai berikut, pertama, masyarakat kelas satu yang terdiri dari bangsa Belanda, Amerika dan orang-orang Eropa sebagai kaum penjajah yang berkuasa di Indonesia. Kedua, masyarakat kelas dua atau kelas menengah yang ditempati oleh orang-orang asing, seperti orang-orang Cina, Arab, India, dan lainnya yang tinggal di Indonesia.

Serta ketiga, masyarakat kelas tiga atau kelas bawah yang ditempati oleh orang-orang pribumi atau orang-orang Indonesia asli disebut *inlander*,

sebagai lapisan terbawah dalam susunan masyarakat Hindia Belanda. Menjelang akhir abad XVIII, VOC mengalami kemunduran.

Moralitas pegawai-pegawai VOC mulai menurun karena rendahnya kesejahteraan yang mereka terima. Praktik-praktik korupsi mulai marak dan menggerogoti pondasi kongsi dagang Hindia Belanda ini. Selain itu kas negeri Belanda juga sedang mengalami kekosongan akibat perang. Keuntungan VOC banyak tersedot untuk menutup kesulitan keuangan ini. Maka pada tanggal 31 Desember 1799, VOC yang hampir berusia dua puluh abad harus menerima akhir hidupnya. Sejak 1 Januari 1800 kekuasaan di Hindia Belanda beralih dari VOC ke pemerintah kolonial Belanda.

Golongan konservatif yang menguasai pemerintahan kolonial pada masa awal abad XIX memandang politik eksploitasi dengan penyerahan paksa peninggalan VOC sangat cocok untuk mengelola Hindia Belanda sebagai daerah *wingewest* atau daerah yang menguntungkan negeri induk. Sistem penyerahan paksa itu dapat diterapkan dalam usaha eksploitasi produksi pertanian tanah jajahan yang langsung ditangani oleh pemerintah kolonial.

Kebijakan baru ini memperkuat kontrol para kolonis di daerah pedalaman P. Jawa, terutama atas tanah dan tenaga kerjanya<sup>1</sup>. Kebijakan baru ini juga menumbuhkan kota-kota sentra produksi, distribusi dan perdagangan untuk mendukung proses produksi yang berujung pada ekspor hasil-hasil perkebunan tersebut ke pasar Eropa (Handinoto, 2004).

Eksplorasi produksi pertanian oleh pemerintah kolonial terjadi dalam bentuk perkebunan milik negara. Sejak itulah era tanam paksa atau tanam paksa (*cultuurstelsel*) dimulai di Hindia Belanda. Pada abad ke-18, kopi sangat dibutuhkan di negara-negara Eropa, permintaan terhadap kopi meningkat pesat dan harganya pun terus meningkat, menjadikan kopi sebagai komoditas yang menjanjikan. VOC (*Vereenigde Oost Indian Company*), kantor dagang Belanda, memanfaatkan peluang ini.

VOC ingin menjadi pemasok utama ke pasar Eropa. Peluang perdagangan umum di pasar Eropa mencakup teh, tebu, dan kopi, yang semuanya ditanam secara melimpah di Pegunungan Pliangan dan wilayah pegunungan lainnya. Muncul sistem ekonomi global, dengan terbentuknya jaringan transportasi laut atau komersial di satu sisi, dan jaringan antara industri dan sektor bahan mentah di sisi lain. Sistem ini tidak hanya berkaitan erat dengan bidang ekonomi, tetapi juga dengan bidang politik, serta mempunyai pengaruh yang luas dan mendalam.

Pada tahun 1829, Van den Bosch diutus ke Indonesia untuk membantu masyarakat memberikan "sewa tanah" bukan dalam bentuk uang, melainkan

dalam bentuk sejumlah tenaga kerja untuk menanam tanaman ekspor yang akan dijual di Eropa untuk mengizinkan ini. Selain itu, setiap desa harus menyisihkan 20% lahannya untuk budidaya tanaman ekspor, khususnya kopi, tebu, dan nila. Hasil panen tersebut akan dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga tetap, dan hasil panen tersebut akan diserahkan kepada pemerintah kolonial. Dengan cara ini desa dapat membayar utang pajak bumi dan bangunan dari hasil panen desa.

Jika hasil penjualan hasil panen melebihi pajak properti yang terutang, maka desa menerima surplusnya. Namun jika kurang, maka desa masih harus menutupi kekurangan tersebut dari sumber lain. Penduduk desa yang tidak memiliki tanah harus bekerja 75 hari dalam setahun, termasuk 20% waktunya di perkebunan milik negara yang terkena pajak.

Sistem tanam paksa yang berlaku sejak tahun 1830 pada hakikatnya merupakan kebangkitan sistem eksploitasi zaman VOC dalam bentuk pungutan wajib; digantikan dengan sistem pajak bumi (sewa). Berkaitan dengan upaya mendorong petani untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor.

Upaya Raffles gagal karena kebijakannya gagal menjalin hubungan efektif antara pemerintah dan kaum tani serta tidak memanfaatkan hubungan antara bupati dan pimpinan desa. Sistem tanam paksa pada dasarnya merupakan gabungan antara sistem pungutan paksa dan sistem pajak bumi. Oleh karena itu, ciri utama sistem tanam paksa adalah warga negara wajib membayar pajak dalam bentuk natura, yaitu dalam bentuk hasil pertanian, bukan dalam bentuk uang, seperti pada sistem pajak (Susilo & Sarkowi, 2020).

Cultuurstelsel adalah sebutan resmi untuk menggantikan cara produksi tradisional dengan cara produksi rasional, kaum liberal yang menolak cara ini karena menganggapnya sebagai upaya negara dengan menggunakan cara yang bersifat koersif, disebut juga dengan “tanam paksa”. Pemerintah kolonial Belanda menerapkan tanam paksa karena kas negara kosong akibat perang berulang kali di Pulau Jawa dan tunggakan pajak tanah (Azhar, t.t.).

Zaman tanam paksa merupakan era praktik ekonomi paling eksploitatif di Hindia Belanda. Sistem tanam paksa ini jauh lebih keras dan kejam dibandingkan sistem monopoli VOC karena bertujuan untuk menghasilkan pendapatan nasional yang sangat dibutuhkan pemerintah. Fasilitas tanam paksa inilah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap permodalan pada masa keemasan penguasa kolonial liberal Hindia Belanda pada tahun 1835 hingga 1940.

Di atas kertas, teori *cultuurstelsel* tidak terlalu membebani masyarakat, namun kenyataannya justru menimbulkan kerugian yang besar, khususnya bagi petani Jawa, serta membawa kesengsaraan, kemiskinan, dan kematian bagi masyarakat terjajah (Zulkarnain, 2010). *Cultuurstelsel* atau tanam paksa merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah kolonial Hindia Belanda melalui Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch.

Penerapan tanam paksa menandai salah satu periode paling kelam dalam sejarah Indonesia dan menuai kritik keras dari banyak pihak. Kebijakan tanam paksa diperkenalkan pada tahun 1830, ketika Van den Bosch menjadi Gubernur Hindia Belanda. Peraturan tersebut mengharuskan setiap desa mengalokasikan 20 persen lahannya untuk budidaya produk ekspor yang ditentukan pemerintah kolonial, seperti kopi, teh, tebu, dan lada.

Pada dasarnya sistem ini merupakan cara baru yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial untuk mengeksploitasi sumber daya alam Hindia Belanda (Indonesia) untuk kepentingan penjajah atau Kerajaan Belanda. Secara umum tujuan *Cultuurstelsel* adalah mengatasi krisis keuangan di Belanda. Kebijakan *Cultuurstelsel* akhirnya dihentikan menyusul protes keras dari berbagai kalangan yang menemukan banyak kejanggalan dalam penerapan sistem tanam paksa.

Peraturan mengenai tanam paksa dimuat dalam Berita Resmi Nomor 22 Tahun 1834 Memuat ketentuan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan persetujuan, penduduk menyediakan sebagian dari tanahnya untuk penanaman tanaman yang hasilnya dapat dijual di pasaran dunia.
- b. Tanah pertanian yang disediakan penduduk untuk tujuan tanam paksa tidak boleh melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.
- c. Waktu dan pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman dagangan atau tanaman ekspor (jenis tanaman untuk tanam paksa) tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
- d. Hasil tanaman wajib diserahkan kepada pemerintah Belanda
- e. Kegagalan panen yang bukan disebabkan oleh petani, menjadi tanggung jawab pemerintah (Afwan, 2021).

Sistem tanam paksa dilaksanakan melalui saluran birokrasi pemerintah, yang melibatkan pejabat-pejabat pribumi dan Eropa. Pejabat pribumi mencakup para bupati hingga kepala desa. Pejabat Eropa meliputi para Residen, Asisten Residen, Kontrolir, dan Direktur Tanaman, yang bertugas sebagai pengawas jalannya pelaksanaan sistem tanam paksa. Ini berarti

sistem tanam paksa menyandarkan diri pada sistem tradisional dan feodal dengan perantaraan struktur kekuasaan lama.

Sistem liberal yang sempat dianut berarti ditinggalkan sama sekali. Jenis tanaman wajib yang diperintahkan untuk ditanam ialah kopi, tebu, dan indigo (bahan pewarna). Tanaman lain yang ikut ditanam dalam skala kecil, antara lain tembakau, lada, teh, dan kayu manis. Jenis tanaman itu ditanam pada seperlima bagian milik tanah penduduk, yang diminta secara paksa. Pada perkembangannya tidak hanya seperlima bagian namun bisa terjadi hampir seluruh tanah pertanian ditanami tanaman-tanaman wajib.

Kopi lebih banyak ditanam di tanahtanah yang belum digarap, sehingga butuh pengerahan tenaga rakyat untuk membuka dan menggarap lahan tersebut. Maka dalam pelaksanaan sistem tanam paksa, penduduk masih diminta untuk menyerahkan tenaga kerja wajib atau kerja paksa (*heerendiensten*) untuk mengerjakan pekerjaan yang dibutuhkan pemerintah, seperti membuka lahan, pembuatan atau perbaikan jalan, saluran irigasi, pengangkutan dan berbagai pelayanan kerja lainnya. Menurut peraturan, kerja wajib dilakukan selama 66 hari dalam satu tahun.

## **2. Latar Belakang Terbentuknya Kebijakan Pemerintah Kolonial Cultuur Stelsel**

Sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel* digagas oleh Gubernur Jenderal Johannes Van den Bosch pada tahun 1830. Tanam paksa diberlakukan untuk menggantikan sistem sewa tanah atau *landelijk stelsel* yang gagal diterapkan secara maksimal. Sistem sewa tanah yang diterapkan dari masa Letnan Jenderal Stamford Raffles sampai masa pemerintahan Komisaris Jenderal Van der Cappelen dan Du Buss gagal mendorong para petani untuk meningkatkan produksi komoditi tanaman ekspor.

Kebutuhan akan suatu kebijakan baru yang diharapkan dapat dengan cepat mengisi kekosongan kas negeri Belanda memang sangat mendesak. Keadaan perekonomian negeri Belanda saat itu memang sedang kacau. Peperangan yang dilakukan sungguh menguras kas negara. Pada saat itu negeri Belanda memang sedang menanggung banyak hutang akibat dua peperangan yang dihadapi. Pertama perang di Eropa melawan Belgia dan kedua perang di Hindia Belanda melawan Diponegoro.

Negeri Belanda membebarkannya pada daerah jajahan mereka untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor yang tidak dapat dicapai dengan kebijakan sebelumnya yaitu dengan menetapkan sistem sewa tanah. Akan

tetapi sistem ini gagal memberikan negeri Belanda pemasukan yang cukup (Aprilia dkk., 2021).

Namun sistem sewa tanah ini kemudian memberikan pondasi pada sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang diterapkan kemudian. Sistem sewa meninggalkan peraturan untuk setiap desa harus menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor, khususnya kopi, tebu, dan indigo. Hasil panen dari tanaman-tanaman tersebut nantinya akan diberikan kepada pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan untuk para penduduk yang tidak memiliki tanah, maka harus bekerja 66 hari selama satu tahun.

Pada dasarnya, sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel* merupakan gabungan dari sistem penyerahan wajib dan sistem pajak tanah. Rakyat memiliki kewajiban untuk membayar pajak dari hasil tanaman mereka. Sistem ini juga merupakan upaya untuk menghidupkan kembali eksploitasi yang terjadi pada masa VOC, yaitu berupa penyerahan wajib untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor. Perbedaannya adalah sistem tanam paksa lebih terorganisir dan melibatkan unsur-unsur pokok, seperti birokrasi pemerintahan kolonial, para kepala pribumi, organisasi desa, tanah pertanian rakyat, tenaga kerja rakyat, dan juga pengusaha.

Sistem sewa tanah yang dikeluarkan Raffles gagal memberikan keuntungan bagi pemerintah dan rakyat. Inilah yang kemudian menjadi dasar van Den Bosch mencetuskan sistem tanam paksa sejak ia mulai menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada 1830. Selain itu, kebijakan tanam paksa dikeluarkan sebagai upaya untuk mengatasi krisis keuangan yang dialami Hindia Belanda maupun Kerajaan Belanda.

Krisis keuangan itu terjadi dikarenakan untuk pemenuhan biaya Perang Jawa (Perang Diponegoro) tahun 1825-1830. Kebijakan *Cultuurstelsel* pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan kondisi keuangan Belanda menjadi pulih selepas krisis usai perang Jawa. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan keuntungan yang besar bagi pemerintah kolonial.

Kebijakan *Cultuurstelsel*, yang dikenal juga sebagai sistem tanam paksa, adalah kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) pada abad ke-19. Latar belakang terbentuknya kebijakan ini melibatkan faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial sebagai berikut:

- a. Motivasi Ekonomi: Salah satu faktor utama di balik kebijakan *Cultuurstelsel* adalah motivasi ekonomi. Pada saat itu, Hindia Belanda memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk rempah-rempah,

- kopi, teh, dan karet. Pemerintah kolonial Belanda ingin mengoptimalkan eksploitasi sumber daya ini untuk keuntungan mereka sendiri.
- b. Krisis Ekonomi di Belanda: Pada awal abad ke-19, Belanda menghadapi krisis ekonomi akibat perang dengan Prancis dan blokade perdagangan yang berdampak pada perekonomian negara tersebut. Untuk mengatasi krisis ini, pemerintah Belanda mencari cara untuk meningkatkan pendapatan, dan eksploitasi sumber daya di Hindia Belanda dianggap sebagai solusi potensial.
  - c. Kontrol dan Penguasaan Wilayah: Pemerintah kolonial Belanda ingin memastikan bahwa mereka memiliki kendali penuh atas sumber daya dan produksi di Hindia Belanda. Dengan menerapkan Cultuurstelsel, mereka dapat mengontrol apa yang ditanam dan diproduksi oleh masyarakat setempat.
  - d. Perlunya Pasar untuk Produk Industri: Kebijakan ini juga didorong oleh kebutuhan Belanda untuk mendapatkan pasokan bahan baku untuk industri dalam negeri mereka. Hasil dari Cultuurstelsel digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri di Belanda.
  - e. Keterbatasan Tenaga Kerja: Salah satu tantangan di Hindia Belanda adalah keterbatasan tenaga kerja. Pemerintah kolonial mengadopsi sistem tanam paksa untuk memastikan ketersediaan tenaga kerja untuk proyek-proyek produksi yang dicanangkan.

### **3. Dampak dari Kebijakan Pemerintah Kolonial Cultuur Stelsel**

Secara umum pelaksanaan sistem tanam paksa telah mempengaruhi dua unsur pokok kehidupan agraris pedesaan Jawa, yaitu tanah dan tenaga kerja. Akan tetapi dampak dari sistem tanam paksa di Jawa selain mempengaruhi tanah (kemudian dikaitkan dengan sistem ekonomi pedesaan) dan munculnya tenaga buruh yang murah, masih ditambah satu hal lagi yaitu lahirnya pembentukan modal di desa. Perolehan laba yang sangat luar biasa bagi Belanda menunjukkan bahwa sistem tanam paksa merupakan eksploitasi Belanda, terutama di Jawa pada periode 1830-1870.

Sistem tanam paksa pertama-tama mencampuri urusan kepemilikan tanah penduduk pedesaan, karena petani harus menyerahkan tanahnya untuk penanaman tanaman ekspor. Tuntutan akan kebutuhan tanah pertanian untuk tanaman ekspor yang dilakukan dengan menggunakan ikatan desa, telah mempengaruhi pergeseran pemilikan dan penguasaan tanah di kalangan petani pedesaan. Hal ini dikarenakan adanya pertukaran atau pembagian tanah pertanian untuk perataan pembagian kewajiban penyediaan tanah dan

kerja pada pemerintah, maupun adanya kecenderungan perubahan kepemilikan tanah perseorangan menjadi tanah komunal desa.

Ciri utama sistem tanam paksa yang diperkenalkan oleh Van den Bosch adalah keharusan bagi rakyat di Jawa untuk membayar pajak mereka dalam bentuk barang, yaitu hasil-hasil pertanian mereka. Sistem tanam paksa mewajibkan para petani di Jawa dan di luar pulau Jawa untuk menanam tanaman-tanaman dagangan untuk di ekspor ke pasar dunia diantaranya; kopi, tebu dan indigo.

Penanaman tebu lebih dominan dilakukan di daerah-daerah pantai utara Jawa yang baik, seperti di Karesidenan Cirebon, Pekalongan, Tegal, Semarang, Jepara, Surabaya dan Pasuruan. Selain tanaman tebu, terdapat pula tanaman wajib lain yaitu tanaman Indigo. Dalam penanaman indigo para petani tidak hanya diwajibkan menanam dan merawat tanaman, tetapi juga wajib mengambil hasil panen, mengangkut daun nila ke pabrik kemudian mengerjakan pengolahan sehingga menghasilkan lempengan bahan pewarna indigo.

Selanjutnya tanaman wajib adalah kopi. Kopi biasanya tidak ditanam pada lahan pertanian biasa, melainkan digabung dengan tanaman bahan makanan. Pengoahan biji kopi hanya mencakup penjemuran dan pembersihan biji-biji. Jika kita melihat dampak tanam paksa yang dijalankan oleh Van Den Bosch, maka pihak Belanda yang mendapatkan dampak keuntungan dari dilaksanakannya sistem ini.

Sedangkan yang diterima oleh bangsa Indonesia sendiri hanya semakin merosotnya kesejahteraan hidup. Namun dari sekian banyak dampak negatif, dampak negatif dari pelaksanaan tanam paksa:

- a. Waktu yang dibutuhkan dalam penggarapan budidaya tanaman ekspor seringkali mengganggu kegiatan penanaman padi. Persiapan lahan untuk tanaman kopi biasanya berbenturan dengan penanaman padi.
- b. Penggarapan tanaman ekspor seperti tebu membutuhkan air yang sangat besar sehingga memberatkan petani.
- c. Budidaya tebu dan nila menggunakan sebagian besar tanah sawah petani yang baik dan bernilai paling tinggi.
- d. Pelaksanaan sistem tanam paksa ini melipatgandakan kebutuhan akan hewan terak petani, tidak hanya untuk pekerjaan di ladang tetapi juga sebagai alat angkut hasil tanaman ekspor menuju pabrik atau pelabuhan.
- e. Timbulnya bahaya kelaparan dan wabah penyakit dimana-mana sehingga angka kematian meningkat drastis. Bahaya kelaparan menimbulkan korban jiwa yang sangat mengerikan di daerah Cirebon

(1843). Demak (1849), dan Grobongan (1850). Kejadian ini mengakibatkan jumlah penduduk menurun drastis. Di samping itu, juga terjadi penyakit busung lapar (hongorudim) dimana-mana (Sondarika, 2019).

Sistem tanam paksa pertama-tama mencampuri urusan kepemilikan tanah penduduk pedesaan, karena petani harus menyerahkan tanahnya untuk penanaman tanaman ekspor. Tuntutan akan kebutuhan tanah pertanian untuk tanaman ekspor yang dilakukan dengan menggunakan ikatan desa, telah mempengaruhi pergeseran pemilikan dan penguasaan tanah di kalangan petani pedesaan. Hal ini dikarenakan adanya pertukaran atau pembagian tanah pertanian untuk perataan pembagian kewajiban penyediaan tanah dan kerja pada pemerintah, maupun adanya kecenderungan perubahan kepemilikan tanah perseorangan menjadi tanah komunal desa.

Selain tanah, sistem tanam paksa membutuhkan pengerahan tenaga kerja rakyat secara besar-besaran untuk penggarapan lahan, penanaman, pemanenan, pengangkutan, dan pengolahan di pusat-pusat pengolahan atau pabrik. Semua kerja yang dibutuhkan ini dilakukan dengan sistem kerja paksa.

Pelaksanaan *heerendiensten* sangat memberatkan penduduk, karena selain tidak diberi upah, juga pekerjaan yang harus dikerjakan secara fisik cukup berat. Hal ini bukan semata karena ketersediaan sumber saja melainkan pentingnya mengetahui sejarah kopi, serta mengetahui sosok dibalik mulusnya sistem *cultuurstelsel* kopi pada masa kolonialisme serta ketertarikan penulis mengenai hal tersebut (Agustini, 2021).

Meskipun nantinya secara berangsur-angsur sistem kerja paksa di perkebunan diganti menjadi sistem kerja upah bebas. Sejak tahun 1837 mulai dilakukan individualisasi pekerjaan dalam perkebunan. Tahun 1855 sistem pekerjaan di perkebunan mulai teratur dan terspesifikasi. Pekerjaan di perkebunan maupun di sektor pembangunan mulai memberlakukan sistem kontrak (Kurniawan, 2014).

Pada 1830, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johannes van den Bosch menetapkan kebijakan sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel*. Sistem ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi Belanda yang saat itu sedang mengalami kekosongan kas negara. Alhasil, melalui sistem tanam paksa, rakyat pribumi diharuskan untuk memberi seperlima tanah mereka kepada pihak Belanda. Kemudian, hasil panen juga akan diserahkan langsung kepada pemerintah Belanda. Rakyat pribumi juga dipaksa untuk bekerja sebagai buruh perkebunan, bahkan melebihi batas waktu kerja yang seharusnya.

Penetapan kebijakan sistem tanam paksa ini tentunya melahirkan berbagai bentuk pro dan kontra. Kebijakan ini memang memberikan keuntungan bagi Belanda, tetapi di sisi lain menyengsarakan rakyat pribumi. Beberapa tokoh Belanda pun juga ikut menentang kebijakan ini, seperti Baron van Hoevell dan Vitalis. Kedua tokoh ini kemudian menganjurkan pembukaan usaha swasta Belanda di Indonesia.

Mereka yakin bahwa dengan adanya sistem usaha swasta ini bisa meningkatkan kemakmuran rakyat Indonesia. Terlebih lagi setelah kaum Liberal juga memperjuangkan penghapusan sistem tanam paksa dengan memberlakukan UU Agraria 1870. Pada akhirnya, sistem tanam paksa berhasil dihapuskan dan digantikan dengan sistem usaha swasta (M. C. Ricklefs, 2007).

Dampak dari adanya sistem usaha swasta ini adalah meningkatnya tanaman ekspor ke luar negeri, seperti gula, kopi, teh, dan kina. Lewat sistem usaha swasta, baik pengusaha swasta maupun Belanda sendiri juga memperoleh keuntungan yang melimpah, diperkirakan mencapai 151 juta gulden pada 1877. Akan tetapi, kebijakan ini juga masih sama saja seperti tanam paksa, karena pada akhirnya rakyat Indonesia tetap terpuruk dan tersiksa.

Para buruh perkebunan kerap diberi sanksi hukuman apabila pekerjaan mereka tidak sesuai dan juga sering diperlakukan semena-mena oleh pihak Belanda. Lebih lanjut, banyak pengusaha swasta juga yang melanggar UU Agraria 1870, salah satunya adalah pengusaha swasta yang tidak hanya menyewa lahan kosong, melainkan juga tanah persawahan. Padahal di dalam aturan sudah disebutkan bahwa pengusaha swasta dilarang menyewa lahan yang sudah dipakai untuk menanam padi.

Ada beberapa hal positif dari pelaksanaan sistem tanam paksa, antara lain terjadinya pembaruan dalam sistem administrasi pemerintahan desa akibat campur tangan pemerintah kolonial. Secara tidak langsung, pelaksanaan tanam paksa juga telah mengenalkan teknologi baru, terutama dalam pengenalan bibit-bibit tanaman perdagangan, seperti tebu, indigo, dan tembakau, beserta cara penanamannya.

Selain itu, karena tuntutan peningkatan produksi, maka diadakan perbaikan atau pembuatan irigasi, jalan, dan jembatan yang memperlancar transportasi dan komunikasi antar daerah. Dalam kehidupan sosial lainnya, pelaksanaan tanam paksa telah mendorong tumbuhnya usaha jasa angkutan di kalangan petani yang mampu, misalnya dengan pengadaan alat transportasi berupa gerobak atau cikar yang ditarik dengan ternak, seperti lembu, kerbau, atau kuda.

Mengenai pembentukan modal yang muncul akibat sistem tanam paksa, tentu tidak lepas dari perkembangan sistem ekonomi uang di desa. Dalam hal ini merupakan aspek yang lebih melibatkan orang Eropa dan Cina, daripada penduduk pribumi. Para kontraktor gula pemerintah merupakan pemimpin-pemimpin dalam pembentukan modal ini. Masuknya modal ini lebih didasari pada berkembangnya swasta yang sifatnya lebih liberal, dibandingkan sistem pemerintah yang berbelit-belit. Perkembangan modal swasta akan lebih tampak sesudah tahun 1880, ketika sistem tanam paksa betul-betul dibubarkan secara resmi. Peralihan sistem tanam paksa ke sistem perusahaan swasta, sejajar dengan beralihnya kebijakan politik kolonial dari tangan kaum konservatif ke tangan kaum liberal yang menentang sistem eksploitasi oleh negara/pemerintah. Meskipun sistemnya berbeda, akan tetapi tujuannya sama yakni menggali sumber kekayaan tanah jajahan untuk keuntungan negeri Belanda.

Pada akhirnya, sistem ekonomi modern yang muncul akibat tanam paksa meskipun berhasil mendorong Jawa makin terlibat dalam perdagangan internasional karena pertumbuhan yang mantap di bidang ekspor, namun di sisi lain telah mengeksploitasi habis-habisan sistem ekonomi subsistens yang menjadi basis ekonomi kaum tani.

Eksplorasi lewat sistem tanam paksa bersifat brutal dan mengakibatkan petani Jawa menderita kemiskinan dan kelaparan. Struktur sosial dan ekonomi Jawa nyaris dihancurkan. Kemiskinan dan kelaparan menjadi masalah pokok penduduk Jawa. Teori involusi pertanian Clifford Geertz yang menjelaskan proses kemiskinan struktural di Jawa tampak relevansinya. Pertambahan penduduk Jawa, berkurangnya lahan pertanian dan perluasan perkebunan Eropa menjadi penyebab kemiskinan di Jawa.

### **C. Kesimpulan**

Pada tahun 1930, negeri Belanda memiliki beban utang yang besar, karena itu mencari pemecahannya di daerah jajahannya, yaitu Indonesia. Pada masa ini juga mulai terjadi pergeseran pemikiran dari politik liberal ke politik konservatif. Maka gagasan pemecahan bagi masalah yang dihadapi Belanda bersumber pada kebijakan eksploitasi yang pernah diterapkan di Hindia Belanda.

Sistem tanam paksa yang dicetuskan oleh van den Bosch memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan produksi tanaman ekspor agar dapat menguasai pasaran dunia dan mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya. Sistem tanam paksa dijalankan dengan ketentuan tertentu yang diusahakan

tidak merugikan kepentingan rakyat. Akan tetapi dalam praktik, banyak dilaporkan sebaliknya. Penyelenggaraan sistem tanam paksa yang memanfaatkan birokrat pribumi desa sebagai perantara, merupakan salah satu sumber penyimpangan dalam praktik tanam paksa di tingkat desa.

Secara garis besar dampak dari sistem tanam paksa ialah selain mempengaruhi kepemilikan tanah dan munculnya tenaga buruh yang murah, masih ditambah satu hal lagi yaitu terjadinya pergeseran ekonomi petani Jawa. Pola pikir menghindari risiko mau tidak mau harus ditanggalkan karena tuntutan pelaksanaan sistem tanam paksa. Lahirnya pembentukan modal di desa dengan adanya sistem ekonomi uang (monetisasi) perlahan juga menyingkirkan sistem ekonomi petani Jawa yang sebelumnya bersifat subsisten.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan definisi dari Kebijakan *Cultuur Stelsel*, Apa tujuan utama dari diterapkannya kebijakan ini di Hindia Belanda?
2. Uraikan latar belakang sejarah terbentuknya Kebijakan *Cultuur Stelsel* di Hindia Belanda. Mengapa pemerintah kolonial Belanda merasa perlu untuk menerapkan kebijakan ini?
3. Jelaskan mekanisme yang diterapkan pada masyarakat pribumi dalam pelaksanaan kebijakan ini!
4. Jelaskan dampak *Cultuur Stelsel* yang dirasakan dalam bidang sosial, ekonomi, dan kesejahteraan rakyat pada masa itu.
5. Analisis pengaruh Kebijakan *Cultuur Stelsel* terhadap hubungan antara kolonial Belanda dan rakyat pribumi. Bagaimana kebijakan ini mempengaruhi perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial?

#### **E. Daftar Pustaka**

- Afwan, B. (2021). Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 57–63.
- Agustini, S. (2021). *Budidaya kopi pada masa Cultuurstelsel di wilayah Priangan tahun 1830-1870* [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/46179/>
- Aprilia, A. T., Irawan, H., & Budi, Y. (2021). Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa di Hindia Belanda 1830-1870. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 119–134.

- Azhar, E. D. (t.t.). *Kolonial dan masalah agraria di Indonesia*.
- Handinoto, H. (2004). KEBIJAKAN POLITIK DAN EKONOMI PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA YANG BERPENGARUH PADA MORFOLOGI BENTUK DAN STRUKTUR BEBERAPA KOTA DI JAWA. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 32(1). <http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16172>
- Kurniawan, H. (2014). Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2).
- M. C.Ricklefs, R. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi. <https://kalamkopi.files.wordpress.com/2017/03/sejarah-indonesia-modern-1200-2004.pdf>
- Sondarika, W. (2019). Dampak culturstelsel (Tanam Paksa) bagi masyarakat Indonesia dari tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, 3(1), 59–66.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2020). Pengaruh Politik Cultuurstelsel Terhadap Perkembangan Masyarakat Indonesia Tahun 1830-1870. *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 14–23.
- Zulkarnain, Z. (2010). Serba-Serbi Tanam Paksa. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 8(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/3720>



## **BAB IV**

### **PERIODE LIBERALISME DI HINDIA BELANDA**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu mendeskripsikan latar belakang periode liberalisme di Hindia Belanda.
2. Mampu mendeskripsikan keadaan ekonomi masyarakat pribumi pada masa liberal.
3. Mampu menguraikan berlakunya Uang (Monetisasi) pada Masa Liberal.
4. Mampu menguraikan dampak pelaksanaan sistem Liberal di Hindia Belanda.

#### **B. Periode Liberalisme Hindia Belanda**

Konteks sosial, ekonomi, politik, dan hukum yang terjadi di Hindia Belanda selalu berkaitan langsung dengan konstelasi politik yang terjadi di negeri Belanda. Perubahan kebijakan-kebijakan politik dan hukum perundang-undangan yang terjadi di Hindia Belanda selalu dimulai terlebih dahulu dari dalam negeri Belanda. Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan di Belanda juga merupakan hasil konstelasi politik dalam negeri Belanda. Warna-warna politik yang mencolok di Belanda antara kaum Konservatif dan kaum Liberal, bukan hanya mengenai urusan dalam negeri Belanda saja melainkan juga pada konstruksi sosial politik yang dipengaruhi dari luar negeri, yaitu Prancis dan Inggris. Selama 20 tahun sejak 1795 Belanda mendapatkan hak dianggap teman dan sekutu baik oleh Prancis maupun Inggris, dengan maksud Prancis menaklukkan dan memerintah negeri Belanda, sementara Inggris mengambil koloni dan perdagangan negeri Belanda.

Liberalisme mulai tumbuh subur di Eropa pada abad ke 19 dan dianggap sebagai paham yang paling sesuai untuk diterapkan oleh negara-negara yang menjunjung tinggi kebebasan. Berkembangnya paham ini dipicu oleh terjadinya Revolusi Prancis, yang berhasil menggulingkan kekuasaan absolut raja Louis XVI pada tahun 1789. Keluarnya Undang-Undang Dasar 1791 di Prancis menjadi awal pengakuan atas kebebasan individu, seperti kebebasan untuk berbicara dan individu, sepe menulis, kebebasan memeluk agama, kebebasan berpolitik dan kebebasan bekerja. Poin kebebasan bekerja menjadi tonggak awal dari munculnya gerakan liberalisasi ekonomi yang diikuti dengan

dihapuskannya monopoli perdagangan, dihormatinya hak milik atas tanah dan kebebasan dalam penggunaannya (Kadir, 2018).

Paham liberal masuk ke Kerajaan Belanda pada awal abad ke 19 dengan tokohnya yaitu G. K. Van Hogendorp. Masuknya ideologi liberal memberikan pengaruh terhadap kebijakan-kebijakan Kerajaan Belanda, baik dalam politik maupun ekonomi. Namun pada masa ini, liberalisme hanya sedikit memberikan pengaruh terhadap kebijakan raja William. Kekuasaan besar tetap dipegang oleh raja William seperti wewenang menyatakan perang dan damai, manajemen keuangan, kontrol eksklusif atas kolonikoloni bertanggungjawab terhadapnya (Furnivall, 2009). dan menteri negara Perubahan berarti yang ditimbulkan oleh paham liberal terjadi pada tahun 1860, dimana menguatnya dominasi kaum Liberal dalam parlemen Belanda. Kaum Liberal berhasil mengimbangi kaum Konservatif dan berhasil menduduki posisi penting di dalam parlemen Kerajaan Belanda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Furnivall (2009: 174) bahwa "Pada tahun 1860 dan 1861 pemimpin Konservatif mengangkat Liberal untuk memimpin Kantor Kolonial". Beralihnya kontrol negara kolonial kepada kaum Liberal, memberikan pengaruh yang besar terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Secara bertahap mereka melakukan perubahan-perubahan kebijakan menuju liberalisasi ekonomi di negara-negara jajahannya termasuk Hindia Belanda. Seperti yang diungkapkan oleh Burger (1962: 207) bahwa "Hal ini berarti pula berubahnya politik kolonial yang dijalankan antara tahun 1850 dan 1860".

Kaum liberal yang mengusung azas kebebasan dalam kebijakannya ingin kebijakan menggantikan azas paksaan yang sebelumnya dijalankan oleh pemerintah kolonial. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ekonomi di Hindia Belanda harus ditangani oleh pihak swasta. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burger (1962: 204) bahwa, "pendapat ini pada pokoknya pemerintah harus menjauhkan diri dari campur tangan dalam kehidupan ekonomi". Dalam hal ini kewenangan pemerintah kolonial hanya mengawasi saja, tidak boleh campur tangan dalam bidang ekonomi.

Pemerintah dilarang ikut campur dalam perekonomian secara langsung, namun wajib menyelenggarakan fasilitas-fasilitas yang menunjang terhadap kemajuan ekonomi. Senada dengan pendapat Giersch (1961: 160) bahwa, "Beberapa orang dari mereka beranggapan bahwa kepada negara lebih banyak diserahkan tugas-tugas selain dari pada hanya memainkan peranan sebagai seorang penjaga malam". Kemenangan kaum Liberal atas Konservatif dalam parlemen diperoleh secara mutlak pada tahun 1870. Selain itu, dorongan yang kuat diberikan oleh pengusaha-pengusaha besar Belanda yang

berkeinginan menanamkan modalnya di Hindia Belanda. Sehingga pada tahun 1870 tanam paksa sebagai kebijakan ekonomi di Hindia Belanda sebelumnya dapat dihapuskan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Poesponegoro dan Notosusanto (1993: 118) bahwa, "Oleh sebab itu, dan pula oleh adanya keinginan pihak swasta Belanda untuk memegang peranan utama dalam eksploitasi sumber-sumber alam Hindia-Belanda, akhirnya sekitar tahun 1870 Sistem Tanam Paksa dihentikan".

Pada tahun 1870 di Hindia Belanda dilaksanakan politik ekonomi liberal atau sering disebut "Politik Pintu Terbuka" (*Open Door Policy*). Pelaksanaan politik liberal ini ditandai dengan keluarnya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Simbolon (2006: 142) bahwa, "Dampak dari revolusi liberal hanya terasa lambat-laun di Nusantara, dan baru memuncak setelah keluarnya UU Agraria (*Agrarische Wet*) dan UU Gula (*Suiker Wet*) pada 1870".

## **1. Latar Belakang Liberalisme di Hindia Belanda**

Liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Liberalisme menghendaki adanya pertukaran gagasan yang bebas, ekonomi pasar yang mendukung usaha pribadi (*private enterprise*) yang relatif bebas, dan suatu sistem pemerintahan yang transparan, dan menolak adanya pembatasan terhadap pemilikan individu.

Liberalisme di Indonesia masuk dalam periodisasi sejarah Indonesia masa kolonial, tepatnya berlangsung sepanjang tahun 1870-1900. Pada periode ini untuk pertama kalinya pihak pemodal swasta diberikan kebebasan untuk mendirikan perusahaan dan menanamkan modalnya di Hindia Belanda, terutama pada sektor industri perkebunan baik di Jawa maupun daerah lainnya. Pada masa ini banyak didirikan berbagai jenis perkebunan khususnya tanaman-tanaman yang memiliki nilai ekspor tinggi seperti teh, kopi, gula, tembakau hingga kina (Daliman, 2012).

Dibukanya berbagai perkebunan besar baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa tidak lepas dari terbitnya aturan UU Agraria tahun 1870. Awalnya dalam tataran yang ideal, Undang-undang ini dibuat dalam rangka menjaga serta melindungi hak atas tanah kaum pribumi dalam sistem sewa tanah yang berlaku sejak tahun 1870. Disisi lain, aturan ini juga memberikan hak seluas-

luasnya bagi pengusaha asing untuk menyewa tanah milik pribumi (Suhendar, 1995). Maka tidak heran bila pada tahun 1870 pengusaha swasta datang secara berbondong-bondong ke Hindia-Belanda bukan hanya karena adanya aturan yang menguntungkan tersebut akan tetapi juga adanya jaminan keamanan bagi pengusaha asing yang datang menanamkan modalnya di Hindia Belanda. Akibatnya, perkebunan-perkebunan secara bertahap semakin menjamur dan juga terbuka di luar pulau Jawa.

Derasnya aliran modal pasca diberlakukannya sistem ekonomi liberal tampaknya telah diantisipasi oleh pemerintah kolonial di dalam aturan tersebut, mengingat di dalamnya diatur mengenai berbagai jenis tanah milik pribumi yang diakui oleh pemerintah. terdapat tiga jenis tanah milik pribumi yaitu hak ulayat atas tanah dan air (*beschikkingsrecht*); hak istimewa perorangan dengan garis batas yang jelas (*vookeursrecht*); dan hak untuk menghasilkan terhadap lahan yang dikuasai bersama (Simbolon, 2006), Undang-undang melarang penjualan atau mengalih namakan tanah milik pribumi kepada orang asing, akan tetapi dapat menyewakannya selama 5-20 tahun untuk tanah milik pribadi dan 75 tahun untuk tanah milik pemerintah. Pihak swasta juga diberikan kebebasan untuk menyewa tanah seluas-luasnya. (Simbolon, 2006).

Akibat dari pemberlakuan aturan baru ini adalah dihentikannya *cultuurstelsel* secara bertahap, pembukaan perusahaan swasta asing secara masif dan juga terjadinya diversifikasi pekerjaan pribumi akibat sebagian besar bahkan seluruh tanahnya disewakan, sebagian besar dari mereka kemudian memilih menjadi buruh di pabrik-pabrik milik asing. Derasnya aliran modal di Hindia Belanda, dapat dibuktikan dari besarnya pembiayaan yang dilakukan oleh Bank milik lembaga keuangan Belanda kepada perusahaan-perusahaan swasta di Hindia-Belanda.

UU Agraria bila ditinjau ke dalam hanya memuat hal-hal yang bersifat umum khususnya berkaitan dengan sistem agraria di Hindia Belanda. Layaknya Undang-undang dimasa sekarang, UU Agraria dijabarkan lebih lanjut dengan dikeluarkannya *Agrarische*

*Besluit* pada tahun 1870 yang salah satu bunyinya “*Alle grond waarop niet door andere recht van eigendom bewezen is, is domein van de staat*” atau secara sederhana dapat diartikan bahwa tanah yang tidak masuk dalam kategori apapun (3 Jenis tanah milik pribumi) maka menjadi milik negara (De Roo De La Faille, 1925). Akibatnya, seluruh tanah yang tidak jelas kepemilikannya akhirnya dapat di klaim seluruhnya oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Akan tetapi, untuk membatasi klaim pemerintah atas tanah pribumi maka diberlakukan sistem domein *verklaring* yaitu pengklaiman oleh pemerintah kolonial hanya dapat dilakukan apabila hak dari pribumi atas tanah miliknya telah terpenuhi (Mutiara, 2016). Selain itu pemerintah juga menjamin agar tidak jadi proses balik nama atas tanah milik pribadi ke pihak swasta asing serta menjamin pula *agrarische eigendomsrecht* atau hak atas kepemilikan tanah. Akibat berlakunya UU tersebut maka perusahaan-perusahaan swasta kemudian mulai masuk ke Hindia-Belanda dan melakukan banyak penyewaan tanah. Dalam praktiknya, pihak swasta lebih menyukai menyewa tanah milik pemerintah disebabkan jangka waktu penyewaannya yang bisa hingga 75 tahun, sedangkan tanah milik pribumi kurang diminati karena hanya dapat disewa dalam jangka waktu 20 tahun. Alasannya adalah karena jenis tanaman ekspor sebagian besar merupakan tanaman tahunan, sehingga lebih efisien menyewa tanah milik pemerintah dengan jangka waktu yang lebih panjang. Sebaliknya, penyewaan tanah milik pribadi diperuntukkan hanya untuk menanam jenis tanaman berupa padi, dan tebu serta berbagai jenis tanaman yang dapat diganti-ganti (*crop rotation*) (Boeke, 1942).

Kemudahan penyewaan tanah di Hindia Belanda dengan adanya UU Agraria menyebabkan pembukaan perusahaan-perusahaan baru milik swasta secara masif sepanjang tahun 1870-1900. Perusahaan ini membuka berbagai perkebunan baru khususnya tanaman utama ekspor seperti tebu, nilai, kopi dan tembakau. Selain tanaman-tanaman tersebut juga dibuka perkebunan kayu jati untuk memenuhi permintaan pasar ekspor Eropa. Tercatat hingga tahun 1880 jumlah perusahaan swasta yang telah berdiri di Hindia-Belanda berjumlah tiga puluh enam perusahaan yang dua belas diantaranya dimiliki oleh pemodal Cina (Furnivall, 2010). Selain orang Eropa dan Cina, bangsawan pribumi juga memegang peranan penting pada masa ekonomi Liberal, seperti yang dilakukan oleh KGPPA Mangkunegara IV sebagai pemilik modal yang kemudian mendirikan empat pabrik pengelolaan gula yaitu Pabrik Gula Colomadu, Pabrik Gula Tasikmadu, Pabrik Gula Kartasura, dan Pabrik Gula Bangkak, yang berdiri bertahap dari tahun 1861-1887 (Prasetyo, 2022: 16). Pabrik gula inilah yang kemudian menjadi salah satu pabrik gula terbesar di Hindia-Belanda dan menjadi penentu arah sejarah ekspor gula di Dunia.

Jumlah perusahaan yang meningkat pesat di Hindia Belanda, selain disebabkan berbagai kemudahan yang ada, juga di dukung oleh berbagai peristiwa global yang telah terjadi sebelumnya. Pembukaan terusan Suez pada tahun 1869 dan kemajuan teknologi perkapalan (kapal uap) juga memegang peranan penting terhadap menjamurnya perusahaan-perusahaan swasta

tersebut. Pada tahun 1870 maskapai *de Stroomvaart Maatschappij Nederland* berdiri sebagai maskapai pertama yang menggunakan teknologi kapal uap kemudian di susul oleh beberapa perusahaan lainnya. Pada masa lalu jenis kapal layar hanya dapat menampung sebanyak 56 penumpang dengan berat kapal 2500 ton dan kecepatan 10 knot, namun setelah digunakannya kapal uap, jumlah penumpang dapat mengangkut sebanyak 100 penumpang dengan berat kapal 5000 ton dan kecepatan 13 knot. Jumlah ini terus semakin membesar dengan perkembangan teknologi yang ada, hingga puncaknya pada tahun 1900 terdapat berbagai jenis kapal uap yang memiliki berat 5000-200.000 ton dan mampu mengangkut hingga 700 penumpang dan memiliki kecepatan 21 knot. (Utami, 2015). Peningkatan teknologi perkapalan menyebabkan terjadinya arus perdagangan yang sangat cepat di Hindia-Belanda khususnya pada masa berlakunya sistem ekonomi liberal.

Perkembangan teknologi perkapalan juga sangat beres terutama pada waktu tempuh yang semakin cepat. Dahulunya, pada saat masih menggunakan kapal layar, waktu tempuh antara Belanda ke Indonesia membutuhkan waktu setidaknya 40 hari hingga 3 bulan lamanya karena sangat bergantung oleh faktor cuaca dan arah angin yang berhembus, akan tetapi setelah menggunakan kapal uap waktu tempuh hanya memakan kurang lebih 17 hari lamanya (Simbolon, 2006: 150). Kemudahan-kemudahan tersebutlah yang kemudian membawa Investor asing untuk menanamkan modal yang besar ke Hindia-Belanda, maka modal yang memadai tersebut dan dukungan dari perkembangan teknologi perkapalan dunia berdampak luas bagi arus barang baik dari luar maupun dari dalam Hindia Belanda.

Komoditi ekspor terbesar di Hindia Belanda pada rentang tahun 1870-1900 atau ekonomi liberal adalah kopi, gula dan tembakau. Namun, hal yang perlu dicermati bahwa proses ekspor tersebut kebanyakan dilakukan oleh perusahaan swasta karena berlakunya ekonomi liberal. Pemerintah kolonial hanya melakukan ekspor terhadap sebagian kecil hasil bumi seperti kopi dan timah (Furnivall, 2010). Namun, pemerintah kolonial Hindia-Belanda tetap mendapatkan hasil yang menguntungkan dengan adanya sistem pajak dan penyewaan tanah milik pemerintah yang banyak diminati oleh pihak pengusaha swasta asing.

Peningkatan ekspor didominasi oleh kebutuhan pokok seperti beras dan padi, kain katun serta kebutuhan para tuan tanah perkebunan swasta seperti pupuk tanaman, besi dan baja untuk keperluan pembangunan pabrik, dan mesin yang digunakan mengelola hasil perkebunan. Namun, peningkatan sektor ekonomi secara signifikan dan pemberlakuan liberalisasi, tidak memiliki

efek yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pribumi di Indonesia, melainkan hanya menguntungkan bagi pihak pemodal asing. Menjelang akhir abad ke XIX, sistem ekonomi liberal mengalami pengikisan sedikit demi sedikit dan digantikan oleh sistem ekonomi terpimpin. Perkebunan-perkebunan besar tidak lagi dimiliki atau dikendalikan oleh *land lord* kecil akan tetapi dikendalikan oleh pemodal besar yang berkedudukan di belanda (Daliman, 2012).

## 2. Keadaan Ekonomi Pribumi pada Masa Liberal

Berbeda halnya dengan pengusaha-pengusaha swasta asing yang diuntungkan besar pada masa liberalisme, sebaliknya perkembangan industri perkebunan di Jawa tidak memiliki sama sekali dampak terhadap peningkatan ekonomi Bumiputera. Sebaliknya, kondisi tersebut memperparah kemiskinan di pulau Jawa dan umumnya di kawasan Hindia Belanda, jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang semakin meningkat namun tidak diimbangi dengan sumber bahan pangan yang ada, menyebabkan terjadinya kelaparan di mana-mana. Penyebabnya, dikarenakan tanah subur milik petani telah disewakan kepada pihak swasta, sehingga menyisakan lahan tandus yang sulit untuk digarap dan ditanami tanaman pangan seperti padi. Pembebasan dari *culturstelsel* yang mengharuskan petani menanam tanaman komoditi ekspor pada tahun 1870 hanyalah sebatas fatamorgana, mengingat petani pada saat itu masih diwajibkan untuk tetap membayar pajak kepada pemerintah namun lahan yang digunakan sebagai sumber penghasilan telah dirampas dengan adanya sistem sewa tanah. Penderitaan itu sangat besar dirasakan khususnya pada daerah-daerah yang menanam komoditas kopi dimana tanahnya tidak dapat lagi digunakan untuk menanam tanaman yang lain (Ricklefs, 2008: 190–191).

Keadaan ini semakin diperparah dengan terjadinya krisis global pada tahun 1885 yang menyebabkan banyak pabrik-pabrik dan perkebunan menurunkan upah pekerja dan uang sewa tanah Bumiputera. Kondisi ini terus terjadi hingga akhir abad ke XIX dengan melihat turunnya angka berbagai impor barang kebutuhan berupa tekstil maupun konsumsi. Kemiskinan penduduk Jawa pada masa ini umumnya disebabkan oleh beberapa hal seperti, kurangnya modal penduduk Jawa yang tidak dapat diimbangi dengan jumlah penduduk yang besar (Syahbuddin, 2018), tingkat pendidikan yang rendah sehingga dimanfaatkan oleh pemilik modal sebagai buru harian dengan tarif yang murah, dan adanya sistem *verschoot* (uang muka).

Selain itu, berlakunya sistem *batig saldo* juga memperparah kemiskinan masyarakat Indonesia. Sistem ini diterapkan pula oleh perusahaan-

perusahaan swasta, pada dasarnya *batig saldo* menghendaki pemasukan yang melimpah dengan mengeluarkan modal sekecilkecilnya (Wirawan, 2011: 144). Penerapan sistem ini menyebabkan masyarakat pribumi yang bekerja di perusahaan-perusahaan swasta tidak mendapatkan gaji yang layak sehingga memperlebar jurang kemiskinan rakyat pribumi. Ditambah lagi dengan terjadinya krisis pada tahun 1885 karena turunnya harga barang-barang ekspor dari Hindia Belanda (Sari, 2015), krisis ini menyebabkan upah pekerja dan sewa tanah mengalami penurunan yang drastis dan memperparah kondisi kemiskinan rakyat pribumi.

### 3. Berlakunya Uang (Monetisasi) pada Masa Liberal

Pengedaran uang di Indonesia dapat ditelusuri sejak awal berdirinya *De Javasche Bank* (DJB) milik pemerintah kolonial Hindia Belanda yang merupakan embrio dari cikal bakal lahirnya Bank Indonesia. Bank ini mulai berdiri di pada tanggal 24 Januari 1828 dan menjadi bank sirkulasi di kawasan Hindia Belanda. Pendirian bank ini banyak terinspirasi dari pendirian *De Nederlandsche Bank* di Belanda yang kurang lebih memiliki fungsi sama. Pemilik saham DJB terdiri atas pemerintah Belanda dengan jumlah saham mencapai angka 50%, *Nederlandsche Handel-Mij* (15%), dan masyarakat (35%). Sebagai bank sirkulasi, DJB memiliki beberapa hak seperti pemberian kredit, mengaksep wesel, menerima deposito, melakukan proses jual beli emas dan perak, hingga mengeluarkan dan mencetak uang kertas.

Kewenangan-kewenangan tersebut adalah kewenangan yang sesuai dan telah diatur dalam *Octroi en Reglement voor De Javasche Bank* (Kadir, 2018). Pada tahap awal pencetakan uang, DJB berkerja sama dengan *Enschede en Zoon* di Harlem untuk mencetak uang yang terdiri dari 6 pecahan dengan nominal 1000, 500, 200, 100, 50, dan 25 dengan jaminan berupa perak dan emas. Dikeluarkannya berbagai nominal uang ini sesuai dengan surat keputusan per tanggal 11 Maret 1828 oleh Komisaris Jenderal Hindia Belanda. Berselang empat tahun pasca pendiriannya, saham pemerintah Netherland di alihkan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda (Sigalingging et al., 2004: 9–10). Pada tahun 1886, DJB kemudian diberikan tugas tambahan sebagai kasir dari pemerintah kolonial yang dapat memberikan kemudahan kepada pemerintah, salah satunya dengan pemberian uang muka tanpa imbalan.

Meskipun dalam sejarahnya uang telah diperkenalkan secara umum sejak masa pemerintahan VOC di Indonesia dengan hak *octari* yang dimilikinya atau pada saat berdirinya *De Javasche Bank*, bahkan dalam

sumber yang lebih tua lagi telah dikenal sejak zaman prasejarah Indonesia dengan ditemukannya “cowrie” sejenis kerang yang digunakan sebagai alat tukar (Pangaribuan, 2018), namun uang baru beredar kepada masyarakat luas setelah diberlakukannya sistem ekonomi liberal tahun 1870. UU Agraria yang mengatur mengenai sewa tanah milik pribumi kepada perusahaan swasta, mengharuskan terjadinya proses pengenalan uang kepada masyarakat pribumi sebagai bentuk pembayaran baru. Tidak terdapat sumber yang menjelaskan secara terperinci mengenai jumlah uang yang beredar ditengah masyarakat, disimpulkan bahwa perekonomian di Hindia-Belanda mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan dibukanya beberapa perkebunan baru yang secara logika juga menjelaskan pembukaan perkebunan-perkebunan tersebut menyebabkan besarnya jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat.

Sebelum diberlakukannya ekonomi liberal di Hindia Belanda, upah atas penanaman bagi penduduk pribumi hanya berupa pembebasan atas kewajiban pembayaran pajak tanah yang dimiliki, sehingga penghitungan pajak diambil dari proses kerja (*natura*) dan tidak menggunakan uang sama sekali. Menurut Burger (1960: 198) penggunaan jenis pajak ini sangat tepat diterapkan pada kondisi rumah tangga desa yang sifatnya sederhana, apabila dibandingkan pemungutan pajak dalam bentuk uang yang acap kali dimanfaatkan oleh oknum pemerintah kolonial sebagai sarana menyesatkan dan menipu golongan Bumiputera, sehingga tidak jarang mereka bahkan berat hati merelakan untuk menjual barang-barang miliknya. Namun perubahan terjadi ketika diberlakukannya ekonomi liberal pada tahun 1870, dimana masyarakat diminta untuk membayar pajak dalam bentuk uang tunai.

Pajak berupa uang yang dibebankan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada penduduk pribumi sama beratnya dengan sistem kerja rodi yang telah berlaku berabad-abad lamanya, Vlekke (2008: 271) mengungkapkan bahwa berlakunya pajak berupa uang kontan harus ditanggapi dengan serius oleh penduduk pribumi dengan berusaha membuat perencanaan keuangan yang matang dengan belajar untuk menabung guna membayar pajak tersebut. Namun, dalam prakteknya hanya sedikit penduduk pribumi yang mampu membayar pajak tersebut sehingga mereka harus berutang kepada rentenir-rentenir China agar tidak mendapatkan hukuman kerja paksa. Pada mulanya penerapan pajak uang kontan diterapkan guna mengantisipasi pelanggaran-pelanggaran yang kerap kali terjadi khususnya dalam penerapan sistem pajak kerja, namun tentunya dalam prakteknya pajak uang ini tidak luput dari praktek-praktek penyimpangan, hal tersebut disebabkan oleh cara pandang

bangsa Eropa dan China bahwa pribumi adalah berupa ladang yang harus terus dieksploitasi guna mendapatkan keuntungan yang besar.

Ketidak siapan penduduk pribumi untuk menggunakan sistem ekonomi uang menyebabkan masyarakat banyak terjebak dalam buaian mudahnya mendapatkan sesuatu dengan menggunakan uang. Akibat dari hal tersebut, banyak dari mereka yang terjerumus dalam perbuatan yang keluar dari nilai-nilai spiritual agama dimana Ronggowarsito (2017) menyebutkan dalam bukunya bahwa zaman tersebut terjadi degradasi moral yang sangat cepat pada masyarakat Jawa, dimana banyak dari mereka yang terjerumus dalam budaya mabuk-mabukan, perjudian, konsumsi kokain (candu), main perempuan hingga melakukan kejahatan-kejahatan demi mendapatkan surga dunia yang sifatnya hanya sementara.

Selain hal tersebut akibat negatif yang ditimbulkan dengan adanya ekonomi uang adalah merebak dan meluasnya kejahatan yang bukan hanya dilakukan oleh aktor-aktor lama yang memang menghidupi dirinya dengan hasil kejahatan, namun kejahatan pembunuhan dan penembakan pun terjadi dalam tubuh serdadu-serdadu pribumi pemerintah belanda yang diakibatkan oleh masalah uang yaitu hutang-piutang dan masalah perempuan. Tercatat lebih dari 48 kasus pembunuhan individu yang dilakukan oleh militer disebabkan oleh permasalahan uang dan perempuan (Booth et al., 1988: 170).

Dampak lain dari beredarnya uang sebagai alat tukar resmi pada masa pemerintahan Hindia Belanda adalah termarginalkannya masyarakat pribumi kelas bawah khususnya mereka yang tidak mengenal serta tidak mampu memanfaatkan uang secara maksimal. Kasus tersebut umumnya terjadi terutama pada daerah-daerah diluar-luar pulau Jawa, mereka yang tidak mengenal sistem pemasaran dan alat tukar ini dengan mudah dimanfaatkan oleh orang-rang yang memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan cara membeli hasil pertanian ataupun perkebunan warga dengan harga yang tidak manusiawi (Visser & Marey, 2008). Hal ini disebabkan karena peredaran uang di Hindia-Belanda tidak disertai dengan proses sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat, fungsi dan nilai uang dalam proses perdagangan.

#### **4. Dampak Pelaksanaan Sistem Liberal di Hindia Belanda**

Pelaksanaan sistem ekonomi liberal sesuai dengan tuntutan kaum liberal, maka pemerintah kolonial segera memberikan peluang kepada usaha dan modal swasta untuk sepenuhnya menanamkan modal mereka dalam berbagai usaha dan kegiatan di Indonesia, terutama di daerah perkebunan

besar di Jawa maupun di luar Jawa. Dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria tahun 1870, Indonesia memasuki zaman penjajahan baru. Sejak tahun 1870 di Indonesia telah diterapkan *opendeur politiek*, yaitu politik pintu terbuka terhadap modal-Modal swasta asing. Selama periode tahun 1870 dan 1900 Indonesia terbuka bagi modal swasta Barat, karena itulah maka masa ini sering disebut zaman liberalisme. Hal itu berarti Indonesia dijadikan tempat untuk berbagai kepentingan, antara lain berikut ini:

- a. Tempat mendapatkan bahan mentah atau bahan baku industri di Eropa.
- b. Tempat mendapatkan tenaga kerja yang murah.
- c. Menjadi tempat pemasaran barang-barang produksi Eropa.
- d. Menjadi tempat menjembatani modal asing.

Di samping modal swasta Belanda sendiri, modal swasta asing lain juga masuk ke Indonesia, misalnya modal dari Inggris, Amerika, Jepang, dan Belgia. Modal-Modal asing tersebut tertanam pada sector-sector pertanian dan pertambangan, antara lain karet, teh, kopi, tembakau, tebu, timah dan minyak. Akibatnya perkebunan-perkebunan dibangun secara luas dan meningkat pesat. Misalnya, perkebunan tebu sejak tahun 1870 mengalami perluasan dan kenaikan produksi yang pesat, khususnya di Jawa. Demikian pula perkebunan teh dan tembakau mengalami perkembangan yang pesat. Sejak semula tembakau telah ditanam di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Sejak tahun 1870 perkebunan itu diperluas sampai ke daerah Besuki (Jawa Timur) dan daerah Deli (Sumatra Timur). Hasil-hasil bumi penting yang lainnya adalah kina, kakao, kapas, minyak sawit, gambir, minyak serai, karet, dll. lalu dibuka pula pertambangan mas, timah, dan minyak. Perkebunan-perkebunan milik Belanda yang dibangun:

- a. Perkebunan tebu: Jawa Tengah dan Timur.
- b. Perkebunan tembakau: Surakarta, Yogyakarta, Deli, Sumatera Utara.
- c. Perkebunan teh: Jawa Barat, Sumatera Utara.
- d. Perkebunan kina: Jawa Barat.
- e. Perkebunan karet: Sumatera Utara, Jambi, Palembang.
- f. Perkebunan kelapa sawit: Sumatera Utara.

Pembukaan perkebunan-perkebunan swasta di daerah luar Jawa, khususnya di Sumatra Timur menemui masalah kekurangan tenaga kerja. Pemerintah banyak mendatangkan pekerja dari Jawa yang dilakukan secara

kontrak sehingga disebut kuli kontrak. Untuk menjamin para kuli tidak melarikan diri sebelum masa kontraknya habis, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut *Koeli Ordomentie*. Peraturan tersebut berisi antara lain ancaman hukuman bagi para pekerja perkebunan yang melanggar dengan ketentuan *Poenale Sanctie*. Harapan kaum liberal untuk membuka tanah jajahan bagi para perkembangan ekonomi Hindia Belanda ternyata tercapai. Perkebunan-perkebunan gula, kopi, tembakau dan tanaman-tanaman perdagangan lainnya dibangun secara luas dan meningkat secara pesat. Misalnya perkebunan gula semenjak tahun 1870 mengalami perluasan dan kenaikan produksi yang pesat, terutama di daerah Jawa.

Sarana penunjang pelaksanaan sistem ekonomi Liberal untuk melancarkan perkembangan produksi tanaman ekspor itu maka pemerintah Hindia Belanda membangun waduk-waduk dan saluran-saluran irigasi. Irigasi dibangun demi kelancaran usaha perkebunan gula dan memperoleh manfaatnya dengan dasar giliran dari pihak perkebunan. Selain irigasi juga dibangun jalan-jalan raya, jembatan-jembatan dan jalan kereta api. Pembangunan jalan itu dimaksudkan untuk menunjang kelancaran pengangkutan hasil-hasil perusahaan perkebunan itu dari daerah pedalaman ke daerah pantai atau pelabuhan yang akan meneruskan ke dunia luar. Jalan kereta api yang pertama kali dibangun adalah antara Semarang- Yogyakarta, lalu Batavia-Bogor, Surabaya-Malang dan pada tahun 1873. Jalan kereta api tersebut dibangun ke arah pusat-pusat perkebunan atau atas dasar pertimbangan ekonomi. Baru akhir abad ke-19 jalan kereta api dibangun di Sumatra untuk daerah yang ingin atau telah dikuasai seperti Aceh. Selain itu pembangunan jalan kereta api juga untuk kepentingan politik, militer, dan pertambangan seperti di Sumatra Barat.

Pembangunan jalan-jalan, jembatan dan jalan kereta api itu dilakukan dengan melalui pengerahan tenaga rakyat secara paksa. Pengerahan kerja rodi untuk pembangunan jalan-jalan, jembatan, jalan kereta api, irigasi, benteng-benteng selama masa abad ke 19 telah membawa penderitaan bagi penduduk Indonesia. Perlu diketahui pula bahwa pengangkutan laut juga mengalami peningkatan yang cepat pula. Perhubungan laut di Kepulauan Indonesia dikuasai oleh perusahaan pengangkutan yaitu KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*).

Akibat dari Liberalisme terhadap kehidupan pelaksanaan politik liberal membawa akibat sebagai berikut:

- **Bagi Belanda**

- 1) Memberikan keuntungan yang sangat besar kepada kaum swasta Belanda dan pemerintah kolonial Belanda.
- 2) Hasil-hasil produksi perkebunan dan pertambangan mengalir ke negeri Belanda.
- 3) Negeri Belanda menjadi pusat perdagangan hasil dari tanah jajahan.

- **Bagi Indonesia**

- 1) Kemerosotan tingkat kesejahteraan penduduk. Pendapatan penduduk Jawa pada awal abad ke-20 setiap keluarga untuk satu tahun sebesar 80 gulden. Dari jumlah tersebut masih dikurangi untuk membayar pajak kepada pemerintah sebesar 16 gulden. Penduduk hidup dalam kemiskinan.
- 2) Krisis perkebunan tahun 1885 akibat jatuhnya harga kopi dan gula berakibat buruk bagi penduduk. Krisis ini juga mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengadakan penghematan, misalnya dengan jalan menekan uang sewa tanah dan upah kerja di perkebunan dan pabrik-pabrik.
- 3) Sistem perpajakan yang sangat memberatkan penduduk.
- 4) Dalam mengurus pemerintahan di daerah luar Jawa selama abad ke 19, pemerintah Belanda mengerahkan beban dan keuangannya dari daerah Jawa, sehingga tidak secara langsung Jawa harus menanggung beban kekurangan untuk pembiayaan pemerintah Belanda terutama dalam perang-perang kolonial untuk menguasai daerah tersebut.
- 5) Adanya penambahan penduduk yang meningkatnya dalam abad ke 19. Sementara itu jumlah produksi pertanian menurun.
- 6) Menurunnya usaha kerajinan rakyat karena kalah bersaing dengan banyak barang-barang impor dari Eropa.
- 7) Pengangkutan dengan gerobak menjadi merosot penghasilannya setelah adanya kereta api.
- 8) Rakyat menderita akibat diterapkannya kerja rodi dan adanya hukuman berat (*Poenale Sanctie*).

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa masa kebijaksanaan kolonial liberal telah banyak membawa perubahan terhadap kehidupan penduduk Indonesia. Diantaranya yang terasa pada masa tersebut adalah mulai

meresapnya ekonomi uang ke lingkungan penduduk pedesaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mulailah muncul sistem kerja upahan. Banyak yang mulai meninggalkan pekerjaan di tanah pertaniannya dan bekerja di pabrik-pabrik sebagai buruh. Selain itu perkembangan ini juga membawa pertumbuhan kota-kota baru di sekitar perusahaan.

Usaha-usaha untuk sedikit memperbaiki nasib rakyat Indonesia baru dilaksanakan pada peralihan abad 19-abad 20. Kebijaksanaan yang melandasinya dikenal dengan Politik Etis. Kebijaksanaan itu didasarkan atas gagasan-gagasan Golongan Etis, yang menyatakan bahwa tanah jajahan perlu perbaikan dalam bidang pertanian, yaitu pembangunan dalam soal irigasi, peningkatan pendidikan atau edukasi dan mengadakan pemindahan penduduk ke daerah lain yang masih kosong tanahnya yakni transmigrasi.

### **C. Kesimpulan**

Penerapan ekonomi liberal di Hindia Belanda ditandai dengan dikeluarkannya Undang-undang Agraria tahun 1870. Di sisi lain, keuntungan besar yang diperoleh pihak swasta akibat diberlakukannya aturan ini ditambah dengan dibukanya terusan Suez pada tahun 1869 dan berkembangnya teknologi kapal uap pada tahun 1870 yang memungkinkan intensitas transaksi barang dan jasa menjadi lebih besar, lebih cepat dan mudah, sehingga ekspor impor di Hindia Belanda selama tahun 1870 sampai 1900 terus meningkat drastis. Penerapan ekonomi liberal dengan sistem sewa tanah melahirkan sistem ekonomi baru yang disebut monetisasi atau ekonomi uang. Akibatnya, masyarakat adat terjebak dalam ketergantungan yang tinggi terhadap uang namun tidak diimbangi dengan pengetahuan uang yang memadai. Sehingga monetisasi melahirkan berbagai masalah sosial baru seperti: perjudian, kriminalitas, konsumsi opium (kokain) dan seks bebas yang akhirnya berujung pada masalah hutang dan kemiskinan masyarakat pribumi.

Dalam pelaksanaan sistem ekonomi liberal, Indonesia dijadikan tempat untuk berbagai kepentingan, antara lain yaitu tempat mendapatkan bahan mentah atau bahan baku industri di Eropa, tempat mendapatkan tenaga kerja yang murah, menjadi tempat pemasaran barang-barang produksi Eropa, dan menjadi tempat penanaman modal asing. Hasil-hasil bumi penting adalah tebu, tembakau, kina, kakao, kapas, minyak sawit, gambir, minyak serai, karet, dll. lalu dibuka pula pertambangan mas, timah, dan minyak. Untuk menunjang pelaksanaan sistem ekonomi liberal, pemerintah Hindia-Belanda membangun waduk sebagai irigasi, jalan-jalan, jembatan dan jalan kereta api itu dilakukan dengan melalui pengerahan tenaga rakyat secara paksa.

Akibat pelaksanaan sistem ekonomi liberal, rakyat Indonesia mengalami kemerosotan tingkat kesejahteraan penduduk, akibat krisis perkebunan tahun 1885 yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan menekan uang sewa tanah dan upah kerja di perkebunan dan pabrik-pabrik, sementara itu jumlah produksi pertanian menurun, menurunnya usaha kerajinan rakyat karena kalah bersaing dengan banyak barang-barang impor dari Eropa, pengangkutan dengan gerobak menjadi merosot penghasilannya setelah adanya kereta api, dan rakyat semakin menderita akibat diterapkannya kerja rodi dan adanya hukuman berat (*Poenale Sanctie*).

#### D. Tugas

1. Jelaskan latar belakang munculnya periode liberalisme di Hindia Belanda! Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan ini?
2. Deskripsikan keadaan ekonomi masyarakat pribumi pada masa liberalisme di Hindia Belanda! Bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi?
3. Uraikan konsep monetisasi (uang) yang mulai berlaku pada masa liberalisme di Hindia Belanda! Bagaimana dampak monetisasi ini terhadap sistem perekonomian tradisional?
4. Analisis dampak dari penerapan sistem ekonomi liberal di Hindia Belanda terhadap sektor pertanian dan perkebunan! Bagaimana sistem ini memengaruhi kesejahteraan masyarakat pribumi?
5. Menurut Anda, apa saja keuntungan dan kerugian yang dirasakan masyarakat pribumi akibat penerapan sistem ekonomi liberal? Jelaskan pendapat Anda dengan menggunakan contoh nyata dari masa tersebut!

#### E. Daftar Pustaka

- Furnivall, J. S. (2009). *Hindia Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk*. Freedom Institute.
- Kadir, H. A. (2018). Komparasi Munculnya Liberalisme Ekonomi di Indonesia dan Burma. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33541>
- Mutiara, T. D. (2016). *SUIKERSYNDICAAT HINDIA BELANDA 1870—194*. 4(3).

- Rush, J. R., & Agustina, M. (2013). Jawa tempo doeloe: 650 tahun bertemu dunia Barat: 13301985. (*No Title*).
- Tasnur, I., Apriyanto, J., & Arrazaq, N. R. (2023). Liberalisme dan Monetisasi Ekonomi di Hindia Belanda (1870-1900). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 71-78.
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia

## **BAB V**

### **KEBIJAKAN POLITIK ETIS**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu Mendeskripsikan Latar Belakang Kebijakan Politik Etis
2. Mampu Menguraikan Aspek-Aspek Kebijakan Politik Etis

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Latar Belakang Politik Etis dan Pergerakan Nasional**

Politik etis ialah sebuah politik balas budi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 17 September 1901, Ratu Wilhelmina menetapkan sebuah kebijakan politik etis (irigasi, migrasi, dan edukasi). Di bidang irigasi Belanda melakukan pembangunan irigasi yaitu untuk mengairi perkebunan-perkebunan Belanda. Selain itu, emigrasi juga diterapkan yaitu dengan memindahkan masyarakat ke perkebunan Belanda, untuk melakukan kerja rodi. Sedangkan di bidang edukasi sendiri mereka mendidik kalangan priyayi sampai mereka memiliki budaya Belanda dan mereka dijadikan sebagai kaki tangan Belanda dalam memerintah rakyat (Kurniawan dkk., 2022).

Pelaksanaan politik etis oleh pemerintah kolonial Belanda, sudah pasti, tidak lepas dari kepentingan kolonial Belanda. Politik etis menuntun bangsa Indonesia kearah kemajuan, namun tetap bernaung di bawah penjajah Belanda. Politik Etis secara resmi ditetapkan pada bulan September 1901, ketika Wilhelmina menyampaikan pidato tahunan. Awal mula dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, bahwa Belanda memperhatikan pribumi dan membantu Indonesia saat mengalami kesulitan. Tidak ada tekad baik dan keikhlasan hati yang tulus untuk melaksanakannya. Mereka berbuat demikian karena takut kritik dan takut kalau tetap membiarkan penderitaan penduduk pribumi terus menerus akan memicu timbulnya perlawanan rakyat secara meluas atau terus menerus. yang kolonialistik-eksploitatif (Susilo & Isbandiyah, 2018).

Politik Etis berakar pada masalah kemanusiaan dan sekaligus pada keuntungan ekonomi. Di Hindia Timur pada tahun-tahun permulaan abad kedua. puluh, orang telah mulai bekerja mengembangkan semangat Politik Etis. Di abad ke-19, sebagian orang Belanda. sudah mulai prihatin terhadap kesejahteraan dan status pribumi. Bangsa Indonesia membutuhkan sebuah perubahan kehidupan perekonomian dan pendidikan. Kemauan dari politik etis

yang diberikan oleh bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia yang lemah secara adil.

Sepanjang abad kesembilan belas, surplus tanah koloni telah diserap setiap tahun sebagai upeti ke kas Belanda. Sebagai bentuk pembayaran ini, Belanda dapat memodernisasikan membangun masyarakat borjuis yang sukses. Menjelang masa Depresi, Partai Liberal telah menjadi arus dominan dalam pembuatan kebijakan dan politik di Belanda. Periode Politik Etis sebenarnya tergantung pada penaklukan militer dalam waktu yang bersamaan dan dengan itu, karena hanya ketika Hindia Belanda tergabung ke dalam satu entitas tunggal saja yang memiliki tujuan modernisasi sampai dapat dicapai. Di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal van Heutsz jaringan kereta api diperluas di Jawa dan Sumatera, monumen kuno seperti Candi Borobudur dipugar, dan kesempatan pendidikan.

Kebijakan pemerintah kolonial diawali dengan melakukan konektivitas antara daerah pesisir dengan daerah pedalaman, ditandai dengan dibangunnya jalan pos besar (De Grote Postweg) Anyer-Panarukan, serta jalur kereta api. Dengan begitu daerah-daerah yang ada di pedalaman mulai tersentuh, sehingga arus barang, jasa, dan manusia semakin lancar. Pernyataan tersebut di dukung oleh Passchier (2007). Bahwa fase arsitektur di Indonesia sudah dimulai penerapannya seperti kebijakan *cultuurstelsel* dan upaya yang dilakukan demi mendukung kebijakan ini yakni dengan dibangunnya De Grote Postweg serta dilanjutkan dengan jalur kereta api. Pembangunan ini semakin pesat akibat diberlakukannya kebijakan politik etis, kemudian disusul dengan pemberlakuan *Agrarischewet* atau dikenal dengan Undang-Undang Liberalisasi *Argraria*, dan juga *Decentraliewet* yang berupa penerapan politik dan undang-undang dalam berkorelasi terhadap meningkatnya sektor industri, pertanian, perkebunan, maupun sektor lainnya (Muhammad Fakhriansyah & Intan Ranti Permatasari Patoni, 2019).

Pada masa politik etis, terlihat Belanda membalas kebaikan Indonesia dengan memberi trilogi atau trias politik. Meskipun, sebenarnya mereka tidak melakukannya dengan baik. Terlihat dalam melakukan pembangunan infrastruktur. Pembangunan yang dilakukan demi mengurangi beban pribumi, pada nyatanya hanya melakukan dukungan terhadap kalangan kaum kapitalis dan industrialis. Hal ini dapat ditunjukkan dari bagaimana pemerintah Belanda dalam membangun irigasi yang hanya di bangun untuk mengairi perkebunan swasta Belanda dan mengabaikan yang lainnya, sehingga hal tersebut hanya mensejahterakan pihak Belanda saja dan masyarakat pribumi itu dirugikan (Soekiman, 2011).

## **2. Aspek -Aspek Kebijakan Politik Etis**

### **a. Irigasi**

Irigasi merupakan suatu daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan air bagi pertumbuhan tanaman sesuai dengan fase pertumbuhannya (tepat jumlah dan waktunya) sehingga akan meningkatkan produktivitas dan hasil tanaman. Menurut Vaughn. E. Hansen.dkk. menyatakan bahwa irigasi didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman apabila terjadi kekeringan, menurunkan suhu dalam tanah, melunakkan lapisan keras tanah saat proses pengolahan tanah, membawa garam-garam dari permukaan tanah ke lapisan bawah sehingga konsentrasi garam di permukaan tanah menurun (Kurniawan dkk., 2022).

Pengelolaan irigasi hampir tidak berubah meskipun sistem kerajaan Hindu-Budha telah berganti menjadi kerajaan Islam. Masuknya bangsa Eropa ke Pulau Jawa pada abad ke-16 telah merubah budaya dan teknologi tentang sumberdaya air termasuk irigasi. Pemerintah Kolonial Belanda mulai melakukan pembangunan sistem irigasi teknis di Indonesia pada abad ke 19. Pembangunan itu tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan kebijakan Sistem Tanam Paksa untuk memacu ekspor komoditi perkebunan ke pasar Eropa. Hingga seperempat pertama abad 20, pengembangan irigasi berkelanjutan merupakan bagian dari pengembangan kemanusiaan. Pengembangan aspek fisik irigasi (bangunan berikut jaringan irigasi) berada dalam kedudukan yang sama penting dengan aspek pengelolaan. Untuk dapat mengikuti pengembangan irigasi yang berkelanjutan secara benar diperlukan penekanan kembali keseluruhan makna arti irigasi sebagai ilmu teknologi dan juga dalam teknik pemakaian sehari-hari.<sup>40</sup> Sejarah irigasi yang panjang di Indonesia telah memberikan kesempatan bagi petani untuk menumbuhkan kelembagaan-kelembagaan pengelola air irigasi secara tradisional. Apabila sarana fisik sebuah jaringan irigasi merupakan perangkat kerasnya, maka lembaga-lembaga tersebut, baik yang formal maupun yang tidak formal merupakan perangkat lunaknya, yang mutlak diperlukan untuk mengelola air irigasi sebagaimana mestinya (Khusairi, t.t.).

Lembaga-lembaga yang telah dikembangkan oleh petani itu adalah merupakan semacam sumber daya nasional yang sangat berharga, yang patut dipelajari agar potensi air irigasi dan kemakmuran penghuni pedesaan dapat terus ditingkatkan. Perkembangan irigasi teknis di Indonesia lahir bersamaan dengan pelaksanaan tanam paksa (Cultuurstelsel) yang dicanangkan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch untuk mengeruk keuntungan dan

menambal hutang akibat Perang Diponegoro (1825-1830). Tebu merupakan tanaman budidaya yang paling memberikan keuntungan pada waktu itu, namun setelah wabah kelaparan pada 1840-1850-an, pemerintah kolonial Belanda mengalihkan perhatiannya pada pengairan untuk padi. Para insinyur Belanda pada waktu itu mengagumi sistem irigasi tradisional yang telah berkembang di Jawa. Puncak dari perkembangan tanam paksa ternyata hanya memperbaiki keuangan Negeri Belanda, karena selama itu Belanda dianggap sebagai perusahaan Belanda.<sup>41</sup> Di lihat dari segi irigasi tanam paksa memperoleh kemajuan di setiap daerah-daerah dalam pembangunan irigasi, sehingga rakyat Indonesia banyak yang menderita untuk memberikan hasil panen yang memuaskan (Acmadi, M. 2013). Akhirnya Belanda merasa malu dan tanam paksa mulai berangsur dihapuskan, Menjamin ketersedianya air bagi tanaman perkebunan. Pembangunan irigasi di masa kolonial Belanda dilakukan dalam beberapa tahapan. Paling tidak terdapat tiga periode pentahapan, yaitu:

1. Masa tahun 1830-1885, merupakan masa pembangunan fisik bangunan utama,
2. Masa tahun 1885-1920, tahap pembangunan jaringan irigasi secara utuh,
3. Periode 1920–1942 merupakan pelaksanaan operasional sistem secara mantap.

Tahapan ini perkembangan stabilitas administrasi Pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa awal pemerintah Kolonial baru mengembangkan fasilitas bangunan utama (head work) yang dilakukan masih secara empiris dan mengadopsi bangunan irigasi yang telah dibangun penduduk asli. Tak jarang timbul persoalan akibat tidak sempurnanya rancangan pembangunan. Tetapi semuanya itu selalu dapat diselesaikan. Melalui kajian berpuluh-tahun pemerintah kolonial kemudian mengembangkan irigasi modern di Indonesia dengan tata air yang lebih terkendali dan terukur. Ketika mengembangkan teknik irigasi modern di Indonesia, para insinyur Belanda harus mengubah konsep yang telah tertanam di benak mereka dari upaya mengendalikan air menuju upaya mengelola dan menyediakan air. Selain itu, sejalan dengan tuntutan terhadap peningkatan produksi tanaman perdagangan dan pertanian pada umumnya, pelaksanaan sistem tanam paksa bantak melakukan perbaikan atau pembuatan irigasi untuk meningkatkan hasil panen perkebunan Belanda. Selain itu, sistem tanam paksa telah mengenalkan teknologi baru dalam bidang pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyat (Galih, 2017).

Paling tidak ada tiga fase perkembangan yang perlu dicermati sebagai berikut. Pertama, fase pembangunan irigasi oleh masyarakat tani. Akumulasi pengalaman masyarakat tani terjadi dalam tempo yang lama mungkin ribuan tahun seperti yang dilaporkan oleh Van Zetten Vander Meer, 1979, mungkin berlangsung sejak 16 abad sebelum masehi, dimulai dengan pembangunan sawah tadah hujan, dan kemudian disusul dengan penemuan teknologi mengalihkan air dari sungai. Walaupun teknologi pengalihan aliran air tersebut bersifat sederhana yaitu pengambilan bebas (*free intake*), namun makna dari temuan tersebut adalah terjadinya perubahan sosial seperti pembagian tenaga kerja dan akumulasi kesejahteraan. Irigasi subak di Bali adalah salah satu contoh dari irigasi masyarakat yang diperkirakan berlangsung sejak penghujung milenium pertama (Novriyanto dkk., 2023).

Kedua, adalah fase koeksistensi antara irigasi masyarakat dan irigasi berbasis pemerintah. Sejak pertengahan abad 19 irigasi dalam skala besar dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda. Fase ini yang berlangsung lebih dari satu abad, (sejak 1948 – pertengahan dan sawarsa tujuh puluhan) walaupun pemerintah kolonial Belanda membangun irigasi dalam skala besar pada sistem persawahan dan irigasi yang dirintis oleh masyarakat namun masyarakat tani tetap meneruskan pengembangan sistem irigasi mereka sendiri. Sistem irigasi yang dibangun masyarakat sering dianggap sebagai sistem irigasi liar karena bangunannya yang bersifat sementara yaitu mudah rusak bila diterjang banjir. Secara khusus sistem irigasi yang dianggap baik oleh pakar Belanda adalah irigasi subak di Bali dan sistem irigasi yang dibangun di daerah daerah Solo dan Yogya (Asri, 2022).

Fase ketiga adalah fase dominasi peranan pemerintah dalam pengelolaan irigasi. Pada fase ini investasi irigasi dilakukan secara besar besaran dengan tujuan mewujudkan tercapainya swasembada beras. Adanya teknologi revolusi hijau yang responsif terhadap air memerlukan upaya perbaikan infrastruktur irigasi yang sudah ada dan perluasan sistem irigasi khususnya di luar Jawa. Munculnya Politik Etis itu sendiri pada dasarnya mengarah pada kepentingan kolonial, tetapi secara tidak langsung mendukung kemunculan kedua golongan tersebut. Wertheim, misalnya, mengungkapkan bahwa pemberlakuan Politik Etis dalam bidang irigasi ternyata memberi keuntungan bagi perkebunan tebu yang jumlahnya sebanyak populasi pertanian. Pelayanan kesehatan, sebagian berkaitan erat dengan kebutuhan dari berbagai perusahaan akan tenaga kerja yang secara fisik baik (Perdana & Pratama, 2022).

Perjuangan melawan penyakit-penyakit berat, seperti penyakit pes dan kolera merupakan akibat langsung dari bisnis Barat. Sepanjang berkaitan dengan pengajaran dasar dari sekolah desa dan pendidikan model Barat, materi yang diberikan adalah sekitar pelatihan untuk personel administratif dalam badan-badan pemerintahan. Selanjutnya, dalam bidang industri terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan perkebunan, sedangkan lalu lintas kereta api yang dilengkapi dengan bengkel-bengkel perakitan yang membuat mesin adalah untuk mendukung pabrik-pabrik gula Era kolonial ini, pembangunan keirigasian sudah mulai diintervensi oleh kepentingan pemerintah kolonial. Pembangunan dan pengelolaan irigasi yang sebelumnya banyak dikelola oleh masyarakat, sebagian telah diasimilasikan dengan pengelolaan melalui birokrasi pemerintah. Teknologi yang digunakan dan kelembagaan pengelola juga sudah dikombinasikan antara kemampuan masyarakat lokal dengan teknologi dan kelembagaan yang dibawa oleh pemerintah kolonial (Bella dkk., t.t.).

Akibatnya manajemen pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi merupakan kombinasi antara potensi kapital sosial yang ada di masyarakat dengan kemampuan birokrasi pemerintah Kolonial. Pada masa itulah mulai timbul adanya buruh tani yang mengerjakan lahan-lahan pertanian atau perkebunan milik pemerintah. Demikianlah bahwa sistem pengelolaan irigasi pada masa kolonial Belanda dilakukan dengan hampiran kekuasaan untuk pembangunan ekomoni 43 Ibid. Hlm 108 negeri Belanda. Tetapi bagaimanapun juga pembangunan irigasi pada masa ini tetap memberi beberapa hal positif. Sistem pengelolaan irigasi pada masa kolonial Belanda telah memberikan dasar-dasar pengelolaan irigasi modern kepada kita. Paska Kolonial di Indonesia, kegiatan irigasi di Indonesia tidak banyak dilakukan oleh pemerintah, karena hanya memprioritaskan pembangunan politik yang diwarnai terjadinya polarisasi kekuatan politik internasional pasca perang dunia ke-2, serta suasana konfrontasi dengan negara tetangga waktu itu (Galih, 2017).

## **b. Emigrasi**

Politik Etis yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 memiliki tiga pilar utama: edukasi, irigasi, dan emigrasi. Aspek emigrasi, yang juga dikenal sebagai transmigrasi, merupakan upaya untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk di Pulau Jawa dengan memindahkan penduduk ke pulau-pulau lain yang kurang padat di Nusantara.

Program emigrasi ini bertujuan untuk meredistribusi populasi dan tenaga kerja, serta mengembangkan daerah-daerah luar Jawa. Pemerintah kolonial memfasilitasi perpindahan keluarga-keluarga Jawa ke daerah-daerah seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Para transmigran ini diharapkan dapat membuka lahan pertanian baru dan membangun kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan.

Meskipun demikian, program emigrasi dalam Politik Etis menghadapi berbagai tantangan. Banyak transmigran mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, baik dari segi iklim, kondisi tanah, maupun interaksi dengan penduduk lokal. Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai di daerah tujuan juga menjadi kendala bagi keberhasilan program ini.

Dampak jangka panjang dari aspek emigrasi Politik Etis masih terasa hingga saat ini. Program transmigrasi yang dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan memiliki akar dari kebijakan kolonial ini. Meskipun kontroversial, emigrasi telah membentuk pola demografis dan sosiokultural di berbagai wilayah Indonesia.

### **c. Pendidikan**

Awal abad ke 20 Diterapkannya Politik Etis (*Etische Politiek*), politik etis dianggap sebagai sebuah hal yang membuka pandangan berbeda mengenai pendidikan tetapi ketika dirumuskan, menimbulkan pro dan kontra di kalangan intelektual, politisi, dan ulama Belanda (lingkaran gereja).

Pada dasarnya semangat Etis adalah perasaan keadilan. Cita-cita kemanusiaan merupakan sasaran utama dari Politik Etis. Meskipun cita-cita kemanusiaan merupakan sasaran utama dari Politik Etis, pemberian pendidikan kepada pribumi tidak diberikan begitu saja meskipun pendidikan ini merupakan produk dari Politik Etis. Akses warga pribumi kebanyakan atas pendidikan modern ketika itu sangat terbatas. Pendidikan kolonial memang tidak pernah secara sengaja dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi di wilayah koloni (Boone, 1986: 87-92 dalam Suwignyo, 2019: 2). Bisa dibayangkan, penguasa kolonial tidak

Pendirian sekolah merupakan prinsip dasar pelaksanaan politik etis. Karena politik etis menjadi politik yang menarik ketika didengar oleh semua pihak yang menentang pemerintah kolonial dari konteks sosial dan politik, terutama masyarakat pribumi. Kebijakan etis tersebut sebenarnya merupakan sebuah kebijakan Belanda untuk melanjutkan eksploitasi terhadap negara Indonesia sendiri dan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan kolonial untuk memperkuat eksploitasi colonial (Apriyana, dkk, 2022).

Pendirian sekolah didasarkan pada kebutuhan Belanda akan staf sipil, medis dan militer. Di era pergerakan nasional, ia mulai mengabdikan dirinya untuk pendidikan secara mandiri dan memulai sekolah untuk masyarakat adat. Hal ini sebagai bentuk kepedulian terhadap nikmat pemerintah Belanda. Kelas enam, kelas tiga, dan kelas tiga adalah contoh warisan tak benda pemerintah kolonial Belanda yang berdampak positif bagi bangsa Indonesia dengan membangun sekolah-sekolah dalam implementasi kebijakan timbal balik pemerintah Hindia Belanda.

Melalui Politik Etis pribumi sudah mulai bersentuhan dengan pendidikan. Pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah, tentu saja pendidikan ala barat yang berbeda dengan adat istiadat masyarakat pribumi. Oleh karena itu, pendidikan ala barat disesuaikan dengan budaya masyarakat, misalkan pemakaian bahasa daerah seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa tidak dengan bahasa Belanda (Ricklefs, 2005: 328).

Pemerintah kolonial Belanda telah menyediakan pendidikan untuk memelihara atau menciptakan hubungan internasional yang lebih besar dari pada di tingkat lokal atau daerah. Pemberian fasilitas sekolah kepada kaum pribumi ini pendidikan merupakan sebuah usaha untuk melawan pendidikan Islam yang mulai berkembang, yang dianggap berbahaya pada saat itu. Pendidikan yang di berikan oleh belanda, membuat Perubahan yang sangat besar terhadap kaum pribumi terutama dari segi politik dan ekonomi, yang membawa kontraproduktif kepada pemerintah kolonia belanda karena berbagai kelompok terpelajar di Indonesia menjadi salah satu pendorong peningkatan nasionalisme Indonesia (Fakhriansyah & Patoni, 2019).

Setelah dibentuknya beberapa sekolah oleh pemerintah kolonial, nyatanya masyarakat pribumi tidak serta merta ikut dalam arus pencerahan pendidikan gaya barat. Pemerintah kolonial pun dinilai setengah hati dalam memberikan pendidikan kepada kaum pribumi. Nasution (1983: 20-33) menggambarkan ciri-ciri umum mengenai politik pendidikan Belanda yang dapat menggambarkan bagaimana sulitnya akses pendidikan bagi pribumi pada saat Periode Etis, mengingat pendidikan merupakan salah satu program dari Politik Etis. Ibarat dua sisi koin mata uang, kebijakan politik dan kebijakan pendidikan sangat erat hubungannya. Hubungan antara keduanya tersebut didasari karena Belanda sangat berkuasa sehingga mengabaikan substansi dari nilai Etis.

Kesempatan belajar bagi anak pribumi tidak sebaik anak bangsa lain. Pendidikan barat yang relatif mahal bagi orang pribumi membuat para orang tua harus merogoh kocek yang dalam untuk pendidikan. Belum lagi sekolah

Belanda pada umumnya terdapat di kota besar sehingga menyebabkan perlunya dikerluakan uang untuk transportasi dan penginapan. Mungkin sepenuhnya menerapkan kebijakan yang mengeluarkan pengeluaran besar, seperti pendirian sekolah, jalan raya, jembatan, dan gedung publik. Di sisi lain, kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial, khususnya di bidang pendidikan didorong oleh kepentingan keuntungan ekonomi bagi mereka sendiri alih-alih oleh motif untuk meningkatkan keberadaban rakyat setempat (Furnivall, 1939: 365). Hal ini terbukti di Hindia Belanda, bahwa motif pendidikan Politik Etis adalah untuk mendapatkan tenaga kerja terdidik dan murah untuk bekerja untuk perkebunan Belanda dan pegawai kantor. Telah umum diketahui, sekolah dikelompokkan menurut ras dan level mutu yang disaring berdasarkan ras dan sosial yang mereka miliki, yang terbagi menjadi sekolah untuk ras Eropa, Arab, India, dan Cina dan ras pribumi (Suwignyo, 2019: 113).

Suwignyo (2018: 113) menuturkan bahwa tujuan pemerintah kolonial menyediakan pendidikan bagi warga pribumi belum beranjak dari desain sebelum Politik Etis, yakni dihasilkannya pegawai terampil yang mau digaji rendah. Oleh karenanya, seperti yang sudah disinggung di muka, pendidikan kolonial tidak pernah sengaja dimaksudnya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi di wilayah koloni. Dengan kata lain, melalui pendidikan pemerintah kolonial hanya “memanfaatkan” pribumi untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten namun bergaji rendah.

Kebijakan pemerintah yang cenderung membatasi pribumi dalam mengenyam pendidikan ini menuai perlawanan dari masyarakat. Kesulitan yang dibuat pemerintah kolonial mendorong masyarakat untuk membentuk sekolah sendiri yang menurut perspektif pemerintah disebut sebagai sekolah liar. Meskipun mereka di cap ilegal, sekolah liar bisa dikatakan setara dengan lulusan dengan sekolah Eropa biasa. Dalam artian, walaupun tradisi pendidikan mereka (lulusan sekolah liar dan sekolah Eropa) berbeda, akan tetapi keduanya menghadapi situasi dan kemungkinan sosial yang hampir sama. Mereka bergerak bersama dalam kemajuan dengan landasan ideologis yang berbeda. Yang satu golongan terpelajar Barat dan yang lain golongan terpelajar berlandaskan agama dan kebudayaan (Susilo & Isbandiyah, 2018).

### **C. Kesimpulan**

Makalah ini membahas tentang politik etis dan pergerakan nasional. Politik etis ialah sebuah politik balas budi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 17 September 1901, Ratu Wilhelmina menetapkan sebuah kebijakan politik etis (irigasi, migrasi, dan edukasi).

Aspek irigasi, yang dimulai pada abad ke-19 terkait dengan kebijakan tanam paksa, mengalami tiga fase perkembangan dan memberikan dasar bagi pengelolaan irigasi modern di Indonesia. Aspek migrasi bertujuan untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dengan memindahkan penduduk ke pulau-pulau lain, meskipun banyak transmigran menghadapi kesulitan beradaptasi. Aspek edukasi, meskipun dianggap sebagai langkah positif, tetap terbatas dan tidak sepenuhnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan pribumi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nasionalisme di Indonesia.

Pergerakan nasional Indonesia muncul sebagai respon terhadap kebijakan politik etis, dengan tujuan mencapai kemerdekaan dan kedaulatan. Organisasi pertama yang muncul adalah Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti oleh Serikat Islam yang awalnya fokus pada perdagangan dan kemudian berkembang menjadi partai politik. Faktor penyebab pergerakan nasional ini termasuk tekanan dari penjajah, kesadaran nasional, dan keinginan untuk menentukan nasib sendiri.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan latar belakang munculnya Kebijakan Politik Etis di Hindia Belanda! Apa saja faktor-faktor yang mendorong pemerintah Belanda menerapkan kebijakan ini?
2. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pribumi sebelum diterapkannya Kebijakan Politik Etis? Apa dampak kondisi tersebut terhadap munculnya tuntutan perubahan kebijakan?
3. Uraikan tiga aspek utama dalam Kebijakan Politik Etis yang diterapkan di Hindia Belanda, yaitu edukasi, irigasi, dan emigrasi! Bagaimana masing-masing aspek ini direncanakan untuk memperbaiki kondisi masyarakat pribumi?
4. Jelaskan bagaimana implementasi aspek edukasi dalam Kebijakan Politik Etis berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat pribumi! Bagaimana kebijakan ini mengubah akses pendidikan bagi masyarakat pribumi?
5. Menurut Anda, sejauh mana Kebijakan Politik Etis berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi? Berikan analisis Anda berdasarkan bukti atau data sejarah yang relevan!

## E. Daftar Pustaka

- Acmadi, M. 2013. *Irigasi di Indonesia*. Media Press. Yogyakarta. Aman. 2007. *Sejarah Indonesia abad ke-19 Penarapan dan Dampak Sistem Tanam Paksa 1870*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.
- Asri, F. H. (2022). *Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Di Lampung Dan Mapili (1905 – 1942)*. 22.
- Bella, S., Sembiring, M. E., & Sinaga, R. (t.t.). *The Growth of Political Organizations During the Dutch Colonial Period*. 4(1).
- Galih, D. R. (2017). *PENERAPAN POLITIK ETIS DI SURABAYA TAHUN 1911-1930*. 5(3).
- Ichsan, M., Maulia, ST, Hendra, H., & Salam, M. (2023). Budi Utomo: Pemantik Pergerakan Nasional. *Jurnal EduSosial* , 3 (1), 96-106.
- Kurniawan, A., Prameswari, A., & Ekwandari, Y. S. (2022). *IRIGASI DAN PENDIDIKAN POLITIK ETIS DI KOTA METRO*. 6.
- Muhammad Fakhriansyah & Intan Ranti Permatasari Patoni. (2019). Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 122–147. <https://doi.org/10.21009/JPS.082.03>
- Novriyanto, Y., Apriyana, S. B., & Komariyah, S. (2023). Pengaruh Kebijakan Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan di Indonesia: Awal Kebijakan Politik Etis Terhadap Pendidikan, Sistem Pendidikan Di Zaman Belanda, Lembaga Pendidikan Belanda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 88–94. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.17>
- Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2022). *Sejarah pergerakan nasional Indonesia* (Cetak I). Penerbit Lakeisha.
- Pelzer, K. J. (1945). Pioneer settlement in the Asiatic tropics. *Studies in land utilisation and agricultural colonization in southeastern Asia*.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>



## **BAB VI**

### **PERGERAKAN NASIONAL**

#### **PERIODE AWAL (1908-1920)**

##### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu mendeskripsikan mengenai konsep pergerakan nasional
2. Mampu mendeskripsikan latar belakang munculnya pergerakan nasional
3. Mampu menjelaskan organisasi awal (1908-1920) pada masa pergerakan nasional.

##### **B. Pergerakan Nasional Periode Awal (1908-1920)**

###### **1. Definisi Pergerakan Nasional**

Pergerakan Nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut satu fase dalam sejarah Indonesia pada masa perjuangan mencapai kemerdekaan yakni pada kurun waktu 1908-1945. Istilah pergerakan nasional lainnya juga digunakan untuk melukiskan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam fase mempertahankan kemerdekaan (masa revolusi fisik). Pergerakan masa ini merupakan upaya untuk membendung hasrat kaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia (Ahmadin, 2017).

Istilah pergerakan identik dengan istilah movement dalam bahasa Inggris. Alasan mengapa disebut pergerakan nasional, karena orientasi perjuangan yang dilakukan melalui wadah organisasi modern menyangkut arah perbaikan hajat hidup bangsa Indonesia. Artinya, pergerakan tersebut merupakan refleksi rasa ketidakpuasan dan ketidaksetujuan terhadap keadaan masyarakat yang sangat memperhatikan ketika itu. Mencapai kemerdekaan bersama sebagai bangsa, merupakan cita-cita nasional, dan usaha terorganisir, hal tersebut disebut juga dengan pergerakan nasional (Ahmadin, 2017).

Untuk memaknai lebih lanjut, menarik dikemukakan pandangan Henry A. Lansberger dan Yu.G. Alexandrov tentang empat dimensi penting dari sebuah gerakan, yakni: (1) tingkat adanya kesadaran bersama tentang nasib yang dialami, (2) tingkat di mana aksi itu bersifat kolektif, baik dalam lingkup orang yang terlibat maupun tingkat koordinasi dan organisasi aksi, (3) lingkup di mana aksi itu bersifat instrumental yang dirancang untuk mencapai sasaran di

luar aksi itu sendiri, dan (4) tingkat di mana reaksi itu didasarkan secara eksklusif atas kerendahan status sosial, ekonomi, dan politik (Ahmadin, 2017).

Kaitannya dengan pergerakan nasional, yakni kesadaran bersama tentang nasib merupakan bentuk identifikasi diri atas sejumlah penderitaan yang diakibatkan oleh ulah kaum kolonial yang pada gilirannya mencipta sikap anti-penjajah. Pada tingkat aksi kolektif berhubungan dengan perjuangan yang dilakukan secara terorganisir melalui organisasi modern. Kemudian sifat instrumental yakni menjadikan organisasi modern sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama yakni merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Begitu pula dengan tingkat reaksi berkaitan dengan kondisi memperhatikan yang dialami oleh rakyat di Nusantara selama bertahun-tahun (Ahmadin, 2017).

## **2. Latar Belakang Munculnya Pergerakan Nasional**

Pergerakan nasional yang mewujud sebagai buah protes atas sejumlah penindasan kaum kolonial pada rakyat di Nusantara selama bertahun-tahun, bukanlah peristiwa yang terjadi tiba-tiba dalam fase sesaat. Akan tetapi, melewati serangkaian proses mulai dari bentuknya yang relatif sederhana (tradisional) dengan semangat kedaerahan, hingga pergerakan dalam kategori modern dengan rasa kebangsa sebagai energi penggerakannya. Dengan demikian, untuk menjelaskan penyebab timbulnya harus dihubungkan kaitkan bersama sejumlah prakondisi baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Dalam banyak literatur, penyebab langsung disebut faktor dalam negeri atau internal, sedangkan penyebab tidak langsung dinamakan faktor luar negeri atau eksternal (Ahmadin, 2017).

Beberapa faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri (internal), antara lain digambarkan sebagai berikut:

- 1) Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah;
- 2) Adanya rasa senasib-sepenanggungan yang hidup dalam cengkaman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk Negara;
- 3) Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri.

Tekanan dan penderitaan terus menerus yang dimaksud merupakan akumulasi dari sejumlah tindakan kaum penjajah, mulai dari Bangsa Portugis,

Belanda, Inggris, Perancis, dan Jepang. Belanda merupakan penjajah terlama menanamkan pengaruhnya di Nusantara, sehingga berbagai bentuk penindasan yang membuat rakyat menjadi miskin, menderita, dan tertinggal telah menjadi catatan hitam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Perlakuan sejenis yang dialami bersama itulah menimbulkan perasaan senasib dan akhirnya menjelma menjadi semangat untuk membentuk sebuah negara. Kesadaran akan pentingnya kebersatuan untuk mewujudkan impian bersama (membebaskan diri dari belenggu penjajah), pada gilirannya membentuk kesadaran nasional (Ahmadin, 2017).

Menurut Sudiyo, faktor luar negeri (eksternal) yang turut mempercepat proses timbulnya pergerakan nasional, antara lain:

- 1) Adanya faham baru, yakni liberalisme dan human rights, akibat dari Perang Kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan Revolusi Perancis (1789), yang sudah mulai dikenal oleh para elit intelektual.
- 2) Diterapkannya pendidikan sistem Barat dalam pelaksanaan Politik Etis (1902), yang menimbulkan wawasan secara luas bagi pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya sangat sedikit.
- 3) Kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, yang membangkitkan rasa percaya diri bagi rakyat Asia-Afrika dan bangkit melawan bangsa penjajah (bangsa berkulit putih).
- 4) Gerakan Turki Muda (1896-1918), yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nasionalisme Turki, sehingga terbentuk negara kebangsaan yang bulat, dengan ikatan satu negara, satu bangsa, satu bahasa, ialah Turki.
- 5) Gerakan Pan-Islamisme, yang ditumbuhkan oleh Djamiluddin al-Afgani bertujuan mematahkan dan melenyapkan imperialisme Barat untuk membentuk persatuan semua umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat. Gerakan ini menimbulkan nasionalisme di Negara terjajah dan antiimperialis.
- 6) Pergerakan nasional di Asia, seperti gerakan Nasionalisme di India, Tiongkok, dan Philipina.

### **3. Pergerakan Nasional: Organisasi Awal (1908-2020)**

Pergerakan nasional yang mewujud sebagai buah protes atas sejumlah penindasan kaum kolonial pada rakyat di Nusantara selama bertahun-tahun, bukanlah peristiwa yang terjadi tiba-tiba dalam fase sesaat. Akan tetapi, melewati serangkaian proses mulai dari bentuknya yang relatif sederhana

(tradisional) dengan semangat kedaerahan, hingga pergerakan dalam kategori modern dengan rasa kebangsa sebagai energi penggerakannya. Dengan demikian, untuk menjelaskan penyebab timbulnya harus dihubungkan kaitkan bersama sejumlah prakondisi baik penyebab langsung maupun tidak langsung. Dalam banyak literatur, penyebab langsung disebut faktor dalam negeri atau internal, sedangkan penyebab tidak langsung dinamakan faktor luar negeri atau eksternal (Ahmadin, 2017).

#### **a. Budi Utomo (1908)**

##### **Lahirnya Budi Utomo**

Munculnya pergerakan nasional dan bangkitnya nasionalisme pada bangsa Indonesia tidak terlepas dari lahirnya salah satu organisasi yang disebut sebagai organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia, yakni Budi Utomo. Lahirnya Budi Utomo juga tidak terlepas dari peran dan andil besar para tokoh-tokoh luar biasa, seperti dr. Wahidin Sudirohusodo, R. Soetomo dan M. Soeradji. dr. Wahidin Sudirohusodo merupakan tokoh dibalik lahirnya surat kabar bernama “Retnodhoemilah” yang lebih banyak fokus mewartakan perihal pendidikan dan kesadaran masyarakat Jawa akan pentingnya menjadi manusia berpendidikan.

Gerakan yang dilakukan dr. Wahidin Sudirohusodo semakin masif, beliau lebih terpacu untuk terus memajukan pendidikan rakyat Bumiputera. Salah satu dari sekian banyak usaha yang dilakukannya adalah dengan menyelenggarakan studifonds (dana pendidikan) untuk membantu biaya pendidikan para pemuda Indonesia khususnya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. dr. Wahidin menginginkan banyak dari para pemuda Indonesia terdidik dan pada akhirnya mampu memberikan kontribusi optimal bagi kelangsungan perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam perjalanannya mempromosikan studifonds, ada satu momen yang mempertemukan antara dr. Wahidin dengan R. Soetomo dan M. Soeradji dua pelajar yang sedang menempuh pendidikan di STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*). Pertemuan dengan agenda utama yaitu saling tukar gagasan, meskipun memang lebih banyak terjadi penyampaian gagasan oleh dr. Wahidin kepada dua pemuda tersebut. Mendengar gagasan-gagasan yang luar biasa, Soetomo segera tergerak untuk membentuk sebuah perkumpulan untuk dapat merealisasikannya. Soetomo dan Soeradji segera berkeliling ke kelas-kelas untuk mencari dukungan, bahkan mereka juga mengirim surat ke sekolah-sekolah lain yang berada di luar Batavia. Tanpa disangka, pencarian dukungan tersebut disambut dengan baik oleh para pelajar lain, baik yang ada

di STOVIA, maupun dari sekolah lain. Hal tersebut semakin memantapkan langkah Soetomo dan Soeradji untuk membentuk suatu organisasi (Budiharja et al. 2004).

Pada tanggal 20 Mei 1908, R. Soetomo, M. Soeradji, Soewarno, M. Goenawan, R.M. Goembrek, M. Soewarno, M. Muhammad Saleh, R. Angka dan M. Soelaiman berkumpul dalam ruang anatomi STOVIA, mereka melakukan musyawarah, dan setelah dirasa cukup matang mereka akhirnya bermufakat untuk mendirikan sebuah organisasi yang disepakati bernama Boedi Oetomo. Menurut Nagazumi dalam Budiharja (2004), mereka yang hadir dalam pendirian Budi Utomo bukan hanya pelajar dari STOVIA, tercatat para pelajar tersebut juga datang dari Sekolah-sekolah Pendidikan Guru Pribumi di Bandung, Sekolah Menengah Petang di Surabaya, Sekolah Pamong Praja Pribumi di Magelang dan Probolinggo serta Sekolah Pertanian dan Kehewanan di Bogor. Organisasi Budi Otomo bersifat sosial, ekonomi, kebudayaan, serta tidak bersifat politik (Ahmadin, A., 2017).

Budi Utomo dapat dikatakan sebagai organisasi modern, karena ketika didirikan didesain memiliki kepengurusan dengan susunan yang lengkap, juga memiliki tujuan organisasi yang tertulis secara jelas dan nyata dalam AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Budi Utomo. Lahirnya Budi Utomo sangat dipengaruhi oleh peranan para golongan terpelajar, baik mereka yang sudah senior dan mereka yang masih berstatus sebagai seorang pelajar. Secara umum golongan terpelajar memang memiliki kontribusi nyata bagi pergerakan nasional, golongan terpelajar terus berjuang agar bangsa Indonesia mampu menggali potensi yang ada dalam diri mereka, para golongan terpelajar ini sadar bahwa bangsa Indonesia masih sangat kekurangan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan luas, karena akses pendidikan yang masih sangat terbatas. Golongan terpelajar berusaha mengakhiri itu semua dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan bangsa Indonesia bisa meningkatkan taraf pendidikannya.

### **Tujuan Berdirinya Budi Utomo**

Tujuan Budi Utomo adalah menyadarkan kedudukan masyarakat Jawa, Sunda, dan Madura pada diri sendiri dan berusaha mempertinggi kemajuan mata pencaharian serta penghidupan bangsa disertai dengan jalan memperdalam kesenian dan kebudayaan. Tujuan lainnya adalah menjamin kehidupan sebagai bangsa yang terhormat dengan menitik beratkan pada masalah pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan atau secara samar-samar menyebutkan kemajuan bagi bangsa Hindia yang jangkuan geraknya terbatas

pada Jawa dan Madura serta penduduk Hindia seluruhnya tanpa melihat perbedaan keturunan, kelamin, dan agama (Poeponegoro dan Notosusanto, 1992: 178). Dari pernyataan tersebut, pada Budi Utomo secara tersirat mencakup kehormatan Bangsa. Bangsa yang terhormat adalah bangsa yang memiliki derajat yang sama dengan bangsa lain. Sedangkan Bangsa Indonesia pada waktu itu tidak terhormat karena dijajah Belanda (Muttaqin. F, 2015).

Di sini jelas bahwa Budi Utomo telah mempunyai cita-cita tersembunyi yang kemudian menjadi cita-cita kaum Nasional Indonesia. Karena itu, tepatlah kalau pemerintah mengakui secara resmi hari lahirnya Budi Utomo sebagai hari kebangkitan nasional, karena Budi Utomo bercita-cita nasional dan pergerakannya merupakan organisasi modern pada saat itu. Pada tahun 1928 Budi Utomo menambahkan suatu asas perjuangan yaitu "ikut berusaha melaksanakan cita-cita bangsa Indonesia". Ini merupakan suatu langkah maju, karena waktu itu gelora persatuan telah berkumandang di seluruh Indonesia dan disitu bahwa Budi Utomo sedang berusaha memperluas ruang gerakanya. Tidak hanya menuju kehidupan harmonis bagi Jawa dan Madura, tetapi lebih luas lagi, yakni bagi persatuan Indonesia. Walaupun pada awalnya Budi Utomo tidak berperan sebagai organisasi politik, dalam perjalanannya Budi Utomo terjun ke politik. Pada tahun 1915, Budi Utomo ikut aktif dalam "Inlandsche Militie" dan Volksraad. Budi Utomo juga tergabung dalam Radicale Concentratic" yaitu persatuan aliran aliran yang dicap kiri dalam Volksraad (Muttaqin. F, 2015).

### **Perkembangan dan Peranan Budi Utomo**

Tahun-tahun awal berdirinya organisasi Budi Utomo, masih sangat kental dengan sifat kedaerahan yang tinggi. Bahkan mereka masih berbentuk organisasi eksklusif yang tertutup, tidak semua orang bisa masuk dan bergabung dengan Budi Utomo. Perjuangan awal yang dilakukan organisasi Budi Utomo bukan perjuangan dalam aspek politik, namun lebih banyak berkenaan dengan persoalan sosial-budaya khususnya pada aspek pendidikan. Sifat kedaerahan dan keengganan Budi Utomo untuk merambah aspek politik dalam pergerakan organisasinya mendapatkan pertentangan dari beberapa anggota aktif mereka, salah satu yang paling mencolok adalah ketika dr. Tjipto Mangoenkoesoemo mengusulkan organisasi Budi Utomo untuk menjadi partai politik dan didasarkan pada persaudaraan nasional tanpa memandang latar belakang kedaerahan dan kepercayaan. Namun itu semua tidak terealisasi, Budi Utomo tetap teguh pada idealisme awal mereka. Oleh karena itu, dr Tjipto memutuskan untuk mengundurkan diri dari kepengurusan

organisasi tepat sebulan sebelum dilakukannya kongres kedua organisasi Budi Utomo (Budiharja et al. 2004).

Budi Utomo merupakan satu diantara organisasi pergerakan nasional yang melakukan perjuangannya dengan tidak tergesa-gesa, hal tersebut dapat diketahui dari awal pergerakan yang dilakukan oleh Budi Utomo dengan tidak langsung berkecimpung dalam dunia politik, arah perjuangan yang menjadi fokus Budi Utomo adalah aspek sosial-budaya yang menitikberatkan pada pergulatan memperbaiki pendidikan rakyat Bumiputra. Suhartono mengatakan bahwa Budi Utomo hanya melakukan penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat itu, karena pada masa awal berdirinya, pemerintah kolonial sedang menerapkan peraturan Regeering Reglement (RR) yang pada intinya mengatur perihal pembatasan hak untuk rapat dan berbicara, peraturan ini menyiratkan bahwa terdapat pembatasan hak berpolitik rakyat pribumi (Budiharja et al. 2004).

Perjuangan Budi Utomo dalam aspek sosial-budaya terbukti berjalan cukup lama, sekurangnya dari tahun 1908 sampai dengan 1921 organisasi ini tetap berpegang teguh pada tujuan awal didirikannya. Titik balik perjuangan ada pada momentum kongres di Sala, Budi Utomo akhirnya masuk dalam arena politik akibat dari kurangnya perhatian pemerintah yang berkuasa pada saat itu untuk lebih memperhatikan permasalahan pendidikan. Oleh karenanya mereka menuntut agar orang-orang yang mengisi Volksraa (dewan perwakilan rakyat) sebagian besar adalah orang Indonesia, begitu juga dengan dewan-dewan daerah seperti Gementeraad dan Gewestelijeraad. Tujuannya agar aspirasi dari rakyat pribumi bisa lebih didengar dan disampaikan kepada pemerintah. Selanjutnya Budi Utomo terus melakukan perjuangan dan pergerakan dalam aspek politik, puncaknya ada pada kongres yang dilakukan di Solo pada tahun 1935 yang menghasilkan kesepakatan menggabungkan antara Budi Utomo dengan organisasi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang juga didirikan oleh Soetomo. Organisasi hasil fusi tersebut diberi nama Partai Indonesia Raya atau PARINDRA, sehingga perjuangan dan pergerakan yang dilakukan oleh organisasi baru tersebut lebih sistematis dan juga masif dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari para penjajah (Sudiyo, et al. 1997).

Selanjutnya Budi Utomo terus melakukan perjuangan dan pergerakan dalam aspek politik, puncaknya ada pada kongres yang dilakukan di Solo pada tahun 1935 yang menghasilkan kesepakatan menggabungkan antara Budi Utomo dengan organisasi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang juga didirikan oleh Soetomo. Organisasi hasil fusi tersebut diberi nama Partai

Indonesia Raya atau PARINDRA, sehingga perjuangan dan pergerakan yang dilakukan oleh organisasi baru tersebut lebih sistematis dan juga masif dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari para penjajah (Sudiyo. et al. 1997).

### **Kiprah Budi Utomo dalam Berpolitik**

Budi Utomo sudah terang-terangan menjadi pergerakan politik. Sebenarnya, timbulnya pergerakan ini merupakan peristiwa politik karena Soetomo dan kawan-kawan pada waktu mendirikannya, bercita-cita memperbaiki kehidupan rakyat. Meskipun sudah berselang tujuh tahun, kalimat Soetomo dalam menutup rapat "saya yakin nasib tanah air di kemudian hari akan ada di tangan kita" masih bergema di hati para pendukung cita-citanya. Nasib tanah air akan ditentukan oleh gerak politik, maka pada kongresnya yang pertama menetapkan tujuan perkumpulan, usul dari dokter pensiunan Wahidin Sudirohusodo untuk mengubah perkumpulan menjadi badan nasional pendukung pelajar, ditolak oleh rapat, Sesuai dengan rapat di Jakarta, rapat merumuskan tujuan perkumpulannya; kemajuan yang selaras antara nusa dan bangsa. Jika diperhatikan, langkah politik tidak bertentangan dengan tujuan pergerakan, tetapi justru menjadi salah satu usahanya untuk menjunjung derajat negara dan bangsanya. Memang harus diakui bahwa tujuan berpolitik yang terkandung dalam rumusan dasar perkumpulan tidak tidak dinyatakan secara tegas seperti rumusan dasar Indiche Partji (Muttaqin. F, 2015).

Tampaknya pada tahun 1908, Soetomo masih ragu-ragu mencantumkan kata politik dalam anggaran dasar perkumpulannya. Kemudian, setelah tujuh tahun berdiri, tampak bahwa suasana berbeda. Budi Utomo sudah bukan lagi organisasi tunggal yang menjadi monopoli di antara bangsa Indonesia. Gerakan politik pun telah bangkit di dalam hati kaum terpelajar dari berbagai daerah. Kemajuan berpikir telah menghendaki perubahan suasana negara. Satu-satunya jalan untuk memperoleh kemajuan yang selaras antara bangsa dan negara adalah menetapkan sikap untuk ikut ambil bagian dalam pemerintahan negara. Caranya adalah dengan berpolitik (Muttaqin. F, 2015).

Keterlambatan berpolitik dapat juga diterangkan karena hingga tahun 1915, pimpinan perkumpulan selalu ada di tangan orang-orang yang tidak mau mengarahkan pandangannya pada politik. Cara berpikir pimpinan menetapkan corak haluan perkumpulan. Hingga tahun 1915, Budi Utomo hanya mengenal pengajaran. Akan tetapi, ketika suasana menghendaki perubahan langkah, yang sesuai dengan keadaan, Budi Utomo bersedia mengubah bidang

pekerjaannya. Tujuan politik adalah menjunjung derajat bangsa dengan cara mengambil bagian dalam pemerintahan, ikut menetapkan jalan yang akan ditempuh. Selain politik, masih ada jalan-jalan lain yang dapat memberi kebahagiaan pada bangsa, misalnya memajukan pengajaran, perdagangan, pertanian dan sebagainya (Muttaqin. F, 2015).

#### **b. Perhimpunan Indonesia (1908)**

Perhimpunan Indonesia awalnya bernama *Indische Vereeniging*. Didirikan oleh Soetan Kasajangan Soripada dan RM Noto Suroto pada 25 Oktober 1908 di Leiden, Belanda. Organisasi ini berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925. Pergantian nama ini menjadikannya sebagai organisasi pergerakan pertama yang menggunakan nama Indonesia. Perhimpunan Indonesia menjadi pelopor dari gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia di kancah internasional. Tokoh yang terlibat dalam organisasi ini antara lain Mohammad Hatta, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat (Atiqoh, 2016).

Pada saat didirikan tahun 1908 PI merupakan organisasi sosial-budaya sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa Indonesia di Belanda. PI mulai berubah kearah pergerakan politik sejak bergabungnya Tiga Serangkai yaitu E.F.E. Dowes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Suwardi Suryaningrat tahun 1913. Semangat nasionalisme yang dibawa oleh Tiga Serangkai mampu mengubah pandangan anggota PI mengenai kedudukan Belanda sebagai pelindung organisasi (Atiqoh, 2016).

#### **c. Sarekat Dagang Islam (1911)**

Kolonial Belanda beserta sistem eksploitasinya telah menimbulkan keresahan. Ketimpangan yang diraskan sangat menyinggung rasa harga diri pribumi. Pribumi tidak boleh memakai bahasa tinggi terhadap atasan, pribumi dilarang memakai pakaian modern (Barat), pribumi diharuskan bersial di lantai.5 Sikap diskriminatif yang dilaksanakan kolonial Belanda terhadap pribumi akhirnya menimbulkan pergolakan dalam masyarakat. Ketidakadilan yang diterima oleh pribumi telah membangkitkan kesadaran yang akhirnya menimbulkan pergerakan nasional (Yasmis, 2009). Pergerakan nasional adalah usaha- usaha yang dilakukan oleh rakyat untuk melepaskan diri dari penjajah.

Sistem ekonomi liberal yang telah memberikan keuntungan kepada pengusaha-pengusaha swasta mengalami kehancuran. Hal ini disebabkan

dalam tahun 1885 terjadi krisis ekonomi yang disebabkan menurunnya harga tanaman di pasaran dunia. Akibatnya pada awal abad 19 terjadi kebijakan baru dalam pengaturan ekonomi Hindia Belanda, yaitu liberal yang mengutamakan usaha swasta dan persaingan bebas akhirnya ditinggalkan dan diganti dengan tata ekonomi baru yang lebih bersifat terpimpin (Yasmis, 2009).

Perubahan tata ekonomi tersebut tetap tidak membawa perbaikan terhadap sosial ekonomi penduduk Indonesia bahkan sebaliknya semakin merosot dan perusahaan pribumi semakin mundur, kepentingan pribumi baik materil maupun spiritual tidak diperhatikan pemerintah Belanda. Keadaan bertambah buruk ketika awal abad 20 panen gagal akhirnya menyebabkan paceklik. Kenyataan ini terlihat dari penurunan jumlah barang-barang import, seperti tekstil, bahan makanan dan sebagainya (Yasmis, 2009).

Dalam situasi ekonomi rakyat yang semakin merosot pada awal abad 20, orang-orang Cina telah dapat menguasai hampir seluruh ekonomi masyarakat Jawa. Dalam pemerintah Hindia Belanda perdagangan yang berskala besar ditangani oleh pemerintah Belanda sendiri, sedangkan yang berskala menengah ada di tangan para pedagang Cina. Mereka mendapat kepercayaan dari pemerintah Belanda untuk “menangani” segala kebutuhan pemerintah Hindia Belanda, karena itu perlu kiranya diadakan identifikasi, unsur Cina yang terbukti telah sanggup merangsang kekuatan-kekuatan tersembunyi pada awal abad 20 itu. Orang Cina merupakan kelompok pedagang menengah, dan pedagang Jawa tergolong pedagang kecil tetapi berada dalam kelompok besar yang tersebar sampai di pelosok daerah Jawa. Orang Cina adalah pedagang migran, karena itu meskipun mereka jauh dari tanah airnya, namun mereka tidak pernah melepaskan hubungan dari tempat asalnya. Kejadian-kejadian di Tiongkok merangsang reaksi Cina di Indonesia (Yasmis, 2009).

Mereka mendirikan perkumpulan nasionalisme Cina di Belanda pada tahun 1990 yang bertujuan untuk menyatukan orang Cina yang masih provinsialistis. Pada mulanya kegiatan orang-orang Cina agak terbatas, mereka tidak diizinkan berdagang di kampung-kampung tanpa seizin pemerintah Belanda. Oleh karena orang-orang Cina sangat dibutuhkan dalam perdagangan hasil-hasil industri Belanda di daerah-daerah pedalaman maka, pemerintah Belanda kembali memberi izin bebas berdagang bagi pedagang-pedagang Cina menanamkan modalnya di desa-desa. Ekspansi orang-orang Cina bertambah besar dengan cara mereka ikut menanamkan modalnya di industri-industri lokal. Kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pemerintah Belanda, dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh para pedagang Cina, sehingga membuat orang-orang Cina bersikap demonstratif. Mereka praktis

menguasai perekonomian bangsa Indonesia. Perluasan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Cina dirasakan juga oleh pedagang batik di Indonesia, khususnya di kota Solo (Surakarta), mereka juga merasakan tekanan ekonomi dari pihak orang-orang Cina. Hal ini sangat dirasakan oleh orang-orang pribumi yang mempunyai perusahaan batik, karena bahan batiknya harus dibeli dari pedagang-pedagang Cina. Seperti kita ketahui bahwa impor bahan-bahan batik dilakukan oleh pedagang-pedagang Belanda dan Eropa lain (Yasmis, 2009).

Dari mereka, barang-barang itu kemudian disalurkan kepada rakyat melalui bangsa Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) yakni Cina dan Arab, tetapi sebagian besar pedagang-pedagang perantara ini adalah orang-orang Cina. Mereka berhasil mempengaruhi harga dan pemasaran pada tingkat terakhir yakni penyaluran. Selain sebagai penyalur bahan-bahan dari pedagang-pedagang Eropa, pedagang-pedagang Cina juga mempunyai perusahaan pembatikan. Karena posisi dagangnya inilah mereka dapat membeli bahan-bahan langsung dari importir dengan harga yang murah (Yasmis, 2009).

Sebaliknya pengusaha-pengusaha Indonesia yang harus memikirkan pemasaran juga hasil produksinya, harus membeli bahan dari pedagang-pedagang Timur Asing, khususnya Cina dengan harga yang sangat mahal. Akibatnya harga pembuatan batik milik pengusaha-pengusaha Jawa ini lebih tinggi daripada harga batik dikuasai oleh kelas pemasaran menengah yakni Cina. Sehingga dengan sendirinya pedagang Cina dapat menekan harga batik milik perusahaan-perusahaan Indonesia/pribumi. Ternyata memang sebagian besar perusahaan batik Indonesia telah banyak yang jatuh ke tangan-tangan orang-orang Cina. Di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta dan Semarang tidak lagi dikerjakan batik halus atau batik tulis tetapi batik cap atau batik kasar. Melihat kondisi yang tidak menguntungkan ini, maka H. Samanhudi seorang pengusaha dan pedagang batik dari Surakarta, menyadari bahaya yang semakin mengancam yaitu semakin besarnya pengaruh Cina di bidang perekonomian ditambah dengan besarnya peluang-peluang yang diberikan pemerintah Belanda kepada pedagang Cina berupa keringanan-keringanan, dibanding kepada pedagang-pedagang Indonesia sendiri. Hal ini dirasakan sangat tidak adil, dan sangat menghambat kemajuan perdagangan pribumi pada umumnya dan pedagang batik khususnya. H. Samanhudi berusaha memperbaiki keadaan untuk itu ia mendirikan sebuah organisasi yang dinamakan Sarekat Dagang Islam (SDI) (Yasmis, 2009).

Mengenai pendirian SDI, banyak pendapat tentang tahun pendiriannya, tetapi H. Samanhudi memberikan keterangannya. Tujuan berdirinya adalah untuk menggalang kerjasama di antara pedagang-pedagang Islam demi memajukan perdagangan dan menyaingi pedagang-pedagang Cina. Serekat Dagang Islam dikembangkan di Jakarta pada tahun 1909 oleh R. M. Tirtoadisryo (Yasmis, 2009).

#### **d. Sarekat Islam (1912)**

Pada tahun 1912, SDI berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI). SI berkembang pesat menjadi sebuah gerakan nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto, organisasi ini pun semakin berkembang dan membuat Belanda khawatir karena dianggap membahayakan kedudukan pemerintah Belanda. Pada masa itu, SI menjadi organisasi terbesar di Indonesia dengan anggota mencapai dua juta orang (Ahmadin, A., 2017).

Sarekat Islam didirikan atas pertimbangan komersil ekonomis dengan azas nasionalisme yang sepenuhnya merupakan haluan politik Sarekat Islam. Guna memperoleh gambaran awal dirasa perlu mengemukakan kondisi perdagangan yang berkembang pada awal abad 20 yang mana keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia memperlihatkan gambaran yang menyedihkan. Prinsip ekonomi liberal yang dijalankan mulai tahun 1870 dan berlangsung selama lebih kurang 20 tahun, telah memberikan keuntungan yang besar kepada para pengusaha swasta Belanda dan Eropa lainnya (Yasmis, 2009).

Sarekat Islam (SI) didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1912. SI tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Ada dua macam sebab mengapa organisasi ini (SI) didirikan. Pertama, kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik terutama dengan golongan Cina, dan kedua sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia. Namun, untuk kasus ini bukan berarti tidak ada pergesekan terhadap orang-orang Cina. Salah satu yang bisa dilihat adalah adanya kerusakan jalanan yang dilakukan oleh anggota Sarekat Islam yang ditujukan terhadap orang-orang Cina yang tidak bisa ditoleransi lagi.

Suasana ini juga ternyata membawa masyarakat di luar anggota Sarekat Islam untuk melakukan hal yang sama (Stibbe dan Stroomberg, 1932). Pada tahun 1914, keanggotaan Sarekat Islam sudah menyebar ke luar pulau Jawa, sehingga bisa dikatakan pada saat itu organisasi ini memberikan pesan yang positif bagi masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh Stibbe dan Stroomberg (1932)

bahwa Sarekat Islam yang terkenal, awalnya mendirikan departemen di ibukota Palembang pada bulan November 1913 dan telah memiliki 10.000 anggota di wilayah ini pada akhir tahun 1914. Hal tersebut dapat terjadi karena organisasi ini memiliki semangat demokratis dan rasa solidaritas (Jayusman & Shavab, 2021).

Perkembangan SI di Sumatera Selatan membawa organisasi ini bercabang, yaitu Sarekat Abang, Asosiasi Merah yang pada akhir tahun 1914 membangkitkan emosi di Rawas dan menyebar ke Jambi, di mana pada bulan Agustus-Oktober 1916 terjadi pemberontakan (Stibbe dan Stroomberg, 1932). Wulandari dan Ibrahim (2001:62) menambahkan bahwa terjadinya pemberontakan di Jambi dipimpin oleh dua orang bangsawan keturunan Sultan Jambi yaitu: Raden Toha dan Raden Mongong. Berita ini tersebar dan sampai ke Pasirah Abdul Hamid bin Setipal, yaitu presiden lokal SI di daerah Rawas Ilir, sehingga mengirim dua orang kurir, yaitu H. Lasyim dan H. Zakaria ke Jambi untuk meminta bantuan laskar, untuk menyerbu benteng Belanda di Surolangun Rawas.

#### **e. Muhammadiyah (1912)**

Muhammadiyah didirikan di kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). Organisasi ini merupakan salah satu gerakan pembaharuan tumbuh di Hindia Belanda. Sebagai gerakan pembaharuan, Muhammadiyah mencerminkan sebuah gerakan yang lebih meniru ke arah modernisme ala "Barat". Muhammadiyah sangat tampak kemodernannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada bidang sosial. Namun demikian, modernitas yang tampak padanya tetap pada koridor Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah. Barangkali modernisme yang dipahami Dahlan saat itu adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Mehden, yaitu rasionalisme, persamaan manusia sebagai makhluk Tuhan, dan oposisi terhadap otoritas tradisional (Syaharuddin, 2017).

Tujuan didirikannya organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan, dilatar belakangi karena kondisi masyarakat yang miskin dan tidak berpendidikan akibat dari penjajahan (Imsawati et al. 2017). Pada 1914, Muhammadiyah diakui sebagai organisasi yang mempunyai badan hukum oleh pemerintah Hindia-Belanda. Muhammadiyah berjuang untuk tercapainya Indonesia merdeka dengan menjadikan agama sebagai landasan perjuangannya. Organisasi perjuangan tersebut masuk dalam klasifikasi

organisasi perjuangan Nasionalis Keagamaan karena sifat perjuangannya (Jayusman & Shavab, 2021).

Pada awalnya, gerakan Muhammadiyah adalah untuk menyebarkan pengajaran agama Islam kepada penduduk bumi putera di Hindia Belanda, dan untuk memajukan pemahaman agama kepada para anggotanya." Langkah-langkah konkret yang ditempuh selanjutnya adalah mendirikan, memelihara, dan membantu sekolah-sekolah baik yang mengajarkan pengajaran agama maupun umum; mengadakan atau membentuk majelis ta' lim untuk membicarakan persoalan agama; mendirikan, memelihara, dan membantu pendirian rumah-rumah ibadah seperti langgar dan masjid; menerbitkan sebuah buku-buku agama dan juga penerbitan (surat kabar) dengan memperhatikan berbagai peraturan pemerintah (Syaharuddin, 2017).

Diantara gerakan-gerakan modernis Islam di seluruh dunia, Muhammadiyah adalah gerakan yang lebih hati-hati dan lebih lentur dalam menghadapi gelombang perubahan politik. Fenomena inilah yang memberikan kesan kepada aparat kolonial, sebagaimana telah disinggung di depan, bahwa Muhammadiyah dipandang kurang berbahaya bagi kelangsungan kolonialisme. Dengan hati-hati mempertahankan watak ini, Muhammadiyah berhasil menghindari tindakan pemerintah yang dapat membawa kehancuran gerakan ini, sebagaimana yang dialami oleh Alkhwan Al-Muslimun di Mesir.

Dari sudut penglihatan di atas, kebangkitan Muhammadiyah bukanlah semata-mata sebagai reaksi terhadap kegiatan misi Kristen yang agresif di Jawa Tengah, tetapi masih banyak factor-faktor penting lainnya yang menjadi latar belakang munculnya gerakan modernis ini. Menurut H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), ada tiga faktor yang mendorong lahirnya gerakan Muhammadiyah. Pertama, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan. Kedua, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat di suatu negeri kaya seperti Indonesia. Ketiga, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren (Hamka, 1952: 31). Berdasar kepada pernyataan Hamka, Muhammadiyah diharapkan akan mampu menawarkan satu alternatif bagi sistem pengajaran tradisional dalam rangka menyongsong hari depan Islam di Indonesia.

### **C. Kesimpulan**

Pergerakan nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut satu fase dalam sejarah Indonesia yaitu masa perjuangan mencapai kemerdekaan yakni pada kurun 1908-1945. Pergerakan nasional merupakan

upaya untuk membendung hasrat kaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Dalam banyak literatur, penyebab munculnya pergerakan nasional ada dua, yaitu secara langsung yang disebut dengan faktor dalam negeri (internal), dan penyebab tidak langsung yang dinamakan faktor luar negeri (eksternal).

Faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri (internal), antara lain: (1) Adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus, sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah, (2) Adanya rasa senasib-sepenanggungan yang hidup dalam cengkraman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk Negara, (3) Adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri, menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri. Sedangkan faktor luar negeri yang turut mempercepat proses timbulnya pergerakan nasional, antara lain: (1) Adanya faham baru, yakni liberalisme dan human rights, akibat dari Perang Kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan Revolusi Perancis (1789), yang sudah mulai dikenal oleh para elit intelektual, (2) Diterapkannya pendidikan sistem Barat dalam pelaksanaan Politik Etis (1902), yang menimbulkan wawasan secara luas bagi pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya sangat sedikit, (3) Kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, yang membangkitkan rasa percaya diri bagi rakyat Asia-Afrika dan bangkit melawan bangsa penjajah (bangsa berkulit putih). Pergerakan nasional pada organisasi awal (1908-1920) antara lain, terdiri dari: Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia, Sarekat Dagang Islam, Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan sebagainya.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan perbedaan utama antara pergerakan nasional dengan bentuk perlawanan sebelumnya terhadap kolonialisme?
2. Uraikan Faktor-faktor yang mendorong munculnya semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20?
3. Bagaimana peran organisasi-organisasi awal yang muncul pada masa pergerakan nasional (1908-1920) ini dalam membangun kesadaran nasional di Indonesia?
4. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada masa kolonial mempengaruhi munculnya organisasi-organisasi awal pergerakan nasional? Berikan contoh yang menunjukkan kaitan antara kondisi tersebut dengan lahirnya organisasi pergerakan nasional.

5. Analisislah peran Budi Utomo sebagai organisasi pertama dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Mengapa organisasi ini dianggap sebagai awal mula kebangkitan nasional, dan apa dampak jangka panjangnya bagi perkembangan pergerakan nasional?

### **E. Daftar Pustaka**

- Ahmadin, A. (2017). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.
- Atiqoh, A. (2016). Perhimpunan Indonesia Sebagai Organisasi Pergerakan Indonesia Yang Revolusioner (1922-1930). *Risalah*, 2(6).
- Budiharja, B., Sulistya, V. A., Kurniawati, M., Budiharto, H., & Sukrilah, A. (2004). Budi Utomo: sejarah dan kongres pertama di Yogyakarta 1908, sebuah kajian koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
- Hamka. (1952). *Tasawuf Modern*. Jayabakti: Jakarta.
- Imsawati, et al (2017) "The Intellectual's Contribution In The national Movement Of In Indonesian 1908-1928". *Jurnal Histiroca*. vol. 1, issue. 2, pp. 277-292.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2021). Peranan Sarekat Islam (Si) Dan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Politik Dan Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 7(2), 82. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.3669>
- Muttaqin, F. (2015). Sejarah pergerakan nasional. Humaniora.
- Sudiyo, et al (1997) *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syahrudin, S. (2017). *Orang Banjar Menjadi Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942 (Cetakan Ketiga)*. Penerbit Eja Publisher. TERHADAP PESERTA DIDIK. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 4(1), 12-26.
- Yasmis, Y. (2009). Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 21-31.

## **BAB VII**

# **ORGANISASI NON KOOPERTIF PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL TAHUN 1920-1930**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu mendeskripsikan definisi pergerakan nasional
2. Mampu mengidentifikasi pergerakan nasional tahun 1920-1930
3. Mampu menguraikan organisasi non kooperatif tahun 1920-1930

### **B. Organisasi Non Koopertif Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1920-1930**

#### **1. Definisi Pergerakan Nasional**

Pengertian gerakan nasionalis dilihat dari terminologinya yang meliputi kata gerakan dan bangsa. Pergerakan benda atau keadaan gerakan renaisans gerakan Inggris menuju kesempurnaan dapat dipahami sebagai sebuah gerakan. Atau, mempersepsikan negaranya sebagai termasuk bangsa (depdiknas, 2016). Dalam sejarah Indonesia, setelah gerakan ini dipakai dalam sejarah perjuangan nasional, menjadi gerakan nasionalis yang identik dengan kebangkitan nasional. Gerakan nasional merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, yang dilakukan bukan dengan kekerasan, melainkan dengan menyerukan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Hal serupa juga terjadi pada gerakan nasionalis yang terjadi di Indonesia.

Pergerakan nasional Indonesia, khususnya perjuangan Bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme, dicapai dengan menciptakan organisasi-organisasi yang bersifat nasional dan tidak lagi berhubungan dengan kelompok politik, perjuangan materi kedaerahan atau keagamaan berdasarkan kharisma seorang tokoh. Sartono Kartodirjo dalam mendeskripsikan pergerakan nasional menggunakan istilah “Kebangunan Nasional”, ia mengartikannya padasaat dimulainya fase baru dalam sejarah perjuangan bangsa yakni pada saat berdirinya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908 di Batavia, sekarang bernama Jakarta. Menurutnya, kelahiran organisasi baru ini didasarkan atas pengalaman-pengalaman pada masa lampau yang mana sebelum tahun 1908 model perlawanan bersifat lokal sehingga tidak efektif. Karena itu, dalam fase ini timbulah kesadaran mendalam akan persatuan dan kesatuan dengan menghimpunsecaraterorganisir segenap

potensi perjuangan yang ada dengan konsep baru. Perubahan pergerakan melawan penjajah dari non kooperatif menjadi kooperatif merupakan salah satu hasil dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yaitu politik etis. Lahirnya kaum-kaum terpelajar diberbagai daerah terutama di Batavia menumbuhkan kesadaran secara nasional tentang impian mencapai kemerdekaan. Impian mencapai kemerdekaan seorang bangsa penjajah tentu saja sudah ada sejak awal kedatangan bangsa kolonial ke Nusantara, namun segala upaya yaitu pergerakan melawan penjajah yang dilakukan secara non kooperatif dan hanya bersifat kedaerahan saja, tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Hal ini tentu saja karena dalam segi kekuatan jika hanya melakukan perlawanan secara kedaerahan maka hasilnya tetap kolonial Belanda yang memenangkan karena mereka mempunyai kekuatan militer dan persenjataan yang hebat. Oleh karena itu, pergerakan di wilayah tersebut dan penggunaan senjata-senjata tersebut hanya akan menimbulkan lebih banyak korban jiwa, terutama bagi mereka yang terlibat dalam pertempuran. Moedjanto menggambarkan perbedaan perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di nusantara sebelum dan sesudah tahun 1900: (1) Sebelum tahun 1900: perjuangan rakyat bersifat protes, perjuangan kedaerahan dan lokal, bersifat kharismatik, tanpa tujuan yang jelas; (2) Setelah tahun 1900: Perjuangan rakyat bersifat nasional dan diplomatis serta melawan organisasi peningkatan mutu yang modern. Kehidupan nasional Indonesia.

Pergerakan nasional Pergerakan nasional dimulai pada tahun 1908 karena pada saat itu berdiri organisasi modern yang pertama yaitu Budi Utomo. Karena itu Budi Utomo disebut organisasi perintis pergerakan nasional. Organisasi-organisasi yang tumbuh kemudian dan masih berdekatan dengan Budi Utomo adalah Indische partij sarakat Islam dan Muhammadiyah. Diantara organisasi-organisasi perintis pergerakan tersebut yang secara nyata menuntut kemerdekaan dan bersifat non kooperatif adalah Indische partij pada babak berikutnya tumbuh pula organisasi-organisasi pergerakan nasional yang non kooperatif seperti PKI dan PNI.

Pergerakan nasional yang bersifat non kooperatif biasanya juga bersifat radikal karena ingin menghapuskan penjajahan sampai ke akar-akarnya. Belanda menindak tegas pergerakan nasional yang bersifat non kooperatif itu dan para pemimpinnya ditangkap. Ternyata pergerakan nasional tidak berhenti sebab tumbuh organisasi-organisasi baru seperti PNI baru partindo, dan Parindra. Cita-citanya tetap sama yaitu Indonesia merdeka tetapi caranya lebih

kooperatif, yakni lewat perjuangan diplomasi. Karena itu lahirlah perjuangan GAPI yang menuntut Indonesia berparlemen. Pergerakan nasional menentang penjajahan akhirnya memang berhasil membentuk dan menegakkan negara Indonesia merdeka dan berdaulat penuh.

## **2. Pergerakan Nasional pada Tahun 1920-1930 di Indonesia**

Pergerakan di Indonesia pada tahun 1920an -1930an berasal dari banyak organisasi yang didirikan oleh orang-orang terpelajar di Indonesia. Organisasi-organisasi yang didirikan oleh orang-orang terpelajar Indonesia diberi peringkat berdasarkan pengetahuan mereka oleh anggota organisasi. Gerakan Indonesia tahun 1920-1930 banyak menggunakan basis ideologi. Salah satunya adalah Sarekat Islam (SI) yang menggunakan ideologi Islam. Namun salah satu ideologi yang berkembang di Eropa antara tahun 1917 hingga 1925 adalah ideologi Komunisme atau Marxisme

Periode 1920-1930 disebut masa radikal karena model pergerakan organisasinya bersifat radikal atau non-kooperatif, yaitu tidak mau bekerjasama dengan pemerintah colonial Belanda. Pada periode ini terbentuk beberapa organisasi yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI), Persatuan Indonesia (PI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI). Partai Komunis Indonesia atau PKI merupakan partai yang mengembangkan pemahaman tentang komunisme, khususnya di kalangan buruh. Sejak tahun 1924, PKI telah mengorganisir berbagai pemogokan, sehingga memaksa pemerintah kolonial Belanda untuk memantau PKI secara ketat dan membatasi pergerakan aktivis partisan. Persatuan Indonesia atau PI telah mengungkapkan aksinya melalui berbagai wacana yang melahirkan gerakan dan organisasi baru. . seperti lahirnya Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927, Jong Indonesia (Pemuda Indonesia) pada tahun 1927 dan Persatuan Pelajar Indonesia (PPPI) pada tahun 1926.9 Partai Nasional Indonesia atau PNI merupakan partai radikal yang mempelopori berdirinya Partai Partai Nasional Indonesia (PNI).

Organisasi sosial dan politik di seluruh Indonesia, khususnya Konsensus Persatuan Politik Nasional Seluruh Indonesia (PPPNI). Saat itu banyak bermunculan organisasi politik moderat yang menekankan penerapan prinsip kerjasama. Sebab, penguasa kolonial Belanda melakukan pengawasan ketat melalui badan pengawas yang mereka bentuk, yakni PID (Politieke Intelligence Dienst). Organisasi kerjasama jangka panjang ini. Seperti Partai Indonesia Raya (Parindra), Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) dan Politik Indonesia (GAPI). Salah satu pertunjukan yang dilakukan oleh Parindra adalah melakukan pengawasan politik, ekonomi, dan sosial bersama

masyarakat sebagai bekal otonomi di masa depan. Ide pembentukan Partai Gerindra bermula ketika Gubernur Jenderal De Jong membubarkan semua partai politik yang beroperasi tidak kooperatif dan radikal. GAPI bertujuan untuk mewajibkan pemerintah Belanda memastikan Indonesia mempunyai parlemen sendiri, sehingga GAPI mengambil semboyan Indonesia sebagai parlemen. Gerakan nasionalis muncul melalui organisasi modern.

Pada tahun 1920-an-1930-an, masa gerakan nasionalis di Indonesia disebut masa radikal, karena gerakan yang dipimpin oleh organisasi bersifat radikal atau non-kooperatif. Beberapa peristiwa penting yang terjadi pada masa ini seperti:

- a. Penggunaan kekuasaan selangit oleh penjajah Belanda menimbulkan krisis bagi gerakan
- b. Terbentuknya Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juli 1927 partai politik pertama dengan anggota etnis Indonesia
- c. Pendidikan menengah Belanda membuka wawasan dan peluang baru serta sangat digemari masyarakat Indonesia
- d. Pada bulan Januari Pada bulan Mei 1928, nama partai PNI diubah menjadi Partai Nasional Indonesia
- e. Pada tanggal 28 Oktober 1928, Kongres Pemuda mendeklarasikan Sumpah Pemuda, yang menetapkan tujuan nasionalisnya: “satu pertumpahan darah – Indonesia, satu bangsa – Indonesia dan satu bahasa – Indonesia”

Meskipun sentimen nasionalis tetap tinggi pada tahun 1930-an, gerakan-gerakan nyata dalam perjuangan kemerdekaan tetap ditanggihkan dan Meskipun informasi mengenai gerakan nasionalis di Indonesia pada tahun 1920-an dan 1930-an masih terbatas, namun informasi tersebut merupakan bagian dari kisah gerakan nasionalis di Indonesia yang lebih luas dan kompleks.

Kebutuhan akan interaksi sosial di kalangan intelektual pribumi diekspresikan dalam keterkaitan ideologis dan primitif yang sama. Ciri-ciri organisasi pergerakan nasional dapat diketahui dari ilmu-ilmu yang dianut oleh para anggotanya. Gerakan intelektual yang terinspirasi dari tradisi Jawa mendirikan Boedi Oetomo pada tahun 1908 dan organisasi yang diwakili oleh para saudagar muslim mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI).

#### **a. Organisasi Pergerakan Nasional Non Kooperatif Tahun 1920-1930**

Tahun 1920-an adalah periode dimana gerakan nasionalisme Indonesia mengalami puncaknya dengan munculnya berbagai aktivitas politik yang

semakin radikal karena kehadiran organisasi politik berhaluan kiri, Sarekat Islam Merah yang kemudian berubah menjadi Partai Komunis Indonesia. Pergantian rezim dari pemerintah kolonial Belanda ke Indonesia yang diselingi dengan periode Revolusi, telah membawa perubahan politik dan ekonomi yang berbeda dari masa sebelumnya. Periode Orde Lama ditandai dengan pembentukan banyak partai, perlawanan dari berbagai daerah dan menurunnya perkembangan ekonomi, terutama setelah adanya kebijakan menasionalisasikan perusahaan-perusahaan Belanda. pada bentuk-bentuk politik protes buruh yang ditempatkan dalam konteks perubahan sosial-ekonomi yang lebih luas. Bagian ini dibagi ke dalam tiga periode. Periode pertama adalah periode sebelum tahun 1920-an, periode kedua antara 1920-1940, dan periode ketiga antara 1940-1950.

Beberapa organisasi pergerakan nasional pada periode radikal (Non Kooperatif) Tahun 1920-1930,

### **1. Partai Komunis Indonesia (PKI),**

Didirikan pada tahun 1920 oleh Semaun, Alimin, Darsono dan Tan Malaka. PKI merupakan partai politik Indonesia pertama yang secara langsung menuntut kemerdekaan Indonesia. PKI juga mengajak rakyat memimpin pemberontakan bersenjata melawan Belanda. PKI mendapat pukulan berat akibat kegagalan pemberontakan tahun 1926-27 dan penindasan yang dilakukan oleh Belanda. Namun, PKI bangkit kembali pada tahun 1935 dengan pemimpin baru Musso dan Alimin. Partai Komunis Indonesia atau PKI merupakan partai yang mengembangkan pemahaman tentang komunisme, khususnya di kalangan buruh. Sejak tahun 1924, PKI telah mengorganisir berbagai pemogokan, sehingga memaksa pemerintah kolonial Belanda untuk memantau PKI secara ketat dan membatasi pergerakan aktivis partisan. Gerakan Pemberontakan PKI 1926-1927 Salah satu syarat yang menentukan apakah suatu gerakan itu berhasil atau tidak adalah kepemimpinan. Dalam konteks ini, suatu gerakan harus memiliki kepemimpinan yang efektif (effective leaders), yaitu individu yang dapat memahami sistem hukum dan politik di tempat gerakan sosial dilakukan (Sukmana, 2016: 3334). Para pemimpin dalam suatu Gerakan sosial harus memfokuskan perhatian kepada tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok. Mereka mengartikan yang kemudian dijelaskan kepada pihak-pihak eksternal kelompok tentang rasionalitas dan tujuan kelompok. Dan suatu hal yang terpenting adalah para pemimpin harus memiliki kemampuan untuk dapat memberikan inspirasi kepada orang lain agar bertindak dan mengikuti suatu gerakan sosial, serta

mengkoordinir massa agar melakukan sesuatu sesuai arahan/apa yang direncanakan (Wardani, 2016).

Dalam konteks ini, sejak diasingkannya para tokoh pemimpin PKI ke luar Hindia-Belanda, seperti Sneevliet dan kawan-kawan Eropa lainnya pada tahun 1919, dilanjutkan ketua dan wakil PKI selanjutnya: Semaoen dan Darsono pada tahun 1921 (walau dapat menyusup kembali ke Indonesia pada tahun 1922, tapi kemudian diasingkan kembali pada 18 Agustus 1923 ke Belanda dan Darsono pada 1925), kemudian Tan Malaka pada tahun 1922, sementara tokoh-tokoh lain seperti Alimin, Muso, dan Sardjono melarikan diri ke Singapura, tentu saja hal ini memiliki dampak bagi perkembangan PKI (Hasan, 2014: 10). Pada tanggal 11-17 Desember 1924 PKI mengadakan kongres di Yogyakarta yang dihadiri 38 cabang PKI yang mewakili 1.237 anggota PKI dan 46 Sarekat Rakjat yang mewakili 33.748 anggota SR menghasilkan keputusan untuk memperkuat barisan pergerakan (melakukan persiapan untuk revolusi yang bertujuan untuk mengadakan aksi perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1926) (Pringgodigdo, 1991: 36). Keputusan tersebut diambil karena pengurus besar PKI (Sarjono, Budi Sucitro, Alimin dan beberapa pengurus lainnya) merasa keadaan semakin genting akibat tekanan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap mereka. Namun Tan Malaka yang sedang berada di Cina menolak keputusan tersebut bahkan meminta keputusan itu untuk di cabut karena dinilai dari segi organisasi maupun rencana dirasa belum matang (Hasan, 2014: 11).

Pada akhir September 1925, pada acara perayaan Sekaten, bom-bom dilemparkan, perampokan, dan pencurian berserta pembakaran rumah terjadi, beberapa anggota SR ditangkap. Akibatnya pemerintah semakin memperketat pengawasan terhadap PKI dan menolak hak berkumpul baik PKI atau semua serikat yang berafiliasi dengan PKI (SR, SBG, VSTP, SBB) pada bulan Desember (Shiraishi, 2005: 450). Marco sebagai ketua PKI dan SR Surakarta mencoba melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan organisasi tersebut, misalnya menyusun pembagian kerja baru antara serikat-serikat di bawah pimpinan PKI. Namun tindakan itu terbukti sia-sia dan pergerakan PKI di daerah-daerah satu-persatu menemui ajalnya pada tahun 1926-1927.

## **2. Partai Nasional Indonesia (PNI),**

Didirikan pada tahun 1927 oleh Soekarno, Mohammad Hatta, Sartono dan Agus Salim. PNI merupakan partai politik Indonesia kedua yang secara langsung menuntut kemerdekaan Indonesia. PNI juga menerapkan prinsip non-kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda. PNI memiliki kelompok

pemuda bernama Pemuda Indonesia (PI) dan kelompok perempuan bernama Istri Indonesia (II). PNI juga mempunyai organisasi massa bernama Partindo (Partai Indonesia) dan organisasi bawah tanah bernama Menteng 31. PNI dibubarkan oleh Belanda pada tahun 1930 akibat peristiwa G30S/PKI. Partai Nasional Indonesia atau PNI merupakan partai radikal yang mempelopori berdirinya Partai Partai Nasional Indonesia (PNI). organisasi sosial dan politik di seluruh Indonesia, khususnya Konsensus Persatuan Politik Nasional Seluruh Indonesia (PPPKI). Akibat dari kegagalan PKI dalam melakukan pemberontakan pada pemerintah colonial Belanda pada tahun 1926/1927, maka banyak pemikir pada saat itu merasakan perlunya wadah atau tempat atau organisasi baru guna untuk menjadi tempat atau wadah penyalur bagi aspirasi daripada rakyat. Satu-satunya orang yang berinisiatif untuk mengambil langkah ke depan adalah Ir. Soekarno.

Pada tahun 1926, sekitar dua tahun setelah Cokroaminoto menerbitkan tulisannya mengenai “Islam dan Sosialisme”, Bung Karno kemudian menciptakan karangannya yang sekaligus unsur ketiga dari tulisan gurunya Cokroaminoto. Ketiga ideologi Bung Karno itu adalah “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme” yang kemudian lebih dikenal atau disingkat dengan sebutan Nasakom, ketiga ideologi itulah yang nantinya menjiwai jiwa pergerakan Bung Karno beserta organisasi politik yang didirikannya). Setelah diadakannya beberapa kali pertemuan antara tokoh politik bangsa guna membicarakan berdirinya suatu pergerakan pada Maret sampaidengan Mei tahun 1927, dimana pertemuan itu dihadairi oleh bebera tokoh seperti Sukarno, Iskaq, Boediarto, Tjipto Mangoenkoesoemo, Tilaar, Soedjadi, Soenarjo, kemudian diputuskanlah untuk mendirikan sebuah badan atau wadah daripada organisasi politik pada tanggal 4 Juli 1927, yang kemudian organisasi politik itu diberi nama PNI atau Partai Nasional Indonesia (Nami, 2022).

Adapun sebagai badan atau organisasi, Sukarno ditunjuk sebagai ketua, Kemudian yang menjadi sekretaris/bendahara adalah Iskaq, serta sebagai komisaris adalah dr. Samsi. Berdasarkan perkataan Bung Karno dalam , terdapat dua faktor yang mempengaruhi daripada berdirinya Partai Nasional Indonesia, yaitu faktor dari luar dan juga faktor dari dalam. Faktor dari luar berupa banyaknya dinasti atau kekuasaan negara yang mulai ambruk. Diantaranya pada tahun 1917, dinasti Hohenzollern yang ada di Jerman mulai runtuh, Franz Joseph tumbang beserta Tsar Alexander mulai goyah kuasanya. Di tahun yang sama juga terjadi peristiwa pemberontakan kaum Bolsyewik yang berada di bawah kuasa Lenin dankemudian lahirlah Uni Soviet. Di

Hongaria juga terjadi pemberontakan yang dipimpin Bela Kun. Kemudian kaum buruh Jerman mendirikan atau membuat Republik Weimar. Selain itu juga di Belanda sendiri juga terjadi banyak kekacauan.

Adapun sifat dari PNI sendiri adalah antikolonialisme dan nonkooperasi. Tugas utama daripada PNI adalah membangkitkan serta menumbuhkan kesadaran nasional, seperti menyadarkan rakyat akan besarnya sebuah penderitaan yang mereka alami karena eksploitasi ekonomi, sosial, dan politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Menurut perkataan Bung Karno dalam (Adams, 2018: 95), Tujuan daripada PNI sendiri adalah kemerdekaan sepenuhnya. Menurut Bung Karno, kenapa tujuan tersebut adalah kemerdekaan sepenuhnya, karena ia menilai ia harus mengemukakan tujuan dengan berani dan secara terang-terangan. Karena sebelumnya banyak dari organisasi politik selalui tidak berani mengemukakan tujuan sebenarnya dan terkesan sembunyi-sembunyi. Bung Karno sendiri menekankan sifat dari partai yang ia pimpin adalah partai yang radikal yang berani melawan dan mendobrak segala hal yang membelenggu jiwa rakyat serta menyengsarakan rakyat. Karena sikap Bung Karno yang dianggap terlalu keras dan terlalu radikal, ia mendapat kritik dari anggota partai sendiri. Menurut orang yang berbeda pendapat dengan Bung Karno, tujuan Indonesia merdeka sekarang dan gerakan partai yang terlalu radikal dapat membahayakan partai dan berujung penangkapan pada diri para pemimpin partai. Mereka juga menyarankan agar mengusahakan dulu persatuan nasional dan mendidik rakyat atau mengkader rakyat. Namun Bung Karno tetap bersikukuh gerakan partai harus radikal, karena menurutnya Hindia Belanda sudah terlalu lama dijajah dan tidak harus menunggu lebih lama lagi untuk merdeka (Wahyuni & Mursal, 2022).

Pada tahun 1928, tahun tersebut merupakan tahun atau masa propaganda dan pidato. Bung Karno seringkali berpidato di wilayah Bandung Bandung sendiri dijadikan wilayah politik dan wilayah propaganda oleh Bung Karno. Beliau berpidato di beberapa wilayah di Bandung sebanyak sekali dalam seminggu. Karena kepiawaiannya dalam menyampaikan pidato, kemudian nantinya dijuluki sebagai "Singa Podium".

### **3. Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII),**

Didirikan pada tahun 1929 oleh Abikoeso Tjokrosoejoso, Sukiman Wirjosandjojo, Mohammad Roem dan Mohammad Natsir. PSII menjadi partai politik Indonesia ketiga yang secara langsung mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. PSII juga mengusung prinsip non-kerjasama dengan pemerintah

kolonial Belanda. PSII memiliki sayap pemuda bernama Pemuda Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan sayap wanita bernama Istri Sarekat Islam Indonesia (ISII). PSII juga memiliki organisasi massa bernama Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) dan organisasi bawah tanah bernama Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru). Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) membuat sebuah gerakan yang pada dasarnya gerakan ini sudah dilakukan sejak dulu perintisan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) oleh H.O.S. Tjokroaminoto, yaitu pendidikan politik. Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kabupaten Garut dalam praktik pendidikan politik untuk menghalau paham ekstrem kiri yang diwakili oleh PKI dan ekstrem kanan yang diwakili oleh Darul Islam adalah menggunakan dua bentuk: Openbaar Vergadering dan pengajian rutin. Openbaar Vergadering adalah rapat akbar yang dihadiri oleh anggota dan masyarakat untuk membahas sesuatu permasalahan bersama.

Pada perkembangannya, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) membawa arah Openbaar Vergadering menjadi sebuah kursus politik terbuka. Pelaksanaan Openbaar Vergadering dimulai dari publikasi kegiatan melalui majalah, koran atau pada saat penutupan sebuah pengajian. Teknis pelaksanaan dilapangan dimulai dari seorang ketua menjelaskan tentang tujuan dan cita-cita Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), lalu ditutup dengan penjelasan kepada public bahwa arah juang Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) sejalan dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia dan bertentangan dengan konsep perjuangan Darul Islam dan Partai Komunis Indonesia.

### **C. Kesimpulan**

Pada tahun 1920-1930 adanya pergerakan nasional yaitu berupa organisasi Radikal / Non kooperatif. Pergerakan nasional Indonesia, khususnya perjuangan Bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme, dicapai dengan menciptakan organisasi-organisasi yang bersifat nasional dan tidak lagi berhubungan dengan kelompok politik, perjuangan materi kedaerahan atau keagamaan berdasarkan kharisma seorang tokoh. Periode 1920-1930 disebut masa radikal karena model pergerakan organisasinya bersifat radikal atau non-kooperatif, yaitu tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda. Pada periode ini terbentuk beberapa organisasi yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI), Persatuan Indonesia (PI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI). Persatuan Indonesia atau PI telah mengungkapkan aksinya melalui berbagai wacana yang melahirkan gerakan dan organisasi baru. . seperti lahirnya Partai Nasional Indonesia (PNI)

pada tahun 1927, Jong Indonesia (Pemuda Indonesia) pada tahun 1927 dan Persatuan Pelajar Indonesia (PPPI) pada tahun 1926.9 Partai Nasional Indonesia atau PNI merupakan partai radikal yang mempelopori berdirinya Partai Partai Nasional Indonesia (PNI). organisasi sosial dan politik di seluruh Indonesia, khususnya Konsensus Persatuan Politik Nasional Seluruh Indonesia (PPPKI).

#### **D. Tugas**

1. Identifikasi berbagai organisasi pergerakan nasional yang muncul pada periode 1920-1930 di Indonesia! Apa yang membedakan organisasi-organisasi ini dengan organisasi pada periode sebelumnya?
2. Jelaskan bagaimana situasi sosial, ekonomi, dan politik pada tahun 1920-1930 berpengaruh terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia! Uraikan kaktor yang mendorong munculnya berbagai organisasi pergerakan pada masa ini?
3. Mengapa organisasi-organisasi pergerakan periode tersebut memilih sikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda?
4. Analisislah peran Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai organisasi non-kooperatif pada masa pergerakan nasional tahun 1920-1930! Bagaimana kontribusi kedua organisasi ini dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia?
5. Bagaimana reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap organisasi-organisasi non-kooperatif pada periode 1920-1930? Jelaskan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah kolonial untuk menekan pergerakan nasional, serta dampak dari tindakan tersebut terhadap semangat pergerakan rakyat Indonesia.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Andriyanto, M. P. (2022). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Radar Kampus.
- Erman, E. (2017). Politik Protes dan Etnisitas: Kasus Buruh Cina di Tambang Timah di Bangkabelitung (1920-1950). Masyarakat Indonesia, 36(1), 1-28
- Harisma, H. (2021). Pendidikan Politik Partai Syarikat Islam Indonesia Cabang Kabupaten Garut Pada Tahun 1959-1965 (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).

- Hasanah, S. (2018). Penguatan pendidikan bagi arsiparis. *Jurnal Kearsipan*, 13(1), 1-18.
- Masa Pendudukan Jepang. Sanata Dharma University Press.
- Nami, N. I. B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.32734/politeia.v14i1.6360>
- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). *ANALISIS MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1908-1942*. 2(1).
- Salsabila, B. Q. (2021). Pengasingan tokoh-tokoh Nasionalis ke Boven Digoel pada masa pergerakan nasional tahun 1927-1943 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Wardani, D. T. (2016). PERANAN SURAT KABAR SOERAPATI DALAM PERLAWANAN INTELEKTUAL PRIBUMI DI JAWA BARAT TAHUN 1923-1925. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(1), 1.  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.54>
- Wiharyanto, A. K. (2016). Sejarah Pergerakan Nasional Dari Lahirnya Nasionalisme Sampai



## **BAB VIII**

### **PERIODE PERGERAKAN NASIONAL OLEH ORGANISASI-ORGANISASI PERGERAKAN MODERAT**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu mengidentifikasi pergerakan nasional periode organisasi moderat
2. Mampu mengidentifikasi organisasi yang termasuk kedalam organisasi pergerakan yang moderat
3. Mampu menguraikan sejarah terbentuknya organisasi-organisasi moderat

#### **B. Periode Pergerakan Nasional Organisasi-Organisasi Pergerakan Moderat**

##### **1. Pergerakan Nasional Organisasi Moderat**

Pergerakan nasional merupakan salah satu momentum yang penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Dikatakan demikian karena pada masa pergerakan nasional, perjuangan menentang praktik-praktik kolonialisme dan imperialisme Belanda tidak lagi dilakukan melalui perjuangan fisik dan bersenjata, melainkan melalui organisasi-organisasi perkembangan yang bersifat modern. Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya berfokus kepada satu aspek melainkan bergerak dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik. Hal tersebut ditandai dengan bahwa pergerakan nasional bersifat multidimensional yang berarti meliputi segala bidang.

Jika dilihat berdasarkan sifat gerakannya, pergerakan nasional dibagi menjadi dua yakni Gerakan kooperatif dan non kooperatif. Meskipun demikian keduanya memiliki tujuan dasar yang sama yakni sama-sama memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, yang membedakannya hanyalah cara dan taktik perjuangannya. Gerakan dengan cara kooperatif dalam perjuangannya bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda dengan cara ikut masuk ke dalam sistem pemerintahan kolonial dan ikut duduk di dalam kursi badan perwakilan.

Sedangkan Gerakan dengan cara non kooperatif dalam perjuangan menolak masuk ke dalam sistem pemerintahan kolonial, mereka lebih memilih terjun ke masyarakat dan menolak menjadi anggota Volksraad atau dewan-

dewan lain bentukan pemerintah kolonial. Sebaliknya kaum kooperator tidak menolak dan bersedia bekerjasama dengan pemerintah hindia belanda. Tokoh-tokoh yang berjuang dengan cara kooperatif di antaranya adalah Soetardjo Kartohadikoesoemo, Soetomo dan Mohammad Husni Thamrin. Sedangkan tokoh- tokoh yang berjuang dengan cara non kooperatif di antaranya adalah Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Meskipun melalui cara dan taktik perjuangan yang berbeda, akan tetapi perjuangan para tokoh-tokoh tersebut baik yang melalui cara kooperatif maupun non kooperatif sama-sama mempunyai peranan penting dan saling melengkapi satu dengan yang lain (Dewi, 2015).

Pergerakan Nasional bersifat moderat atau kooperatif merupakan perjuangan yang dilakukan dengan menghindari tindakan kekerasan atau perilaku yang keras serta ekstrem. Pada masa ini muncul berbagai organisasi politik yang bersifat moderat yakni dengan menerapkan prinsip kooperasi, hal ini terjadi dikarenakan ketatnya pengawasan kolonial belanda melalui badan pengawas yang dibentuknya yakni PIS (Politieke Intelligent Dienst). Organisasi yang bersifat moderat biasanya bersikap lunak kepada pemerintahan kolonial belanda, atau dengan kata lain hal tersebut merupakan sebuah strategi bersifat moderat dengan taktik kooperatif yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pemerintah kolonial belanda untuk menghindari tindakan kekerasan yang dilakukan sebelum itu (Santosa & Supriatna, 2008)

Jauh sebelum adanya organisasi bersifat kooperatif, tahun 1920-1930 terdapat organisasi radikal/non-kooperatif, disebut demikian karena pola pergerakan yang dilakukan organisasi tersebut bersifat radikal atau non kooperatif, yakni tidak mau bekerja sama dengan pemerintahan kolonial belanda. Pada masa itu berdiri beberapa organisasi diantaranya partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Nasional Indonesia (PNI), Jong Indonesie (pemuda Indonesia) dan perhimpunan pelajar Indonesia (PPPI).

Pada periode 1930-1942 terdapat berbagai organisasi yang berdiri dan bersifat kooperatif seperti budi utomo, Partai Indonesia Raya (Parindra), Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo), dan Gerakan Politik Indonesia (GAPI). Dalam kedua bentuk strategi diatas terdapat perbedaan dan ciri khas antara pergerakan tahun 20-an dengan Gerakan 30-an. Pergerakan 30-an telah meninggalkan prinsip non-kooperatif dan bergerak secara parlementer yang artinya menerima dan duduk dalam dewan perwakilan. Selain itu pula gerakannya dapat dipandang tidak spektakuler dan tidak dekat dengan rakyat. Lain halnya dengan pergerakan tahun 20-an yang berprinsip non-kooperatif dan bersikap agitasi.

Dikutip dari (Santosa & Supriatna, 2008) Pada tahun 1930-an pergerakan nasional seolah diredam oleh pemerintah sehingga tidak berdaya. Periode 1930-1942 tidak dapat mengimbangi kesemarakan kaum nasionalis sebelumnya yang lebih bersifat non-kooperatif yang merupakan gejala integrasi yang makin kuat. Pada umumnya kaum pergerakan dan rakyat menerima keadaan krisis tersebut dengan cara pasrah, memang pada saat itu pemberontakan dan kerusuhan tidak terjadi seperti decade sebelumnya, tetapi pergerakan mulai memasuki fase parlementer. Jalan tersebut terpaksa ditempuh karena kekuatan fisik semata tidak banyak membawa hasil dan mobilitas massa ternyata tidak mampu menghadapi kerasnya tindakan kolonial.

Antara tahun 1930-1942 partai politik menjalankan taktik parlementer yang moderat. Partai yang non-politik dan kooperatif lah yang mempunyai wakil dalam dewan rakyat, kaum nasionalis dapat mempengaruhi pemerintah secara langsung dan sama sekali tidak dapat dukungan massa. Gerakan non-politik dan moderat ini berkembang di kalangan para bangsawan, yang mana mereka mengusahakan kesejahteraan dan perbaikan kondisi sosial ekonomi bagi masyarakatnya.

Organisasi pergerakan nasional Indonesia yang bersifat moderat berdasarkan taktik kooperatif, berpendirian bahwa kemerdekaan ekonomi harus dicapai terlebih dahulu. Pada bidang politik organisasi ini sementara waktu dapat bekerja sama dengan pemerintah kolonial hindia belanda atau bersikap kooperatif. Artinya dalam menghadapi pemerintah kolonial belanda organisasi yang berhaluan kooperatif ini harus bersifat agak lunak (moderat), sehingga tujuan untuk memajukan dan memerdekakan rakyat dapat tercapai.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan dengan taktik kooperatif antara lain mengirimkan wakilnya ke Volksraad (dewan Rakyat) tujuannya adalah dapat memperjuangkan kepentingan rakyat antara lain (1) mengusahakan perubahan-perubahan ketatanegaraan, (2) mengusahakan penghapusan perbedaan politik, ekonomi, dan intelektual dengan cara yang tidak melanggar hukum. Selain perjuangan melalui Volksraad, upaya lainnya yang ditempuh dengan mengusahakan kesejahteraan rakyat dibidang ekonomi (bank dan koperasi) serta bidang sosial dan budaya terutama Pendidikan (Hasnawati T, 2020).

Kemudian terdapat faktor yang mempengaruhi kalangan pergerakan bersifat moderat diantaranya:

- a. Krisis ekonomi dunia atau dikenal dengan nama krisis Malaise yang terjadi setelah perang dunia 1 dan memuncak pada tahun

1926 yang mana berdampak pada hancurnya ekonomi negara-negara di dunia, serta menyulitkan ekonomi di negara-negara jajahan, termasuk di Indonesia. Kesulitan keuangan juga dialami dalam organisasi-organisasi pergerakan,

- b. Pembatasan berserikat yang dilakukan Belanda terhadap pergerakan nasional
- c. Banyak tokoh pergerakan nasional yang ditangkap oleh Belanda antara lain Soekarno, Gatot Mangkoepradja, Soepridinata dan Maskun Soemadiredja.
- d. Organisasi-organisasi pergerakan yang menempuh strategi moderat kooperatif antara lain seperti Budi Utomo, Parindra, Gerindo dan GAPI.

## **2. Organisasi-Organisasi Moderat**

Berikut dipaparkan secara singkat organisasi-organisasi pergerakan nasional kooperatif yang muncul pada periode 1930-1942.

### **a. Budi Utomo**

Organisasi Budi Utomo berdiri pada tanggal 20 Mei 1908 di Yogyakarta. Organisasi ini berdiri bukan pada periode 30-an yang mana banyak muncul organisasi yang bersifat kooperatif, namun organisasi ini merupakan organisasi pertama yang mengusung gerakan kooperatif atau koperasi, yang mana dalam perjalannya organisasi Budi Utomo ini tidak terlalu sering bersinggungan dengan pemerintahan kolonial karena organisasi ini cenderung lebih kooperatif dengan pemerintah kolonial dan bahkan terdapat beberapa anggota organisasi ini masuk kedalam Volksraad.

Pendiri dari organisasi Budi Utomo adalah para mahasiswa STOVIA (Sekolah Kedokteran Jawa di Jakarta) yang dipelopori oleh dr. Soetomo, dr. Wahidin Soedirohoesodo, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dr. Goenawan Mangoenkoesoemo, dan lain-lain. Organisasi ini sendiri ditetapkan sebagai organisasi pertama di Indonesia, dan merupakan tonggak awal pergerakan Nasional Indonesia (Hasnawati T, 2020)

Berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 menandai perkembangan baru dalam sejarah bangsa Indonesia. Van Deventer berkomentar “India, negeri cantik jelita yang selama ini tidur nyenyak, kini telah bangkit”. Pers Belanda juga berkomentar tentang berdirinya Budi Utomo dengan kata-kata “Java vooruit” (Jawa Maju) dan “Java ontwaakt” (Jawa Bangkit). Sebaliknya,

pemerintah tidak senang dengan kelahiran “si molek”, orang Jawa semakin banyak “cingcong”. Kelompok etisi justru mendukung dan menganggap sebagai renaissance atau kebangkitan di Timur (Oostensche Renaissance) yaitu kebangkitan budaya Timur. “Priyayi gede” yang mapan juga tidak senang terhadap kelahiran Budi Utomo, bupati membentuk perkumpulan Regenten Bond Setia Mulia pada tahun 1908 di Semarang. Para bupati menganggap bahwa Budi Utomo mengganggu stabilitas sosial mereka, sebaliknya bupati progresif seperti Tirtokusumo dari Karanganyar justru mendukung.

Sifat Budi Utomo dapat dijelaskan berikut ini: pertama, pada mulanya keanggotaannya terbatas pada golongan elite Jawa yaitu terdiri dari kaum intelektual (terpelajar) dan pegawai pangreh praja (white collar) serta bangsawan. Terbatasnya anggota karena adanya perasaan ketakutan mendapat saingan rakyat jelata. Kedua, sifat tersebut baru lenyap sesudah 1927 karena pengaruh pergerakan lain, terutama Perhimpunan Indonesia dan PNI. Ketiga, pada mulanya Budi Utomo hanyalah pergerakan sosial kultural yang bertujuan membangun masyarakat Jawa-Madura harmonis. Sebagai organisasi pergerakan perintis, sifat sosial kultural terpaksa dimiliki karena pasal 111 Regerings Reglement (RR) yang melarang berdirinya perkumpulan perkumpulan politik. Keempat, Budi Utomo juga bersifat loyal-kooperasi terhadap pemerintah. Hal itu dapat dipahami karena pemuka-pemuka dan pendukungnya kebanyakan orang-orang yang erat dengan masyarakat Belanda bahkan diantaranya pegawai pemerintah (Ichsan et al., 2023).

Awal berdirinya organisasi ini bergerak pada bidang Pendidikan serta sosial budaya, seperti mendirikan sekolah-sekolah dan berusaha memelihara serta memajukan kehidupan jawa. Selain itu juga melakukan usaha-usaha demi meningkatkan perekonomian dan bidang lainnya. Budi utomo memiliki strategi perjuangan kooperatif, satu diantara bentuk kooperatif tersebut yakni dengan bekerja sama dengan pihak belanda dalam memajukan kesejahteraan pribumi. Sebagian besar dari organisasi ini adalah pegawai pemerintah kolonial, sehingga sangat menjaga hubungan dengan pemerintah kolonial belanda (APRILIANTO, 2017)

Budi Utomo bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonial, karena organisasi menempuh cara dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, sehingga wajar saat itu organisasi Budi Utomo ini berorientasi kultural.

Pada tahun 1927, budi utomo memprakarsai dan bergabung dalam permufakatan perhimpunan politik kebangsaan Indonesia (PPPKI), selanjutnya melebur dalam PBI (persatuan bangsa Indonesia) yang kemudian namanya

menjadi Parindra (Partai Indonesia Raya). Pada tahun 1935 Budi Utomo secara resmi dibubarkan.

**b. Partai Indonesia Raya (Parindra)**

Parindra (Partai Indonesia Raya) didirikan oleh dr. Sutomo dan kawan-kawan pada 26 Desember 1935 di Surabaya dan merupakan fusi dari partai-partai politik, antara lain yakni: Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, Serikat Betawi, Serikat Ambon, Serikat Minahasa, Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), dan Sumatranen Bond. Di dalam organisasi ini golongan cerdik-cendekiawan priyayi Jawa yang diwakili PBI dan golongan birokratis konservatif priyayi Jawa yang diwakili feodal Budi Utomo dapat digabungkan dengan serasi dalam satu barisan dan mampu bekerja sama secara politik (Scherer, 1985:222 dalam (Wajidi, 2015)

Dikutip dari (Wajidi, 2015) Parindra sendiri merupakan partai politik yang berdasarkan nasionalisme Indonesia raya dan tujuan Indonesia Mulya dan Sempurna. Selain itu tujuan dari pembentukan Parindra tidak hanya sekedar fusi dari berbagai organisasi yang tersebar di mana-mana, namun juga menawarkan konsep persatuan untuk mengakhiri pergerakan-pergerakan yang bersifat kedaerahan, dan memulai sebuah konsep besar pergerakan dengan skala nasional, serta menyatukan pandangan visioner tentang cita-cita kemerdekaan Indonesia raya (Fachreza, 2021).

Asas politik Parindra adalah moderat dan kooperatif, tapi terkadang juga bersifat radikal dan non kooperatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Parindra merupakan organisasi yang melaksanakan prinsip kooperatif terhadap pemerintahan Hindia Belanda, karena prinsip itulah maka wakil-wakilnya dapat duduk dalam dewan provinsi, kabupaten, maupun pemerintahan kota. Akan tetapi, muncul perasaan cemas dan takut dari pemerintah setelah melihat berbagai aktivitas parindra yang cenderung melawan pemerintahan kolonial. Oleh karena itu, pemerintahan Hindia Belanda selalu menempatkan orang atau polisi PID di setiap rapat partai, baik itu rapat terbuka maupun rapat tertutup. Dari itu tidak jarang PID mencari-cari alasan atau perkara untuk membubarkan rapat yang dilakukan oleh partai Parindra, dan menawarkan bantuan berupa uang kepada pengurus Parindra agar mau memberikan laporan atau rahasia kepartaian.

Perjuangan parindra dalam menghadapi politik pemerintah Hindia Belanda meliputi berbagai bidang dan kesempatan. Misalnya bentuk kooperatif dalam bidang politik Parindra berusaha duduk dalam keanggotaan raad-raad (Dewan) seperti Volksraad (Dewan Rakyat) di pusat, provincial raad (dewan

provinsi) dan raad-raad local lainnya. Seperti yang disebutkan diatas parindra tidak secara prinsip menganut asas politik non co atau co, sehingga sepak terjangnya keluar tampak seperti cooperators dan kadang-kadang seperti non-cooperator. Parindra tidak menolak duduk dalam dewan-dewan bentukkan pemerintah kolonial, tetapi bila perlu atau jika usulnya tidak diterima oleh pemerintah kolonial maka mereka akan meninggalkan dewan-dewan tersebut dan menjalankan apa yang disebut *dengan incidentele* atau *utilistchae non-cooperatie* (memanfaatkan sikap non-kooperatif) selama waktu yang ditentukan oleh partai. (Wajidi, 2015).

Untuk mewujudkan tujuan yang ada, Parindra melakukan program-program, yakni:

- 1) Melakukan pencerdasan secara politik-ekonomi-sosial kepada masyarakat sebagai bekal dalam menjalankan pemerintahan sendiri di masa depan;
- 2) Menggalang persatuan dan kesatuan Indonesia tanpa memandang suku, agama, ras, pendidikan dan kedudukannya;
- 3) Membentuk dan menjalankan aksi besar hingga diperoleh pemerintahan yang demokratis, berdasar kepentingan dan kebutuhan bangsa Indonesia;
- 4) Bekerja keras di setiap bidang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik secara ekonomis, sosial, maupun politis;
- 5) Mengusahakan adanya persamaan hak dan kewajiban serta kedudukan dalam hukum bagi seluruh warga negara Indonesia.

Selain itu memperbaiki perekonomian rakyat Parindra membentuk organisasi rukun tani, membentuk serikat-serikat pekerja, menganjurkan swadesi ekonomi dan mendirikan “Bank Nasional Indonesia”.

Eksistensi Parindra sendiri berkembang begitu pesat. Kombinasi gerakannya yang kooperatif dengan pemerintahan kolonial, dan konsep tentang “Indonesia Raya”-nya mengantarkannya menjadi sebuah partai yang sangat diminati, keanggotaannya juga dengan cepat melonjak secara drastis. Pergerakan parindra memang tidak hanya ada di pulau jawa, karena memang sebelum berfusi menjadi kedaerahan yang tersebar di sumatera, seperti serikat Sumatera, di Sulawesi seperti Serikat Selebes, di Maluku seperti Serikat Ambon, dan lain-lain.

Dikutip dari (Fachreza, 2021), Pulau jawa sebagai pusat kegiatan Parindra rupanya memang menjadi suatu yang alamiah, mengingat tempat asal dari penggagas fusi beberapa organisasi tersebut yakni Dr. Soetomo yang

mana juga berasal dari pulau jawa. Selain itu, alasan lainnya pulau jawa untuk menjadi pusat pergerakan ialah berdasar pada alasan geopolitic, yakni posisinya yang strategis dan juga telah lama menjadi pulau utama di Nusantara sejak era kerajaan hingga Hindia Belanda. Walaupun berbagai aktivitas serta mayoritas kegiatan anggotanya berpusat di pulau jawa, partai ini tidak seperti PFI dengan konsep superioritas suku bangsa jawa, melainkan lebih menekankan konsep persatuan segala etnis guna merealisasikan cita-cita bernegara sebagai Indonesia Raya.

### **c. Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo)**

Gerindo didirikan oleh Mohammad Yamin, Amir Syarifuddin, A.K Gani. Mr. Sartono, Sanusi Pane dan Wikana pada tanggal 24 Mei tahun 1937. Sebelumnya para anggota Gerindo mayoritas berasal dari partai Indonesia (Partindo) yang telah dibubarkan pada November 1936. Hal ini menyadarkan mereka bahwa Gerakan secara non-kooperatif telah mencapai jalan buntu, oleh sebab itu daripada vacuum dari aktivitas pergerakan, mereka pun segera menciptakan wadah pergerakan baru yang dikemas secara lebih lembut. Walaupun para anggota Gerindo mayoritas berasal dari partindo yang menganut Gerakan non-kooperatif, namun Gerindo memilih bergerak secara kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda, tidak seperti organisasi sebelumnya yang non kooperatif. Para petinggi Partido seperti Mr. Sartono terus mencari celah agar perjuangan menuju kemerdekaan dapat diteruskan. Satunya cara agar leluasa menyebarkan semangat cinta tanah air secara terang-terangan adalah dengan menjadi teman baik bagi pemerintahan Belanda, itu merupakan salah satu bentuk kooperatif yang dilakukan organisasi Gerindo. Hal ini dipilih karena saat itu memang tidak ada cara lain yang lebih efektif daripada bergerak secara kooperatif terhadap pemerintah kolonial. Gerakan kooperatif juga dapat menjadi cara utama untuk bergerak secara aman di bidang politik, karena pada dasarnya Gerindo menitikberatkan pada pergerakan politik untuk dapat mewujudkan kemerdekaan Indonesia di suatu hari nanti (Fachreza, 2021; Hasnawati T, 2020).

Gerindo juga menganut strategi moderat kooperatif, namun terkadang pula radikal dan non kooperatif, seperti Parindra. Tujuan Gerindo antara lain:

1. Mencapai Indonesia Merdeka,
2. Memperkokoh ekonomi Indonesia,
3. Mengangkat kesejahteraan kaum buruh, dan
4. Memberi bantuan bagi kaum pengangguran

Gerindo sendiri tercatat telah menyelenggarakan tiga kali kongres. Kongres pertama diadakan di Jakarta pada tanggal 20-24 juli 1938. Dalam kongres ini pembahasan lebih ditekankan pada perekonomian yang berasaskan demokrasi dan nasionalisme. Kemudian kongres kedua diadakan di Palembang, dengan pembahasan yang sangat penting yakni keputusan tentang bergabungnya Gerindo ke dalam GAPI.

Seperti dijelaskan diatas Gerindo bertujuan kemerdekaan politik, ekonomi, dann sosial yang hendak dicapai dengan berjuang baik diluar maupun di dalam dewan-dewan. Walaupun Gerindo merupakan organisasi yang Kooperatif, namun pemerintah masih mencurigainya. Beberapa rapat untuk mendirikan cabang Gerindo dibubarkan oleh pemerintah karena berbagai macam alasan, satu diantaranya sebagian besar anggota Partindo masuk dalam partai ini.

Aktivitas Gerindo sendiri dipusatkan pada bidang politik, karena menurutnya kemenangan di bidang ini merupakan jalan utama untuk mencapai kemerdekaan pada bidang lainnya. Namun demikian, bidang ekonomi tidak dilupakan karena menurut Gerindo bahwa susunan ekonomi yang baik akan berpengaruh terhadap bidang politik dan sosial. Kegiatan pada bidang politik diantaranya ialah sikapnya terhadap petisi Sutarjo yang mendukung Sebagian isinya, masuk dan k dan aktifnya Gerindo dalam Gapi yang dibentuk tahun 1939; keinginannya untuk membentuk suatu Front Demokrasi guna menghadapi kemungkinan menjalarnya perang ke Indonesia. Kegiatan di bidang ekonomi yaitu didirikannya perkumpulan yang bernama Penuntun Ekonomi Rakyat Indonesia (PERI) yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian rakyat Indonesia. Di bidang sosial Gerindo membantu sekolah-sekolah nasional dan melakukan pemberantasan buta huruf. Di bidang kepemudaan Gerindo mendirikan perkumpulan pemuda Bernama Barisan Pemuda Gerindo. Namun setelah Jepang menduduki Indonesia, perjuangannya terhenti karena Gerindo dan partai-partai politik lainnya dibubarkan oleh Jepang.

#### **d. Gabungan Politik Indonesia (GAPI)**

GAPI merupakan organisasi yang berkecimpung dalam bidang politik yang menginginkan Indonesia berparlemen. Pembentukan organisasi ini didasari kekecewaan terhadap keputusan pemerintah belanda yang mana pada tanggal 15 juli 1936 partai-partai politik yang dipelopori Sutardjo Kartohadikusumo mengajukan usul atau petisi, yaitu permohonan supaya diselenggarakan suatu musyawarah antara wakil-wakil Indonesia dan negara

Belanda yang mana anggotanya mempunyai hak yang sama. Tujuannya adalah guna Menyusun suatu rencana pemberian kepada Indonesia suatu pemerintah yang berdiri sendiri.

Sambil menunggu keputusan dari pemerintah Belanda diterima atau tidaknya petisi tersebut, maka diadakan persidangan Volksraad pada bulan Juli 1937, Sutardjo kembali mengajukan usul “Indonesia Berdiri Sendiri”. Keputusan penolakan Petisi Sutarjo itu sangat mengecewakan para pemimpin nasional. Lebih-lebih jika dilihat dari lamanya petisi itu menggantung sampai dua tahun baru diberitahukan penolakan, yang sudah barang tentu mengecewakan barisan nasional. Petisi Sutardjo mengalami penggantungan sebelum akhirnya diumumkan bahwa pemerintahan Belanda menolaknya, tentu hal ini menimbulkan kekecewaan rakyat Indonesia karena sudah menunggu kemudian terjadi penolakan (Yolanda & Hartati, 2022).

Akibat dari penolakan tersebut, atas prakarsa Moh Husni Thamrin pada tanggal 21 Mei 1939, dibentuklah Gabungan Politik Indonesia (GAPI) yang berisi organisasi-organisasi nasional Indonesia yang penting dan menghendaki dibentuknya parlemen penuh untuk Indonesia. Organisasi ini juga diikuti oleh banyak partai dan organisasi bersama dan bersinergi untuk membuat Indonesia memiliki kepengurusan politik tanpa adanya perpecahan antar golongan masyarakat (Putri, 2021).

Kemudian GAPI mengadakan Kongres Rakyat Indonesia yang diadakan di Jakarta 23-25 Desember 1939 yang dihadiri oleh perkumpulan yang bukan politik seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Dan yang terpenting adalah untuk membicarakan “Indonesia Berparlemen”.

Gapi kemudian mengadakan konferensi pada Desember 1939. Dalam konferensi ini diambil keputusan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang cita-cita Gapi dalam hal Indonesia Berparlemen untuk dipropagandakan oleh semua komite yang ada. Yang membuat rancangan penjelasan dibebankan kepada sekretariat Gapi, yaitu Abikusno Cokrosuyoso dari Partai Sarekat Islam Indonesia

(PSII) sebagai penulis umum, Dr. A.K. Gani dari Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) sebagai penulis kedua, Sukardjo Wiryopranoto dari Partai Indonesia Raya (Parindra) sebagai bendahara, Mr. Sartono dari Gerindo dan Tujuan GAPI adalah menuntut pemerintah Belanda agar Indonesia mempunyai parlemen sendiri, sehingga GAPI mempunyai semboyan Indonesia Berparlemen. Tuntutan Indonesia berparlemen terus diperjuangkan dengan gigih. Akhirnya pemerintah Belanda membentuk komisi yang dikenal dengan nama komisi Visman karena diketuai Dr. F.H Visman yang memiliki tugas

menyelidiki dan mempelajari perubahan-perubahan ketatanegaraan. Namun hasil dari penelitian tersebut mengecewakan bangsa Indonesia, menurutnya bahwa sebagian besar rakyat Indonesia berkeinginan hidup dalam ikatan kerajaan Belanda. GAPI menolak keputusan tersebut, sebab dianggap hanya rekayasa belanda dan bertentangan dengan rakyat Indonesia (Hasnawati T, 2020).

Pemerintahan kolonial belanda seharusnya menyadari keinginan rakyat dalam mempertahankan wilayah jajahannya dari serangan negara lain, terutama pada saat itu terjadinya invasi Jepang ke Indonesia menjadikan. Upaya ini tidak dilakukan padahal perlu dilakukan demi mobilisasi pertahanan dalam masa genting ini demi kerja sama yang erat antara pemerintah dan rakyat yang akan dicapai melalui parlemen. Ketika pemerintah Hindia Belanda tidak sanggup lagi menghadapi kekuatan invasi Jepang dan tidak adanya dukungan dari rakyat Indonesia dalam menghadapi Jepang maka akhirnya pemerintah kolonial Belanda Pun akhirnya menyerahkan diri penyerahan diri ini dilakukan di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942 (Pranata et al., n.d.).

Satu diantara bentuk kooperatif GAPI yakni dengan menuntut melalui pembentukan Majelis Rakyat Indonesia yang merupakan kelanjutan Kongres Rakyat Indonesia. Program GAPI adalah hak menentukan nasib sendiri, persatuan nasional seluruh rakyat Indonesia yang berdasarkan kerakyatan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan persatuan aksi seluruh pergerakan Indonesia.

### **C. Kesimpulan**

Pergerakan nasional bersifat moderat atau kooperatif merupakan perjuangan yang dilakukan dengan menghindari tindakan kekerasan atau perilaku yang keras serta ekstrem. Pada masa ini muncul berbagai organisasi politik yang bersifat moderat yakni menerapkan prinsip kooperasi. Organisasi yang bersifat moderat biasanya bersikap lunak kepada pemerintahan kolonial belanda. Ini merupakan sebuah strategi bersifat moderat dengan taktik kooperatif adalah perjuangan yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pemerintah kolonial belanda untuk menghindari tindakan kekerasan yang dilakukan sebelum itu. Pada periode 1930-1942 terdapat berbagai organisasi yang berdiri dan bersifat kooperatif seperti Budi Utomo, Partai Indonesia Raya (Parindra), Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo), dan Gerakan Politik Indonesia (GAPI)

Organisasi Budi Utomo berdiri pada tanggal 20 Mei 1908 di Yogyakarta. Organisasi ini merupakan organisasi pertama yang mengusung gerakan

kooperatif atau koperasi, Pendiri dari organisasi Budi Utomo adalah para mahasiswa STOVIA (Sekolah Kedokteran Jawa di Jakarta) yang dipelopori oleh dr. Soetomo, dr. Wahidin Soedirohoesodo, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dr. Goenawan Mangoenkoesoemo, dan lain-lain.

Parindra (Partai Indonesia Raya) didirikan oleh dr. Sutomo dan kawan-kawan pada 26 Desember 1935 di Surabaya dan merupakan fusi dari partai-partai politik, antara lain yakni: Budi Utomo, Paguyuban Pasundan, Serikat Betawi, Serikat Ambon, Serikat Minahasa, Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), dan Sumatranen Bond.

Gerindo didirikan oleh Mohammad Yamin, Amir Syarifuddin, A.K Gani, Mr. Sartono, Sanusi Pane dan Wikana pada tanggal 24 Mei tahun 1937. Sebelumnya para anggota Gerindo mayoritas berasal dari partai Indonesia (Partindo) yang telah dibubarkan pada November 1936.

Gabungan Politik Indonesia (GAPI) terbentuk atas dasar penolakan petisi oleh pemerintahan Belanda, yang mana atas prakarsa Moh Husni Thamrin pada tanggal 21 Mei 1939, dibentuklah Gabungan Politik Indonesia (GAPI) yang berisi organisasi-organisasi nasional Indonesia yang penting dan menghendaki dibentuknya parlemen penuh untuk Indonesia.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan konsep pergerakan nasional yang moderat! Apa yang membedakan organisasi moderat dengan organisasi non-kooperatif dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia?
2. Identifikasi organisasi-organisasi pergerakan nasional yang termasuk dalam kategori moderat! Sebutkan dan jelaskan tujuan serta strategi perjuangan yang mereka gunakan.
3. Uraikan sejarah terbentuknya salah satu organisasi moderat seperti Budi Utomo atau Sarekat Islam! Apa saja latar belakang sosial, ekonomi, dan politik yang mendorong pembentukan organisasi tersebut?
4. Bagaimana pandangan organisasi moderat terhadap kerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda? Jelaskan keuntungan dan kerugian dari pendekatan ini terhadap perjuangan nasional.
5. Analisis peran dan kontribusi organisasi moderat dalam membangun kesadaran nasional di Indonesia! Mengapa meskipun menggunakan pendekatan kooperatif, mereka tetap dianggap bagian penting dari pergerakan nasional?

## **E. Daftar Pustaka**

- Aprilianto, M. B. (2017). Politik budi utomo: dari moderat ke radikal (1918-1920).
- Dewi, M. (2015). Dari gemeenteraad sampai volksraad: peranan Mohammad Husni Thamrin pada masa pergerakan nasional (1919-1941).
- Fachreza, D. (2021). Pergerakan Fasisme Dan Nasionalis-Sosialis Di Pulau Jawa Tahun 1933-1945. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(3).
- Hasnawati T, H. T. (2020). Modul pembelajaran SMA sejarah Kelas XI: persamaan dan perbedaan strategi pergerakan nasional.
- Ichsan, M., Maulia, S. T., & Hendra, H. (2023). Budi utomo: pemantik pergerakan nasional. *Jurnal EduSosial*, 3(1), 96–106.
- Pranata, R. A., Sultani, Z. I. M., Aulia, M., Rachman, M. K., Tyas, F. W. N., & Putri, O. G. (n.d.). Pemikiran nasionalisme dalam pergerakan nasional di indonesia sebagai titik awal rasa kebangsaan dan persatuan indonesia (1908-1942).
- Putri, M. Y. (2021). Perkembangan gabungan politik indonesia (gapi) pada masa pergerakan nasional indonesia tahun 1939-1942.
- Santosa, A. B., & Supriatna, E. (2008). *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Wajidi, W. (2015). Eksistensi Partai Indonesia Raya (Parindra) di Kalimantan Selatan, 1935-1942. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(1), 17–32.
- Yolanda, M., & Hartati, U. (2022). Perkembangan gabungan politik indonesia (gapi) pada masa pergerakan nasional indonesia 1939-1942. *SwarnaDwipa*, 5(1), 10–16.



## **BAB IX**

### **KONGRES DAN SUMPAAH PEMUDA**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu Mendeskripsikan Latar Belakang Kongres Pemuda I dan II, dan Munculnya Sumpah Pemuda
2. Mampu Menguraikan Dampak Berkelanjutan Sumpah Pemuda

#### **B. Kongres dan Sumpah Pemuda**

##### **1. Latar Belakang Kongres Pemuda I dan II, dan Munculnya Sumpah Pemuda**

Sebelum abad ke-20, perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari genggaman para penjajah dengan cara tradisional, misalnya masih tergantung kepada pemimpin, bersifat kedaerahan, berbentuk perjuangan fisik berupa mengangkat senjata, belum memiliki tujuan yang jelas. Setelah abad ke-20, terbentuk organisasi-organisasi yang didirikan oleh pemuda terpelajar yang ingin memerdekakan Indonesia. Perlawanan mereka menjadi nasional, jadi mereka menggunakan organisasi kontemporer yang tidak bergantung pada pemimpin dan memiliki tujuan yang jelas: kemerdekaan Indonesia. Keinginan para pemuda terpelajar untuk membentuk sebuah organisasi yang menyatukan seluruh pemuda Indonesia untuk mencapai tujuan yang sama telah dipengaruhi oleh perkembangan kondisi di tanah air. Selain itu, pemuda Indonesia yang bersekolah di Belanda pada tahun 1908 membentuk organisasi yang disebut Indische Vereeniging. Pada tahun 1925, itu diubah menjadi Perhimpunan Indonesia.

Perhimpunan Indonesia mengeluarkan manifesto politik pada 11 Januari 1925, yang menegaskan persatuan dan kesatuan dengan menghilangkan perbedaan suku, agama, ras, antargolongan, dan kemerdekaan. Pada Februari 1925, surat kabar Indonesia Merdeka juga menyiarkan manifesto politik. Para pemuda terpelajar di tanah air didorong oleh manifesto politik Perhimpunan Indonesia untuk membentuk kelompok pemuda daerah. Pertemuan pada 15 November 1925 menindaklanjutinya, dihadiri oleh para pemuda dari kelompok kedaerahan seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Batak, Jong Minahasa, Sekar Rukun, dan lainnya. Banyak ide berkembang selama pertemuan, tetapi dengan perbedaan itu mereka dapat berbicara tentang satu tujuan: kemerdekaan Indonesia (Rachmawati, 2022).

### a. Kongres Pemuda I

Para pemuda semakin menyadari bahwa mereka ingin melepaskan diri dari pemerintah kolonial dan memerdekakan Indonesia. Akibatnya, mereka merencanakan kongres pemuda pertama, yang berlangsung dari 30 April hingga 2 Mei 1926, dan dihadiri oleh para pemuda dari berbagai organisasi daerah, wakil dari semua partai politik, dan wakil dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tujuan Kongres Pemuda I, yang diketuai oleh Mohammad Tabrani, adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang persatuan dan kesatuan serta menjalin hubungan dengan organisasi pemuda di Indonesia. Mohammad Tabrani menumbuhkan semangat persatuan dalam pidato pembukaan kongres pemuda pertama. Kongres pemuda I tidak mencapai tujuannya karena dua masalah yang belum diselesaikan: bahasa dan sifat kedaerahan. Setelah kongres pemuda I, pada September 1926, didirikan organisasi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Organisasi ini terdiri dari remaja dari Jakarta dan Bandung.

Kongres Pemuda I, yang juga dikenal sebagai *Het Eerste Indonesisch Jeugd Congres* (Kerapatan Besar Para Pemuda Indonesia), diprakarsai oleh Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Kongres ini berlangsung selama tiga hari di Gedung *Vrijmetselaarsloge*, yang sekarang dikenal sebagai Gedung Bappenas. Panitia Kongres Pemuda I dipimpin oleh Mohammad Tabrani sebagai ketua, Soemarmo sebagai wakil ketua, Djamaluddin Adinegoro sebagai sekretaris, dan Soewarso sebagai bendahara. Anggota panitia lainnya termasuk Bahder Djohan, Jan Toule Soulehwij, Paul Pinontoan, Achmad Hamami, Sanusi Pane, dan Sarbani.

Pertemuan pertama Kongres Pemuda I membahas tentang pentingnya kerja sama antarorganisasi kepemudaan Indonesia. Mohammad Tabrani dalam pidatonya meminta seluruh peserta kongres untuk menjadi pilar kekuatan bagi kemerdekaan Indonesia. Kongres ini juga dihadiri oleh perwakilan dari berbagai organisasi pemuda, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Studerenden Minahassae Res, Jong Batak Bond, dan Pemuda Kaum Theosofi.

PPPI mempunyai prinsip bahwa perbedaan agama, suku, ras, dan golongan tidak boleh memecah belah bangsa, tetapi harus menjadi kekuatan penting untuk melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Anggota penting PPPI termasuk Sigit, Goelarso, Soemitro, Samijono, Hendromartono, Soebari, Rochjani, Soenarko, S. DjoenedPoesponegoro, Koentjoro, Wilopo, Soerjadi, A.K. Gani, Amir Sjarifoedin, dan Abu Hanifah. Anggota PPPI hanya berjumlah

30 orang, masing-masing dari perwakilan perhimpunan pelajar di daerah. Organisasi kepemudaan termasuk PPPI ini didukung oleh para bupati karena dahulu menjadi seorang mahasiswa bukanlah hal yang mudah sehingga mahasiswa dianggap salah satu kelompok yang dihormati dan diistimewakan. Para bangsawan seperti di Solo dan Yogyakarta membantu PPPI berupa pendanaan yang nantinya dapat dipakai untuk menyebarkan nasionalisme termasuk membantu siswa yang putus sekolah.

Para pemuda mengakui meskipun terdapat perbedaan sosial dan kesukuan, tetapi terdapat pula rasa persatuan nasional. Kongres Pemuda I ini dinilai masih belum bisa memberikan hasil yang optimal. Kongres Pemuda I ini belum berhasil bisa jadi karena beberapa penyebab yang terletak pada hal-hal sebagai berikut ini:

- 1) Belum tiba waktunya organisasi daerah berpadu menjadi suatu organisasi yang tunggal, dan masih terdapat keraguan pada sebagian organisasi pemuda akan kegunaan persatuan.
- 2) Masih terdapat kesalahpahaman dan kurang pengertian tentang perlunya fusi di antara organisasi pemuda itu.
- 3) Adanya pandangan yang berbeda mengenai persatuan nasional dari kaum theosofi (Dienaren Van Indie) yang terasa menjalankan peranannya waktu itu. Keraguan, kesalahpahaman, dan kurangnya pengertian di antara organisasi pemuda ini juga merupakan akibat dari politik pemerintah Hindia Belanda yang selama ratusan tahun menjalankan politik pecah belah (*Devide et impera*).

#### **b. Kongres Pemuda II**

Karena kongres pemuda I tidak berhasil, PPPI mengadakan pertemuan pada tanggal 12 Agustus 1928 dengan perwakilan organisasi pemuda di *Indonesische Clubgebouw*, Kramat No. 106, *Weltevreden*. Mereka berkumpul untuk membahas tentang bagaimana mengadakan kongres pemuda kedua. Akhirnya, keputusan dibuat bahwa kongres pemuda kedua akan diadakan selama dua malam dan satu hari pada 27-28 Oktober 1928 di *Indonesische Clubgebouw*, Kramat No. 106, *Weltevreden*. Soegondo Djojopuspito mengetuai Kongres Pemuda II, yang bertujuan untuk membentuk wadah organisasi pemuda Indonesia yang bersifat nasional, berbasis persatuan Indonesia, dan menghilangkan perbedaan yang menghalangi persatuan Indonesia. Kongres pemuda kedua diawasi dengan ketat oleh penegak hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dalam Penyampaian gagasan tidak boleh

menyampaikan gagasan mengenai kemerdekaan (Nazara & Anggar Kaswati, 2021).

Kongres Pemuda II diadakan pada 27-28 Oktober 1928, lebih dari dua tahun setelah Kongres Pemuda I. Kongres ini dipimpin oleh Soegondo Djojopoespito dari PPPI, dengan R.M. Djoko Marsaid sebagai wakil ketua, Muhammad Yamin sebagai sekretaris, dan Amir Sjarifoeddin sebagai bendahara. Panitia ini juga melibatkan beberapa pembantu lainnya.

Kongres Pemuda II berlangsung selama dua hari di tiga tempat yang berbeda: Gedung Katholieke Jongenlingen Bond, Gedung Oost Java Bioscoop, dan Gedung yang sekarang dikenal sebagai Medan Merdeka Utara Nomor 14. Kongres ini melibatkan lebih dari 700 orang dari berbagai kelompok dan agama. Topik utama dalam Kongres Pemuda II adalah penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa politik untuk mencapai persatuan dan pentingnya pendidikan nasional bagi anak-anak Indonesia.

Berbagai gagasan dilontarkan, salah satunya yaitu mengenai pendidikan perempuan agar terlihat aktif sepadan dengan laki-laki, gagasan mengenai persatuan dan kesatuan, adayang prihatin karena anak dibawah umur menikah dan dipoligami, dan gagasan lainnya.

Kongres Pemuda II melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada yang pertama. "Perangilah Pengaruh Berceriberaikan dan majulah terus ke arah Indonesia bersatu yang kita cintai," kata Sugondo. Pemerintah Belanda menempatkan tentara Belanda di sekitar Kongres setelah mendengar tentang semangat pemuda yang terlibat. Saat istirahat, W.R. Supratman, seorang pemuda yang bekerja sebagai wartawan dan musisi, meminta izin kepada Sugondo untuk memperdengarkan lagu ciptaannya yang berjudul "Indonesia Raya". Sebagai ketua Kongres, Sugondo sangat kagum dengan isi lagu tersebut. Setelah mendapat izin dari ketua sidang, WR Supratman mempersembahkan lagu Indonesia Raya di depan Konggres Pemuda II. Ini adalah pertunjukan pertama lagu Indonesia Raya di hadapan umum pada hari itu.

Kongres berakhir dengan pengumuman rumusan hasilnya. Menurut para pemuda yang hadir, rumusan itu disebut sebagai "Sumpah Setia", dan berbunyi sebagai berikut: "Kerapatan pemoeda pemoeda Indonesia jang berdasarkan nama Jong Java, Jong Soematra (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten, Jong Batak Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi, dan Perhimpoean Peladjar Indonesia."memboeka pertemuan di Djakarta pada tanggal 27 dan 28 Oktober

1928 dan dikenal dengan kongres sumpah pemuda. Isi daripada kongres pun yakni:

- 1) Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu tanah air Indonesia
- 2) Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia
- 3) Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia

Hasil kongres pun nantinya dijadikan landasan perjuangan Indonesia merdeka, dan pada kongres inilah untuk pertama kalinya diperdengarkan lagu Indonesia Raya ciptaan W.R Supratman.

### c. Sejarah Munculnya Sumpah pemuda

Sejarah munculnya Sumpah Pemuda: Sumpah pemuda adalah gerakan kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan oleh pemuda Indonesia yang berkomitmen untuk satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari Anda, Anda harus mengikuti nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Pemuda, seperti kegotong royongan, patriotisme, musyawarah, cinta tanah air, keluarga, persatuan, kekeluargaan, cinta damai, dan tanggung jawab. Pada saat kongres II berakhir digelar, lahirlah sumpah, yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, yang berisi sebagai berikut:

#### “Sumpah Pemuda”

Pertama : Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua : Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Ketiga : Kami Putera dan Puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Peristiwa ini menjadi momen penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia dan diperingati setiap tahun pada tanggal 28 Oktober sebagai Hari Sumpah Pemuda . Sumpah Pemuda merupakan hasil dari berbagai pandangan yang dipelopori oleh pemuda pahlawan nasional pada era penjajahan Belanda. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya persatuan dan kebhinekaan dalam membangun bangsa Indonesia (Sukaesih, dkk, 2023).

Sumpah Pemuda lahir dalam tahun 1928, ketika puluhan ribu orang telah ditahan dan dipenjarakan oleh pemerintah Belanda sebagai akibat

pembrontakan PKI dalam tahun 1926. Berbagai angkatan muda dari macam-macam suku dan agama telah menyatukan diri dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda lewat Sumpah Pemuda, ketika ribuan orang digiring dalam kamp pembuangan di Digul. Adalah penting untuk sama-sama kita perhatikan bahwa tokoh-tokoh nasional seperti Moh. Yamin (Jong Sumatranen Bond), Amir Syarifuddin (Jong Batak), Senduk (Jong Celebes), J. Leimena (Jong Ambon), adalah peserta-peserta aktif dalam melahirkan Sumpah Pemuda.

Satu Nusa, satu Bangsa, dan satu Bahasa adalah inti dari sumpah tersebut. Inilah yang selalu mendorong pemuda Indonesia untuk merebut, mempertahankan, dan menyelesaikan kemerdekaan. Sumpah Pemuda dapat dianggap sebagai bagian dari ingatan kolektif tentang kenangan bangsa dan juga sebagai penegas dalam koordinasi upaya dan tujuan perjuangan berbagai organisasi pemuda yang berpartisipasi pada masa itu. Pandangan tentang pendeklarasian Sumpah Pemuda memiliki dampak besar terhadap Indonesia setelah 1928, baik sebelum Indonesia merdeka maupun dalam hal nasionalisme setelah proklamasi Indonesia 1945.

Ketika beraneka-ragam kecenderungan permusuhan atau perpecahan mulai nampak membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa kita, maka mengisi Hari Sumpah Pemuda dengan jiwa aslinya adalah amat penting. Suara-suara negatif sebagai akibat interpretasi yang salah tentang otonomi daerah sudah mengkhianati jiwa Sumpah Pemuda. Demikian juga pernyataan dan kegiatan-kegiatan sebagian dari golongan Islam reaksioner, seperti yang dipertontonkan oleh organisasi/gerakan semacam Front Pembela Islam, Ahlussunah Waljemaah, Majelis Mujahidin Indonesia, KISDI dan lain-lain sebagainya.

Sumpah Pemuda dicetuskan oleh kalangan muda, ketika Bung Karno aktif melakukan beraneka kegiatan lewat PNI (yang dua tahun kemudian ditangkap Belanda dan diajukan di depan pengadilan Bandung, di mana ia mengucapkan pidato pembelaannya yang terkenal "Indonesia Menggugat"). Jadi, jelaslah bahwa Sumpah Pemuda adalah semacam kontrak-politik berbagai suku bangsa Indonesia, yang diwujudkan secara kongkrit oleh wakil-wakil angkatan muda mereka. Sumpah Pemuda adalah fondasi penting kebangkitan bangsa Indonesia dan landasan utama bagi pembentukan negara Republik Indonesia (Sitanggang dkk., t.t.).

Kongres Pemuda II menghasilkan keputusan penting yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan memperteguh persatuan Indonesia. Sumpah

Pemuda juga melahirkan cita-cita semua perkumpulan pemuda Indonesia dan membicarakan beberapa masalah pergerakan pemuda Indonesia.

## **2. Dampak Berkelanjutan Sumpah Pemuda**

Sumpah Pemuda memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah Indonesia. Pertama, Sumpah Pemuda memperkuat kesadaran kebangsaan dan persatuan di kalangan masyarakat Indonesia. Kedua, Sumpah Pemuda memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa politik yang mempersatukan suku, ras, dan etnis yang berbeda. Ketiga, Sumpah Pemuda juga melahirkan lagu kebangsaan Indonesia, yaitu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman.

Dalam konteks pergerakan nasional, Sumpah Pemuda menjadi inspirasi bagi generasi muda Indonesia untuk bersatu dan memaknai perbedaan sebagai keunikan alih-alih menjadi sumber konflik. Dengan persatuan, generasi muda dapat membawa negeri ini ke arah yang lebih baik.

Kongres Pemuda I dan II, serta Sumpah Pemuda yang dihasilkannya, merupakan momen penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Mereka membantu memperkuat kesadaran kebangsaan, mempersatukan suku dan etnis, dan melahirkan cita-cita yang kuat bagi bangsa Indonesia (Santoso, Zahra, dkk., 2023).

Makna Sumpah Pemuda bagi pemuda merupakan wujud dari persatuan pemuda di seluruh Indonesia (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Rasa bangga dengan bangsa sendiri tentu akan membangkitkan semangat yang ada di dalam diri seluruh rakyat Indonesia. Dengan ini Sumpah Pemuda merupakan wujud bangga dan cinta tanah air yang mampu membangkitkan semangat pemuda Indonesia untuk menjaga dan memperjuangkan persatuan dan kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Pengaruh sumpah pemuda terhadap bangsa Indonesia, sumpah Pemuda sangat besar pengaruhnya bagi bangsa Indonesia. Rasa persatuan dan kesatuan semakin tebal yang semakin meluas tidak hanya dikalangan pemuda saja tetapi juga dikalangan masyarakat luas (Zai et al., 2023). Sifat kedaerahan yang sebelumnya sangat kuat menjadi berganti dengan sifat Nasionalisme yang mengakar pada semangat persatuan untuk terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dari belenggu penjajahan. Dengan semangat persatuan yang sudah ditanamkan oleh pemuda dalam Sumpah Pemuda. Maka usaha untuk mencapai Indonesia yang merdeka semakin luas, sebab komunikasi di antara yang satu dengan yang lainnya semakin mudah (Santoso, Khairasyani, dkk., 2023).

Sumpah Pemuda diharapkan dapat membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang satu dan menjadikan perjuangan rakyat Indonesia bukan berdasarkan daerah tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dan kuat (Pendidikan Transformatif, Syafitri Atmadja, Najmi Salma Herdani, Santoso, & Muhammadiyah Jakarta, 2022). Tak hanya itu, Sumpah Pemuda memberikan pemahaman bagi seluruh pemuda Indonesia bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dapat terjadi apabila rakyat Indonesia tidak memiliki jiwa persatuan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan terdiri dari beragam suku, budaya, maupun agama yang berbeda-beda yang mempunyai persatuan dan kesatuan yang kuat.

Peristiwa Sumpah Pemuda menunjukkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia meyakini bahwa persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh dalam perjuangan bangsa. Meskipun kini bangsa Indonesia telah merdeka, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dibina. Semangat persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh bagi bangsa untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dijaga dan ditingkatkan. Makna Sumpah Pemuda adalah untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai generasi penerus, kita harus selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengamalkan semangat persatuan dan kesatuan dapat dilakukan berbagai cara, seperti hidup rukun dengan teman, menghargai perbedaan pendapat, saling bekerja sama, dan tidak memaksakan kehendak. Selain itu makna sumpah pemuda juga dapat menjaga keutuhan bangsa merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat. Di era sekarang, makna Sumpah Pemuda harus ditanamkan melalui pelajaran Sejarah di sekolah. Hal ini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para generasi muda (Zahra, S, dkk, 2023).

Sumpah Pemuda menegaskan bahwa bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia (Santoso, Karim, et al., 2023b). Dalam masa kemerdekaan bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antarsuku. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah mempersatukan bangsa yang terdiri dari beragam suku, ras, dan golongan. Menjunjung tinggi bahasa persatuan, yakni Bahasa Indonesia, juga menandakan bahwa kepentingan nasional lebih diutamakan dibanding kepentingan golongan atau kelompok tertentu. Saling Menghormati dan Menghargai; Momentum Sumpah Pemuda yang telah mempersatukan seluruh aspek bangsa, tidak hanya pemuda saja. Namun juga menyatukan seluruh ras, agama dan suku yang ada di Indonesia. Untuk menumbuhkan rasa persatuan, kita dapat melakukannya dengan

melalui sikap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama. Ini dapat dimulai dengan hal-hal kecil yang dapat kita terapkan bukan hanya saat peringatan Sumpah Pemuda saja, namun juga dapat diterapkan setiap harinya. Misalnya saja menanamkan toleransi antar kelompok dengan cara membantu teman/saudara yang tengah mengalami kesulitan meskipun dari suku, ras, dan agama yang berbeda (Triarsotomo, 1928).

Sumpah Pemuda sangat besar pengaruhnya bagi bangsa Indonesia. Rasa persatuan dan kesatuan semakin tebal yang semakin meluas tidak hanya dikalangan pemuda saja tetapi juga dikalangan masyarakat luas. Sifat kedaerahan yang sebelumnya sangat kuat menjadi berganti dengan sifat Nasionalisme yang mengakar pada semangat persatuan untuk terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dari belenggu penjajahan. Dengan semangat persatuan yang sudah ditanamkan oleh pemuda dalam Sumpah Pemuda. Maka usaha untuk mencapai Indonesia yang merdeka semakin luas, sebab komunikasi di antara yang satu dengan yang lainnya semakin mudah (Rachmawati, 2022).

Sumpah Pemuda telah menggerakkan para pemuda dari beragam suku, adat, dan bahasa untuk bersatu membentuk negara merdeka yang bebas dari penjajahan. Kehadiran Sumpah Pemuda tidak hanya berpengaruh untuk masyarakat kala itu, namun juga terhadap kehidupan masyarakat masa sekarang. Sumpah tersebut akan terus menginspirasi seluruh lapisan masyarakat Tanah Air untuk tetap menanamkan persatuan dan kesatuan hingga masa mendatang. Cara mengamalkan nilai-nilai dari sumpah pemuda adalah menjaga persatuan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah, ikut serta dalam kegiatan apapun, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Peristiwa Sumpah Pemuda menunjukkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia meyakini bahwa persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh dalam perjuangan bangsa. Meskipun kini bangsa Indonesia telah merdeka, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dibina. Semangat persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh bagi bangsa untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dijaga dan ditingkatkan.

### **C. Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan di atas membahas peran penting Kongres Pemuda I dan II serta Sumpah Pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebelum abad ke-20, perjuangan rakyat Indonesia masih bersifat kedaerahan dan kurang terorganisir. Namun, dengan munculnya organisasi

pemuda terpelajar, keinginan untuk bersatu demi kemerdekaan mulai tumbuh. Kongres Pemuda II pada tahun 1928 berhasil merumuskan Sumpah Pemuda yang menegaskan persatuan Indonesia melalui tiga pokok utama: satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Sumpah Pemuda tidak hanya menjadi landasan perjuangan kemerdekaan, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya persatuan di tengah kesejahteraan yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sumpah Pemuda harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda, untuk mendukung pembangunan bangsa. Kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan harus terus ditanamkan agar Indonesia dapat terus maju sebagai bangsa yang bersatu dalam keberagaman.

#### **D. Tugas**

1. Bagaimana Anda dapat menerapkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari-hari di era modern ini?
2. Bagaimana organisasi pemuda terpelajar pada awal abad ke-20 berkontribusi terhadap terbentuknya Sumpah Pemuda.
3. Jika Anda menjadi pemimpin organisasi pemuda saat ini, langkah apa yang akan Anda ambil untuk mengingatkan generasi muda akan pentingnya Sumpah Pemuda?
4. Bagaimana cara kita menjaga semangat Sumpah Pemuda di tengah perlawanan globalisasi saat ini?

#### **E. Daftar Pustaka**

- Batak, J., Jong, C., Bond, J. S., Bond, J. I., Hong, J. L. T. H., Siang, O. K., & Kwie, T. D. A. Sejarah Sumpah Pemuda. Modul Mata Kuliah Pendidikan Generasi Muda, 19.
- Nazara, A., & Anggar Kaswati, S. (2021). Kongres Pemuda Dan Pengaruhnya Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Rinontje: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2 (1).
- Pertemuan, I. A. Kongres Pemuda Dan Sumpah Pemuda (1928).
- Rachmawati, D. P. (2022). Membangkitkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah Kongres Pemuda (1926 – 1928). *Jejak : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 100–111. <https://doi.org/10.22437/Jejak.V2i2.24626>
- Santoso, G., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, N., Hanjani, S. S., Kamilah, D. P., & Ainni, P. N. (2023). *Sumpah Pemuda*

*Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari.*  
02(02).

Santoso, G., Zahra, S. A., Darmanto, A. P., & Aulia, A. N. (2023). *Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Kegiatan Kemanusiaan.* 02(02).

Sitanggang, D. A., Simarmata, D. V., & Ginting, E. T. R. (T.T.). *Kongres Pemuda & Lahirnya Sumpah Pemuda Pada Masa Hindia Belanda.*

Sukaesih, D. P. K. E., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, A. N., Hanjani, S. S., ... & Santoso, G. (2023). Sumpah Pemuda Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 360-370.

Triarsotomo, L. (1928). *Peranan Pers Dalam Kongres Pemuda li Tahun 1928.*

Zahra, S. A., Aulia, A. N., & Santoso, G. (2023). Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Kegiatan Kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 202-2013.



# **BAB X**

## **PENGARUH, ISI DAN MAKNA SERTA DAMPAK SUMPAAH PEMUDA**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu mendeskripsikan pengaruh sumpah pemuda.
2. Mampu menguraikan isi dan makna sumpah pemuda.
3. Mampu menguraikan dampak positif dan dampak negatif sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia.

### **B. Pengaruh, Isi dan Makna Serta Dampak Sumpah Pemuda**

#### **1. Pengaruh Adanya Sumpah Pemuda**

Sumpah Pemuda adalah sebuah pernyataan semangat persatuan dan kesatuan yang diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1928 oleh para pemuda Indonesia. Sumpah ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah Indonesia, karena berhasil menyatukan berbagai organisasi pemuda dengan berbagai latar belakang etnis dan agama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Adanya analisis mendalam tentang konteks sosial dan historis pada saat itu, yang kemungkinan ditandai oleh upaya-upaya untuk menyatukan beragam komunitas dan gerakan Indonesia di bawah panji identitas Indonesia yang bersama. Hal ini melibatkan diskusi tentang nasionalisme, identitas, dan aspirasi pemuda pada waktu itu (Abdul Rahman, M.dkk, 2008). Berikut adalah beberapa pengaruh yang dihasilkan dari adanya Sumpah Pemuda:

#### **a. Kesadaran Nasional**

Sumpah Pemuda menjadi momen penting dalam menciptakan kesadaran nasional di kalangan pemuda Indonesia. Para pemuda dari berbagai etnis dan agama menyadari bahwa mereka adalah bagian dari satu bangsa Indonesia dan berkomitmen untuk memperjuangkan kemerdekaan. Kesadaran nasional adalah pemahaman yang dimiliki oleh individu atau anggota suatu masyarakat tentang identitas, persatuan, dan kebersamaan dalam membentuk suatu negara atau bangsa. Moerwanto Tjokro (2006), berpendapat bahwa kesadaran nasional menjadi pendorong utama dalam membangun solidaritas dan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Kesadaran nasional muncul ketika individu-individu merasa memiliki ikatan

yang kuat dengan negara atau bangsanya, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk berperan aktif dalam pembangunan dan menjaga keutuhan negara. Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja meneliti keterkaitan antara pergulatan politik dengan pembentukan kesadaran nasional di Indonesia. Beliau menguraikan sejarah politik Indonesia dan bagaimana proses historis tersebut telah memengaruhi kesadaran nasional bangsa Indonesia (Mochtar Kusumaatmadja, 1987).

Pentingnya kesadaran nasional terletak pada upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam sebuah negara, memperkuat identitas nasional, serta memperjuangkan kepentingan bersama. Kesadaran nasional juga membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang mungkin timbul, serta mendukung keberlanjutan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Dr. J. Soedjati Djiwandono dan Dr. Moerwanto Tjokro, (1998) menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap konsep Trisila dan Ekasila serta maknanya dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Mereka menggali asal-usul konsep tersebut dan implikasinya terhadap persatuan dan karakter bangsa. Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengembangan kesadaran nasional, di antaranya:

- 1) Sejarah dan Pengalaman Bersama: Sejarah bersama dan pengalaman yang dialami oleh suatu bangsa dapat meningkatkan kesadaran nasional. Proses penjajahan dan perjuangan kemerdekaan yang dilalui oleh bangsa Indonesia, misalnya, menjadi penghalang dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta memicu kesadaran nasional yang kuat dalam perjuangan bersama.
- 2) Pendidikan: Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran nasional. Dalam kurikulum pendidikan, materi yang membahas sejarah, identitas nasional, dan kebangsaan diperlukan untuk memperkuat kesadaran akan keberadaan bangsa dan negara.
- 3) Simbol-simbol Nasional: Simbol-simbol nasional, seperti bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, dan bahasa nasional, juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran nasional. Simbol-simbol ini menjadi identitas yang mengikat dan mempengaruhi perasaan kebanggaan dan kecintaan terhadap negara.
- 4) Media dan Komunikasi: Media massa, termasuk platform sosial media, dapat memengaruhi kesadaran nasional melalui pemberitaan, diskusi, dan narasi yang dibangun. Melalui media,

ide-ide, nilai-nilai, dan pesan-pesan nasional dapat disebar dan membangun kesadaran nasional yang lebih kuat.

#### **b. Penerimaan Perbedaan Etnis dan Agama**

Sumpah Pemuda juga menghasilkan pengaruh dalam menerima perbedaan etnis dan agama. Para pemuda membuktikan bahwa meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda, mereka bisa bersatu dalam satu perjuangan yang sama. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun Indonesia yang beragam secara etnis dan agama. Menerima perbedaan etnis dan agama sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Mengakui dan menghormati keragaman etnis dan keyakinan agama merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua individu merasa dihargai dan diterima dalam masyarakat. Pertama, penting untuk menyadari bahwa keragaman etnis dan agama merupakan hal yang penting dalam masyarakat multikultural. Dengan globalisasi dan meningkatnya mobilitas, masyarakat menjadi semakin beragam secara etnis dan agama. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan langkah penting dalam memastikan penerimaan perbedaan etnis dan agama. Pendidikan inklusif dan berorientasi keberagaman membantu masyarakat memahami dan menghargai perbedaan etnis dan agama. Melalui kurikulum yang mencakup apresiasi terhadap pluralisme, toleransi, dan dialog antaragama, generasi muda mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman masyarakat.

Selain pendidikan, dialog antaretnis dan antaragama juga penting untuk digalakkan. Dialog ini membantu mengurangi ketidakpercayaan dan prasangka antar kelompok etnis dan agama. Dengan berbicara satu sama lain, orang dapat memahami satu sama lain dan membangun hubungan saling percaya yang lebih baik. Pemerintah juga dapat memainkan peran penting dalam memastikan penerimaan perbedaan etnis dan agama. Kebijakan yang mendukung keberagaman, melindungi hak-hak kelompok minoritas, dan mendorong inklusi sosial membantu menciptakan lingkungan yang mendorong penerimaan terhadap perbedaan etnis dan agama. Di samping itu, media juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perbedaan-etnis dan agama. Media dapat memainkan peran yang sangat berdampak dalam membentuk sikap dan pandangan masyarakat terhadap kelompok etnis dan agama tertentu. Oleh karena itu, penting untuk

mempromosikan representasi yang adil dan positif dari berbagai kelompok etnis dan agama dalam media.

Kita juga perlu menciptakan peluang bagi orang-orang dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dilakukan melalui kesempatan pendidikan, pekerjaan, kegiatan sosial dan budaya. Menciptakan kesempatan yang sama bagi semua orang akan membuat orang merasa dihargai dan didukung oleh masyarakat secara keseluruhan. Penting juga untuk membangun institusi dan mekanisme yang membantu menyelesaikan konflik dan ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan etnis dan agama. Memiliki lembaga yang menangani permasalahan ini memungkinkan semua individu dalam masyarakat merasa aman dan terlindungi. Yang tidak kalah pentingnya adalah membangun kerja sama antar kelompok etnis dan agama yang berbeda untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan hidup berdampingan secara damai. Kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling pengertian, menghargai dan mendukung antar warga masyarakat yang berbeda suku dan agama. Terakhir, penting untuk meningkatkan kesadaran diri akan hak asasi manusia dan nilai-nilai universal yang penting bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang etnis atau agama. Dengan berfokus pada kesamaan, kita dapat membangun landasan yang kuat untuk menerima perbedaan suku dan agama.

### **c. Gerakan Kebangsaan**

Sumpah Pemuda menjadi pemicu bagi munculnya gerakan kebangsaan yang lebih besar. Setelah Sumpah Pemuda, para pemuda Indonesia aktif dalam berbagai organisasi nasionalis yang berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan, seperti Jong Java, Jong Islamieten Bond, dan Budi Utomo. Gerakan-gerakan ini menjadi tulang punggung perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Gerakan nasional mengacu pada berbagai inisiatif politik, sosial, dan budaya yang bertujuan untuk memperkuat atau melestarikan identitas nasional sekelompok orang. Gerakan nasional sering kali muncul dalam konteks sejarah negara-negara yang mengalami perubahan politik atau konflik identitas. Gerakan nasional dapat fokus pada berbagai tujuan, termasuk meningkatkan dukungan terhadap kemerdekaan, melestarikan dan mempromosikan bahasa dan budaya nasional, serta memperjuangkan hak-hak politik dan sosial bagi kelompok tertentu. Gerakan nasional juga dapat mencakup upaya yang bertujuan untuk mengatasi diskriminasi terhadap

kelompok etnis, agama, atau bahasa tertentu dan memperkuat persatuan nasional dalam perbedaan yang ada. Sepanjang sejarah, ada banyak gerakan nasional yang mempengaruhi berbagai wilayah di dunia. Contohnya adalah gerakan kemerdekaan India yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi, gerakan hak-hak sipil Amerika yang dimulai oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther King Jr, dan gerakan kemerdekaan anti-apartheid Afrika Selatan yang didukung oleh Nelson Mandela. Ada juga gerakan nasional yang lebih bersifat lokal atau regional, seperti gerakan untuk melestarikan bahasa atau budaya tertentu di suatu daerah.

Penting untuk diingat bahwa sifat dan tujuan gerakan kebangsaan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sejarah, politik, dan sosial di mana gerakan tersebut muncul. Meskipun beberapa gerakan kebangsaan dapat bersifat inklusif dan progresif, lainnya juga dapat menjadi eksklusif dan nasionalis. Beberapa gerakan kebangsaan juga telah menjadi kontroversial karena penekanannya terhadap identitas nasional tertentu dapat memicu konflik dengan kelompok-kelompok lain yang mungkin merasa terpinggirkan atau diskriminasi. Dalam konteks global saat ini, topik gerakan kebangsaan adalah sumber perdebatan yang terus berkembang. Di satu sisi, ada upaya untuk memperkuat identitas nasional dalam menghadapi globalisasi dan perubahan politik, sementara di sisi lain, ada keprihatinan atas potensi eksklusivitas dan ketegangan etnis atau budaya yang dapat timbul dari gerakan kebangsaan tersebut. Ketika menanggapi gerakan nasional, penting untuk memahami nuansa sejarah, politik, dan sosial dari bagaimana gerakan tersebut muncul. Sebagai individu, kami berupaya mendukung gerakan nasional yang memajukan keadilan, kesetaraan, dan persatuan, sambil tetap waspada terhadap potensi dampak negatif dari gerakan nasional yang mengecualikan satu sama lain atau memicu ketegangan antar kelompok. Di dunia yang semakin terhubung secara global, memupuk dialog dan pemahaman yang mendalam antara kelompok-kelompok yang berbeda sangatlah penting untuk mencapai perdamaian dan keadilan yang berkelanjutan.

#### **d. Pengaruh dalam Mempersatukan Pemuda Indonesia**

Sumpah Pemuda juga memainkan peran penting dalam mempersatukan pemuda Indonesia. Melalui Sumpah Pemuda, para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia menjadi semangat untuk bersatu dan bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Hal ini membantu mengatasi perpecahan dan perbedaan yang mungkin terjadi di kalangan pemuda Indonesia. Pemuda

Indonesia menjadi pemersatu bangsa dan berperan penting dalam pembangunan negara. Kekuatan yang mempersatukan generasi muda Indonesia dapat didasarkan pada berbagai faktor, antara lain pendidikan, kesadaran sosial, kesadaran lingkungan, dan rasa solidaritas. Pendidikan berperan penting dalam mempersatukan generasi muda Indonesia. Melalui pendidikan yang baik, generasi muda dapat memahami nilai-nilai persatuan, keberagaman dan keadilan sosial. Melalui kurikulum yang memasukkan sejarah dan budaya Indonesia, generasi muda memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, kesadaran sosial juga dapat mempersatukan generasi muda Indonesia. Dengan memahami dan peduli terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, kesenjangan dan ketidakadilan, generasi muda dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan Soedarsono Soemaryo, (2008) menggarisbawahi peran Sumpah Pemuda sebagai perekat untuk mempersatukan pemuda Indonesia dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Soemaryo menyoroti nilai persatuan dan semangat nasionalisme yang muncul dari peristiwa Sumpah Pemuda.

Kepekaan terhadap keberagaman budaya dan agama juga dapat mempersatukan generasi muda Indonesia. Dengan menghargai perbedaan dan memahami bahwa Indonesia adalah negara yang penuh keberagaman, maka generasi muda dapat bersatu dalam semangat keberagaman dan menjaga kesatuan dalam keberagaman. Selain faktor-faktor di atas, media sosial dan teknologi juga berperan dalam mempersatukan generasi muda Indonesia. Kaum muda dapat menggunakan platform digital untuk terhubung satu sama lain, bertukar ide, dan mengorganisir tindakan positif demi kebaikan bersama. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, generasi muda dapat bersinergi untuk memajukan berbagai aspek kehidupan Indonesia. Selain itu, olahraga juga mempunyai potensi besar untuk mempersatukan generasi muda Indonesia. Melalui olahraga, generasi muda dapat belajar tentang kerjasama tim, sportivitas, dan persaingan yang sehat. Kegiatan olahraga juga dapat memacu semangat persatuan dan membangun jaringan antar generasi muda dari berbagai latar belakang. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan sosial juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kekompakan mereka. Melalui berbagai kegiatan seperti kerelawanan, pengabdian kepada masyarakat, dan aksi nyata menjaga lingkungan, generasi muda dapat mengembangkan rasa kebersamaan dan kasih sayang terhadap sesama.

Selain faktor-faktor di atas, kepemimpinan pemuda juga berperan penting dalam mempersatukan mereka. Pemuda Indonesia yang berjiwa

kepemimpinan dapat menjadi teladan, menginspirasi rekan-rekannya, dan berperan aktif dalam pembangunan negara. Dalam konteks globalisasi, generasi muda juga dapat bersiap bersama untuk mengatasi tantangan global yang kompleks. Pengetahuan tentang isu-isu global seperti perdamaian, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi memberikan koneksi yang kuat bagi generasi muda Indonesia. Melalui seluruh pengaruh di atas, pemuda Indonesia mempunyai potensi besar untuk bersatu dalam semangat persatuan dan memajukan negara. Dengan memanfaatkan seluruh faktor tersebut secara bijak, generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

#### **e. Memasyarakatnya Lagu Indonesia Raya**

Setelah Kongres Pemuda Kedua, lagu kebangsaan Indonesia Raya menjadi lagu resmi yang dinyanyikan pada setiap pembukaan dan penutupan pertemuan gerakan. Setiap kali dinyanyikan pada acara-acara resmi, lagu ini sangat disegani oleh gerakan dan dinyanyikan dengan posturnya yang tegak. Hal ini dipandang oleh banyak masyarakat Eropa sebagai tantangan terhadap pemerintahan Belanda. Sejak pertama kali dinyanyikan pada Kongres Pemuda Kedua pada 28 Oktober 1928, lagu kebangsaan Indonesia Raya berulang kali dikeluhkan oleh pemerintah daerah pada Jaksa Agung dan Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal mengeluarkan arahan untuk tidak melakukan tindakan apa pun, karena ia merasa bahwa intervensi apa pun yang tergesa-gesa akan semakin memperkuat lagu tersebut sebagai lagu kebangsaan. Menjadi sumber kekesalan aparat kolonial, lagu tersebut mendapat pukulan baru, seperti pada pertemuan HUT Kelompok Studi Indonesia (Indoncsische Studieclub) di Surabaya pada Juli 1929. Saat itu, Soetomo menjelek para pejabat yang hadir seperti kerbau karena duduk diam saat lagu kebangsaan Indonesia dikumandangkan. Perkataan Soetomo membekas di benak para pemimpin PNI. Pada rapat PNI di Bandung bulan September 1929, Maskun selaku ketua rapat mengatakan bahwa seluruh peserta yang berjiwa nasional dan berbudaya akan berdiri untuk menghormati lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lagu Raya Indonesia semakin banyak didengar masyarakat setelah menerima liputan media tentang gerakan tersebut saat itu. Hingga munculnya lagu kebangsaan Indonesia Raya yang digunakan sebagai alat propaganda Jepang untuk membangkitkan rasa nasionalisme terhadap Belanda, lagu kebangsaan tersebut populer di kalangan masyarakat Indonesia.

#### **f. Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Persatuan**

Adapun dilema pelik yang dihadapi Kongres Pemuda I antara lain terkait persoalan bahasa nasional (artikel Muhammad Yamin). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat lebih dari 300 suku bangsa yang tinggal di Indonesia dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Tanpa kesatuan bahasa, sangat sulit menjalin komunikasi antar masyarakat di seluruh tanah air. Bangsa Indonesia adalah negara yang dikaruniai bahasa yang bersatu. Banyak negara yang tidak memiliki bahasa pengajaran yang dapat menyatukan mereka. Kanada harus menguasai dua bahasa yakni bahasa Inggris dan Perancis karena tidak ada warga negara yang mau berhenti menggunakan bahasa selain bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Demikian pula di Inggris, banyak orang Skotlandia yang tidak mau menggunakan bahasa Inggris karena mereka menganggap bahasa Skotlandia lebih baik.

Pasca Kongres Pemuda Kedua, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan bahasa solidaritas dalam pertemuan dan pertemuan bangsa Indonesia. Jika sebelum Kongres Pemuda II bahasa Belanda selalu digunakan dalam semua pertemuan, maka setelah Kongres II bahasa Indonesia digunakan. Terbiasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat dan media cetak yang diterbitkan oleh gerakan tersebut untuk mendorong kesatuan pandangan tentang cita-cita kemerdekaan agar populer di kalangan masyarakat. Meluasnya penggunaan bahasa Indonesia turut mempengaruhi perkembangan karya sastra. Banyak karya sastra terbitan Balai Pustaka yang berkontribusi terhadap perkembangan kosa kata dan terminologi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seharusnya digunakan secara seragam, sehingga harus ada standarnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berbagai upaya dilakukan, antara lain dengan diadakannya kongres bahasa Indonesia pertama di Solo pada tahun 1938. Pada kongres tersebut timbul gagasan untuk mendirikan fasilitas dan fakultas studi bahasa Indonesia. Selain itu, buatlah tata bahasa baru sesuai dengan perubahan yang terjadi pada struktur bahasa tersebut. Bahasa Indonesia hendaknya digunakan sebagai bahasa hukum dan alat pertukaran pendapat dalam dewan perwakilan.

#### **g. Pertumbuhan Pergerakan Wanita**

Sebelum diselenggarakannya Kongres Pemuda yang pertama, perempuan-perempuan terpelajar dan aktif dalam gerakan ini sering tergabung dalam organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong

Celebes, Jong Islamieten Bond dan lain-lain. Terinspirasi dari usulan kedudukan perempuan dalam masyarakat Indonesia yang disampaikan oleh Bahder Djohan, mahasiswa asal Stovia, pada kongres pemuda pertama tahun 1926, perempuan mulai memperjuangkan kebebasan, khususnya di bidang politik dan pendidikan.

Pasca diselenggarakannya Kongres Pemuda Kedua pada tanggal 28 Oktober 1928, pengaruh nasionalisme semakin nyata dalam gerakan perempuan. Dengan semangat nasionalisme, pada tanggal 22 Desember 1928, organisasi-organisasi perempuan mengadakan kongres di Yogyakarta. Tokoh gerakan perempuan seperti SK Trimurti, Maria Ufa. Poernamawoelan, Siti Socndari, Ibu Prawirodirdjo dan lainnya secara aktif meningkatkan kesadaran perempuan tentang politik dan pendidikan. Dipengaruhi oleh penyatuan Indonesia, beberapa organisasi pergerakan perempuan nasional, seperti Pasundan Istri, bergabung menjadi Persatuan Istri Indonesia. "Istri Indonesia" didasarkan pada kebangsaan, demokrasi dan netralitas agama dengan tujuan "Indonesia Raya". Atas usul utusan "Istri Indonesia" pada Kongres Perempuan Indonesia ke-3 di Bandung pada bulan Juli 1938, pada tanggal 22 Desember ditetapkan tanggal pembukaan Kongres Perempuan Indonesia ke-1 sebagai Hari Ibu. Sumpah Pemuda merupakan penggerak nasional, mengingat kembali semangat solidaritas generasi muda sebagai wujud solidaritas nasional. Makna dari perjuangan dan gerakan pemuda – seperti yang dilakukan Keluarga Jong Java atau Jong Islamieten Bond – adalah adanya tantangan nyata dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan untuk menjadi bangsa yang mandiri dan bermartabat. Hal ini memerlukan kesadaran akan pentingnya nasionalisme.

## **2. Isi dan Makna Sumpah Pemuda**

Tidak dapat dipungkiri, peristiwa Sumpah Pemuda mempunyai implikasi penting bagi pergerakan nasional Indonesia di masa depan. Dalam Gelombang Semangat Sumpah Pemuda (2021), setiap poin dalam Sumpah Pemuda mempunyai makna sebagai berikut: Partisipasi pemuda menyatukan generasi muda dan seluruh rakyat Indonesia untuk menjaga satu tanah air yaitu Indonesia (Mahda Adhiyat,2021). Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote. Meski terdiri dari ribuan pulau yang dipisahkan oleh laut, namun tetap satu kesatuan. Partisipasi pemuda mempersatukan generasi muda dan seluruh bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdaulat dan bersatu yaitu bangsa Indonesia. Sebagai negara besar dan majemuk, banyak kesulitan yang dialami bangsa Indonesia berkat solidaritas. Partisipasi

pemuda menyatukan generasi muda dan seluruh masyarakat Indonesia yang menguasai satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempersatukan berbagai bangsa dan ras tanpa menghilangkan bahasa ibu masing-masing bangsa. Bahasa Indonesia juga selalu berkembang berkat kemampuannya menyerap kosa kata bahasa daerah sehingga memperkaya kosa kata tanah air. Momen solidaritas pemuda ini akan menjadi inspirasi bagi generasi muda Indonesia untuk bersatu dan memaknai perbedaan sebagai sesuatu yang unik, bukan malah memecah belah dan menjadi sumber konflik. Dengan bersatu, generasi muda bisa membawa negara ini ke arah yang lebih baik.

Berikut ini adalah Isi dari Sumpah pemuda Hasil Kongres Pemuda Kedua sebagaimana tercantum pada prasasti di dinding Museum Sumpah Pemuda. Naskah orisinil diabadikan menggunakan ejaan Van Ophuijsen. Berikut isi ikrar atau Sumpah Pemuda:

- a. **PERTAMA:** Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Bertoempah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Bertumpah Darah Yang Satu, Tanah Indonesia).
- b. **KEDUA:** Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Berbangsa Jang Satoe, Bangsa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Mengaku Berbangsa Yang Satu, Bangsa Indonesia).
- c. **KETIGA:** Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia. (Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia).

Di antara ketiga butir Sumpah Pemuda tersebut, mempunyai beberapa makna. Pada alinea pertama terdapat kalimat “bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia”. Ungkapan tersebut bermakna pemuda dan pemudi Indonesia akan memperjuangkan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Kemudian pada alinea kedua terdapat kalimat “mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia”. Berdasarkan kalimat pada alinea kedua komitmen pemuda artinya pemuda dan pemudi Indonesia berasal dari suku, ras, dan agama yang berbeda namun tetap bersatu dalam satu negara yaitu Indonesia. Kemudian pada alinea ketiga terdapat kalimat “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Makna kalimat tersebut menekankan bahwa persatuan menjadi Indonesia, bahasa solidaritas menjadi identitas keseluruhan.

Dari isi sumpah pemuda di atas dapat dipahami bahwa bagi bangsa Indonesia, komitmen pemuda merupakan komitmen bersama untuk bersatu

melawan penjajahan, melawan kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan dalam bidang pendidikan. Momen inilah yang membuka pintu bagi para prajurit untuk memperoleh kemerdekaan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Mengapa Sumpah Pemuda menjadi awal lahirnya Indonesia? Jawabannya ada pada 3 makna dalam Sumpah Pemuda yaitu (1) Sumpah Pemuda sebagai catatan penting dalam sejarah Indonesia untuk mempersatukan perjuangan generasi muda meraih 'kemerdekaan menciptakan'. (2) Partisipasi pemuda menentukan arah dan tujuan perjuangan melawan kolonialisme, salah satunya melalui pendidikan. (3) Sumpah Pemuda pada hakikatnya adalah pembukaan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

### **3. Pengaruh Adanya Sumpah Pemuda**

Dalam artikelnya yang berjudul "Sumpah Pemuda dan Perkembangan Kesadaran Nasional di Indonesia" (2005), beliau menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana Sumpah Pemuda menjadi tonggak penting dalam sejarah Indonesia dan dampaknya dalam kehidupan bangsa (Iwan Gayo, 2005).

#### **a. Dampak Positif Sumpah Pemuda**

- 1) Mengintensifkan Semangat Persatuan Sumpah Pemuda  
Mampu menyatukan pemuda-pemuda Indonesia yang saat itu terbagi dalam berbagai kelompok dan organisasi. Melalui sumpah tersebut, mereka sepakat untuk menjunjung tinggi semboyan "Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa" serta memperkuat kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan menyatakan tekad untuk bersatu dan berjuang demi kemerdekaan, Sumpah Pemuda berhasil memperkuat semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia. Hal ini mengarah pada peningkatan kebangkitan nasionalisme dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.
- 2) Memperkuat Gerakan Nasional
- 3) Peristiwa sumpah ini memicu semangat pemuda dalam melawan penjajahan dan menjalankan gerakan nasional. Pemuda-pemuda Indonesia menjadi pelopor perubahan sosial dan politik dengan berbagai perlawanan terhadap kolonialisme. Sumpah Pemuda menjadi tonggak penting dalam pergerakan menuju kemerdekaan

Indonesia, di mana perbedaan etnis, agama, dan bahasa mulai diatasi demi menciptakan kesatuan dan persatuan dalam negara yang beragam ini. Sumpah Pemuda melahirkan semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia pada waktu itu. Hal ini kemudian bertindak sebagai pemicu semangat perjuangan kemerdekaan dari penjajahan, yang pada akhirnya membawa Indonesia meraih kemerdekaan.

4) **Membangun Kebhinekaan sebagai Kekuatan**

Dalam Sumpah Pemuda, pemuda-pemuda Indonesia bersatu padu tanpa melihat perbedaan suku, agama, dan ras. Hal ini menjadi dasar untuk mempertahankan kebhinekaan dan keragaman Indonesia yang kaya. Dengan demikian, Sumpah Pemuda mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dalam keanekaragaman sebagai kekuatan bangsa. Sumpah Pemuda membantu mengubah persepsi pemuda akan pentingnya keberagaman dan toleransi dalam sebuah bangsa. Ini menciptakan kesadaran akan keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap etnis dalam negara ini.

5) **Pembentukan Bahasa Indonesia Standar**

Melalui Sumpah Pemuda, pentingnya satu bahasa untuk menyatukan bangsa diakui, dan Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa nasional. Proses ini mengarah pada pembentukan bahasa Indonesia standar dan penggunaannya yang luas dalam komunikasi nasional.

6) **Keterlibatan Aktif Pemuda**

Sumpah Pemuda juga mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara. Pemuda terlibat dalam berbagai gerakan sosial, politik, budaya, dan ekonomi untuk menyumbangkan ide, energi, dan pemikiran mereka untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

**b. Dampak Negatif Sumpah Pemuda**

1) **Kekerasan Antar Kelompok**

Sekalipun Sumpah Pemuda bermaksud mempersatukan bangsa, namun ada beberapa kasus bentrokan antar kelompok yang muncul akibat perbedaan idealisme dan pandangan politik. Kekerasan dan perselisihan ini dapat memecah belah persatuan yang sedang dibangun. Gordon Allport (1979) mengajukan teori tentang "kontak antarpribadi" sebagai faktor yang dapat

mengurangi prasangka dan kekerasan antar kelompok. Allport menyoroti pentingnya interaksi langsung antara kelompok yang berbeda untuk membangun saling pengertian dan mengurangi konflik.

- 2) **Ketimpangan Sosial dan Ekonomi**  
Sumpah Pemuda menggugah semangat perlawanan melawan penjajah. Namun, pada saat yang sama, terdapat juga pemuda yang lebih mementingkan golongan dan kepentingan individu atau kelompok mereka sendiri. Hal ini menyebabkan ketimpangan sosial dan ekonomi, serta kehilangan fokus pada perjuangan kolektif bangsa.
- 3) **Pemisahan Kekuatan Etnis dalam Perjuangan Kemerdekaan**  
Meskipun Sumpah Pemuda bertujuan untuk memperkuat persatuan bangsa, adanya penekanan pada satu bahasa dan satu bangsa membuat beberapa kelompok etnis merasa terpinggirkan. Hal ini menghasilkan pembentukan organisasi-organisasi pemuda yang terfokus pada kepentingan etnis masing-masing, sehingga perjuangan kemerdekaan menjadi terfragmentasi.
- 4) **Konflik Politik dan Ideologi**  
Setelah kemerdekaan Indonesia, pemikiran pemuda yang terbagi dan terikat pada perbedaan etnis dan ideologi politik menyebabkan konflik di dalam bangsa. Hal ini tercermin dalam peristiwa Perang Saudara Indonesia pada tahun 1945-1949 dan konflik politik di masa berikutnya. Carl Schmitt (2007) mengungkapkan pandangan mengenai konflik politik sebagai konsekuensi dari perbedaan ideologis antara kelompok-kelompok yang bersaing. Schmitt menyoroti bahwa konflik politik tidak hanya berdampak pada perpecahan antar kelompok, tetapi juga membentuk identitas politik masing-masing kelompok.
- 5) **Pembatasan Kebudayaan Lokal**  
Fokus pada persatuan dan kesatuan dalam Sumpah Pemuda dapat mengakibatkan pergeseran dan pengabaian terhadap kebudayaan lokal di beberapa daerah. Upaya untuk mengidentifikasi diri sebagai "Indonesia" seringkali mengesampingkan atau mengurangi perhatian terhadap kekayaan budaya lokal.

#### 6) Sentralisasi Kekuasaan

Sumpah Pemuda, dalam semangat persatuan, juga menyebabkan sentralisasi kekuasaan di tangan kelompok mayoritas. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat minoritas di berbagai wilayah di Indonesia. James S. Fishkin dan Peter Laslett (1994) berpendapat bahwa sentralisasi kekuasaan dapat menghasilkan efisiensi administratif dan kebijakan yang konsisten di seluruh wilayah negara. Namun, mereka juga menyoroti bahwa sentralisasi yang berlebihan dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi publik dan pengambilan keputusan yang tidak responsif terhadap kebutuhan lokal.

### C. Kesimpulan

Peristiwa sejarah Soempah Pemoeda atau Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sumpah Pemuda dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 hasil rumusan dari Kerapatan Pemoeda-Pemoedi atau Kongres Pemuda II Indonesia yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda sangat besar pengaruhnya bagi bangsa Indonesia.

Rasa persatuan dan kesatuan semakin tebal yang semakin meluas tidak hanya dikalangan pemuda saja tetapi juga dikalangan masyarakat luas. Sifat kedaerahan yang sebelumnya sangat kuat menjadi berganti dengan sifat Nasionalisme yang mengakar pada semangat persatuan untuk terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dari belenggu penjajahan. Sumpah Pemuda memiliki dampak yang signifikan bagi bangsa dan negara kita. Dampak positifnya meliputi meningkatnya semangat persatuan, memperkuat gerakan nasional, dan membangun kebhinekaan sebagai kekuatan. Namun, terdapat juga dampak negatif seperti kekerasan antar kelompok dan ketimpangan sosial dan ekonomi. Untuk itu, penting bagi pemuda Indonesia saat ini untuk mengambil hikmah dan memperkuat semangat kebersamaan, demi mencapai tujuan bangsa yang lebih baik.

### D. Tugas

1. Jelaskan pengaruh Sumpah Pemuda terhadap perkembangan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia! Bagaimana peristiwa ini memengaruhi perjuangan kemerdekaan?

2. Uraikan isi Sumpah Pemuda dan makna dari setiap poin yang terkandung di dalamnya! Mengapa isi Sumpah Pemuda dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah bangsa Indonesia?
3. Bagaimana peran Kongres Pemuda II dalam menghasilkan Sumpah Pemuda? Jelaskan proses yang terjadi hingga lahirnya ikrar Sumpah Pemuda!
4. Sebutkan dan jelaskan dampak positif Sumpah Pemuda bagi bangsa Indonesia, baik pada masa perjuangan kemerdekaan maupun masa kini!
5. Apakah terdapat dampak negatif dari Sumpah Pemuda terhadap bangsa Indonesia? Jika ada, jelaskan dampaknya dan berikan analisis bagaimana hal tersebut dapat diatasi!

### **E. Daftar Pustaka**

- Abdul Rahman, M., Darmansyah, Suswadi, Wiyadi, S.S., Misman, 2008. *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.
- Ahdiyati, M., 2021. Gelombang Semangat Sumpah Pemuda. Dalam: Hayat, ed. 2021. *Menggali Pondasi Karakter Bangsa dengan Semangat Sumpah Pemuda*. Malang: Unisma Press.
- Allport, G. "The Nature of Prejudice" (Perseus Books, 1979).
- Djiwandono, J. Soedjati, dan Moerwanto Tjokro. "Mencari Indonesia: Filsafat Persatuan." Djambatan, 1998.
- Gayo, Iwan. "Sumpah Pemuda dan Perkembangan Kesadaran Nasional di Indonesia." *Jurnal Sejarah* Vol. 8, No. 2, 2005.
- James S. Fishkin dan Peter Laslett (eds.), "New Directions in Political Science: Responding to the Challenges of an Interdependent World" (Oxford University Press, 1994).
- Kusumaatmadja, Mochtar. "Sejarah dan Kesadaran Bangsa." Rajawali Pers, 1987.
- Schmitt, C. "The Concept of the Political" (University of Chicago Press, 2007).
- Soemaryo, S. "Sumpah Pemuda: Tinjauan Historis dan Analisis Sosial" (Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Tjokro, Moerwanto. "Nationalism and the Indonesian State: The Political Economy of State Agrarianism." NUS Press, 2006.



# **BAB XI**

## **PENDUDUKAN JEPANG, PEMBENTUKAN PEMERINTAH RI DAN PERIODE REVOLUSI FISIK**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mampu menguraikan tentang Pendudukan Jepang
2. Mampu menguraikan proses pembentukan Pemerintahan RI
3. Mampu menguraikan Periode Revolusi Fisik

### **B. Pendudukan Jepang, Pembentukan Pemerintah RI dan Periode Revolusi Fisik**

#### **1. Periode Pendudukan Jepang**

Peralihan masa kolonial Belanda ke masa pendudukan Jepang merupakan lembaran sejarah kelam bagi bangsa Indonesia. Penderitaan yang dialami bangsa Indonesia terus berlanjut. Walaupun terdapat perbedaan corak perlakuan antara Belanda dan Jepang, tetapi keduanya meninggalkan kesengsaraan dan penderitaan bagi rakyat Indonesia. Dengan mudahnya, Jepang mampu merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda. Satu per-satu tempat strategis yang ada di Nusantara berhasil direbut Jepang dari tangan Belanda. Tarakan merupakan wilayah Nusantara yang pertama kali jatuh ke tangan Jepang, yakni pada tanggal 12 Januari 1942. Akhirnya perlawanan Belanda terhadap serangan Jepang pun berakhir dengan ditanda-tanganinya perjanjian Kalijati oleh pihak Belanda dan Jepang pada tanggal 9 Maret 1942 yang juga menandakan dimulainya masa pendudukan Jepang (Amelia, 2020).

Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang telah resmi menduduki Indonesia yang langsung melakukan perubahan untuk menghapus dominansi Barat. Jepang memiliki bentuk fisik yang hampir sama dengan orang Indonesia dan inilah yang menjadi keuntungan tersendiri buat Jepang. Oleh karena itu, Jepang dapat dengan mudah menyebarkan semboyan tiga A mereka, yaitu (1) Jepang Cahaya Asia; (2) Jepang Pemimpin Asia; dan (3) Jepang Pelindung Asia. Dari semboyan ini berhasil mendapatkan simpati dan dukungan dari rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia menganggap Jepang sebagai pembebas mereka dari belenggu penjajahan Belanda. Selanjutnya Jepang sendiri menyadari bahwa besarnya pengaruh barat yang masih melekat pada diri rakyat Indonesia.

Setelah Jepang berhasil menduduki Indonesia, pemerintahan melakukan berbagai persiapan-persiapan untuk melaksanakan pemerintahan selanjutnya

dibawah komando militer Jepang. Pemerintahan Jepang segera mendirikan badan-badan dalam sistem pemerintahannya, untuk menjalankan tugasnya sebagai administrasi pemerintahan. Dengan begitu, Jepang mendatangkan pegawai sipil dari Jepang untuk membantu melaksanakan tugas tersebut. Tetapi pegawainya tidak mencukupi jumlahnya, maka pemerintahan Jepang mengangkat orang-orang pribumi yang sudah terdidik untuk dapat mengisi kekosongan jabatan-jabatan yang telah ditinggalkan oleh Belanda (Ricklefs,2008: 411).

Masa pemerintahan Jepang selama tiga setengah tahun ini merupakan masa pemerintahan yang singkat jika dibanding dengan pemerintahan sebelumnya (Belanda). Artinya rakyat Indonesia dulu mempunyai harapan besar terhadap pemerintahan Jepang untuk menentukan perjuangan bangsa Indonesia, sebab rakyat Indonesia telah lama menginginkan kemerdekaan, sehingga simpati kepada Jepang disambut dengan baik atas kedatangannya (Notosusanto, 1979: 41). Kedatangan Jepang ke Indonesia awalnya di sambut hangat dengan baik oleh rakyat Indonesia. Pada akhirnya Sambutan tersebut segera berubah menjadi kebencian setelah diketahui tujuan Jepang datang ke Indonesia tidak lebih baik dari Belanda. Kenyataannya Jepang justru bertindak kejam, brutal, dan tidak segan-segan menghukum rakyat Indonesia yang dianggapnya membangkang dan melawan (Fadli & Kumalasari, 2019).

Pada saat Jepang sudah menaklukan kolonial Belanda, Jepang melangsungkan mengambil alih pemerintahan di Indonesia dengan sikap-sikap manis untuk mencari simpati rakyat Indonesia. Kemudian Jepang langsung membuat kebijakan tentang pemerintahan Jepang di Indonesia. Kebijakan yang diterapkan oleh Jepang memiliki dua misi. Pertama, misi menghapuskan pengaruh Barat. Kedua, misi memobilisasikan rakyat Indonesia demi kemajuan perang Jepang. Dengan demikian, Jepang menerapkan pemerintahan militer Jepang di Indonesia. Tujuannya untuk membantu Jepang dalam memenangkan dalam perang Pasifik. Kebijakan Jepang tersebut dilaksanakan melalui tiga prinsip, diantaranya mencari dukungan rakyat, memanfaatkan struktur pemerintahan yang telah ada, dan penerapan sistem autarki. Maksud sistem autarki Hariyono (2008: 86) untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan menunjang kegiatan perang. Tetapi penerapan sistem autarki ini memunculkan konsekuensi yang menyengsarakan rakyat Indonesia baik dari fisik maupun material, dimana tugas rakyat Indonesia dan hasil kekayaan alamnya hanya dikorbankan untuk kepentingan perang.

Agar kedatangan Jepang dapat diterima oleh rakyat Indonesia, maka Jepang mempropagandakan akan membebaskan bangsa Asia dari belenggu

penjajahan bangsa Barat. Jepang juga mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.

Kebijakan Jepang dibentuk untuk mencapai sebuah tujuan yang telah mereka buat, yaitu menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan upaya-upayanya bagi mendominasi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara. Setelah menduduki Indonesia, Jepang mengambil berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut meliputi diberbagai bidang diantaranya:

### **1) Kebijakan Ekonomi**

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Jepang dalam bidang ekonomi antara lain dengan jalan menguasai pasar Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, Jepang menerapkan sistem politik dumping. Yaitu dengan cara menjual barang-barang hasil industri Jepang lebih murah dibandingkan produk-produk dalam negeri.

Ada dua tahap perencanaan untuk mewujudkan tujuan tersebut, yaitu tahap penguasaan dan tahap menyusun kembali struktur. Pada tahap penguasaan, Jepang mengambil alih pabrik-pabrik gula milik Belanda untuk dikelola oleh pihak swasta Jepang, misalnya, Meiji Seiyu Kaisya dan Okinawa Sello Kaisya. Dalam tahap restrukturisasi (menyusun kembali struktur), Jepang membuat kebijakan-kebijakan di antaranya sebagai berikut. 1) Sistem autarki (rakyat dan pemerintah memenuhi kebutuhan sendiri untuk menunjang kepentingan perang Jepang); 2) Sistem tonarigumi (organisasi rukun tetangga yang terdiri atas 10-20 KK untuk mengumpulkan setoran kepada Jepang); 3) Memonopoli hasil perkebunan oleh Jepang berdasarkan UU No. 22 Tahun 1942 yang dikeluarkan oleh Gunseikan; 4) Adanya pengerahan tenaga untuk kebutuhan perang (Zulkarnain, 2012: 87).

### **2) Kebijakan Sosial**

Dalam bidang sosial diberlakukannya Romusha, karena melihat dari praktek-praktek eksploitasi ekonomi masa pendudukan Jepang, yang telah banyak menghancurkan sumber daya alam, sehingga menimbulkan krisis ekonomi. Pergerakan sosial yang dilakukan pemerintah Jepang dalam bentuk Kinrohosi atau kerja bakti yang lebih mengarah pada kerja paksa hanya untuk kepentingan perang. Kemudian semakin luasnya daerah pendudukan Jepang, memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk membangun sarana pertahanan berupa kubu-kubu, lapangan udara, jalan raya dan gudang bawah tanah.

Tenaga yang mengerjakan itu semua diperoleh dari desa-desa di Jawa yang padat penduduknya, sehingga kegiatan ini menggunakan sistem kerja paksa istilah terkenalnya Romusha. Pada awalnya mereka melakukan dengan sukarela, lambat laun terdesak oleh perang pasifik sehingga pengerahan tenaga diserahkan kepada Romukyokai yang ada di setiap desa. Banyak tenaga Romusha yang tidak kembali dalam tugas sebab meninggal akibat kondisi kerja yang sangat berat dan tidak diimbangi oleh gizi serta kesehatan yang mencukupi (Isnaeni dan Apid, 2008: 39).

Melihat kondisi sosial yang memprihatinkan tersebut ternyata telah memicu rasa semangat nasionalisme para pejuang Peta untuk mencoba melakukan pemberontakan. Karena tidak tahan menyaksikan Penyiksaan terhadap para Romusha. Praktik eksploitasi pergerakan sosial lainnya adalah bentuk penipuan terhadap para gadis Indonesia untuk dijadikan wanita penghibur (*jugun lanfu*) dan disekap dalam tempat tertutup. Awalnya para gadis dibujuk dengan iming-imingan pekerjaan seperti perawat, pelayan toko, dan disekolahkan. Tetapi pada akhirnya hanya dijadikan pemuas nafsu oleh prajurit-prajurit Jepang ditempat tertentu.

### **3) Kebijakan Pendidikan**

Kebijakan pendidikan awal yang dilakukan oleh Jepang yaitu berusaha menanamkan budaya Jepang kepada masyarakat Indonesia. Pembentukan sebuah lembaga budaya bernama Keimin Bunkha Shidôsho atau Pusat Kebudayaan, dengan tugas untuk memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan Jepang, mendidik dan melatih seniman Indonesia. Sebagai upaya Jepang dalam penyebaran budaya di Indonesia. Tindakan real yaitu dengan cara mewajibkan untuk menyanyikan lagu Kimigayo yang merupakan lagu kebangsaan Jepang dan pengibaran bendera Jepang. Hal ini dilakukan Jepang tentunya memiliki alasan yang dapat dibaca, sebenarnya tujuan utama Jepang adalah menjajah sehingga kewajiban menyanyikan lagu kebangsaan Jepang sebagai bukti pendudukannya di Indonesia (Hudaidah & Putra Karwana, 2022).

Kebijakan lain yaitu melakukan *Seikeirei*, suatu cara memberi hormat dengan membungkukkan badan 90 derajat kepada Kaesar Jepang, Tenno Neika yang dipercayai oleh masyarakat Jepang sebagai keturunan Dewa Matahari pada setiap awal pembelajaran pada semua jenjang. (Putri, Arum S. 2020.). Salah satu tokoh pendidikan, Hasyim Asy'ari menentang kebijakan Jepang tersebut. Akibatnya Hasyim Asy'ari mendapat kencaman dari pemerintah Jepang, beliau ditahan selama enam bulan di Jombang, Mojokerto

dan Bubutan. Beberapa kiai dan santri meminta dipenjarakan bersama dengan Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai tanda setia, dan khidmah kepada guru yang sangat mereka hormati (Yusrianto, 2014:273).

#### **4) Kebijakan Politik**

Sementara dalam bidang politik, pemerintah Jepang juga melakukan beberapa hal guna menarik simpati bangsa Indonesia. Hal pertama yang dilakukan adalah membebaskan para tahanan politik yang dahulu dipenjara pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Tokoh-tokoh nasional tersebut antara lain Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta. Selain itu, pemerintahan Jepang juga melarang penggunaan bahasa Belanda dan diganti dengan penggunaan bahasa Jepang. Kemudian semua bentuk pergerakan nasional yang sudah ada sejak zaman Belanda dilarang, termasuk juga bentuk-bentuk perkumpulan. Setelah Jepang mengambil alih pemerintahan kolonial di Indonesia, mulailah diberlakukan pemerintahan militer di Indonesia (Permadi, 2015).

Dalam bidang politik, tindakan pertama kali yang dilakukan oleh pihak Jepang adalah membekukan segala kegiatan politik. Semua pergerakan rakyat yang berbau politik dilarang. Seolah-olah pemerintah militer Jepang menerapkan sistem fasis dan menetapkan garis politik pemerintah sebagai satu-satunya aliran yang harus ditaati. Rakyat tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Kemenangan gemilang yang diperoleh tentara Jepang dalam waktu yang sangat singkat, memang menakutkan, menimbulkan kepercayaan orang terhadap keunggulan dan kemampuan tentara Jepang dan meningkatkan martabat Jepang pada taraf yang sangat tinggi. Keunggulannya merupakan faktor yang menentukan kepemimpinan Jepang di antara bangsa Asia (Muljana, 2008: 7).

#### **5) Kebijakan Militer**

Dalam bidang militer Jepang telah mendirikan organisasi pergerakan berbasis militer semata-mata untuk kondisi militer Jepang yang semakin terdesak dalam perang Pasifik. Pada tahun 1943 Jepang semakin intensif dalam mendidik dan melatih pemuda-pemuda Indonesia di bidang militer. Karena situasi di medan perang Asia-Pasifik semakin menyulitkan Jepang. Dari situasi tersebut, maka Jepang melakukan konsolidasi kekuatan dengan menghimpun kekuatan dari kalangan pemuda dan pelajar Indonesia sebagai tenaga potensial yang bisa diikutsertakan dalam pertempuran dalam menghadapi Sekutu.

Organisasi militer organisasi militer yang dibentuk jepang adalah heiho dan peta. Heiho atau pembantu prajurit jepang Heiho dibentuk pada bulan april 1945. Anggotanya adalah pemuda yang berusia 18-25 tahun dengan pendidikan terendah SD. Heiho adalah wadah yang disediakan jepang untuk pemuda indonesia sebagai barisan pembantu kesatuan angkatan perang dan merupakan bagian dari ketentaraan jepang. Heiho merupakan militer resmi. Peta atau pembela tanah air Peta mula-mula dibentuk di wilayah kekuasaan tentara ke-16 di jawa dan madura. Peta dibentuk secara resmi pada tanggal 3 oktober 1943. Peta atau pembela tanah air Peta mula-mula dibentuk di wilayah kekuasaan tentara ke-16 di jawa dan madura. Peta dibentuk secara resmi pada tanggal 3 oktober 1943.

## **2. Pembentukan Pemerintahan RI**

Pembentukan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur pun mulai berlaku sejak proklamasi dibacakan. Panduan dalam pembentukan Negara Indonesia secara historis bisa ditelusuri mulai dari Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945, yang kemudian menjadi pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD 1945). Di dalam Piagam Jakarta juga berisikan kalimat proklamasi kemerdekaan Indonesia, sehingga bisa dikatakan bahwa Piagam Jakartalah yang melahirkan konstitusi dan proklamasi. Negara Indonesia menurut pembukaan UUD 1945 mempunyai corak unitarisme, demokrasi, dan sosialisme. Unitaristis, sesuai dengan kalimat proklamasi, yang menyatakan “kemerdekaan Indonesia atas nama bangsa Indonesia”, serta sesuai dengan kalimat Piagam Jakarta, yang berbunyi “suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”, kemudian selaras dengan Pasal I Konstitusi RI, yang menyebutkan “Negara Kesatuan berbentuk Republik”. Prinsip-prinsip demokrasi di Negara Republik Indonesia, juga sesuai dengan Piagam Jakarta yang menyatakan bahwa “kerakyatan dan permusyawaratan” ialah dasar Negara Republik (Kusuma, 2020).

Pada tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan dan sebagai gantinya pemerintah pendudukan Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Junbi Inkai. Anggota PPKI terdiri dari 12 orang dengan Ir. Soekarno sebagai ketua dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil ketuanya, sedangkan sebagai penasihat ditunjuk Ahmad Subarjo. Dalam pelaksanaannya rapat PPKI diselenggarakan tiga kali dengan pembahasan-pembahasan penting didalamnya.

Sidang proklamasi kemerdekaan, PPKI mengadakan rapat pertama di Gedung Cuo Sangi In Jalan Pejambon. Hasil sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 mengesahkan dan menetapkan UUD RI yang kemudian dikenal sebagai UUD 1945. Sebelum sidang dimulai, Soekarno-Hatta meminta Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wahid Hasyim, Mr. Kasman Singodimejo, dan Mr. Teuku Mohammad Hassan untuk membahas kembali Piagam Jakarta, khususnya mengenai kalimat “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Hal ini disebabkan pemeluk agama lain merasa keberatan dengan kalimat tersebut. Akhirnya sidang berhasil mencapai kesepakatan untuk mengubah kalimat tersebut menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Kemudian rapat dilanjutkan dengan pembahasan pasal-pasal dalam rancangan UUD. Pembahasan menghasilkan perubahan-perubahan kecil pada pasal-pasal dalam batang tubuh. Selanjutnya sidang menetapkan UUD RI yang dikenal dengan UUD 45 yang didalamnya memuat Pancasila sebagai dasar negara.

Dalam sidang pertama PPKI ini, Otto Iskandardinata mengusulkan pemilihan presiden dan wakil presiden dilakukan secara aklamasi (pernyataan setuju sevara lisan dari seluruh peserta rapat dan sebagainya terhadap suatu usul tanpa melalui pemungutan suara). Otto mengajukan Ir. Soekarno sebagai presiden dan Moh. Hatta sebagai wakil presiden. Usul Otto tersebut disetujui oleh hadirin yang kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sidang tanggal 18 Agustus 1945 ini juga memutuskan pembentukan sebuah Komite Nasional untuk membantu presiden selama MPR dan DPR belum dibentuk.

Pada rapat PPKI kedua yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 1945 membahas tentang pembagian daerah Indonesia. Dalam pembahasan mengenai pembagian wilayah Indonesia disepakati bersama bahwa daerah Indonesia ialah Nederland Indie (bekas jajahan Belanda) dengan jumlah wilayah mencakup delapan wilayah, diantaranya Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil. Setelah pembahasan mengenai pembagian wilayah pada sidang PPKI yang kedua dilanjutkan dengan pembahasan pembentukan Kabinet Republik Indonesia, dibawah lingkungan pemerintah. Dalam pembahasan ini menghasilkan 12 departemen kementerian dan pengangkatan beberapa menteri Negara yang mulai bekerja pada 31 Agustus-14 November 1945, serta beberapa orang Gubernur. Pada saat itu KH. Abdul Wahid Hasyim menjabat sebagai menteri Negara Hasil sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945 adalah:

- a. Pembagian Wilayah Menjadi Delapan Provinsi Beserta Gubernurnya
- b. Provinsi Sumatra: Teuku Moh. Hassan
- c. Provinsi Jawa Barat: Sutarjo Kartohadikusumo
- d. Provinsi Jawa Tengah: R. Panji Suroso
- e. Provinsi Jawa Timur: R.A. Suryo
- f. Provinsi Sunda Kecil: I. Gusti Ketut Puja
- g. Provinsi Maluku : I. Latuharhary
- h. Provinsi Sulawesi: G.S.S.J. Ratulangi
- i. Provinsi Kalimantan: Ir. Pangeran Moh. Noor

Sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945 memutuskan adanya pembentukan 12 kementerian, 4 menteri negara, dan 4 lembaga tinggi negara. Pada tanggal 2 September 1945, sebagai realisasi dari pembentukan kementerian dan pembagian wilayah Republik Indonesia dibentuk susunan Kabinet Republik Indonesia yang pertama.

Setelah itu dalam sidang PPKI yang ketiga pada tanggal 22 Agustus 1945 membahas tentang pembentukan Komisi Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada awal pembentukannya KNIP beranggotakan kurang lebih 135 orang. Pemilihan anggota-anggota tersebut dipilih oleh Ir. Soekarno serta dibantu oleh Mohammad Hatta. Pada saat itu anggota-anggota yang dipilih ialah orang-orang yang dianggap penting dan bisa diandalkan, banyak orang-orang yang terpilih pada saat itu dan bukan hanya laki saja, melainkan perempuan juga banyak yang terlibat terutama orang-orang yang memiliki banyak dukungan dari orang. Dalam tugasnya, KNIP bertugas untuk membantu pekerjaan dan sebagai penasihat Presiden beserta Kabinetnya serta tidak memiliki fungsi legislatif.

### **3. Masa Revolusi Fisik**

Zaman revolusi fisik (1945-1950) merupakan suatu zaman yang paling cemerlang dalam sejarah Indonesia, hak-hak Indonesia akan kemerdekaan ditunjukkan oleh pengorbanan-pengorbanan yang luar biasa oleh bangsa Indonesia. Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan suatu kisah sentral dalam sejarah Indonesia melainkan merupakan suatu unsur yang kuat di dalam persepsi bangsa Indonesia itu sendiri. Semua usaha yang tidak menentu untuk mencari identitas-identitas baru, untuk persatuan dalam menghadapi kekuasaan asing, dan untuk suatu tatanan sosial yang lebih adil akhirnya membuahkan hasil pada masa-masa sesudah perang dunia II. Untuk pertama kalinya di dalam kehidupan kebanyakan rakyat

Indonesia segala sesuatu yang serba paksaan yang berasal dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba. Tradisi nasional yang mengatakan bahwa rakyat Indonesia berjuang bahu-membahu selama revolusi hanya merupakan sedikit dasar sejarah (Ricklefs, 1991: 317).

Kedaulatan dan persatuan bangsa masih harus terus diuji karena masih adanya ancaman dari luar negeri seperti dari Belanda yang mengandalkan tentara NICA. Begitu pula dari dalam negeri belum sepenuhnya stabil karena adanya ancaman keamanan dimana-mana. Mengenai orang-orang Indonesia yang mendukung revolusi, maka ditarik perbedaan-perbedaan antara kekuatan-kekuatan perjuangan bersenjata dan kekuatan-kekuatan diplomasi, antara mereka yang mendukung revolusi dan mereka yang menentangnya, antara generasi muda dan generasi tua, antara golongan kiri dan golongan kanan, antara kekuatan-kekuatan islam dan kekuatan-kekuatan sekuler, dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu gambaran mengenai suatu masa ketika perpecahan-perpecahan yang menimpa bangsa Indonesia berbentuk beraneka ragam dan terus-menerus berubah. Baik pihak belanda maupun pihak revolusioner Indonesia menganggap revolusi Indonesia sebagai suatu zaman yg merupakan kelanjutan dari masa lampau. bagi Belanda tujuannya menghancurkan sebuah negara yang dipimpin oleh orang yang bekerjasama dengan jepang dan memulihkan suatu rezim kolonial yang menurut keyakinan mereka telah dibangun selama 350 tahun. Sedangkan, bagi para pemimpin revolusi Indonesia, tujuannya adalah melengkapi dan menyempurnakan proses penyatuan dan kebangkitan nasional yang telah dimulai empat dasawarsa sebelumnya.

Sebenarnya inilah saat ketiga kalinya pihak belanda bermaksud menaklukkan Indonesia mereka kini akan mencoba untuk yang ketiga kalinya, dan masalah yang mereka hadapi ialah menaklukkan Nusantara sekaligus. Bagi bangsa Indonesia untuk pertama kalinya sejak abad XVI mereka menguasai hampir seluruh wilayah nasional mereka dan lebih bersatu dari pada sebelumnya dalam menghadapi belanda yang lebih kecil jumlahnya. Akan tetapi persatuan nasional yang bulat masih tetap jauh. Sistem perhubungan yang buruk, perpecahan internal, lemahnya kepemimpinan pusat dan perbedaan kesukuan menandakan bahwa sebenarnya revolusi merupakan suatu kejadian yang terpotong potong.

Revolusi fisik tahun 1945-1949 di Indonesia telah menguras tenaga seluruh rakyat Indonesia, baik laki-laki, wanita, yang tua maupun muda semuanya turut bahu-membahu berjuang di garis depan. Pada masa revolusi ini, tidak sedikit kaum wanita menunjukkan kemampuannya untuk ikut berjuang

bersama para gerilyawan Republik Indonesia. Sejalan dengan pekik kemerdekaan, kaum wanita sebagai bagian dari bangsa secara spontan memberikan sambutan dan dukungannya dengan menyumbangkan tenaga maupun pemikiran. Waktu itu, rakyat merupakan kekuatan utama dalam menghadapi musuh. Revolusi nampaknya mendorong lahirnya kelompok atau organisasi pejuang wanita, kelompok-kelompok atau laskar-laskar wanita tersebut turut berpartisipasi aktif dalam kancah perjuangan. Keputusan untuk mendirikan kelompok perjuangan ini tentu merupakan langkah yang cukup berani. Melihat prespektif umum masyarakat bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, tugasnya hanya berputat di dapur, sumur, dan kasur. Bahkan untuk struktur kekerabatan dengan fungsi dan perannya telah diatur serta dibatasi oleh adat.

### **Kondisi Pemerintahan Awal Revolusi Fisik**

Dengan mulai tibanya pihak sekutu guna menerima penyerahan jepang maka muncul lah tantangan serius yang pertama terhadap revolusi. Pada awal tahun 1945 pihak sekutu telah memutuskan bahwa pasukan pasukan amerika akan memusatkan perhatian pada pulau pulau di jepang . dengan demikian tanggung jawab atas Indonesia akan di pindahkan dari komando pasifik barat daya Amerika kepada komando Asia tenggara Inggris dibawah pimpinan Lord louis mountbatten. Tentu saja belanda ingin sekali menduduki kembali Indonesia dan menghukum mereka yang bekerja sama dengan jepang.

Pemerintah pusat Republik Indonesia segera dibentuk di jakarta pada akhir agustus 1945. Pemerintah menyetujui konstitusi yang telah di rancang oleh panitia kemerdekaan indonesia sebelum menyerahnya jepang. Akan tetapi, pihhak angkatan laut jepang memperingatkan bahwa orang-orang indonesia yang beragama kristen di wilayahnya tidak akan menyetujui peranan istimewa islam, sehingga piagam jakarta dan syarat bahwa kepala negara haruslah seorang muslim tidak jadi di cantumkan. Soekarno diangkat sebagai presiden dan hatta sebagai wakil presiden, karena politikus yakin bahwa hanya merekalah yang dapat berurusan dengan pihak jepang.

Suatu struktur pemerintahan juga di tetapkan dengan mudah. Orang-orang indonesia yang menjabat sebagai penasihat pemerintahan (sanyo) dan wakil residen diangkat sebagai pejabat republik, sehingga pihak jepang dapat menyerahkan pemerintahan secara damai dan hati-hati kepada mereka tanpa melakukan pelanggaran yang begitu mencolok terhadap syarat-syarat penyerahan jepang kepada pihak sekutu.

### **Kondisi Masyarakat Pada Awal Revolusi Fisik**

Laksamana Patterson (komandan garis belakang Skuadron Tempur kelima Inggris) pada tanggal 29 september 1945 mengumumkan bahwa pasukan-pasukan sekutu datang untuk melindungi rakyat dan untuk memulihkan keamanan dan ketertiban hingga pemerintah Hindia Belanda yang berwenang berfungsi kembali. Pada hari yang sama, letnan jenderal Sir Philip Christison (panglima sekutu untuk Hindia Belanda) mengumumkan bahwa pasukan jepang di Jawa sementara harus dipakai untuk memulihkan keamanan dan ketertiban. Pengumuman ini segera diikuti oleh pendaratan kontinental-kontinental kecil pasukan Belanda dibawah perlindungan Inggris (Kahin, 1995: 180).

Aktivitas pasukan Inggris yang terus mendarat dibawah perlindungan Inggris dan pengumuman-pengumuman Inggris yang kurang tegas, secara bersama-sama menunjukkan kepada kebanyakan orang Indonesia, bahwa pernyataan tegas kemerdekaan mereka sedang ditantang dan ini memancing reaksi mereka yang tajam. Komando sekutu memerintahkan para komandan Jepang untuk menyerang dan merebut kembali kota-kota yang sudah dikuasai orang Indonesia, seperti Bandung. Dipakainya pasukan Jepang oleh sekutu untuk melawan Republik selanjutnya mendorong orang Indonesia untuk melawan Inggris sekaligus Belanda, dan memperkuat kecurigaan mereka bahwa Indonesia ingin dikembalikan kepada status penjajahan (Kahin, 1995: 182).

### **Kondisi Sosial Budaya Masa Revolusi Fisik**

Dengan mulai tibanya pihak sekutu guna menerima penyerahan Jepang, maka semakin meningkatlah ketegangan-ketegangan di Jawa dan Sumatera serta mendorong orang-orang yang sepenuh hati mendukung Republik untuk berbalik melawan. Atas nama 'kedaulatan rakyat' para pemuda revolusioner mengintimidasi, menculik, dan kadang-kadang membunuh para pejabat pemerintahan, kepala-kepala desa, dan anggota-anggota polisi yang kesetiiaannya disangsikan, atau yang dituduh melakukan korupsi, pencatutan, atau penindasan selama pendudukan Jepang. Dalam kekacauan ini tindakan-tindakan atas nama kedaulatan kadang-kadang sulit dibedakan dari tindakan-tindakan perampokan, perampasan, pemerasan, dan pembalasan dendam semata. "Semangat merdeka menyala-nyala, sehingga menyebabkan mereka kurang dapat mengendalikan diri."

Pihak Republik kehilangan banyak tenaga manusia dan senjata dalam pertempuran Surabaya, tetapi perlawanan mereka yang bersifat pengorbanan

tersebut telah menciptakan suatu lambang dan pekik persatuan demi revolusi. Banyak orang Belanda telah benar-benar merasa yakin bahwa Republik hanya mewakili segerombolan kolaborator yang tidak mendapat dukungan rakyat. Tak seorangpun pengamat yang serius dapat mempertahankan anggapan seperti itu. Kepercayaan kekebalan, ramalan-ramalan dan tradisi-tradisi pribumi lain, mendalamnya ketegangan-ketegangan sosial pribumi atau daya tarik kekerasan bagi rakyat Indonesia, membuat gagasan mengenai suatu revolusi sosialis internasional yang akan bersifat demokratis, anti bangsawan, dan anti fasis sulit diterapkan di Indonesia (Ayuningtyas dkk., 2016)

Keadaan di dalam Republik di Jawa pada tahun 1948 sangat gawat. Kekuasaan republik secara efektif terdesak ke wilayah pedalaman Jawa Tengah yang sangat padat penduduknya dan kekurangan beras, dimana penderitaan semakin meningkat sebagai akibat blokade belanda dan masuknya sekitar enam juta pengungsi dan tentara republik. Pemerintah Republik mencetak lebih banyak uang lagi untuk menutup biaya sehingga inflasi pun melonjak. Akan tetapi, tindakan ini bukannya tanpa akibat-akibat yang menguntungkan. Dengan meningkatnya inflasi dan harga beras, maka meningkat pula penghasilan para petani dan sebagian besar hutang mereka dapat dilunasi, sementara penghasilan para pekerja merosot (Prawitasari dkk., 2021).

Pada tanggal 29 Agustus 1947 secara sepihak mereka memproklamkan apa yang dinamakan "garis van mook". Menurut garis Van Mook, republik itu dibatasi hingga lebih sedikit dari sepertiga wilayah Jawa – wilayah tengah bagian timur (dikurangi pelabuhan-pelabuhan parairan laut-dalam) dan ujung yang paling utara dari pulau itu. Separuh Madura, dan bagian paling luas tetapi paling miskin dari Sumatera.

Garis van Mook menyingkirkan Republik itu dari wilayah-wilayah pertanian paling subur di Jawa maupun Sumatera. Akan tetapi khusus di Jawa, situasinya sangat gawat. Wilayah yang tetap dikuasai Republik merupakan wilayah yang kekurangan pangan dengan produksi beras perkapita diperkirakan oleh pemerintah hanya 62,6 kuintal dibandingkan dengan 85,9 kuintal di daerah-daerah yang dikuasai Belanda. Di samping itu, daerah yang tersisa untuk republik ini didiami penduduk sejumlah 23 juta orang yang kemudian ditambah lebih dari 700 ribu pengungsi dari daerah-daerah yang dikuasai Belanda (Kahin, 1995: 278).

Pola makan yang berubah, pola hidup yang berubah serta tekanan-tekanan sosial ekonomi yang menghimpit menyebabkan perubahan mendasar

dalam aspek-aspek fisik maupun psikologi masyarakat. Dalam aspek fisik nyata terlihat kemiskinan endemis yang makin meluas, kesehatan yang merosot serta angka kematian yang tinggi. Dalam aspek nonfisik, terlihat kemiskinan mentalitas akibat rongrongan dan ketakutan yang tidak proporsional. Kegelisahan komunal dan ketidaktentraman cultural yang makin meningkat frekuensinya. Dapat dikatakan bahwa keadaan petani dan masyarakat pedesaan di Jawa berada dalam tingkat yang sangat buruk. Oleh Scott disebut sebagai “subsistence level”, yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Pemikiran yang digunakan adalah bagaimana mereka dapat sekedar bertahan hidup, dalam situasi yang makin memburuk dan suasana yang makin tak menentu kapan akan berakhir (Elfira, 2009).

Di Sumatera, terjadi revolusi-revolusi sosial yang keras dan menentang elite-elite bangsawan. Di Aceh permusuhan sengit antara para pemimpin agama (ulama) dan para bangsawan birokrat (uleebalang) mengakibatkan timbulnya suatu perubahan yang permanen di tingkat elite. Banyak uleebalang yang mengharapkan kembalinya Belanda, dan puncaknya meletuslah perang saudara. Para uleebalang gagal untuk melaksanakan suatu perlawanan terpadu terhadap kekuatan-kekuatan pro-republik yang dipimpin oleh para ulama. Aceh dengan ideology Islam, menjadi wilayah yang paling stabil di Indonesia selama masa revolusi.

Di Sumatera Timur, kelompok-kelompok bersenjata yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Batak dan dipimpin oleh kaum kiri, menyerang raja-raja Batak pada bulan Maret 1946. Penangkapan-penangkapan dan perampokan-perampokan terhadap para raja segera berubah menjadi pembantaian yang mengakibatkan tewasnya beratus-ratus bangsawan Sumatera Timur, diantaranya adalah Amir Hamzah. Para politisi republik setempat serta satuan-satuan tentara setempat menentang tindak kekerasan ini, dan pada akhir bulan April para pemimpin terkemuka revolusi sosial berdarah ini ditangkap, tetapi sebagian dapat menyelamatkan diri dalam persembunyian. Perpecahan-perpecahan di dalam tubuh/kekuatan-kekuatan revolusi di Sumatera Timur tampak jelas dengan penindasan terhadap revolusi sosial tersebut. Semetara itu, perpecahan di kalangan elite revolusi di Jawa menjadi semakin tegang ketika partai-partai politik terbentuk. Partai-partai yang penting pada masa revolusi diantaranya: PKI (Partai Komunis Indonesia), Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), Masyumi, dan PNI (Partai Nasional Indonesia). Semangat revolusi juga terlihat di dalam kesusastraan dan kesenian. Surat-surat kabar dan majalah-majalah republik bermunculan di banyak daerah, terutama di Jakarta, Yogyakarta dan Surakarta. Keseluruhan suatu generasi satrawan

pada umumnya dinamakan angkatan 45, yaitu orang-orang yang daya kreatifnya memuncak pada zaman revolusi.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, makalah tersebut membahas kondisi sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia selama masa revolusi fisik 1945-1949, termasuk perbedaan antara berbagai kelompok yang mendukung atau menentang revolusi. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk wanita, dalam perjuangan meskipun ada tantangan dari pihak sekutu juga ditekankan. Di Sumatera, konflik bersenjata terjadi antara kelompok ulama dan bangsawan, serta perpecahan di kalangan elite politik. Pendudukan Jepang di Indonesia sebelum revolusi ditandai dengan kebijakan yang kejam dan eksploitasi, meskipun awalnya disambut baik oleh rakyat. Setelah proklamasi kemerdekaan, pembentukan negara dilakukan melalui PPKI, yang mengesahkan UUD 1945 dan memilih pemimpin. Masa revolusi fisik ditandai oleh perjuangan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda dan stabilitas dalam negeri. Pendudukan Jepang di Indonesia dan pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia merupakan langkah penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Masa Revolusi Fisik yang berlangsung setelah kemerdekaan menunjukkan kekuatan dan kesetiaan masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan. Perjuangan ini tidak hanya melibatkan pemerintah dan pemimpin, tetapi juga masyarakat luas yang berjuang bersama-sama untuk mempertahankan kemerdekaan dan kehidupan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

### **D. Tugas**

1. Jelaskan bagaimana Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942! Apa saja strategi yang digunakan Jepang untuk menguasai wilayah ini, dan bagaimana respons masyarakat Indonesia terhadap pendudukan tersebut?
2. Uraikan kebijakan-kebijakan yang diterapkan Jepang di Indonesia selama masa pendudukannya! Bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia?
3. Jelaskan proses pembentukan pemerintahan Republik Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945! Bagaimana peran tokoh-tokoh penting dalam membentuk struktur pemerintahan tersebut?

4. Analisislah tantangan yang dihadapi Indonesia selama Periode Revolusi Fisik (1945–1949), baik dari pihak internal maupun eksternal! Bagaimana pemerintah dan rakyat Indonesia mengatasi tantangan tersebut?
5. Bagaimana pengaruh pendudukan Jepang terhadap munculnya semangat kemerdekaan di kalangan bangsa Indonesia? Jelaskan kaitan antara kebijakan Jepang dengan perjuangan menuju pembentukan Republik Indonesia!

## E. Daftar Pustaka

- Amelia, F. (2020). Pendudukan Jepang di Indonesia. Alprin.
- Ayuningtyas, D. R., Suharso, R., & Sodik, I. (2016). *Perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1950*.
- Elfira, M. (2009). Cora Vreede-De Stuers, Sejarah perempuan Indonesia; Gerakan dan pencapaian. Translated by Elvira Rosa, Paramita Ayuningtyas, and Dewi Istiani. Depok: Komunitas Bambu, 2008, xxvi + 322 pp. [Originally published as *The Indonesian Woman; Struggles and achiev. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i2.169>
- Cora Vreede-De Stuers, Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008, hlm. xi.
- Djumarwan, Laskar Putri Indonesia. Yogyakarta: Lembah Manah, 2010, hlm. 2.
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). SISTEM KETATANEGARAAN INDONESIA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(2), 189. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p189-205>
- Hudaidah, H., & Putra Karwana, M. A. (2022). PENDIDIKAN DI INDONESIA MASA PENDUDUKAN JEPANG. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4243>
- Kusuma, S. P. (2020). Modul pembelajaran SMA sejarah Indonesia kelas XI: pembentukan pemerintahan awal Indonesia.
- Permadi, E. G. (2015). *POLITIK BAHASA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG*. 3(3).
- Prawitasari, M., Nuraida, L., & Mansyur, M. (2021). Peran Masyarakat Dusun Batantangan Pada Masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/pby.v1i2.4180>



## **BAB XII**

### **NASIONALISME KONTEMPORER**

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

1. Mengidentifikasi berbagai bentuk sikap pengembangan nasionalisme
2. Menganalisis faktor-faktor yang merekatkan dan merenggangkan nasionalisme
3. Mengidentifikasi hubungan antara nasionalisme dan isu-isu kontemporer

#### **B. Nasionalisme Kontemporer**

##### **1. Berbagai Bentuk Sikap Pengembangan Nasionalisme**

Satu diantara bentuk sikap pengembangan nasionalisme dapat dilihat dalam upaya pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, yang digubah oleh Wage Rudolf Supratman pada tahun 1928 diciptakan sebelum adanya kongres pemuda II, menjadi symbol perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional dari suatu bangsa dan dapat menunjukkan rasa nasionalisme dari warga negaranya. Proses pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk karakter nasionalisme peserta didik dengan sembilan karakter yang meliputi; (a) Cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya, (b) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (c) kejujuran, (d) hormat dan santun, (e) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati, dan (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Ambarwati dkk., 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat serta mengembangkan potensi siswa. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peranan dan pengaruh dalam pembentukan karakter, moralitas, serta menanamkan sikap nasionalisme adalah Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), karena mendorong sikap tegas, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, toleransi, dan kepemimpinan. Terlebih, setiap kegiatan ekstrakurikuler paskibra mampu mengembangkan sikap nasionalisme seperti cinta tanah air, kesediaan berkorban, persatuan dan

kesatuan, pemahaman tentang bangsa, sikap inklusif, dan moralitas yang positif, serta semangat keberanian dan keteguhan. Hingga mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap cinta tanah air dan nasionalisme yang berdasarkan pada 4 pilar bangsa (UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI), serta 3 pilar tambahan seperti, Bendera, Bahasa, dan Lagu Kebangsaan (Fibrianto & Bakhri, 2018).

Ada kegiatan selain paskibra yang dapat membentuk sikap nasionalisme yakni kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa diharapkan untuk menghormati dan menerapkan nilai-nilai pancasila seperti keberagamaan, bertanggung jawab, jujur, dan khususnya sikap cinta tanah air. Sikap patriotisme siswa dapat terlihat melalui ketaatan pada aturan, berpakaian sopan, serta kepatuhan saat mengikuti upacara bendera, dan sebagainya. Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk sikap nasionalisme siswa diharapkan dapat mendorong dan mempertahankan kecintaan pada negara yang ada dalam diri siswa. Kegiatan pramuka tidak hanya sekadar aktivitas tetapi juga sebagai dorongan bagi siswa untuk memiliki semangat patriotisme yang tinggi seperti yang ditunjukkan oleh para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Siswa bisa menerapkan keterampilan yang dipelajari selama kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai semua teman, menerima berbagai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Aktivitas pramuka selalu berdampak positif untuk siswa, membentuk pola pikir dan karakter yang baik (Ely Novita dkk., 2023)(Novia, 2020).

Pembentukan sikap cinta tanah air pada pelajaran IPS siswa SMP dilakukan dengan berbagai cara, termasuk kebiasaan, teladan, contoh konkret, cerita, dan bahan belajar. Guru melatih murid dalam kedisiplinan, tata tertib saat memasuki kelas, menghormati bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pelajaran dimulai. Guru juga memperkuat semangat cinta tanah air dengan cara bersalaman, memberikan dorongan, dan menunjukkan sikap menghargai tanpa diskriminasi terhadap semua siswa, termasuk yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Acara pengibaran bendera setiap hari Senin adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dan guru sebagai cara untuk menghormati lambang negara. Pada proses belajar, guru sering kali menghubungkan pelajaran dengan kisah inspiratif para pahlawan, mengajak siswa untuk menunjukkan contoh sikap yang mereka teladani, dan menggunakan berbagai media pembelajaran yang relevan. Sekolah juga perlu mendukung peningkatan rasa cinta tanah air dengan mengatur perjalanan ke tempat-tempat bersejarah untuk menghargai warisan

budaya dan produk lokal. Pada pelajaran IPS, siswa akan diberi pelajaran tentang betapa pentingnya menghormati perbedaan agama, suku, dan ras, serta meningkatkan kerja sama dan penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam diskusi kelompok (Ely Novita dkk., 2023).

## **2. Faktor-Faktor yang Merekatkan dan Merenggangkan Nasionalisme**

Beberapa faktor yang mendukung kemunculan semangat patriotisme dan nasionalisme di kalangan generasi muda adalah pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap cinta tanah air pada generasi muda. Kurikulum pendidikan yang melibatkan pelajaran sejarah, budaya, bahasa, dan nilai-nilai nasional dapat meningkatkan pemahaman akan identitas nasional dan memupuk rasa cinta pada negara. Keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian generasi muda. Keluarga memberikan pengajaran tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai nasional serta menunjukkan kepedulian terhadap bangsa dan negara dapat memberikan dampak positif. Media massa juga efektif dalam memberikan informasi dan menginspirasi generasi muda tentang kepentingan nasional serta membentuk rasa cinta pada negara. Peradaban jiwa patriotisme dan nasionalisme pada generasi muda memiliki dampak positif sebagai landasan pembangunan karakter bangsa yang cinta tanah air, termasuk meningkatkan persatuan dan kesatuan serta memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas bangsa, membentuk kepribadian yang positif.

Selain itu, penting pula untuk mengenalkan sejarah perjuangan bangsa agar generasi muda dapat memahami pentingnya kemerdekaan dan negara yang dimiliki. Pada tambahan itu, bantuan dari keluarga dan masyarakat dalam menghargai patriotisme dan semangat nasionalisme serta memberikan teladan kepada anak-anak untuk mencintai negara dapat membantu meningkatkan keahlian generasi muda. Oleh karena itu, karakter bangsa yang kuat dan cinta tanah air yang terus terjaga akan terbentuk di masa mendatang (Awaliyah dkk., 2022).

Ada dua faktor yang menyebabkan menurunnya nasionalisme, yaitu faktor internal seperti kekecewaan pemuda terhadap kinerja pemerintah yang terungkap dalam kasus-kasus korupsi dan penggelapan uang negara, sikap warga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme sehingga para pemuda meniru sikap tersebut. demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun serta maraknya unjuk rasa, telah menimbulkan frustrasi di kalangan pemuda. , tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi

bangsa Indonesia dan timbulnya etnosentrisme yang menganggap suku nya lebih baik dari suku-suku lainnya sehingga lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa. Adapun faktor eksternal seperti dampak globalisasi yang mempengaruhi moral pemuda. Mereka cenderung memilih budaya asing dibandingkan budaya lokal, seperti pemuda yang lebih suka berpakaian *minim style* Barat dan terjerumus dalam penggunaan narkoba serta minuman beralkohol yang merusak reputasi bangsa Indonesia. Kemudian, ideologi liberalisme yang dipeluk oleh negara-negara barat telah berdampak pada masyarakat, seperti sikap individualisme yang hanya peduli pada diri sendiri dan tidak memperhatikan situasi sekitar serta sikap apatis terhadap pemerintahan (Anshari dkk., 2023).

### **3. Nasionalisme dan Isu-Isu Kontemporer**

Kata nasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “nation” yang berarti bangsa dan “isme” dalam bahasa Indonesia artinya paham. Jadi nasionalisme adalah paham atau ajaran mencintai bangsa dan negara (Asy’ari & Rejekiningsih, 2022). Selain itu, nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Dengan nasionalisme dari setiap bangsanya, suatu negara akan semakin utuh identitasnya (Azima dkk., 2021). Suatu bangsa harus memiliki kesadaran untuk mencintai negara bangsa itu sendiri.

Isu adalah sebuah pertanyaan tentang fakta, nilai, atau kebijakan yang dapat diperdebatkan yang diakibatkan karena tindakan seseorang atau kelompok lain yang dapat mempengaruhi perbincangan. Isu dapat berupa permasalahan, perubahan, peristiwa, situasi, kebijakan atau nilai-nilai yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kontemporer adalah pada masa kini atau sekarang. Dari pengertian tersebut, dapat dinyatakan yang dimaksud dari isu isu kontemporer adalah suatu peristiwa yang bisa terjadi karena adanya permasalahan atau perubahan yang mana peristiwa tersebut sedang ramai dibicarakan pada saat ini (Maulida dkk., 2022).

Nasionalisme memiliki hubungan yang erat dengan isu-isu kontemporer seperti masuknya globalisasi. Pengaruh globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap identitas nasional, karena akses mudah ke budaya asing melalui internet dan media sosial dapat mengikis rasa nasionalisme dan identitas budaya lokal, yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai global, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Indonesia. Selain itu, kemajuan teknologi dan media sosial merupakan pedang bermata dua. Disatu

sisi, media sosial bisa digunakan untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai nasional. Di sisi lain, juga sering menjadi sumber informasi yang tidak akurat dan bisa menyebarkan propaganda yang merusak nasionalisme. Perubahan sosial yang cepat menyebabkan pergeseran nilai khususnya dikalangan Generasi Z. Nilai-nilai tradisional yang mendukung nasionalisme, seperti gotong royong dan kebersamaan, seringkali tergeru oleh nilai-nilai individualisme yang lebih dominan (Kurniawaty & Widayatmo, 2024).

Identitas nasional adalah karakteristik atau tanda yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lain. Identitas nasional mencakup nilai-nilai budaya yang erat hubungannya dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat. Perkembangan globalisasi saat ini telah mengubah dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan secara signifikan. Perubahan-perubahan tersebut pasti akan memiliki efek positif dan negatif terhadap keberadaan identitas nasional. Generasi muda yang menjadi pewaris bangsa rentan terpengaruh oleh budaya asing dengan mudah. Jika tindakan antisipasi tidak segera diambil, dapat menyebabkan melemahnya rasa nasionalisme dan identitas nasional tersebut. Maka diperlukan tindakan-tindakan untuk menjaga keberlangsungan identitas nasional karena berhubungan dengan masa depan negara. Tindakan tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh, menjaga keberagaman budaya melalui internet, serta edukasi tentang kewarganegaraan melalui pendidikan, dan lain sebagainya. Sebagai generasi muda, kita harus mampu menyaring dan bersikap bijaksana terhadap semua perubahan yang terjadi agar identitas nasional tetap terjaga (Sakdiyah Sakdiyah dkk., 2024).

### **C. Kesimpulan**

Nasionalisme pada zaman sekarang adalah sikap cinta kepada negara yang terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Sikap nasionalisme dapat ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan positif seperti bernyanyi lagu kebangsaan, bergabung dalam paskibra dan pramuka, serta belajar tentang nilai-nilai patriotisme. Meskipun demikian, nasionalisme dihadapi dengan tantangan dari globalisasi, individualisme, dan pengaruh budaya asing yang dapat melemahkan identitas nasional. Maka, dibutuhkan kerjasama dari seluruh pihak untuk menjaga dan memperkuat semangat cinta tanah air, melalui pendidikan nilai-nilai karakter, menghormati keberagaman, dan menggunakan teknologi dengan bijaksana.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan berbagai bentuk sikap yang mencerminkan pengembangan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari! Berikan contoh nyata bagaimana sikap tersebut dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia.
2. Analisislah faktor-faktor yang dapat memperkuat rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia! Bagaimana peran pendidikan dan budaya dalam merekatkan nasionalisme?
3. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor yang dapat merenggangkan rasa nasionalisme di suatu negara, termasuk di Indonesia! Apa saja dampak dari melemahnya nasionalisme terhadap keutuhan bangsa?
4. Identifikasi hubungan antara nasionalisme dan isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, konflik sosial, atau perkembangan teknologi! Bagaimana nasionalisme dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut?
5. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk menjaga dan mengembangkan rasa nasionalisme di era modern yang penuh dengan pengaruh global? Berikan argumen dan contoh pendukung berdasarkan situasi saat ini.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ambarwati, M. T., Yuniastuti, Y., & Rapita, D. D. (2021). Pembinaan karakter nasionalisme melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan pra pembelajaran di SMPN 2 Megaluh Kabupaten Jombang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.17977/um063v1i2p160-172>
- Anshari, F., Nababan, R., Tampubolon, A., Ramadhani, H. P., Damanik, N. G., & Kembaren, S. N. B. (2023). Membangkitkan Semangat Sikap Nasionalisme Pada Siswa MAN 1 Medan: Analisis dan Strategi Inovatif. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(4), 50–59. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss4.923>
- Asy'ari, F. H., & Rejekiningsih, T. (2022). *MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONALISME DI ABAD 21 MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH*.
- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). *Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa*. 01(03).

- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). *Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. 5.
- Ely Novita, Indari, & St. Fatimah. (2023). Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 4(1). <https://doi.org/10.46838/jbic.v4i1.406>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). *NASIONALISME DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA*. 3(2).
- Maulida, I. R., Alsyah, S., & Dalimunthe, T. (2022). *ISSU MASYARAKAT GLOBAL*. 1(1).
- Novia Maharani, L. (2020). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Di MTs Negeri 3 Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Sakdiyah Sakdiyah, Widna Widna, & Sasmi Nelwati. (2024). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 275–285. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1358>



## **BAB XIII**

# **RELEVANSI NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA DENGAN PEMBELAJARAN IPS**

### **A. Tujuan Pembelajaran**

Mahasiswa diharapkan mampu mendeskripsikan dan menguraikan Relevansi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa dengan Pembelajaran IPS.

### **B. Relevansi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa dengan Pembelajaran IPS**

#### **1. Nasionalisme**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997), Nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok (Widiyono, 2019).

Nasionalisme adalah perasaan kebangsaan yang secara umum merujuk pada pandangan bahwa anggota suatu bangsa harus memiliki loyalitas terhadap negara mereka. Nasionalisme dinilai sangat krusial di era saat ini, sebab sebagai bangsa yang merdeka, masyarakat Indonesia harus memiliki rasa kebangsaan yang tebal. Nasionalisme juga seringkali dikaitkan dengan identitas bangsa yang diwariskan secara turun temurun. Ada beberapa indikasi yang mencerminkan seorang individu dapat disebut sebagai nasionalis. Misalnya seperti rasa bangga menjadi warga yang berbangsa dan bertempat tinggal di Indonesia, mampu menghargai dan menghormati jasa pahlawan terdahulu tanpa mengabaikannya meski sudah berpuluh tahun berlalu (Sa'diyah dkk., t.t.)

Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitas suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan diwariskan dari turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Anderson (2001) berpendapat bahwa nasionalisme berlandaskan pada persatuan dari

komunitas-komunitas yang dibayangkan. Kesatuan ini disatukan oleh sebuah persaudaraan yang setara sehingga menciptakan entitas yang utuh. Sementara itu Smith (1991) memberikan pengertian nasionalisme adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa, atau suatu bangsa .

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong lahirnya nasionalisme bangsa Indonesia, salah satu faktornya adalah Peranan Bahasa, bangsa Indonesia pada waktu itu juga memiliki bahasa pergaulan umum (Lingua Franca) yaitu bahasa Melayu. Dalam perkembangannya, bahasa Melayu berubah menjadi bahasa persatuan nasional Indonesia. Dengan posisi sebagai bahasa pergaulan, sehingga bahasa Indonesia menjadi sarana penting untuk menyosialisasikan semangat kebangsaan dan nasionalisme ke seluruh pelosok Indonesia, semakna dengan penjelasan diatas makna nasionalisme juga tertuang dalam UUD Pasal 27 Ayat 3 setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara. Pada pasal 27 ayat 3 tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan hal yang wajib untuk ditanamkan pada setiap warga negara (Rifa'i, 2015).

## **2. Jati Diri Bangsa**

Jati diri bangsa adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Demikian pula dengan istilah “jati diri bangsa Indonesia” adalah identitas bangsa Indonesia yang menjadi pemberi semangat demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia dapat diidentifikasi melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka. Jati diri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Jati diri bangsa Indonesia bukan suatu jati diri yang permanen dan tertutup, melainkan selalu terbuka dengan nilai-nilai baru, terutama nilai-nilai kebenaran yang universal. Kepatuhan terhadap hukum, dalam penggunaan bahasa Indonesia telah diatur dalam undang-undang sehingga orang yang mempunyai jati diri nasionalis akan mematuhi hukum dalam hal ini penggunaan bahasa pada tataran masyarakat biasa maupun orang yang mempunyai kapasitas pemangku jabatan dalam pembakuan bahasa (Widiyono, 2019).

Jati diri bangsa atau Identitas Nasional, Identitas sendiri memiliki arti sebagai ciri yang dimiliki setiap pihak yang dimaksud sebagai suatu pembeda atau pembanding dengan pihak yang lain. Sedangkan Nasional atau

Nasionalisme memiliki arti suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan.

Pada dasarnya jati diri bangsa dipengaruhi oleh perkembangan sistem nilai yang dianut dan dipahami, yang senantiasa berubah secara dinamis mengikuti paradigma yang berlaku. Kuhn (1996) menjelaskan pengertian paradigma sebagai berikut: paradigma sebagai suatu himpunan pendapat atau pengertian yang dapat memberikan jawaban atau penjelasan pada suatu pertanyaan ilmiah; atau pendefinisian dari suatu anggapan untuk berbagai masalah dan metode yang absah; atau suatu kriteria untuk menentukan permasalahan yang dipertanyakan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka setiap bangsa memiliki Identitas masing-masing, antara bangsa satu dengan yang lain memiliki ciri khas yang berbeda-beda, untuk menjadi pandangan tentang jati diri yang sebenarnya yang dimiliki di dalam bangsa tersebut. Identitas nasional dan jati diri suatu bangsa harus dijaga agar bangsa tersebut tidak mudah dihancurkan oleh bangsa lain dan menjadi bangsa yang kuat dan seutuhnya.

### **3. Relevansi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa dengan Pembelajaran IPS**

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, menjaga dan memperkuat nasionalisme serta jati diri bangsa menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Salah satu upaya strategis untuk menghadapi tantangan ini adalah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman dan kesadaran siswa tentang identitas nasional, nilai-nilai kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Globalisasi dapat membawa pengaruh negatif seperti hilangnya identitas lokal dan peningkatan ketidaksetaraan sosial ekonomi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat penting untuk menjaga dan memperkuat identitas nasional. IPS diharapkan dapat menghadapi dan mengoptimalkan aspek positif globalisasi seperti peningkatan akses informasi dan kemajuan teknologi.

Pembelajaran IPS merupakan wadah yang ideal untuk mengenalkan dan memperdalam pemahaman peserta didik tentang sejarah, geografi, dan budaya bangsa Indonesia. Melalui studi tentang perjuangan kemerdekaan, peserta didik dapat menghargai pengorbanan para pahlawan dan memahami nilai-nilai yang melandasi berdirinya negara Indonesia. Pengetahuan ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk berkontribusi dalam pembangunan negara. Dengan

demikian, IPS membantu siswa memahami dan menghargai sejarah serta nilai-nilai yang terkandung dalam identitas bangsa. Pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk jati diri bangsa dengan mengenalkan keberagaman Indonesia. Melalui pembelajaran tentang berbagai suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Pemahaman ini penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, yang merupakan inti dari nasionalisme Indonesia.

Dalam konteks politik dan pemerintahan, IPS memberikan pemahaman tentang sistem demokrasi Indonesia, hak dan kewajiban warga negara, serta struktur pemerintahan. Pengetahuan ini penting untuk membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, yang merupakan manifestasi dari nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dengan membahas isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan identitas nasional dan tantangan global, peserta didik dapat belajar untuk menganalisis situasi dari berbagai perspektif dan mengambil keputusan yang bijak. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan di masa depan sambil tetap mempertahankan jati diri bangsa.

Untuk memaksimalkan peran IPS dalam memperkuat nasionalisme dan jati diri bangsa, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan studi lapangan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebangsaan. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran modern juga dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang berkaitan dengan nasionalisme dan jati diri bangsa (Utomo, 2018).

Satu cara yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah untuk mengenalkan dan menyosialisasikan pendidikan karakter nasionalisme dapat ditempuh menggunakan basis mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk dijadikan basis pengetahuan dan pengenalan nilai karakter nasionalisme adalah mata pelajaran IPS. Materi pembelajaran IPS terutama di sekolah dasar memuat materi-materi yang sangat relevan apabila dikaitkan dengan semangat nasionalisme. Konsep yang muncul dalam materi IPS seperti keragaman dan kesamaan, konsensus atau konflik, nilai keadilan dan pemerataan serta materi kelangkaan, kekhususan, budaya dan nasionalisme dapat dipergunakan sebagai sarana untuk merekayasa mental peserta didik agar terjadi proses internalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang dapat memupuk

jiwa patriotisme dan nasionalisme pada diri peserta didik dan menjadi tugas guru menyampaikan pesan atau nilai moral; yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan (Dwintari, 2018).

Apabila pembelajaran IPS dikaitkan dengan penguatan nilai nasionalisme maka materi-materi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan dapat dijadikan materi utama yang diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar agar mereka memahami eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk berperan secara penuh sebagai warga negara yang baik. Contoh dari sikap tersebut adalah bertanggungjawab, inklusif, egaliter dan demokratis serta menjunjung nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan bernegara.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan nasionalisme dan jati diri bangsa bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran IPS semata. Diperlukan integrasi nilai-nilai ini ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kehidupan sekolah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nasionalisme dan jati diri bangsa (Galuh Mahardika & Nur Ramadhan, 2021).

Salah satu fungsi dasar dari pembelajaran IPS adalah mendorong tumbuh dan kembangnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik selain mengembangkan aspek sikap dan kete-rampilan. Gunawan (2001) berpendapat bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang memiliki keterampilan sosial dan memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang bergantung kepada kekuatan fisik dan sosial yang dimilikinya dan diharapkan akan berimbas kepada keinginan untuk menjadi warga negara yang memiliki sikap baik dan bertanggungjawab. Peranan Ilmu pengetahuan sosial sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berjiwa demokratis, menghormati, keragaman dan cinta akan perdamaian. Sikap yang dibentuk ini diharapkan mampu menjadi katalisator untuk pengembangan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungan agar dapat berkompetisi di kancah nasional, regional maupun global (Handayani, 2013).

Terkait dengan pembelajaran IPS, maka penanaman nasionalisme dilakukan dengan memberikan beberapa kegiatan belajar yang dapat menumbuhkan kebiasaan positif dalam rangka memperkuat nasionalisme pada diri siswa, yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Selain itu, Wulandari (2010) juga merumuskan bagaimana pembelajaran IPS mampu

menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut agar semakin kuat walaupun diterpa laju globalisasi yang mempengaruhi segala sektor kehidupan secara signifikan. Pertama, pembelajaran IPS dapat dilakukan secara outdoor di waktu tertentu. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat dilakukan dengan mengunjungi beberapa objek tertentu, misalnya monument, museum, pasar tradisional, supermarket, dsb. Pembelajaran outdoor dapat melibatkan siswa secara langsung kepada sumber belajar untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Kedua, dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran IPS dari verbalistik menuju pembelajaran yang lebih bermakna. Caranya yaitu dengan menghadirkan berbagai masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara ke dalam situasi pembelajaran secara lebih konkrit.

Salah satu cara untuk menguatkan nasionalisme dalam diri siswa adalah dengan mengunjungi rumah sejarah, mempelajari segala sesuatu yang telah terjadi dan merumuskannya menjadi pola pikir konstruktif yang dapat berguna untuk menjalani kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang. Nasionalisme menuntut setiap warga negara untuk menghargai jasa para pahlawan sebagai pendahulu bangsa yang telah menciptakan fondasi bagi terciptanya sebuah tatanan bernegara, sekaligus mengharuskan setiap warga negaranya untuk loyal, setia, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap nilai-nilai lokal. Pembelajaran seperti outdoor, mengunjungi monumen atau museum, menggambarkan penghargaan kepada jasa para pahlawan dan para pendahulu bangsa (Khoirul Chabiba dkk., 2022).

Deskripsi tersebut mampu mempertahankan nasionalisme dalam diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Meskipun arus globalisasi menerjang, masuknya budaya dan pengaruh negara lain ke dalam negeri tidak akan melunturkan rasa nasionalisme siswa. Siswa tidak akan menghadapi masalah-masalah sosial akibat dari pengaruh negatif terjadinya globalisasi. Mata pelajaran IPS dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk membentuk suatu sikap yang mewariskan nilai-nilai nasionalisme agar tidak luntur dan hilang begitu saja akibat adanya fenomena globalisasi.

### **C. Kesimpulan**

Makalah ini menegaskan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan krusial dalam menanamkan nasionalisme dan jati diri bangsa di kalangan pelajar di Indonesia. Nasionalisme, sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa, dan jati diri bangsa, yang tercermin dalam budaya dan peradaban, harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

Dalam konteks globalisasi, pembelajaran IPS diharapkan dapat memperkuat identitas nasional melalui pengenalan sejarah, geografi, dan budaya Indonesia. Metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, seperti diskusi, proyek kolaboratif, serta kegiatan outdoor, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan yang melibatkan kunjungan ke monumen dan museum juga berperan penting dalam membangun rasa kebanggaan dan loyalitas terhadap bangsa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai nasionalisme dan jati diri bangsa terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, IPS berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mempertahankan nasionalisme di tengah tantangan global.

#### **D. Tugas**

1. Jelaskan konsep nasionalisme dan jati diri bangsa dalam konteks pendidikan di Indonesia! Mengapa kedua hal ini penting untuk diajarkan dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana relevansi nasionalisme dengan tujuan pembelajaran IPS di sekolah? Jelaskan bagaimana nilai-nilai nasionalisme dapat diperkuat melalui materi-materi IPS!
3. Uraikan peran pembelajaran IPS dalam membentuk jati diri bangsa! Bagaimana pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami identitas dan karakteristik bangsa Indonesia?
4. Berikan contoh konkret bagaimana guru IPS dapat mengintegrasikan materi tentang nasionalisme dan jati diri bangsa ke dalam proses pembelajaran! Bagaimana strategi ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nasionalisme?
5. Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan jati diri bangsa melalui pembelajaran IPS di era globalisasi? Jelaskan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut!

#### **E. Daftar Pustaka**

- Utomo. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>
- Galuh Mahardika, Moch. D., & Nur Ramadhan, F. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era

- globalisasi. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78–91.  
<https://doi.org/10.17977/um022v6i22021p78>
- Khoirul Chabiba, M. I., Ismaya, E. A., & Wiranti, D. A. (2022). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 21–28.  
<https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7446>
- Sa'diyah, I., Rahmawati, F. Y., Rengganis, M., Sanova, S. N., & Jannatunni'mah, Z. (t.t.). *Menggali Wawasan Dan Pemahaman Para Pengunjung Makam Bungkarso Mengenai Arti Dari Rasa Nasionalisme*. 1(6).
- Siti, P. Y. (2020). Memperkuat Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS. In PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL KOLOKIUUM 2020.
- Rifa'i, AMM (2015). Nasionalisme dalam perspektif bahasa sebagai pemberdayaan jati diri bangsa. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9 (2), 155-180.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7 (1), 12-21.

## PROFIL PENULIS



**M. Ridha Ilhami, S.Pd., M.Pd.** M.Ridha Ilhami, lahir di Tanjung pada tanggal 8 April 1994. Riwayat awal pendidikan di SDN Pematang (2000-2006), MTsN Sungai Durian (2006-2009), SMAN 1 Amuntai (2009-2012). Penulis melanjutkan kuliah Strata 1 Pendidikan Sejarah pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (2012-2016). Pendidikan strata 2 pada Program Studi Magister Pendidikan IPS di FKIP ULM.

Karir pertama sebagai guru di MAN 2 Kota Banjarmasin (2017-2019). Kemudian guru MAN Insan Cendekia Tanah laut (2019-2022). Pada tahun 2022 penulis melanjutkan karir sebagai dosen pada program studi Pendidikan IPS FKIP ULM sampai sekarang. Beberapa artikel yang sudah dihasilkan pada saat menjadi dosen yaitu: *The Social Values of the Banjar People in Traditional Markets* (2022), *Sikap Remaja Bercadar Terhadap Stigma Masyarakat* (2022), *Chinese Ethnic and Madurese Ethnic Social Interaction in Gedang Village* (2023). Pada tahun 2023 juga mendapat kesempatan untuk mengeditori buku karya Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd. yang berjudul *Meneliti, Menulis Artikel dan Menerbitkan Buku* serta buku karya Muhammad Adhitya Hidayat Putra, M.Pd. yang berjudul *Jurnalistik*. Berlanjut tahun 2024 kembali mengeditori buku *Ilmu Ekonomi dan Pendidikan IPS* karya Dr. Mutiani, M.Pd. dan Raihanah Sari, M.Pd. Saat ini penulis sedang menjalani studi S3 di Program Studi Pendidikan IPS Program Doktor Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.



**Sovia Husni Rahmia, S.Pd., M.Pd.**, atau biasa dipanggil Rahmi merupakan dosen Prodi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang lahir dan besar di Malang, Jawa Timur. Lulus pendidikan sarjana pada tahun 2017 dari Universitas Negeri Malang pada prodi Pendidikan IPS. Selama kuliah aktif di berbagai organisasi seperti: HMPIPS UM (2014-2015), ALMAPIPSI (2013-2017), DMFIS (2016), UKM Perisai Diri (2013-2016). Pada tahun 2019 Rahmia melanjutkan studi dengan jurusan yang sama di Universitas Negeri Yogyakarta Menempuh studi magister dengan beasiswa penuh dari Kementerian Keuangan melalui LPDP. Selama menempuh studi tergabung dalam KMP (Keluarga Mahasiswa Pascasarjana) UNY 2020 dan Pengurus Kelurahan Awardee LPDP UNY 2020.

Beberapa karya baik buku maupun artikel telah diterbitkan di berbagai lembaga. Artikel tersebut antara lain: Strategi adaptasi warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi Kecamatan Garum dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih Kabupaten Blitar (Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 2021); *Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom: Exemplified in Indonesia Schools* (IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021); *Banjar Traditional House Bubungan Tinggi Teluk Selong Ulu Banjar Regency* ( *The Innovation of Social Studies Journal*, 2024); *The Attraction of Martapura Intan Market As A Tourist Object in Banjar District* ( *The Innovation of Social Studies Journal*, 2024); *Traders Activities In The Kertak Hanyar Sunday Market Banjar District* (*The Innovation of Social Studies Journal*, 2024); *The Readiness Of Ips Teachers In Facing The Change In The Kurikulum Merdeka At Smp Negeri 1 Martapura* (*The Kalimantan Social Studies Journal*, 2024); *Distribution Activities At The Sungai Lulut Traditional Market As A Source of Learning Social Studies* (*The Kalimantan Social Studies Journal*, 2024).

Rahmi juga menjadi salah satu kontributor dalam penulisan book chapter yang berjudul “*Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*” terbitan Routledge 2021.



**Rusmaniah, S.Pd., M.Pd.** Rusmaniah, lahir di Martapura, 28 November 1991 dan dosen pada Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Sarjana Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat tahun 2013 dan Magister Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat tahun 2016. Penulis mengawali karir sebagai entrepreneur dibidang kecantikan dan properti sejak 2013 hingga sekarang. Mulai 2021 penulis merambah ke dunia akademik sebagai dosen tetap di Universitas Lambung Mangkurat.

Selain rutinitas aktivitas akademik, penulis menulis untuk dipresentasikan pada berbagai seminar nasional dan Internasional. Karya tulisnya antara lain : “Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School” (Jurnal, 2021), “Ilmu Geografi dan Pendidikan IPS” (Tim Penulis buku, 2021), “Social Capital Contribution in The Continuous Strategy of Jengkol Manufacturers in The COVID-19 Pandemic” (Jurnal, 2022), “The Relevance of Social Capital in Efforts to Develop Entrepreneurship Education” (Jurnal bereputasi internasional, 2022), “Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan

Lokal “ (Jurnal, 2022), “Pelestarian Kuliner Lokal Jengkol Tahilala sebagai Warisan dan Perwujudan Nilai Budaya Banjar di Desa Pingaran” (Jurnal, 2023) “Banjarese Cultural Values on the Floating Market as the Foundation of the Religious Character of the Community” (Prosiding Internasional, 2023), “Environmental Education Implementation in Sultan Adam Forest Park Orchid Concervation Park” (Jurnal, 2023), “Utilization Of Water Hyacinth As An Environmentally Friendly Creative Economic Industry” (Prosiding Internasional, 2023), “Continuance intention of digital education in traditional Indonesian higher education” (Jurnal Scopus, 2024), “Efforts to preserve traditional music through social knowledge subjects” (Jurnal Scopus, 2024), “Menulis Artikel Menuliskan Pembelajaran” (Tim Penulis buku, 2022), “Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai” (Tim Penulis buku, 2022), “IPS Berbasis Pariwisata Sungai” (Tim Penulis buku, 2022), “Banjarese Cultural Values on the Floating Market as the Foundation of the Religious Character of the Community” (Prosiding Internasional, 2023), “Praktik Manajemen Sumber Daya Hijau dalam Program Pelatihan Karyawan” (Tim Penulis buku, 2023) serta beberapa artikel ilmiah lainnya.



**Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.**, adalah seorang dosen dan peneliti yang mendalami bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Saya menyelesaikan pendidikan magister (S2) di bidang Pendidikan IPS, dan sejak tahun 2018, saya aktif melakukan penelitian dan publikasi ilmiah, khususnya di bidang pengembangan metode pembelajaran dan inovasi dalam Pendidikan IPS. Saat ini, saya mengabdikan diri sebagai dosen di Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat.

Dalam peran ini, saya berkomitmen untuk membimbing mahasiswa, mengembangkan materi pembelajaran, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bagi saya, pendidikan adalah pilar utama dalam membangun generasi yang unggul dan berdaya saing, dan saya percaya bahwa riset yang berkualitas serta pembelajaran yang relevan adalah fondasi utamanya.

## PROFILE EDITOR



**Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd.**, lahir di Solok 7 Juni 1956 dan merupakan dosen Program Studi Pendidikan IPS dan Pendidikan Sejarah di Universitas Lambung Mangkurat. Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Sarjana Pendidikan (Sejarah) IKIP Yogyakarta (1980), Magister Pendidikan (Pengembangan Kurikulum) IKIP Bandung (1995), Doktor Pendidikan (IPS) UPI Bandung (2013).

Selain rutinitas aktivitas akademik, penulis menulis untuk dipresentasikan pada berbagai seminar nasional dan Internasional. Karya tulisnya antara lain: "Pattern Of Religious Character Development at the Aisyiyah Orphanage in Banua Anyar Village Banjarmasin City" (Jurnal, 2022), "Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning" (Jurnal, 2022), "Overview of Rationalism and Empiricism Philosophy in Social Studies Education" (Jurnal, 2022), "Strengthening Historical Thinking Skills Through Transcript Based Lesson Analyses Model in the Lesson Of History" (Jurnal, 2022), "The Religious Activities of Communities as a Learning Resource on Social Studies" (Jurnal, 2023), "Identification of Function Social Group Functions for Communities in River Bank" (Jurnal, 2023), "Utilization of Village Land Potential for Community Social Life in Anjir Serapat Muara 1 Village" (Jurnal, 2023), "Application of Blended Learning as an Innovative Social Sciences Learning Innovation Effort After the Covid-19 Pandemic" (Jurnal, 2023), "Factors of Failure of the 2022 Rice Harvest for Local Rice Varieties of Banjar Rice" (Jurnal, 2023), "Associative and Dissociative Social Interaction of Students of SMAN 1 Anjir Muara" (Jurnal, 2023), "Social Values in Family Welfare Empowerment Activities in Anjir Serapat Muara Village" (Jurnal, 2024), "Implementation and Obstacles to Student Character Education at SMAN 1 Anjir Muara" (Jurnal, 2024), "Formation of Social Values in Students Through Adolescent Red Cross (PMR) Extracurriculars at SMAN 1 Anjir Muara" (Jurnal, 2024), "Training on Classroom Action Research Proposal Making to Improve Skills for Social Studies Teacher Deliberation in Banjarbaru City" (Jurnal, 2024), "Karyawisata Virtual Museum Sumpah Pemuda dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 7 Banjarmasin" (Jurnal, 2024), "Implementasi Modul Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Kurikulum Merdeka Pada Kelas X SMA Negeri 2 Banjarmasin" (Jurnal, 2024), "Portrait of Datu Kalampayan Religious Tourism Area, Astambul District, Banjar Regency" (Jurnal, 2024).



**Dr. Mutiani, S.Pd., M.Pd.**, lahir di Banjarmasin 07 September 1989 merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Pada jenjang pendidikan Strata 1 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat tahun 2012. Jenjang Strata 2 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015. Program Doktorat diselesaikan di Program Studi Pendidikan IPS, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023. Selain rutinitas aktivitas

akademik, penulis aktif berpartisipasi menulis dalam beberapa seminar Internasional, Nasional, dan jurnal-jurnal.

Adapun beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan; “The Social Studies Contribution To Reach Environmental Education Into Stunning Generation 2045” (Tim Editor 2014), “*Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Banjarmasin*” (Tesis, 2015), Program Doktorat diselesaikan di Program Studi Pendidikan IPS FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023. “*IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik*” (Jurnal, 2017), “*Education and multiculturalism: The Road Ahead Harmony In Globalization*” (Prosiding Internasional, 2017), “*Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial*” (Prosiding Nasional, 2018), “Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global” (Tim Editor, 2018), “*Social Capital dan Tantangan Abad 21: Kontribusi Pendidikan IPS dan Eksplorasi Nilai Sosial melalui Biografi KH Zainal Ilmi*” (Jurnal, 2019), “*Collaborative Learning: Building cological Awareness through Social Studies*” (Prosiding Internasional, 2020), “Strategi Pembelajaran IPS : Konsep dan Aplikasi” (Tim Penulis, 2020), “PENDIDIKAN IPS; Konsep dan Implementasi” (Tim Penulis, 2021), “*The traditional fabric convection industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry*” (Jurnal, 2021), “*Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita*” (Jurnal, 2021), “*Building Students’ Learning Experience in Online Learning During Pandemic*” (Jurnal, 2021), “*Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar*” (Jurnal 2021), “*Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi*” (Jurnal, 2022), “Peran dan Inovasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045” (Tim Editor, 2022), serta beberapa artikel ilmiah lainnya. Penulis juga aktif dalam menulis artikel nasional dan Internasional, serta pertemuan ilmiah lainnya, The Existence Of Water Transportation Towards Improving The Community Economy (Jurnal, 2022), Menulis Artikel Ilmiah Menulis Akademis (Tim Penulis, 2022), Putting Global Education Through Transcript Based

Lesson Analysis in Higher Education (Jurnal, 2022), Promoting Creative Learning in Social Studies by Exploring Floating Cage Fish Cultivation Activities as Learning Resources (Jurnal, 2022), Kampung Hijau: Bonding and Bridging Social Capital in Developing Sustainable Local Tourism (Jurnal, 2022), Strengthening the Content of Local History in Social Studies (Jurnal 2023). Pengembangan Model Pembelajaran Meaningful Teaching Issues Based on Social Capital (Mutis Model) untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS (Disertasi, 2023).



**Sigit Triyono, S.Pd., M.Pd.**, lahir di Desa salam Baru, 10 Oktober 1984 dan Dosen pada Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Sarjana Pendidikan Strata 1 PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2010 dan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lambung Mangkurat tahun 2013. Penulis mengawali karir sebagai dosen pada Universitas Ahmad Yani Banjarmasin pada tahun 2014-2016 dengan berbagai Mata kuliah Ke IPS an dan kewarganegaraan, kemudian mengajar sebagai dosen di Universitas

Terbuka Banjarmasin pada tahun 2016 hingga sekarang, dengan berbagai disiplin Ilmu terutama ke ilmu Pendidikan sosial dan kewarganegaraan, selanjutnya menjadi Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soal Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2024 hingga sekarang.



Nasionalisme, sebagai fondasi utama bagi kesatuan dan keberlanjutan sebuah bangsa, perlu dipahami secara mendalam oleh generasi muda, khususnya oleh para calon pendidik yang akan menjadi agen perubahan di masa depan. Dalam konteks ini, pembelajaran tentang jati diri bangsa menjadi penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, serta komitmen menjaga keutuhan bangsa.

Buku ini disusun dengan pendekatan akademik yang terintegrasi, mengombinasikan teori, kajian sejarah, dan refleksi aktual, sehingga diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai contoh kasus dan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.



**JENDELA  
HASANAH**

E-mail: [jendelaph73@gmail.com](mailto:jendelaph73@gmail.com)  
Website: <https://jendelaph73.com>  
**ANGGOTA IKAPI JABAR**

